AL-IMAM ABUL FIDA ISMA'IL IBNU KAṠIR AD-DIMASYQI

Tafsir Ibnu Kaṡir

Juz 13

Yūsuf 53 s.d. Al - Hijr 1

DAFTAR ISI

JUZ 13

Yusuf, ayat 53

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), *karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Istri Al-Aziz mengatakan, "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, sebab hawa nafsu diriku selalu membisikkan godaan dan angan-angan kepadaku. Karena itulah aku menggodanya."

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي (يوسف: ٥٣) .

karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (Yusuf: 53)

kecuali orang yang dipelihara oleh Allah Swt. dari kesalahan.

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ (يوسف: ٥٣)

Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Yusuf: 53)

Pendapat inilah yang terkenal, yang lebih sesuai, dan lebih serasi dengan konteks kisah dan makna-makna kalimat. Pendapat ini diriwayatkan oleh Al-Mawardi di dalam kitab tafsirnya, dan pendapatnya ini didukung oleh Imam Abul Abbas ibnu Taimiyyah yang menulisnya secara tersendiri di dalam suatu pembahasan secara detail.

Menurut pendapat lainnya, kalimat dalam ayat ini termasuk perkataan Nabi Yusuf a.s. Yusuf a.s. berkata:

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴿يوسف: ٥٢﴾

Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) *mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya.* (Yusuf: 52)

Yakni tidak berbuat yang tidak senonoh terhadap istrinya.

بِالْغَيْبِ ﴿يوسف: ٥٢﴾

di belakangnya. (Yusuf: 52)

Dengan kata lain, sesungguhnya aku menyuruh si utusan raja kembali tiada lain agar raja mengetahui kebersihan diriku dari apa yang dituduhkan kepadaku dan agar Al-Aziz (suami si wanita yang menggodanya) mengetahui.

أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴿يوسف: ٥٢﴾

bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya. (Yusuf: 52)

Yakni dengan melakukan perbuatan itu kepada istrinya.

بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴿يوسف: ٥٢﴾

di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (Yusuf: 52)

Hanya pendapat ini yang diketengahkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa setelah raja mengumpulkan semua wanita, lalu ia mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Apakah kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepada keinginan mereka?"

حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْئَٰنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ... ﴿يوسف : ٥١﴾

Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan pun darinya. Berkata istri Al-Aziz, "Sekarang jelaslah kebenaran itu." (Yusuf: 51), hingga akhir ayat.

Maka Yusuf berkata:

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ ﴿يوسف : ٥٢﴾

Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) *mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya.* (Yusuf: 52)

Lalu Malaikat Jibril berkata kepada Yusuf, "Apakah memang engkau tidak pernah merasakan keinginan itu di suatu hari pun?" Yusuf menjawab:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ﴿يوسف : ٥٣﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan). (Yusuf: 53), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Ibnu Abu Huzail, Aḍ-Ḍahhak, Al-Hasan, Qatadah, dan As-Saddi.

Pendapat yang pertama adalah yang paling kuat dan paling jelas, karena konteks pembicaraan berkenaan dengan perkataan istri Al-Aziz di hadapan raja, dan Yusuf saat itu tidak ada, ia baru dipanggil oleh raja setelah itu.

Yusuf, ayat 54-55

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ۝ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ۝

Dan raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) *hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami." Berkata Yusuf, "Jadikanlah aku bendaharawan negara* (Mesir); *sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."*

Allah Swt. menceritakan perihal Raja Mesir ketika telah nyata baginya kebersihan nama dan kehormatan Nabi Yusuf a.s. dari tuduhan yang dilancarkan terhadap dirinya, bahwa si raja berkata:

ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ﴿يوسف: ٥٤﴾

Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat (dekat) *kepadaku."* (Yusuf: 54)

Maksudnya, aku akan mengangkatnya menjadi orang terdekatku dan juru pemberi nasihatku.

فَلَمَّا كَلَّمَهُ ﴿يوسف: ٥٤﴾

Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia. (Yusuf: 54)

Yakni setelah raja berbicara dengannya, mengenalnya dari dekat, mengetahui keutamaan serta keahlian yang dimilikinya, mengetahui pula pribadi dan akhlak serta kesempurnaan dirinya, maka raja berkata kepadanya:

قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿يوسف: ٥٤﴾

Sesungguhnya kamu (mulai) *hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.* (Yusuf: 54)

Yakni sesungguhnya kamu sejak sekarang diangkat menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai. Maka Yusuf berkata:

اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿يوسف: ٥٥﴾

Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); *sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.* (Yusuf: 55)

Yusuf memuji dirinya, hal ini diperbolehkan jika lawan bicara tidak mengetahui perihal dirinya karena sesuatu yang penting. Yusuf a.s. menyebutkan bahwa dirinya adalah orang yang pandai menjaga —yakni seorang bendaharawan yang dapat dipercaya— lagi berpengetahuan, yakni mempunyai ilmu yang luas dan pengalaman yang mendalam dalam pekerjaan yang ditanganinya.

Syaibah ibnu Nu'amah mengatakan bahwa lafaz *hafiz* artinya dapat menjaga apa yang dititipkan kepadanya; dan lafaz *'alim* artinya mengetahui akan musim paceklik mendatang dan hal ikhwalnya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Yusuf meminta pekerjaan itu karena ia memiliki pengetahuan yang menguasai bidang tersebut dan ia dapat menanganinya, serta akan membawa kemaslahatan bagi manusia.

Sesungguhnya Yusuf a.s. meminta kepada raja agar mendudukkannya di jabatan kebendaharaan negara —yang saat itu bermarkas di piramida-piramida sebagai lumbung tempat pengumpulan bahan makanan— guna menghadapi musim paceklik mendatang yang diberitakan olehnya. Dengan demikian, Yusuf a.s. dapat mengaturnya dengan cara yang hati-hati, baik, dan tepat. Dan ternyata permintaannya itu dikabulkan sebagai kehormatan buatnya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

Yusuf, ayat 56-57

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ. وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) *pergi menuju ke mana saja ia kehendaki*

di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

Allah Swt. berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ﴿يوسف: ٥٦﴾

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri itu. (Yusuf: 56)

Yakni negeri Mesir.

يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ﴿يوسف: ٥٦﴾

(dia berkuasa penuh) *pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu.* (Yusuf: 56)

Menurut As-Saddi dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, Yusuf berkuasa penuh di negeri Mesir, dia dapat pergi ke mana pun yang dikehendakinya. Menurut Ibnu Jarir, Yusuf dapat bertempat tinggal di mana pun yang disukainya di negeri Mesir sesudah mengalami masa kesempitan, dipenjara, dan dijadikan tawanan.

نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَآءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿يوسف: ٥٦﴾

Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (Yusuf: 56)

Artinya, Kami tidak akan menyia-nyiakan kesabaran Yusuf yang telah mengalami gangguan yang menyakitkan dari saudara-saudaranya, juga kesabarannya dalam menanggung derita dipenjara karena ulah istri Al-Aziz. Karena itulah Allah Swt. memberinya akibat yang terbaik, yaitu diberi kemenangan dan pengukuhan.

وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ. وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.

﴿يوسف: ٥٦-٥٧﴾

dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (Yusuf: 56-57)

Allah Swt. menceritakan bahwa apa yang disimpan-Nya bagi Nabi Yusuf di hari kemudian jauh lebih besar, lebih banyak, dan lebih agung daripada pengaruh dan kekuasaan yang diperolehnya di dunia ini. Perihalnya sama dengan apa yang dialami oleh Nabi Sulaiman a.s. yang disebutkan oleh firman Allah Swt.:

هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ. وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَى وَحُسْنَ مَآبٍ

﴿ص: ٣٩-٤٠﴾

Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) *atau tahanlah* (untuk dirimu sendiri) *dengan tiada pertanggung jawaban. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.* (Ṣād: 39-40)

Makna yang dimaksud ialah, Yusuf diangkat oleh Raja Mesir —Ar-Rayyan ibnul Walid— sebagai perdana menteri di negeri Mesir, menggantikan kedudukan orang yang pernah membelinya dahulu, yaitu suami wanita yang pernah menggodanya. Raja Mesir masuk Islam di tangan Nabi Yusuf a.s. Demikianlah menurut Mujahid.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa ketika Yusuf berkata kepada Raja Mesir:

اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿يوسف: ٥٥﴾

Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); *sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.* (Yusuf: 55)

Raja berkata kepadanya, "Saya terima," lalu raja mengangkatnya yang menurut pendapat ulama menyebutkan bahwa Yusuf menggantikan kedudukan Qiṭfir, sedangkan Qiṭfir sendiri dipecat dari jabatannya.

Allah Swt. berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿يوسف: ٥٦﴾

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) *pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik* (Yusuf: 56)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa menurut kisah yang sampai kepadanya —hanya Allah yang lebih mengetahui— Qiṭfir meninggal dunia di hari-hari itu. Lalu Raja Ar-Rayyan ibnul Walid mengawinkan Yusuf dengan bekas istri Qiṭfir, yaitu Ra'il. Ketika Rail masuk ke kamar Yusuf, maka Yusuf berkata kepadanya, "Bukankah ini lebih baik daripada apa yang engkau inginkan dahulu?" Menurut mereka, Ra'il berkata kepada Yusuf, "Hai orang yang dipercaya, janganlah engkau mencelaku, sesungguhnya aku seperti apa yang engkau lihat sendiri adalah seorang wanita yang cantik jelita lagi bergelimang di dalam kemewahan kerajaan dan duniawi, sedangkan bekas suamiku dahulu tidak dapat menggauli wanita. Dan keadaanmu seperti apa yang dijadikan oleh Allah dalam keadaan demikian ganteng dan tampannya (sehingga membuatku tergoda karenanya)."

Mereka menduga bahwa ketika Yusuf menggaulinya menjumpainya dalam keadaan masih perawan, dan melahirkan anak darinya dua orang lelaki, yaitu Ifrasim ibnu Yusuf dan Maisya ibnu Yusuf. Lalu Ifrasim melahirkan Nun —orang tua Yusya' ibnu Nun— dan Rahmah, istri Nabi Ayyub a.s.

Al-Fuḍail ibnu Iyaḍ mengatakan bahwa istri Al-Aziz berdiri di pinggir jalan saat Yusuf sedang lewat, lalu ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan budak seorang raja berkat ketaatannya, dan raja menjadi budak karena kedurhakaannya."

Yusuf, ayat 58-62

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ . وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ
بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ
الْمُنْزِلِينَ . فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ . قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ
أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ . وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), *lalu mereka masuk ke* (tempat)*nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedangkan mereka tidak kenal* (lagi) *kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata, "Bawalah kepadaku saudara kalian yang seayah dengan kalian* (Bunyamin), *tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapat sukatan lagi dariku dan jangan kalian mendekatiku." Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya* (kemari), *dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya." Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, "Masukkanlah barang-barang* (penukar kepunyaan mereka) *ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahui apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi."*

As-Saddi, Muhammad ibnu Ishaq, dan yang lainnya dari kalangan ahli tafsir menyebutkan bahwa penyebab yang mendatangkan saudara-saudara Yusuf ke negeri Mesir ialah bahwa ketika Yusuf menjabat sebagai perdana menteri di negeri Mesir, lalu lewatlah masa tujuh tahun yang subur, kemudian diiringi dengan tujuh tahun musim paceklik yang melanda seluruh negeri Mesir. Paceklik itu konon sampai juga melanda kawasan yang berdekatan dengan negeri Mesir hingga sampai ke Kan'an, tempat tinggal Nabi Ya'qub a.s. dan anak-anaknya.

Saat itu Yusuf a.s. melakukan penghematan dalam mempergunakan bahan makanan pokok mereka dan menghimpunnya dengan baik, sehingga bahan makanan pokok berhasil dikumpulkan dalam jumlah yang sangat besar. Dan karena keberhasilannya itu Yusuf a.s. berhasil memperoleh bermacam-macam hadiah. Orang-orang dari berbagai kawasan dan bagian negeri Mesir berdatangan kepadanya untuk mendapatkan bagian jatah makanan bagi diri mereka dan orang-orang yang berada di dalam tanggungan mereka.

Disebutkan bahwa Yusuf a.s. tidak pernah memberi seseorang lebih banyak daripada jumlah yang mampu dimuat oleh seekor unta untuk satu tahunnya. Dan tersebutlah bahwa Yusuf a.s. tidak pernah makan sampai kenyang; dia dan raja Mesir serta seluruh pasukannya bila makan hanya cukup dengan satu kali saja, yaitu di tengah siang harj, agar jumlah makanan pokok yang ada itu cukup buat semua orang selama tujuh tahun musim paceklik. Hal tersebut merupakan rahmat dari Allah buat penduduk negeri Mesir.

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa Yusuf a.s. menjual makanan pokok itu kepada mereka di tahun pertama paceklik dengan uang, di tahun keduanya dengan barang-barang, tahun ketiganya dengan anu, dan tahun keempatnya dengan lainnya, hingga mereka menukar diri mereka dan anak-anak mereka dengan bahan makanan itu setelah semua yang mereka miliki habis ditukarkan dengan makanan. Setelah itu Yusuf memerdekakan mereka semuanya dan mengembalikan kepada mereka semua harta benda mereka. Hanya Allah-lah yang lebih mengetahui kesahihan riwayat ini. Riwayat ini bersumber dari kisah Israiliyat yang tidak dapat dipercaya, tidak dapat pula didustakan.

Maksud yang dikehendaki dalam pengetengahan kisah ini ialah bahwa saudara-saudara Yusuf termasuk di antara para pendapat yang meminta jatah makanan karena diperintahkan oleh ayah mereka; sebab telah sampai kepada mereka suatu berita yang menyatakan bahwa Aziz negeri Mesir (yang saat itu dijabat oleh Yusuf a.s.) menjual makanan kepada semua orang. Maka saudara-saudara Yusuf datang dengan membawa barang-barang yang akan mereka tukarkan dengan bahan makanan pokok. Mereka berangkat sepuluh orang, dan Nabi Ya'qub menahan anaknya yang bernama Bunyamin untuk tinggal bersamanya, dia adalah saudara sekandung Yusuf. Bunyamin adalah anak yang paling dicintainya sesudah Yusuf tiada.

Ketika mereka masuk menemui Yusuf yang saat itu sedang duduk di atas singgasananya dengan pakaian kebesarannya, ia langsung mengenal mereka ketika melihat mereka, tetapi mereka tidak kenal lagi kepadanya karena mereka telah berpisah dengan Yusuf ketika usia Yusuf masih anak-anak; lalu mereka menjual Yusuf kepada kafilah yang lewat, dan mereka tidak mengetahui lagi ke mana Yusuf dibawa orang-orang yang membelinya. Mereka juga tidak merasa curiga sedikit pun bila Yusuf berhasil meraih kedudukan yang setinggi itu. Karenanya mereka tidak mengenalnya. Lain halnya dengan Yusuf, ia masih kenal baik kepada mereka.

As-Saddi dan lain-lainnya menceritakan bahwa Yusuf langsung berbicara dan berkata kepada mereka dengan nada keheranan, "Apakah yang mendorong kalian datang ke negeriku ini?" Mereka menjawab, "Wahai Aziz, sesugguhnya kami datang untuk membeli jatah makanan." Yusuf berkata, "Barangkali kalian adalah mata-mata." Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari mata-mata." Yusuf bertanya, "Kalau demikian, kalian berasal dari mana?" Mereka menjawab, "Kami dari negeri Kan'an, ayah kami adalah Nabi Ya'qub."

Yusuf bertanya, "Apakah ayah kalian mempunyai anak selain kalian?" Mereka menjawab, "Ya, pada asalnya kami berjumlah dua belas orang, lalu yang terkecil di antara kami pergi dan hilang di padang sahara, padahal dia adalah anak yang paling dicintai oleh ayah kami. Sedangkan yang ada sekarang adalah saudara sekandungnya, karena itu ia ditahan oleh ayah kami sebagai pelampiasan kerinduannya kepada Yusuf."

Yusuf memerintahkan agar mereka diberi tempat peristirahatan dan dihormati.

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ ﴿يوسف: ٥٩﴾

Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya. (Yusuf: 59)

Yakni setelah Yusuf memberikan kepada mereka sukatannya secara sempurna, lalu bahan makanan itu dinaikkan ke atas unta kendaraan mereka, maka Yusuf berkata, "Bawalah kemari saudara kalian yang kalian ceritakan itu, agar aku dapat mengecek kebenaran dari kisah kalian."

أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿يوسف: ٥٩﴾

tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? (Yusuf: 59)

Nabi Yusuf mengatakan demikian untuk menarik mereka agar kembali kepadanya, kemudian ia mempertakuti dan mengancam mereka:

فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي ... ﴿يوسف: ٦٠﴾

Jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapat sukatan lagi dariku. (Yusuf: 60), hingga akhir ayat.

Dengan kata lain, jika kalian tidak datang membawa saudara kalian itu bersama kalian di lain waktu, maka kalian tidak akan mendapat bagian makanan lagi dariku.

وَلَا تَقْرَبُونِ. قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ. ﴿يوسف: ٦٠ - ٦١﴾

"dan jangan kalian mendekatiku." Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (kemari) *dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."* (Yusuf: 60-61)

Maksudnya, kami akan berusaha keras untuk mendatangkannya kepadamu dengan segala kemampuan kami, agar engkau mengetahui kebenaran dari apa yang telah kami katakan.

As-Saddi menyebutkan bahwa Yusuf mengambil jaminan dari mereka agar mereka berusaha keras untuk mendatangkan Bunyamin bersama mereka ke hadapannya. Tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, mengingat Nabi Yusuf a.s. menghormati mereka dan berbuat banyak kebaikan kepada mereka; hal ini untuk memikat hati mereka agar mau kembali kepadanya.

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ ﴿يوسف: ٦٢﴾

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya. (Yusuf: 62)

Yakni kepada pelayan-pelayannya.

اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ ﴿يوسف: ٦٢﴾

Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan) *mereka.* (Yusuf: 62)

yang mereka datangkan untuk ditukarkan dengan jatah makanan.

فِي رِحَالِهِمْ ﴿يوسف: ٦٢﴾

ke dalam karung-karung mereka. (Yusuf: 62)

Yaitu ke dalam peti tempat barang-barang mereka tanpa sepengetahuan mereka.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿يوسف: ٦٢﴾

mudah-mudahan mereka kembali. (Yusuf: 62)

Yakni dengan membawanya (di lain waktu). Menurut suatu pendapat, Yusuf a.s. merasa khawatir bila mereka tidak mempunyai barang-barang lagi untuk mereka tukarkan dengan jatah makanan di lain waktu (maka ia mengembalikannya tanpa sepengetahuan mereka).

Menurut pendapat lain, Yusuf merasa kurang enak bila ia mengambil penukaran itu dari ayahnya dan saudara-saudaranya sebagai pengganti dari makanan.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, Yusuf bermaksud mengembalikan mereka kepadanya bila mereka menjumpai barang-barang mereka ada di dalam karungnya; mereka pasti merasa berdosa dan tidak enak dengan hal tersebut, sebab Yusuf mengetahui benar watak mereka.

Yusuf, ayat 63-64

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.

*Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (*Ya'qub*), mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak mendapat sukatan* (gandum) *lagi*, (jika tidak membawa saudara kami). *Sebab itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." Berkata Ya'qub, "Bagaimana aku akan mempercayakannya* (Bunyamin) *kepada kalian, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya* (Yusuf) *kepada kalian dahulu?" Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang.*

Allah Swt. menceritakan perihal saudara-saudara Yusuf, bahwa mereka kembali kepada ayah mereka.

قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ ﴿يوسف: ٦٣﴾

mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak mendapat sukatan (gandum) *lagi*. (Yusuf: 63)

Mereka bermaksud sesudah kali ini, yakni jika engkau tidak membiarkan saudara kami Bunyamin pergi bersama kami, niscaya kami tidak akan mendapat jatah makanan lagi. Maka izinkanlah dia pergi bersama kami agar kami mendapat jatah makanan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.

Sebagian ulama membacanya *yaktal*, yakni supaya dia mendapat jatah makanan.

وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿يوسف: ٦٣﴾

dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya. (Yusuf: 63)

Yakni janganlah khawatir terhadap keselamatan Bunyamin, karena sesungguhnya dia akan dikembalikan kepadamu, sebagaimana alasan mereka sama seperti yang dikatakan dalam peristiwa Yusuf:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿يوسف: ١٢﴾

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) *bersenang-senang dan* (dapat) *bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.* (Yusuf: 12)

Karena itulah ayah mereka berkata kepada mereka:

هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ﴿يوسف: ٦٤﴾

Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) *kepada kalian, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya* (Yusuf) *kepada kalian dahulu.* (Yusuf: 64)

Yakni tiadalah kalian akan memperlakukannya kecuali seperti apa yang telah kalian lakukan kepada saudaranya (Yusuf) sebelumnya. Kalian menjauhkannya dariku dan menghalang-halangi antara aku dan dia.

فَاللَّهُ خَيْرٌ حِفْظًا ﴿يوسف: ٦٤﴾

Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga. (Yusuf: 64)

Sebagian ulama membacanya *hifẓan*.

وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿يوسف: ٦٤﴾

dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. (Yusuf: 64)

Yakni Dia Maha Penyayang di antara para penyayang kepadaku, dan Dia pasti akan merahmatiku karena usiaku yang telah lanjut, kelemahanku, dan kerinduanku kepada anakku (Yusuf); aku pun selalu berharap kepada Allah, semoga Dia mengembalikan Yusuf kepadaku dan menghimpunkan kekuatanku berkat bersatu dengannya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

Yusuf, ayat 65-66

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَٰذِهِ

بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ .
قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ
فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ .

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) *mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan* (gandum) *seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah* (bagi Raja Mesir)." *Ya'qub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya* (pergi) *bersama-sama kalian, sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kalian dikepung musuh." Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan* (ini)."

Allah Swt. menceritakan bahwa ketika saudara-saudara Yusuf membuka karung-karung mereka, ternyata mereka menjumpai barang-barangnya dikembalikan kepada mereka. Yusuflah yang memerintahkan kepada pelayan-pelayannya agar memasukkan kembali barang-barang mereka ke dalam karungnya masing-masing. Setelah mereka mendapati barang-barang mereka ada di dalam karungnya:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا (يوسف : ٦٥)

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita." (Yusuf: 65)

Menurut Qatadah, artinya adalah 'tiada yang kita inginkan selain ini, sesungguhnya barang-barang kita dikembalikan kepada kita, padahal sukatan kita telah disempurnakan bagi kita'.

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا ﴿يوسف: ٦٥﴾

dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami. (Yusuf: 65)

Yakni jika engkau melepaskan saudara kami pergi bersama-sama kami, niscaya kami dapat memberikan jatah makanan kepada keluarga kami.

وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ﴿يوسف: ٦٥﴾

dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) *seberat beban seekor unta.* (Yusuf: 65)

Demikian itu karena Yusuf memberikan kepada setiap orang seberat beban seekor unta. Mujahid mengatakan bahwa makanan itu seberat beban seekor keledai, dengan alasan bahwa menurut sebagian dialek terkadang keledai disebut dengan sebutan *ba'ir* (unta).

ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿يوسف: ٦٥﴾

Itu adalah sukatan yang mudah (bagi Raja Mesir). (Yusuf: 65)

Ayat ini merupakan kesempurnaan bagi kalam sebelumnya dan berfungsi memperindahnya. Dengan kata lain, sesungguhnya sukatan itu amatlah mudah bila dibandingkan dengan imbalannya, yaitu jasa membawa saudara mereka.

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ ﴿يوسف: ٦٦﴾

Ya'qub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) *bersama-sama kalian, sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah."* (Yusuf: 66)

Yakni kalian ucapkan janji dan kesetiaan dengan menyebut nama Allah.

لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ ﴿يوسف: ٦٦﴾

bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh. (Yusuf: 66)

Artinya, terkecuali jika kalian semua dikalahkan oleh musuh dan kalian tidak mampu lagi menyelamatkannya.

فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ ﴿يوسف: ٦٦﴾

Tatkala mereka memberikan janji mereka. (Yusuf: 66)

Nabi Ya'qub mengukuhkan sumpah mereka seraya berkata:

ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿يوسف: ٦٦﴾

Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini). (Yusuf: 66)

Ibnu Ishaq mengatakan, sesungguhnya Ya'qub melakukan hal tersebut karena dia tidak menemukan cara lain kecuali harus melepaskan Bunyamin pergi bersama mereka demi mendapatkan sukatan gandum yang merupakan makanan pokok mereka. Karena itulah, maka Ya'qub terpaksa melepaskan Bunyamin pergi bersama-sama mereka.

Yusuf, ayat 67-68

وَقَالَ يَٰبَنِىَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ۝ وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Dan Ya'qub berkata, "Hai anak-anakku, janganlah kalian (bersama-sama) *masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang lain-lain; namun demikian, aku tiada dapat melepaskan kalian barang sedikit pun dari* (takdir) *Allah. Keputusan*

menetapkan (sesuatu) *hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka* (cara yang mereka lakukan itu) *tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui.*

Allah Swt. menceritakan tentang Nabi Ya'qub a.s., bahwa dia memerintahkan kepada anak-anaknya ketika melepas keberangkatan mereka bersama Bunyamin menuju negeri Mesir, bahwa janganlah mereka masuk dari satu pintu gerbang semuanya, tetapi hendaklah masuk dari berbagai pintu gerbang yang berlainan. Menurut Ibnu Abbas, Muhammad ibnu Ka'b, Mujahid, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, As-Saddi, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, hal itu untuk menghindari '*ain* (kesialan). Demikian itu karena mereka adalah orang-orang yang berpenampilan bagus dan mempunyai rupa yang tampan-tampan serta kelihatan berwibawa. Maka Ya'qub a.s. merasa khawatir bila mereka tertimpa '*ain* disebabkan pandangan mata orang-orang. Karena sesungguhnya '*ain* itu adalah benar, ia dapat menurunkan pengendara kuda dari kudanya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i sehubungan dengan firman-Nya:

وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ﴿يوسف: ٦٧﴾

dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan. (Yusuf: 67)

Ya'qub merasa yakin bahwa Yusuf pasti akan menjumpai salah seorang dari saudara-saudaranya di antara pintu-pintu gerbang itu.

Firman Allah Swt.:

وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ﴿يوسف: ٦٧﴾

namun demikian, aku tiada dapat melepaskan kalian barang sedikit pun dari (takdir) *Allah*. (Yusuf: 67)

Yakni sesungguhnya tindakan hati-hati ini tidak dapat menolak takdir dan keputusan Allah; karena sesungguhnya apabila Allah menghendaki sesuatu, maka kehendak-Nya itu tidak dapat dicegah, tidak dapat pula ditolak.

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ۔ وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ
أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ
قَضَاهَا ﴿يوسف : ٦٧ - ٦٨﴾

Keputusan menetapkan (sesuatu) *hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri. Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka,* maka (cara yang mereka lakukan itu) *tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya.* (Yusuf: 67-68)

Menurut banyak ulama tafsir, Ya'qub melakukan hal itu untuk menghindarkan anak-anaknya dari terkena penyakit '*ain*.

وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ ﴿يوسف : ٦٨﴾

Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. (Yusuf: 68)

Qatadah dan Aś-Śauri mengatakan, makna yang dimaksud ialah sesungguhnya Ya'qub adalah orang yang mengamalkan ilmunya. Menurut Ibnu Jarir, sesungguhnya Ya'qub mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿يوسف : ٦٨﴾

Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Yusuf: 68)

Yusuf, ayat 69

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ.

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) *Yusuf, Yusuf membawa saudaranya* (Bunyamin) *ke tempatnya. Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku* (ini) *adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan."*

Allah Swt. menceritakan tentang saudara-saudara Yusuf, ketika mereka tiba ke hadapan Yusuf bersama saudara sekandungnya (yaitu Bunyamin), bahwa lalu Yusuf membawa mereka masuk ke dalam ruangan kehormatannya, yaitu tempat tamu-tamu terhormatnya. Dan Yusuf melimpahkan kepada mereka semua penghormatannya, sikap lemah lembut, dan kebajikannya. Kemudian ia sendiri membawa saudara sekandungnya terpisah dari mereka, dan Yusuf membuka rahasia dirinya kepada Bunyamin serta menceritakan kepadanya tentang semua yang telah dialaminya.

Selanjutnya Yusuf berkata, "Janganlah kamu bersedih hati atas apa yang telah mereka perbuat terhadap diriku." Yusuf memerintahkan kepada Bunyamin agar merahasiakan hal itu dari mereka dan jangan menceritakan kepada mereka bahwa dirinya adalah saudara mereka. Yusuf bersepakat dengan Bunyamin, bahwa dirinya akan membuat tipu daya terhadap mereka untuk membiarkan Bunyamin tinggal di dekatnya dalam keadaan dihormati dan dimuliakan.

Yusuf, ayat 70-72

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ
إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ. قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ. قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن
جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ.

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) *ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Hai kafilah, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang mencuri." Mereka menjawab sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, "Barang apakah yang hilang dari kalian?" Penyeru-penyeru itu berkata, "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan* (seberat) *beban unta, dan aku menjamin terhadapnya."*

Setelah disiapkan bahan makanan mereka, lalu dimuatkan ke atas unta-unta mereka, Yusuf memerintahkan kepada salah seorang dari pelayannya untuk menaruh piala, yaitu tempat untuk minum yang terbuat dari perak, menurut kebanyakan ulama; menurut Ibnu Zaid terbuat dari emas. Piala ialah wadah minuman —juga dipakai untuk menakar makanan— yang mahal di saat itu, menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Aḍ-Ḍahhak, dan Abdur Rahman ibnu Zaid.

Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa piala raja adalah tempat minum yang terbuat dari perak, bentuknya seperti mangkuk. Al-Abbas memiliki hal yang serupa di masa Jahiliahnya.

Lalu piala itu diletakkan di tempat (karung) milik Bunyamin tanpa sepengetahuan seorang pun. Kemudian berserulah orang-orang yang berseru di antara mereka seraya mengatakan:

أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿يوسف : ٧٠﴾

Hai kafilah, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang mencuri. (Yusuf: 70)

Maka mereka menoleh kepada orang yang berseru itu, dan bertanya:

مَاذَا تَفْقِدُونَ ۝ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ ﴿يوسف : ٧١ - ٧٢﴾

"Barang apakah yang hilang dari kalian?" Penyeru-penyeru itu berkata, "Kami kehilangan piala raja." (Yusuf: 71-72)

Yakni *ṣa'* atau alat takarnya.

وَلِمَنْ جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ ﴿يوسف: ٧٢﴾

dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) *beban unta.* (Yusuf: 72)

Hal ini termasuk ke dalam Bab "Ju'alah" (hadiah).

وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ ﴿يوسف: ٧٢﴾

dan aku menjamin terhadapnya. (Yusuf: 72)

Dalam hal ini termasuk ke dalam Bab "Ḍaman" (garansi) dan "Kafalah" (tanggungan).

Yusuf, ayat 73-76

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ . قَالُوا۟ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ
إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ . قَالُوا۟ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلظَّٰلِمِينَ . فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ
كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ
مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ .

Saudara-saudara Yusuf menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) *dan kami bukanlah orang-orang yang mencuri." Mereka berkata, "Tetapi apa balasannya jikalau kalian betul-betul pendusta?" Mereka menjawab, "Balasannya ialah pada siapa diketemukan* (barang yang hilang) *dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya* (tebusannya)*." Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim. Maka mulailah Yusuf* (memeriksa) *karung-karung mereka sebelum* (memeriksa) *karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur*

untuk (mencapai maksud) *Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.*

Ketika penyeru-penyeru itu menuduh saudara-saudara Yusuf mencuri, maka saudara-saudara Yusuf berkata kepada mereka:

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿يوسف: ٧٣﴾

Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) *dan kami bukanlah orang-orang yang mencuri.* (Yusuf: 73)

Dengan kata lain, sesungguhnya kalian telah mengecek dan mengetahui kami sejak kalian mengenal kami. Karena mereka mengetahui dan menyaksikan dari sepak terjang saudara-saudara Yusuf perilaku yang baik. Sesungguhnya kami:

مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿يوسف: ٧٣﴾

datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) *dan kami bukanlah orang-orang yang mencuri.* (Yusuf: 73)

Maksudnya, watak dan tabiat kami bukanlah watak pencuri. Maka para penyeru itu berkata kepada mereka:

فَمَا جَزَاؤُهُ ﴿يوسف: ٧٤﴾

Tetapi apa balasannya. (Yusuf: 74)

Yakni balasan bagi pencuri jika memang ternyata ada di antara kalian.

إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴿يوسف: ٧٤﴾

jikalau kalian betul-betul pendusta. (Yusuf: 74)

Yaitu hukuman apakah yang pantas bagi si pencuri, jika kami menjumpainya ada di antara kalian dan ternyata dia telah mengambilnya?

قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ
﴿يوسف: ٧٥﴾

Mereka menjawab, "Balasannya ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) *dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya* (tebusannya)." *Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.* (Yusuf: 75)

Demikianlah hukum yang berlaku di dalam syariat Nabi Ibrahim a.s., yaitu bahwa si pencuri diserahkan nasibnya kepada orang yang dicuri. Dan hal inilah yang diinginkan oleh Yusuf a.s. Untuk menyembunyikan tujuannya, Yusuf memulai pemeriksaan terhadap karung-karung mereka sebelum karung milik saudara sekandungnya.

ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ﴿يوسف: ٧٦﴾

kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. (Yusuf: 76)

Dan Yusuf menetapkan hukum atas mereka berdasarkan pengakuan dan ketetapan mereka sendiri, serta sekaligus mengharuskan bagi mereka menuruti ketentuan hukum yang diyakini oleh mereka (yaitu syariat Nabi Ibrahim a.s.). Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ﴿يوسف: ٧٦﴾

Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) *Yusuf.* (Yusuf: 76)

Cara ini merupakan tipu muslihat yang disukai dan diridai Allah, karena mengandung hikmah dan maslahat yang diperlukan.

Firman Allah Swt.:

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ ﴿يوسف: ٧٦﴾

Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja. (Yusuf: 76)

Artinya, hukuman yang dijatuhkan oleh Yusuf terhadap saudaranya bukanlah berdasarkan undang-undang raja yang berlaku. Demikianlah menurut Aḍ-Ḍahhak dan lain-lainnya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi Yusuf agar memberikan keputusan terhadap saudara-saudaranya dengan keputusan yang mereka ketahui dari syariat mereka. Atas hal itu dalam firman selanjutnya dipuji oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

نَرْفَعُ دَرَجٰتٍ مَّنْ نَّشَاۤءُ ﴿يوسف: ٧٦﴾

Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki. (Yusuf: 76)

Ayat ini semisal dengan firman Allah Swt. dalam ayat lainnya:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ﴿المجادلة: ١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al-Mujādilah: 11)

Adapun firman Allah Swt.:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ ﴿يوسف: ٧٦﴾

dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (Yusuf: 76)

Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan, tiada seorang alim pun melainkan di atasnya ada orang yang lebih alim lagi, hingga hal ini berakhir sampai kepada Allah Swt. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Sufyan Aṡ-Ṡauri, dari Abdul A'la Aṡ-Ṡa'labi, dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan, "Ketika kami sedang berada di hadapan Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas menceritakan suatu hadis yang menakjubkan. Kemudian ada seorang lelaki yang karena takjubnya lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah, di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang lebih alim (daripadanya).' Ibnu Abbas berkata, 'Seburuk-buruk ucapan adalah apa yang kamu katakan. Maksudnya Allah Maha Mengetahui di atas semua orang yang berpengetahuan'."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿يوسف: ٧٦﴾

dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (Yusuf: 76)

Maksudnya, orang ini lebih alim (berpengetahuan) daripada yang lainnya; dan ada lagi yang lebih berpengetahuan darinya, sedangkan Allah di atas semua orang yang berpengetahuan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿يوسف: ٧٦﴾

dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (Yusuf: 76)

hingga pengetahuan ini sampai kepada Allah, dan hanya dari Allah-lah pengetahuan itu, lalu dipelajari oleh para ulama; dan hanya kepada-Nyalah ilmu pengetahuan kembali.

Menurut qiraat sahabat Abdullah ibnu Mas'ud disebutkan *wafauqa kulli 'alimin 'ālim*, yang artinya 'dan di atas tiap-tiap orang yang alim ada lagi Yang Mahaalim'.

Yusuf, ayat 77

قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ.

Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), *"Kalian lebih*

buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) *dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan itu."*

Ketika saudara-saudara Yusuf melihat piala raja dikeluarkan dari karung milik Bunyamin, berkatalah mereka:

إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ ﴿يوسف : ٧٧﴾

Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu. (Yusuf: 77)

Mereka membela dirinya di hadapan Aziz dan membersihkan diri mereka dari ketularan sifat mencuri. Mereka menyebutkan pula bahwa perbuatan ini pernah dilakukan oleh saudara sekandungnya sebelum itu. Yang mereka maksudkan adalah Yusuf a.s.

Sa'id ibnu Jubair telah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa dahulu Yusuf pernah mencuri sebuah berhala milik kakeknya dari pihak ibu, lalu berhala itu ia pecahkan.

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid yang mengatakan, "Menurut berita yang sampai kepadaku, mula-mula musibah (cobaan) yang menimpa diri Yusuf ialah disebabkan bibinya, yaitu anak perempuan Nabi Ishaq. Bibinya itu adalah anak tertua Nabi Ishaq, dialah yang memiliki ikat pinggang Nabi Ishaq. Mereka mewarisinya secara turun-menurun bagi orang yang paling tua di antara mereka. Dan tersebutlah bahwa Yusuf dituduh menyimpan ikat pinggang itu dari bibi yang memeliharanya, sehingga dirinya menjadi milik bibinya yang memperlakukannya menurut apa yang dikehendakinya.

Tersebutlah bahwa ketika Ya'qub mempunyai anak (yaitu Yusuf), Yusuf dipelihara oleh bibinya yang mencintainya dengan kecintaan yang sangat mendalam. Selang beberapa tahun kemudian, ketika Yusuf tumbuh bertambah besar, maka Ya'qub merasa rindu kepada Yusuf. Lalu ia datang untuk mengambil Yusuf dan berkata, 'Wahai saudara perempuanku, kembalikanlah Yusuf kepadaku. Demi Allah, aku tidak kuat lagi berpisah dengannya barang sesaat pun.' Bibi Yusuf menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya terlepas dariku.' Kemudian bibi Yusuf berkata, 'Biarkanlah Yusuf berada di rumahku beberapa hari

lagi, aku akan mempertimbangkannya, barangkali saja pendapatku berubah,' atau alasan lainnya.

Setelah Ya'qub keluar dari rumah bibi Yusuf, maka dengan sengaja bibi Yusuf mengambil ikat pinggang Nabi Ishaq, lalu ia ikatkan di pinggang Yusuf, di bawah bajunya. Setelah itu ia berpura-pura merasa kehilangan ikat pinggang Ishaq, lalu ia memerintahkan kepada semua orang untuk mencari siapa orang yang mengambilnya.

Bibi Yusuf berpura-pura sibuk mencari-cari ikat pinggang itu, lalu ia berkata, 'Periksalah semua ahli bait.' Lalu mereka memeriksa semua ahli bait, dan ternyata mereka mendapatkan ikat pinggang itu ada pada Yusuf. Maka bibi Yusuf berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Yusuf sejak sekarang telah menjadi milikku, aku menguasainya sepenuhnya menurut apa yang aku kehendaki.'

Ketika Ya'qub datang berkunjung kepada bibi Yusuf dan bibi Yusuf menceritakan peristiwa itu (yang direkayasa olehnya), maka Ya'qub berkata kepada saudara perempuannya, 'Jika dia memang mengambilnya, maka dia diserahkan kepadamu secara utuh, aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi selain itu.' Maka bibi Yusuf memegang Yusuf, dan Ya'qub tidak mempunyai kekuasaan apa pun untuk merenggut Yusuf dari tangan bibinya, hingga bibinya meninggal dunia. Setelah itu barulah Yusuf kembali kepada ayahnya.

Mujahid mengatakan bahwa hal itulah yang dimaksud oleh saudara-saudara Yusuf dalam pembelaan diri mereka di saat saudara mereka dituduh mencuri.

إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ ﴿يوسف: ٧٧﴾

Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu. (Yusuf: 77)

Adapun firman Allah Swt. yang mengatakan:

Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelannya itu pada dirinya. (Yusuf: 77)

Yakni ungkapan rasa kejengkelannya yang disebutkan dalam firman selanjutnya, yaitu:

أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿يوسف: ٧٧﴾

Kalian lebih buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) *dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan itu.* (Yusuf: 77)

Artinya, Allah Maha Mengetahui hakikat dari apa yang kalian sebutkan itu. Yusuf mengatakan kalimat ini hanya dalam hatinya, tidak mengucapkannya kepada mereka. Hal ini termasuk ke dalam Bab "Iḍmar" (menyembunyikan sesuatu) sebelum mengungkapkannya. Hal seperti ini banyak didapat, antara lain dalam perkataan seorang penyair:

جَزَى بَنُوهُ أَبَا الْغَيْلَانِ عَنْ كِبَرٍ * وَحُسْنِ فِعْلٍ كَمَا يُجْزَى سِنِمَّارُ

Semoga Abul Gailan dibalas oleh anak-anaknya di masa tuanya dengan perlakuan yang baik sebagaimana Sinimmar mendapat balasan.

Hal ini banyak dalil yang menguatkannya di dalam Al-Qur'an, hadis, dan *lugat* (bahasa), baik yang berupa syair, prosa, maupun kisah-kisah mereka.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ ﴿يوسف: ٧٧﴾

Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya. (Yusuf: 77)

Maksudnya, Yusuf menyimpan kata-kata berikut di dalam hatinya, yaitu yang disebutkan oleh firman Allah Swt.:

أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿يوسف: ٧٧﴾

"*Kalian lebih buruk kedudukan kalian* (sifat-sifat kalian), *dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan itu.*" (Yusuf: 77)

Yusuf, ayat 78-79

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ .

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ .

Mereka berkata, "Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang dari kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik." Berkata Yusuf, "Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim."

Setelah terbukti kesalahan Bunyamin dan telah ditetapkan ia harus ditinggalkan pada Yusuf sesuai dengan pengakuan mereka, maka mereka meminta belas kasihan kepada Yusuf agar Bunyamin dilepaskan:

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا ﴿يوسف: ٧٨﴾

Mereka berkata, "Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya." (Yusuf: 78)

Mereka bermaksud bahwa ayah mereka sangat mencintainya dan menjadikannya sebagai hiburannya dan pelampiasan kerinduannya terhadap anaknya yang lain yang hilang.

فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ﴿يوسف: ٧٨﴾

lantaran itu ambillah salah seorang dari kami sebagai gantinya. (Yusuf: 78)

Yakni sebagai gantinya untuk ditahan olehmu.

إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿يوسف: ٧٨﴾

sesunggulnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik. (Yusuf: 78)

Yaitu orang yang adil, penyantun lagi menerima perkara yang baik.

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ ﴿يوسف: ٧٩﴾

Berkata Yusuf, "Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya." (Yusuf: 79)

Seperti yang kalian katakan dan kalian akui sebelumnya.

إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ ﴿يوسف: ٧٩﴾

jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami termasuk orang-orang yang berbuat zalim. (Yusuf: 79)

Yakni jika kami mengambil orang yang tidak bersalah sebagai ganti dari orang yang bersalah, berarti kami benar-benar orang yang zalim.

Yusuf, ayat 80-82

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ. ارْجِعُوا إِلَى أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ. وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ.

Maka tatkala mereka berputus asa dari (putusan) *Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan bisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, "Tidakkah kalian ketahui bahwa sesungguhnya ayah kalian telah mengambil janji dari kalian dengan nama Allah dan sebelum itu kalian telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku* (untuk kembali), *atau Allah memberi*

keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." Kembalilah kepada ayah kalian dan katakanlah, "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) *hal yang gaib. Dan tanyalah* (penduduk) *negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."*

Allah Swt. menceritakan bahwa setelah saudara-saudara Yusuf putus asa dalam upaya mereka menyelamatkan saudara mereka Bunyamin, padahal sebelum itu mereka telah berjanji kepada ayah mereka bahwa mereka akan membawanya pulang kembali bersama-sama mereka, dan mereka bersumpah dengan nama Allah untuk itu. Usaha mereka ditolak, lalu:

خَلَصُوا ﴿يوسف: ٨٠﴾

mereka menyendiri. (Yusuf: 80)

Maksudnya, mereka memisahkan diri dari orang-orang.

نَجِيًّا ﴿يوسف: ٨٠﴾

sambil berunding dengan berbisik-bisik. (Yusuf: 80)

Yakni mereka berbisik-bisik di antara sesama mereka.

قَالَ كَبِيرُهُمْ ﴿يوسف: ٨٠﴾

Berkatalah yang tertua di antara mereka. (Yusuf: 80)

Dia adalah Rubel. Menurut pendapat lain, dia adalah Yahuża; dialah yang mengisyaratkan kepada mereka agar melemparkan Yusuf ke dalam sumur ketika mereka berniat hendak membunuhnya. Ia berkata kepada mereka:

أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ ﴿يوسف: ٨٠﴾

Tidakkah kalian ketahui bahwa sesungguhnya ayah kalian telah mengambil janji dari kalian dengan nama Allah. (Yusuf: 80)

bahwa sesungguhnya kalian benar-benar akan membawa Bunyamin pulang kembali kepadanya. Dan sekarang telah kalian alami sendiri bagaimana kalian telah berusaha, tetapi tetap tidak berhasil, padahal sebelumnya kalian telah menyia-nyiakan Yusuf dan memisahkannya dari dia.

فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ ﴿يوسف: ٨٠﴾

Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir. (Yusuf: 80)

Artinya, aku tidak akan meninggalkan negeri ini.

حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي ﴿يوسف: ٨٠﴾

sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali). (Yusuf: 80)

Yakni untuk kembali kepadanya dalam keadaan rela kepadaku.

أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ﴿يوسف: ٨٠﴾

atau Allah memberi keputusan terhadapku. (Yusuf: 80)

Menurut suatu pendapat adalah dijatuhi hukuman mati dengan pedang. Sedangkan menurut pendapat lainnya, Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk mengambil saudaraku pulang.

وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿يوسف: ٨٠﴾

Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. (Yusuf: 80)

Kemudian saudara tertua mereka memerintahkan kepada mereka untuk menceritakan semua yang terjadi kepada ayah mereka, sehingga mereka mempunyai alasan di hadapannya, sekaligus untuk membela diri mereka dan membersihkan nama mereka dari apa yang terjadi melalui ucapan mereka.

Firman Allah Swt.:

وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿يوسف: ٨١﴾

dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) *hal yang gaib.* (Yusuf: 81)

Qatadah dan Ikrimah mengatakan, maksudnya adalah 'kami tidak mengetahui bahwa anakmu mencuri'. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa 'kami tidak mengetahui di belakang kami bahwa dia (Bunyamin) mencuri sesuatu. Sesungguhnya kami hanya menanyakan apakah balasan bagi pencuri itu.'

وَسْـَٔلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا ﴿يوسف: ٨٢﴾

Dan tanyakanlah (penduduk) *negeri yang kami berada di situ.* (Yusuf: 82)

Menurut Qatadah, yang dimaksud adalah negeri Mesir. Menurut pendapat lain adalah yang lainnya.

وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ﴿يوسف: ٨٢﴾

dan kafilah yang kami datang bersamanya. (Yusuf: 82)

Maksudnya kafilah yang datang bersama kami, yakni tanyakanlah kepada mereka kebenaran dari kisah kami ini dan kepercayaan, penjagaan serta pemeliharaan kami terhadap saudara kami.

وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿يوسف: ٨٢﴾

dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar. (Yusuf: 82)

Yaitu dalam kisah kami tentang saudara kami itu, bahwa dia telah mencuri dan mereka menangkapnya.

Yusuf, ayat 83-86

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ

جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ
عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ. قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ
حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ. قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَ
أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ya'qub berkata, "Hanya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) *itu. Maka kesabaran yang baik itulah* (kesabaranku). *Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Dan Ya'qub berpaling dari mereka* (anak-anaknya) *seraya berkata, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya* (terhadap anak-anaknya). *Mereka berkata, "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa." Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihan-ku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya."*

Ya'qub berkata kepada mereka seperti perkataannya ketika mereka datang dengan membawa baju gamis Yusuf yang berlumuran darah palsu di masa lalu:

بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴿يوسف: ٨٣﴾

Hanya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) *itu. Maka kesabaran yang baik itulah* (kesabaranku). (Yusuf: 83)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, "Ketika mereka datang kepada ayah mereka (Nabi Ya'qub) dan menceritakan kepadanya semua yang terjadi, maka dalam diri Nabi Ya'qub terdetik rasa curiga. Ia menduga bahwa

mereka telah melakukan hal yang sama seperti apa yang mereka lakukan terhadap Yusuf dahulu. Untuk itulah ia berkata:

بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴿يوسف: ٨٣﴾

'Hanya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) *itu. Maka kesabaran yang baik itulah* (kesabaranku).' (Yusuf: 83)."

Sebagian ulama mengatakan bahwa mengingat perbuatan mereka di masa lalu seperti itu, maka apa yang terjadi pada mereka saat itu disimpulkan sama dengan perbuatan mereka yang terdahulu, dan benarlah apa yang dikatakan Ya'qub:

بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴿يوسف: ٨٣﴾

Hanya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) *itu. Maka kesabaran yang baik itulah* (kesabaranku). (Yusuf: 83)

Kemudian Nabi Ya'qub memohon kepada Allah semoga Dia mengembalikan ketiga anaknya, yaitu Yusuf, saudaranya Bunyamin, dan anak tertuanya (yaitu Rubel) yang tinggal di negeri Mesir menunggu keputusan Allah Swt. mengenai nasib dirinya. Adakalanya ayahnya memaafkannya, lalu memerintahkannya untuk pulang; dan adakalanya ia harus berusaha menculik saudaranya untuk dipulangkan kepada ayahnya. Dalam doanya itu Nabi Ya'qub berkata:

عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ ﴿يوسف: ٨٣﴾

Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui. (Yusuf: 83)

Yakni Allah Swt. Maha Mengetahui tentang keadaanku.

الْحَكِيمُ ﴿يوسف: ٨٣﴾

lagi Mahabijaksana. (Yusuf: 83)

dalam semua perbuatan, keputusan, dan takdir-Nya.

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ ﴿يوسف: ٨٤﴾

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) *seraya berkata, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf."* (Yusuf: 84)

Yakni berpaling dari anak-anaknya dan berkata mengingatkan akan kesedihannya terhadap Yusuf di masa lalu.

يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ ﴿يوسف: ٨٤﴾

Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf. (Yusuf: 84)

Kesedihan akan kehilangan anaknya yang kedua ini membangkitkan kesedihan yang pertama yang lebih mendalam.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aṡ-Ṡauri, dari Sufyan Al-Uṣfuri, dari Sa'id ibnu Jubair, bahwa ia telah mengatakan bahwa tiada seorang pun yang diberi *istirja'* (kalimat innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn di saat tertimpa musibah) selain dari umat ini (yakni umat Nabi Muhammad Saw.). Nabi Ya'qub sendiri telah mengatakan:

يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿يوسف: ٨٤﴾

"Aduhai kesedihanku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (Yusuf: 84)

Makna *kaẓīm* artinya diam tidak mengadukan urusannya kepada seorang makhluk pun. Demikianlah menurut pendapat Qatadah dan lain-lainnya. Aḍ-Ḍahhak mengatakan, *kaẓīm* artinya dukacita dan sedih.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Al-Hasan, dari Al-Ahnaf ibnu Qais, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: يَا رَبِّ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ يَسْأَلُونَكَ بِإِبْرَاهِيمَ وَإِسْحٰقَ وَيَعْقُوبَ فَاجْعَلْنِي لَهُمْ رَابِعًا فَأَوْحَى اللّٰهُ

تَعَالَى إِلَيْهِ : أَنْ يَا دَاوُدُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ بِسَبَبِي فَصَبَرَ، وَتِلْكَ بَلِيَّةٌ لَمْ تَنَلْكَ، وَإِنَّ إِسْحٰقَ بَذَلَ مُهْجَةَ دَمِهِ بِسَبَبِي فَصَبَرَ، وَتِلْكَ بَلِيَّةٌ لَمْ تَنَلْكَ، وَإِنَّ يَعْقُوبَ أُخِذَتْ مِنْهُ حَبِيبُهُ فَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَصَبَرَ، وَتِلْكَ بَلِيَّةٌ لَمْ تَنَلْكَ.

Sesungguhnya Daud a.s. pernah berdoa, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaum Bani Israil memohon kepada Engkau melalui Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub; maka jadikanlah diriku orang yang keempatnya bagi mereka." Maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Daud, "Bahwasanya, hai Daud, sesungguhnya Ibrahim pernah dilemparkan ke dalam api karena Aku, dan dia bersabar. Dan itu adalah cobaan yang belum pernah kamu alami. Dan sesungguhnya Ishaq telah mengorbankan darah dirinya karena Aku dan dia bersabar. Dan itu merupakan cobaan yang belum pernah kamu alami. Dan sesungguhnya Ya'qub telah diambil orang yang dikasihinya dari sisinya, sehingga kedua matanya putih karena menangis kesedihan, dia bersabar, dan itu adalah cobaan yang belum pernah kamu alami."

Hadis ini *mursal*, dan di dalam isinya terdapat hal yang *munkar*. Karena sesungguhnya hal yang benar ialah bahwa Ismaillah yang disembelih (bukan Ishaq). Dan lagi Ali ibnu Zaid ibnu Jad'an (salah seorang yang disebutkan dalam sanad hadis ini) mempunyai banyak hadis yang berpredikat *munkar* dan *garib*.

Penilaian yang lebih dekat kepada kebenaran sehubungan dengan hadis ini ialah bahwa Al-Ahnaf ibnu Qais meriwayatkan hal ini dari sebagian kaum Bani Israil (yang telah masuk Islam), seperti Ka'b, Wahb, dan lain-lainnya. Karena orang-orang Bani Israil telah menukil dari Nabi Ya'qub, bahwa ia berkirim surat kepada Yusuf ketika Yusuf menahan saudaranya karena dituduh mencuri, dalam suratnya itu Ya'qub memohon belas kasihan kepada Yusuf untuk mengembalikan anaknya

kepadanya. Disebutkan pula bahwa mereka adalah ahli bait yang tertimpa musibah; Ibrahim diuji dengan api, Ishaq disembelih, dan Ya'qub berpisah dari Yusuf. Hal ini disebutkan di dalam sebuah hadis panjang yang tidak sahih predikatnya.

Maka pada saat itu anak-anaknya merasa belas kasihan kepada ayahnya, lalu mereka berkata kepada ayahnya dengan nada memelas dan lemah lembut:

تَاللَّهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوسُفَ ﴿يوسف: ٨٥﴾

Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf. (Yusuf: 85)

Yakni engkau masih tetap ingat kepada Yusuf.

حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا ﴿يوسف: ٨٥﴾

sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat. (Yusuf: 85)

Yaitu kekuatanmu menjadi memudar dan lemah.

أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿يوسف: ٨٥﴾

atau termasuk orang-orang yang binasa. (Yusuf: 85)

Mereka mengatakan bahwa jika keadaan ini terus-menerus berlangsung atas dirimu, kami merasa khawatir kamu akan menjadi orang yang binasa.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ ﴿يوسف: ٨٦﴾

Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku." (Yusuf: 86)

Ya'qub menjawab ucapan mereka dengan kalimat berikut:

إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ ﴿يوسف: ٨٦﴾

Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. (Yusuf: 86)

Yakni hanya kepada Allah sajalah aku mengadukan kesusahanku dan penderitaan yang kualami ini.

وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿يوسف: ٨٦﴾

dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya. (Yusuf: 86)

Artinya, aku mengharap semua kebaikan dari Allah.

Dari Ibnu Abbas disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿يوسف: ٨٦﴾

dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya. (Yusuf: 86)

Yakni mimpi yang dialami oleh Yusuf itu adalah benar, dan Allah pasti akan menampakkannya menjadi kenyataan.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa aku mengetahui mimpi Yusuf itu benar, dan kelak aku akan bersujud menghormat kepadanya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Arafah, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abdul Malik ibnu Abu Buhainah, dari Hafṣ ibnu Umar ibnu Abuz Zubair, dari Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كَانَ لِيَعْقُوبَ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخٌ مُؤَاخٍ لَهُ، فَقَالَ لَهُ ذَاتَ يَوْمٍ: مَا الَّذِي أَذْهَبَ بَصَرَكَ، وَقَوَّسَ ظَهْرَكَ؟ قَالَ: أَمَّا الَّذِي أَذْهَبَ بَصَرِي فَالْبُكَاءُ عَلَى يُوسُفَ، وَأَمَّا الَّذِي قَوَّسَ ظَهْرِي فَالْحُزْنُ عَلَى بُنْيَامِينَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: يَا يَعْقُوبُ إِنَّ اللَّهَ يُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَيَقُولُ لَكَ:

أَمَا تَسْتَحِي أَنْ تَشْكُوَنِي إِلَى غَيْرِي؟ فَقَالَ يَعْقُوبُ: إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ؛ فَقَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَشْكُو.

Nabi Ya'qub mempunyai seorang saudara angkat, di suatu hari saudara angkatnya bertanya kepadanya, "Apakah yang membuat matamu buta dan punggungmu bongkok?" Ya'qub menjawab, "Hal yang membutakan mataku adalah karena menangisi Yusuf, dan hal yang menyebabkan punggungku bongkok ialah kesedihan karena kehilangan Bunyamin." Maka Jibril a.s. datang kepadanya dan mengatakan, "Hai Ya'qub, sesungguhnya Allah menyampaikan salam kepadamu, dan berfirman kepadamu, 'Tidakkah kamu malu mengadu kepada selain Aku'?" Ya'qub berkata, "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku." Jibril a.s. berkata, "Allah mengetahui apa yang kamu adukan."

Hadis ini berpredikat *garib* di dalamnya terdapat hal yang mungkar.

Yusuf, ayat 87-88

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ . فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ .

"Hai anak-anakku, pergilah kalian, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir." Maka ketika mereka masuk ke (tempat)

Yusuf, mereka berkata, "Hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."

Allah Swt. menceritakan perihal Nabi Ya'qub, bahwa Ya'qub memerintahkan kepada anak-anaknya untuk pergi ke negeri itu untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya Bunyamin.

Lafaz *tahassus* digunakan untuk mencari berita kebaikan, sedangkan *tajassus* digunakan untuk mencari berita keburukan. Ya'qub memberi semangat kepada mereka, bahwa janganlah mereka berputus asa dari rahmat Allah Swt. Dengan kata lain, janganlah kalian putus harapan dari rahmat Allah dalam menghadapi tantangan dan meraih cita-cita yang dituju. Karena sesungguhnya tiada yang berputus harapan dari rahmat Allah kecuali hanyalah orang-orang kafir.

Firman Allah Swt.:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ ﴿يوسف: ٨٨﴾

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) *Yusuf.* (Yusuf: 88)

Bentuk lengkapnya adalah seperti berikut: Bahwa lalu mereka berangkat dan masuk ke negeri Mesir, kemudian masuk ke tempat Yusuf.

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ ﴿يوسف: ٨٨﴾

Mereka berkata, "Hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan." (Yusuf: 88)

Yakni musim kering, paceklik, dan minimnya bahan makanan pokok.

وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ ﴿يوسف: ٨٨﴾

dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga. (Yusuf: 88)

Maksudnya, kami membawa barang yang tak berharga sebagai penukaran

dari sukatan yang kami kehendaki. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, Al-Hasan, dan lain-lainnya.

Menurut Ibnu Abbas, makna *muzjātin* ialah barang-barang bekas yang tidak berharga lagi, seperti baju bekas, tali, dan lain-lainnya. Menurut riwayat lain yang bersumberkan darinya, dirham yang buruk yang nilai tukarnya kurang dari aslinya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah dan As-Saddi. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa yang dimaksud adalah uang dirham yang sudah cacat. Abu Ṣaleh mengatakan, yang dimaksud adalah buah *ṣanubar* dan biji hijau. Aḍ-Ḍahhak mengatakan, yang dimaksud adalah barang-barang yang sudah tak laku lagi untuk dijadikan alat pertukaran. Abu Ṣaleh mengatakan bahwa mereka datang dengan membawa biji *Al-Baṭm* yang berwarna hijau dan buah *ṣanubar*. Orang yang memiliki barang yang tak berharga ini ditolak karena nilai barangnya sudah tidak ada lagi.

Firman Allah Swt. menceritakan tentang ucapan mereka:

فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ ﴿يوسف: ٨٨﴾

maka sempurnakanlah sukatan untuk kami (Yusuf: 88)

Yakni berikanlah kepada kami dengan harga yang tak berarti ini sukatan seperti yang pernah engkau berikan kepada kami sebelumnya. Menurut qiraat ibnu Mas'ud disebutkan *fa-auqir rikābanā wataṣaddaq 'alainā*, yakni penuhilah muatan kami dan bersedekahlah kepada kami. Ibnu Juraij mengatakan bahwa bersedekahlah kepada kami dengan mengembalikan saudara kami kepada kami.

Sa'id ibnu Jubair dan As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ﴿يوسف: ٨٨﴾

dan bersedekahlah kepada kami. (Yusuf: 88)

Mereka mengatakan, bersedekahlah kepada kami dengan menerima barang yang tak berharga ini dan memaafkannya. Sufyan ibnu Uyaynah pernah ditanya, "Apakah sedekah pernah diharamkan atas seseorang dari kalangan para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.?" Maka Sufyan ibnu Uyaynah menjawab, "Tidakkah engkau pernah mendengar firman-Nya:

فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿يوسف : ٨٨﴾

'maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.' (Yusuf: 88)."

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir, dari Al-Hariś, dari Al-Qasim, dari Sufyan ibnu Uyaynah.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hariś, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Marwan ibnu Mu'awiyah, dari Uśman ibnul Aswad, bahwa ia pernah mendengar Mujahid ketika ditanya, "Apakah makruh bila seseorang mengatakan dalam doanya, 'Ya Allah, bersedekahlah kepadaku'?" Mujahid menjawab, "Ya, sesungguhnya sedekah itu hanyalah bagi orang yang mencari pahala (sedangkan Allah tidak memerlukannya)."

Yusuf, ayat 89-92

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ . قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ . قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ . قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .

Yusuf berkata, "Apakah kalian mengetahui (kejelekan) *apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui* (akibat) *perbuatan kalian itu?" Mereka berkata, "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas*

> *kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah* (berdosa)." *Dia* (Yusuf) *berkata, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian; mudah-mudahan Allah mengampuni* (kalian), *dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

Allah Swt. menceritakan perihal Yusuf a.s., bahwa ketika saudara-saudaranya menceritakan kesengsaraan, kesempitan, serta keminiman bahan makanan pokok dan musim paceklik yang menimpa mereka, dan Yusuf teringat akan kesedihan yang menimpa ayahnya karena kehilangan kedua putra terkasihnya, sedangkan dia sendiri berada dalam kerajaan dan memiliki kekuasaan serta keluasan, maka pada saat itu juga timbullah rasa kasihan kepada ayahnya dan saudara-saudaranya. Yusuf saat itu menangis, maka mereka menjadi mengenalnya. Menurut suatu pendapat, Yusuf mengangkat (membuka) mahkotanya sehingga tahi lalat yang ada di keningnya kelihatan. Yusuf berkata:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿يوسف: ٨٩﴾

> *"Apakah kalian mengetahui* (kejelekan) *apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui* (akibat) *perbuatan kalian itu?"* (Yusuf: 89)

Yaitu mengapa kalian memisahkan antara dia dan saudaranya?

إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿يوسف: ٨٩﴾

> *ketika kalian tidak mengetahui* (akibat) *perbuatan kalian itu?* (Yusuf: 89)

Yakni sesungguhnya yang mendorong kalian berbuat demikian tiada lain karena kebodohan kalian sendiri akan akibat dari perbuatan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama Salaf, bahwa barang siapa yang durhaka kepada Allah, maka dia adalah orang yang bodoh, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ﴿النحل: ١١٩﴾

> *Kemudian, sesungguhnya Tuhan kalian* (mengampuni) *bagi orang-*

orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya. (An-Nahl: 119), hingga akhir ayat.

Menurut lahiriahnya Yusuf a.s. sendirilah yang mengenalkan dirinya kepada mereka dengan seizin Allah Swt. yang memerintahkan kepadanya untuk membuka rahasia dirinya. Sebagaimana dia menyembunyikan identitas pribadinya pada permulaannya yang juga atas perintah Allah Swt. Akan tetapi, setelah keadaan mendesak dan urusan sangat genting, maka Allah Swt. memberikan kepadanya jalan keluar dari kesempitan itu, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. (الم نشراح: ٥-٦)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Alam Nasyrah: 5-6)

Maka pada saat itu juga mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata:

ءَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ (يوسف: ٩٠)

Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? (Yusuf: 90)

Ubay ibnu Ka'b membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ (يوسف: ٩٠)

Sesungguhnya engkau benar-benar Yusuf. (Yusuf: 90)

Ibnu Muhaiṣin membacanya dengan bacaan berikut:

ءَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ (يوسف: ٩٠)

Apakah kamu ini Yusuf? (Yusuf: 90)

Tetapi qiraat (bacaan) yang terkenal adalah bacaan yang pertama, karena *istifham* (kata tanya) menunjukkan makna kagum. Dengan kata lain, mereka merasa heran akan hal tersebut; mereka telah berkali-kali datang

kepada Yusuf selama dua tahun —bahkan lebih— tanpa mengenalinya, sedangkan Yusuf mengenal mereka dengan baik dan menyembunyikan perihal dirinya. Karena itulah mereka berkata dengan nada tanya:

أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ﴿يوسف : ٩٠﴾

"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf, dan ini saudaraku." (Yusuf: 90)

Firman Allah Swt.:

قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ﴿يوسف : ٩٠﴾

sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. (Yusuf: 90)

Yakni dengan mengumpulkan kami kembali sesudah berpisah sekian lamanya.

إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ۝ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا ﴿يوسف : ٩٠ - ٩١﴾

Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami." (Yusuf: 90-91)

Mereka mengakui keutamaan dan kelebihan yang dimiliki oleh Yusuf atas diri mereka dalam hal penampilan, akhlak, kekayaan, kerajaan, kekuasaan, juga kenabian, menurut orang yang tidak menganggap mereka menjadi nabi. Dan mereka mengakui bahwa diri mereka telah berbuat kejahatan terhadapnya dan melanggar haknya.

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ﴿يوسف : ٨٢﴾

Dia (Yusuf) *berkata, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian."* (Yusuf: 92)

Yusuf mengatakan, "Tiada kecaman atas diri kalian dan tiada celaan terhadap kalian pada hari ini, dan aku tidak akan mengungkit-ungkit lagi dosa kalian terhadap diriku sesudah hari ini." Kemudian Yusuf mendoakan mereka agar diampuni. Untuk itu ia berdoa:

يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿يوسف: ٩٢﴾

mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian), *dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.* (Yusuf: 92)

As-Saddi mengatakan bahwa mereka meminta maaf kepada Yusuf. Maka Yusuf berkata:

Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian. (Yusuf: 92)

Yakni aku tidak akan menyebutkan dosa kalian lagi. Ibnu Ishaq dan Aṡ-Ṡauri mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian. (Yusuf: 92)

Artinya, tiada celaan atas kalian hari ini di hadapanku atas apa yang telah kalian kerjakan di masa lalu.

mudah-mudahan Allah mengampuni kalian. (Yusuf: 92)

Yaitu semoga Allah mengampuni apa yang telah kalian kerjakan.

وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿يوسف: ٩٢﴾

dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. (Yusuf: 92)

Yusuf, ayat 93-95

اِذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ اَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًاۚ وَأْتُوْنِيْ بِاَهْلِكُمْ اَجْمَعِيْنَ. وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيْرُ قَالَ اَبُوْهُمْ اِنِّيْ لَاَجِدُ رِيْحَ يُوْسُفَ لَوْلَآ اَنْ تُفَنِّدُوْنِ . قَالُوْا تَاللّٰهِ اِنَّكَ لَفِيْ ضَلٰلِكَ الْقَدِيْمِ

"Pergilah kalian dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah baju ini ke wajah ayahku nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluarga kalian semuanya kepadaku." Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), *berkata ayah mereka, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal* (tentu kalian membenarkan aku)*." Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."*

Yusuf a.s. berkata kepada saudara-saudaranya, "Pergilah kalian dengan membawa baju gamisku ini,

اِذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ اَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًا ﴿يوسف: ٩٣﴾

dan letakkanlah baju ini ke wajah ayahku, niscaya ia akan dapat melihat kembali." (Yusuf: 93)

Saat itu Nabi Ya'qub telah buta akibat banyak menangis (karena berpisah dengan Yusuf).

وَأْتُوْنِيْ بِاَهْلِكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿يوسف: ٩٣﴾

dan bawalah keluarga kalian semuanya kepadaku. (Yusuf: 93)

Yakni semua Bani Ya'qub.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيْرُ ﴿يوسف: ٩٤﴾

Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir). (Yusuf: 94)

Maksudnya, setelah meninggalkan negeri Mesir.

قَالَ أَبُوهُمْ ﴿يوسف : ٩٤﴾

berkata ayah mereka. (Yusuf: 94)

Yakni Nabi Ya'qub a.s. kepada anak-anaknya yang ada bersamanya.

إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿يوسف : ٩٤﴾

Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian membenarkan aku). (Yusuf: 94)

Yakni sekiranya kalian tidak menuduhku pikun.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Sinan, dari Abdullah ibnu Abul Hużail yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ ﴿يوسف : ٩٤﴾

Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir). (Yusuf: 94)

Bahwa ketika kafilah meninggalkan negeri Mesir, bertiuplah angin kencang, hingga angin itu sampai ke tempat Ya'qub a.s. dengan membawa bau baju gamis Yusuf. Maka Nabi Ya'qub berkata:

إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿يوسف : ٩٤﴾

Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian membenarkan aku). (Yusuf: 94)

Nabi Ya'qub dapat mencium bau Yusuf dari jarak perjalanan delapan hari. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Sufyan Aś-Śauri dan Syu'bah serta lain-lainnya, dari Abu Sinan dengan sanad yang sama.

Al-Hasan dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa jarak di antara keduanya adalah delapan puluh *farsakh* (pos), dan lama berpisah antara Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf adalah delapan puluh tahun.

Firman Allah Swt.:

لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿يوسف: ٩٤﴾

sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian membenarkan aku). (Yusuf: 94)

Ibnu Abbas, Mujahid, Aṭa, Qatadah, dan Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah lemah akal. Mujahid dan Al-Hasan mengatakan pula bahwa makna yang dimaksud ialah pikun.

Firman Allah Swt. menyitir ucapan mereka:

إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿يوسف: ٩٥﴾

Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu. (Yusuf: 95)

Ibnu Abbas mengatakan, makna yang dimaksud ialah sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu. Qatadah mengatakan bahwa cintamu kepada Yusuf masih tetap melekat, tidak pernah engkau lupakan. Mereka mengatakan kalimat yang kurang ajar terhadap ayah mereka, padahal kata-kata itu tidak pantas mereka katakan kepada ayah mereka, terlebih lagi ayah mereka adalah seorang Nabi Allah. Hal yang sama telah dikatakan oleh As-Saddi dan lain-lainnya.

Yusuf, ayat 96-98

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ. قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ. قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ.

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub, "Tidakkah aku katakan kepada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak

mengetahuinya." Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." *Ya'qub berkata, "Kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ibnu Abbas dan Aḍ-Ḍahhak mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, *"Al-Basyīr,"* tukang pos. Menurut Mujahid dan As-Saddi, tukang pos itu adalah Yahuża ibnu Ya'qub. As-Saddi mengatakan bahwa sesungguhnya dialah yang membawa baju gamis Yusuf, karena dialah dahulu yang mendatangkan baju gamis Yusuf yang dilumuri dengan darah palsu. Maka Yahuża bermaksud ingin membersihkan kesalahan yang dahulu dengan perbuatannya sekarang. Lalu ia datang dengan membawa baju gamis Yusuf dan ia letakkan baju gamis itu ke wajah ayahnya; maka seketika itu juga ayahnya dapat melihat kembali dan langsung berkata kepada anak-anaknya:

أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿يوسف: ٩٦﴾

Tidakkah aku katakan kepada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya. (Yusuf: 96)

Yakni aku mengetahui bahwa Allah akan mengembalikan Yusuf kepadaku, dan aku katakan kepada kalian:

إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿يوسف: ٩٤﴾

Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian membenarkan aku). (Yusuf: 94)

Maka pada saat itu mereka berkata kepada ayah mereka dengan nada meminta belas kasihan:

يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿يوسف: ٩٧-٩٨﴾

> *Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah* (berdosa). *Ya'qub berkata, "Kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Yusuf: 97-98)

Barang siapa yang bertobat kepada-Nya, niscaya Dia menerima tobatnya. Ibnu Mas'ud, Ibrahim At-Taimi, Amr ibnu Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lainnya mengatakan bahwa Nabi Ya'qub menangguhkan permohonan mereka sampai waktu sahur.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abus Saib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, bahwa ia pernah mendengar Abdur Rahman ibnu Ishaq menceritakan asar berikut dari Muharib ibnu Disar, bahwa Khalifah Umar r.a. datang ke masjid, lalu ia mendengar seseorang mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, Engkau telah menyeruku, lalu aku memenuhi seruan-Mu. Dan Engkau telah memerintahkan kepadaku, lalu aku taati. Demi waktu sahur ini, berilah ampunan kepadaku." Umar mendengarkan suara itu, lalu menyelidikinya, dan ternyata suara itu berasal dari rumah Abdullah ibnu Mas'ud r.a. Ketika ia ditanya tentang bacaan doanya itu, ia menjawab, "Sesungguhnya Ya'qub menangguhkan permintaan anak-anaknya sampai waktu sahur melalui ucapannya yang disitir oleh firman Allah Swt.:

سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ ﴿يوسف: ٩٨﴾

> *'Kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku.'* (Yusuf: 98)."

Di dalam hadis disebutkan bahwa hal itu terjadi pada malam Jumat, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jarir pula dalam riwayat lainnya; bahwa telah menceritakan kepadaku Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Abdur Rahman Abu Ayyub Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, dari Aṭa dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah Saw. mengenai firman-Nya:

Kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. (Yusuf: 98)

Bahwa yang dimaksud ialah hingga datang malam Jumat. Itulah yang dimaksudkan oleh perkataan saudaraku Ya'qub kepada anak-anaknya. Bila ditinjau dari jalur ini, hadis ini berpredikat *garib*; dan mengenai predikat *marfu'*-nya masih perlu dipertimbangkan kebenarannya.

Yusuf, ayat 99-100

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ
وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ
مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم
مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ
إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝

Maka tatkala mereka masuk ke (negeri) *Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya, dan dia berkata, "Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka* (semuanya) *merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kalian dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan* (hubungan) *antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*

Allah Swt. menceritakan kisah keberangkatan Ya'qub ke tempat Yusuf a.s. dan kedatangannya di negeri Mesir atas perintah Yusuf yang

memerintahkan kepada saudara-saudaranya agar mendatangkan semua keluarga mereka ke negeri Mesir. Maka mereka membawa semua keluarga mereka dan berangkat meninggalkan negeri Kan'an —tempat tinggal mereka— menuju negeri Mesir.

Tatkala Yusuf a.s. mendapat berita bahwa mereka telah berada di dekat perbatasan Mesir, maka ia keluar untuk menyambut kedatangan mereka. Yusuf memerintahkan pula kepada semua pembantu dan orang-orang terkemuka negeri itu untuk menyambut kedatangan Nabi Allah Ya'qub a.s. Menurut suatu pendapat, Raja Mesir pun ikut keluar menyambut kedatangannya; pendapat inilah yang mendekati kebenaran.

Kebanyakan kalangan ulama tafsir merasa kesulitan dalam menafsirkan firman Allah Swt. yang mengatakan:

آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿يوسف: ٩٩﴾

Yusuf memberikan tempat kepada ibu bapaknya dan berkata, "Masuklah kalian ke negeri Mesir." (Yusuf: 99)

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa di dalam ayat ini terdapat *taqdim* dan *ta-khir*. Makna yang dimaksud ialah:

وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿يوسف: ٩٩﴾

dan dia berkata "Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." (Yusuf: 99)

Lalu ia memberikan tempat kepada kedua orang tuanya dan menaik-kannya ke singgasana. Tetapi Ibnu Jarir membantah penafsiran ini dengan bantahan yang cukup beralasan. Kemudian Ibnu Jarir memilih pendapat yang diriwayatkan oleh As-Saddi, yaitu Yusuf merangkul ibu bapaknya ketika menyambutnya; dan setelah mereka tiba di pintu gerbang kota, ia berkata kepada mereka:

ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿يوسف: ٩٩﴾

Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman. (Yusuf: 99)

Akan tetapi, penafsiran ini pun masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, karena makna *al-īwā* hanyalah dipakai untuk pengertian memberikan tempat. Seperti pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt. dalam ayat lainnya, yaitu:

آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ (يوسف: ٦٩)

> *Yusuf membawa saudaranya* (Bunyamin) *ke tempatnya.* (Yusuf: 69)

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

مَنْ آوَىٰ مُحْدِثًا.

> *Barang siapa yang memberikan tempat kepada seorang ahli bid'ah,* hingga akhir hadis.

Dengan demikian, tiada halangan bila dikatakan bahwa setelah mereka masuk ke tempat Yusuf dan Yusuf memberikan tempat kepada mereka, lalu ia berkata, "Masuklah kalian ke negeri Mesir"; dan Yusuf memberikan jaminan keamanan kepada mereka seraya berkata, "Tinggallah di negeri Mesir, *insya Allah* dalam keadaan aman," yakni aman dari kesengsaraan dan paceklik yang selama ini menimpa kalian.

Menurut suatu pendapat —hanya Allah Yang Maha Mengetahui kebenarannya— sesungguhnya Allah melenyapkan musim paceklik selanjutnya dari penduduk negeri Mesir berkat kedatangan Nabi Ya'qub kepada mereka, sebagaimana dilenyapkan-Nya musim paceklik yang didoakan oleh Rasulullah Saw. atas penduduk Mekah. Rasulullah Saw. berdoa atas mereka:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ.

> *Ya Allah, tolonglah aku dengan menimpakan musim paceklik atas mereka seperti musim pacekliknya Yusuf.*

Kemudian mereka (penduduk Mekah yang kafir) memohon kepada Nabi Saw. dengan merendahkan diri melalui utusan mereka Abu Sufyan agar musim paceklik itu dilenyapkan dari mereka. Maka sisa musim paceklik itu dilenyapkan berkat doa Rasulullah Saw.

Firman Allah Swt.:

آوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ ﴿يوسف: ٩٩﴾

Yusuf merangkul ibu bapaknya. (Yusuf: 99)

As-Saddi dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan, sesungguhnya yang dimaksud dengan keduanya ialah ayah dan bibinya, karena ibu Nabi Yusuf telah meninggal dunia di masa lalu. Menurut Muhammad ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir, keduanya adalah ayah dan ibunya, kedua-duanya masih hidup. Ibnu Jarir mengatakan bahwa tiada suatu dalil pun yang menunjukkan bahwa ibu Nabi Yusuf telah meninggal dunia saat itu. Makna lahiriah Al-Qur'an menunjukkan bahwa ibu Nabi Yusuf masih hidup. Pendapat yang dibela oleh Ibnu Jarir ini merupakan pendapat yang dimenangkan karena sesuai dengan konteks ayat.

Firman Allah Swt.:

وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ﴿يوسف: ١٠٠﴾

Dan Yusuf menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. (Yusuf: 100)

Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-'arsy* dalam ayat ini ialah singgasana. Yakni Yusuf mendudukkan kedua orang tuanya ke atas singgasananya bersama-sama dengan dia.

وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدٗا ﴿يوسف: ١٠٠﴾

Dan mereka (semuanya) *merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf.* (Yusuf: 100)

Maksudnya, bersujud kepada Yusuf kedua orang tuanya dan semua saudaranya yang jumlahnya ada sebelas orang.

وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَٰيَ مِن قَبۡلُ ﴿يوسف: ١٠٠﴾

Dan berkata Yusuf, "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu." (Yusuf: 100)

Yakni mimpi yang pernah ia ceritakan kepada ayahnya jauh sebelum itu, yang disebutkan di dalam firman-Nya:

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا (يوسف: ٤)

sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang. (Yusuf: 4), hingga akhir ayat.

Hal ini masih diperbolehkan di dalam syariat mereka, bilamana memberikan salam penghormatan kepada orang besar, yakni boleh bersujud kepadanya. Hal ini diperbolehkan sejak zaman Nabi Adam sampai kepada syariat Nabi Isa a.s. Kemudian dalam syariat Nabi Muhammad Saw. hal ini diharamkan, dan hanya dikhususkan kepada Allah Tuhan sekalian alam. Demikianlah ringkasan dari apa yang dikatakan oleh Qatadah dan lain-lainnya.

Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa ketika Mu'aż tiba di negeri Syam, ia menjumpai mereka masih bersujud kepada uskup-uskup mereka. Ketika Mu'aż bersujud kepada Rasulullah Saw., Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah yang engkau lakukan ini, hai Mu'aż?" Mu'aż menjawab, "Sesungguhnya aku melihat penduduk negeri Syam bersujud kepada uskup-uskup mereka, maka engkau lebih berhak untuk disujudi, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا لِعِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.

Seandainya aku memerintahkan kepada seseorang untuk bersujud kepada orang lain, tentu aku akan perintahkan kepada wanita untuk bersujud kepada suaminya, karena hak suaminya atas dirinya sangatlah besar.

Di dalam hadis lain disebutkan bahwa Salman bersua dengan Nabi Saw. di salah satu jalan kota Madinah; saat itu Salman baru masuk Islam, maka ia bersujud kepada Nabi Saw. (sebagai penghormatan kepadanya). Nabi Saw. bersabda membantah:

لَا تَسْجُدْ لِي يَا سَلْمَانُ، وَاسْجُدْ لِلْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ.

Hai Salman, janganlah kamu sujud kepadaku. Bersujudlah kepada Tuhan Yang Hidup, Yang tak pernah mati.

Keterangan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa bersujud dalam penghormatan kepada seorang pembesar diperbolehkan dalam syariat mereka. Maka dari itu, mereka semuanya bersujud kepada Yusuf; dan saat itu juga Yusuf berkata:

يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰيَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴿يوسف: ١٠٠﴾

Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. (Yusuf: 100)

Yakni inilah kenyataan dari mimpiku itu. Penggunaan kata 'takwil' dalam ayat ini ditujukan kepada pengertian kesimpulan dari suatu perkara atau kenyataannya, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt. dalam ayat yang lain:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ ﴿الأعراف: ٥٣﴾

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) *Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an.* (Al-A'raf: 53)

Artinya, pada hari kiamat nanti akan datang kepada mereka apa yang telah dijanjikan kepada mereka, yaitu balasan kebaikan dan balasan keburukan (mereka).

Firman Allah Swt.:

قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴿يوسف: ١٠٠﴾

Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. (Yusuf: 100)

Yakni menjadi kenyataan yang benar. Lalu Yusuf menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya:

وَقَدْ أَحْسَنَ بِيٓ إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ ﴿يوسف: ١٠٠﴾

Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika

Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kalian dari dusun padang pasir. (Yusuf: 100)

Yaitu dari daerah pedalaman. Ibnu Juraij dan lain-lainnya mengatakan bahwa mereka adalah penduduk daerah pedalaman yang bermata pencaharian beternak. Ibnu Juraij mengatakan, mereka tinggal di daerah pedalaman Palestina, bagian dari negeri Syam. Menurut pendapat lainnya mereka tinggal di Aulaj, lereng pegunungan Hasma; mereka adalah orang-orang pedalaman, beternak kambing dan unta.

مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ ﴿يوسف: ١٠٠﴾

setelah setan merusakkan (hubungan) *antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki.* (Yusuf: 100)

Maksudnya, apabila Dia menghendaki sesuatu perkara, maka Dia menetapkan baginya semua penyebab kejadiannya dan memutuskannya serta memudahkan terlaksananya.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ﴿يوسف: ١٠٠﴾

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui. (Yusuf: 100)

akan kemaslahatan hamba-hamba-Nya.

ٱلْحَكِيمُ ﴿يوسف: ١٠٠﴾

lagi Mahabijaksana. (Yusuf: 100)

dalam ucapan, perbuatan, ketetapan, takdir, dan semua yang dipilih dan yang dikehendaki-Nya.

Abu Uṡman An-Nahdi telah meriwayatkan dari Sulaiman, bahwa jarak masa antara mimpi Yusuf dan kenyataannya adalah empat puluh tahun. Abdullah ibnu Syaddad mengatakan bahwa masa itulah batas maksimal kenyataan suatu mimpi. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Aṡ-Ṡaqafi,

telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari Al-Hasan yang mengatakan, "Jarak masa antara perpisahan dengan Nabi Yusuf sampai Nabi Ya'qub bersua dengannya adalah delapan puluh tahun. Selama itu kesedihan selalu melanda hati Ya'qub a.s., dan air matanya selalu berlinangan mengalir ke pipinya tiada henti-hentinya. Tiada seorang hamba pun di muka bumi ini yang lebih disukai oleh Allah selain Nabi Ya'qub."

Hasyim telah meriwayatkan dari Yunus, dari Al-Hasan, bahwa masa itu adalah delapan puluh tiga tahun. Mubarak ibnu Fuḍalah mengatakan dari Al-Hasan, bahwa Yusuf dilemparkan ke dasar sumur ketika berusia tujuh belas tahun, dan menghilang dari pandangan ayahnya selama delapan puluh tahun. Sesudah itu ia hidup selama dua puluh tiga tahun. Yusuf a.s. wafat dalam usia seratus dua puluh tahun. Qataḍah mengatakan, masa perpisahan antara Ya'qub dan Yusuf adalah tiga puluh lima tahun.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa menghilangkan Yusuf dari ayahnya adalah selama delapan belas tahun. Selanjutnya Ibnu Ishaq mengatakan, orang-orang ahli kitab menduga bahwa masa itu empat puluh tahun atau yang mendekatinya. Ya'qub tinggal bersama Yusuf sesudah Ya'qub tiba di negeri Mesir adalah selama tujuh belas tahun, kemudian Allah mewafatkannya.

Abi Ishaq As-Subai'i mengatakan dari Abu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa kaum Bani Israil masuk ke negeri Mesir sebanyak tiga ratus enam puluh orang; ketika pergi meninggalkan Mesir, jumlah mereka mencapai enam ratus tujuh puluh ribu orang.

Abu Ishaq telah meriwayatkan dari Masruq, bahwa mereka masuk ke negeri Mesir dalam jumlah tiga ratus sembilan puluh orang yang terdiri atas kaum pria dan wanitanya.

Musa ibnu Ubaidah telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi, dari Abdullah ibnu Syaddad, bahwa keluarga Ya'qub berkumpul dengan Yusuf di negeri Mesir, sedangkan jumlah mereka ada delapan puluh enam orang termasuk anak-anak kecil, orang dewasa, kaum pria dan wanitanya. Ketika mereka pergi meninggalkan negeri Mesir, jumlah mereka mencapai enam ratus ribu orang lebih.

Yusuf, ayat 101

رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِۚ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ ۔

Ya tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) *Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*

Itulah doa Nabi Yusuf yang dipanjatkannya kepada Allah Swt. setelah limpahan nikmat Allah buatnya disempurnakan, yaitu di kala ia dapat berkumpul kembali dengan kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Juga atas nikmat lainnya yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada dirinya, yaitu berupa kenabian dan kerajaan. Kemudian ia memohon kepada Allah Swt. agar nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya di dunia ini terus berkelanjutan sampai ke hari akhirat, dan hendaknya Allah mewafatkannya dalam keadaan Islam. Demikianlah menurut Aḍ-Ḍahhak. Dan hendaknya Allah menghimpunkannya bersama-sama saudara-saudaranya dari kalangan para nabi dan para rasul, semoga salawat dan salam Allah terlimpahkan kepada mereka semua.

Doa ini barangkali dipanjatkan oleh Nabi Yusuf a.s. ketika ia sedang menjelang kewafatannya, seperti yang telah disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui Siti Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. ketika menjelang kewafatannya mengangkat jari telunjuknya seraya berdoa:

اَللّٰهُمَّ فِى الرَّفِيْقِ الْاَعْلٰى ۔

Ya Allah, (gabungkanlah diriku) *bersama-sama teman-teman* (ku) *di* (tempat) *yang tertinggi* (surga).

Doa ini diucapkannya sebanyak tiga kali.

Barangkali Yusuf a.s. pun meminta diwafatkan dalam keadaan Islam serta bergabung dengan orang-orang saleh apabila ajalnya telah tiba.

Bukan berarti dia meminta hal tersebut secara *tanjiz* (mohon diperkenankan), seperti doa seseorang kepada lawan bicaranya, "Semoga Allah mewafatkanmu dalam keadaan Islam," dan seorang yang mengatakan dalam doanya, "Ya Allah, hidupkanlah kami dalam keadaan Islam, wafatkanlah kami dalam keadaan Islam, dan gabungkanlah kami dengan orang-orang saleh."

Akan tetapi, dapat pula dikatakan bahwa Yusuf a.s. mendoa hal itu dengan permohonan *tanjiz*; dan hal ini diperbolehkan dalam syariat mereka. Demikianlah menurut Qatadah.

Firman Allah Swt.:

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿يوسف : ١٠١﴾

wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (Yusuf: 101)

Setelah Allah menghimpunkan semua anggota keluarganya dan membuatnya senang sehingga saat itu Yusuf dalam keadaan bergelimangan dengan kenikmatan duniawi, kerajaannya, dan semua perhiasannya, maka ia merindukan orang-orang saleh yang sebelumnya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa sebelum Yusuf a.s. tiada seorang nabi pun yang mengharapkan untuk diwafatkan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Jarir dan As-Saddi, dari Ibnu Abbas, bahwa Yusuf a.s. adalah nabi yang mula-mula mengatakan demikian dalam doanya. Hal ini dapat diartikan pula bahwa dialah orang yang mula-mula meminta diwafatkan dalam keadaan Islam. Perihalnya sama dengan Nabi Nuh a.s., dialah orang yang mula-mula mengatakan dalam doanya:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا ﴿نوح : ٢٨﴾

Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke dalam rumahku dengan beriman. (Nūh: 28)

Dapat pula diartikan bahwa dialah (Yusuflah) orang yang mula-mula memohon diperkenankannya hal tersebut; inilah yang tersimpulkan dari pengertian lahiriah pendapat Qatadah, tetapi hal ini tidak diperbolehkan dalam syariat kita sekarang.

Imam Ahmad ibnu Hambal *rahimahullāh* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Ṣuhaib, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ وَلَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا الْمَوْتَ، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengharapkan mati karena bahaya yang menimpanya. Jika tiada jalan lain baginya kecuali mengharapkan mati, hendaklah ia mengatakan, "Ya Allah, hidupkanlah saya selagi hidup lebih baik bagi saya. Dan wafatkanlah saya apabila wafat lebih baik bagi saya."

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah mengetengahkan hadis ini, yang menurut lafaz keduanya disebutkan seperti berikut:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ: إِمَّا مُحْسِنًا فَيَزْدَادُ: وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ: وَلَكِنْ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengharapkan mati karena bahaya (musibah) *yang menimpanya, karena apabila dia orang yang berbuat baik, maka akan bertambah* (kebaikannya); *dan apabila dia orang yang buruk, maka mudah-mudahan ia bertobat. Tetapi hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, hidupkan-lah saya selagi hidup lebih baik bagi saya, dan wafatkanlah saya apabila wafat lebih baik bagi saya."*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Mu'aż ibnu Rifa'ah, telah menceritakan kepadaku Ali ibnu Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu

Umamah yang mengatakan, "Kami duduk di majelis Rasulullah, lalu beliau memberikan peringatan kepada kami dan melunakkan hati kami, maka menangislah Sa'd ibnu Abu Waqqaṣ dengan tangisan yang lama seraya berkata, 'Aduhai, seandainya saja diriku ini mati.' Maka Nabi Saw. bersabda:

يَا سَعْدُ أَعِنْدِي تَتَمَنَّى الْمَوْتَ؟ فَرَدَّدَ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ يَا سَعْدُ إِنْ كُنْتَ خُلِقْتَ لِلْجَنَّةِ، فَمَا طَالَ مِنْ عُمُرِكَ وَحَسُنَ مِنْ عَمَلِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ.

'Hai Sa'd, apakah di hadapanku engkau berharap kematian?' Nabi Saw. mengucapkan sabdanya ini sebanyak tiga kali, lalu beliau melanjutkan sabdanya, 'Hai Sa'd, jika engkau diciptakan untuk surga, maka usiamu yang panjang dan amalmu yang baik itu adalah lebih baik bagi kamu'."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Abu Yunus (yaitu Muslim ibnu Jubair), dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ قَدْ وَثِقَ بِعَمَلِهِ، فَإِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عَمَلُهُ إِلَّا خَيْرًا.

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengharapkan mati karena musibah (bahaya) *yang menimpanya, jangan pula ia mendoakannya sebelum maut datang sendiri kepadanya, terkecuali jika dia telah merasa yakin dengan amalnya. Karena sesungguhnya apabila seseorang di antara kalian mati, terputuslah amal perbuatannya. Dan sesungguhnya seorang mukmin itu tiada menambahkan pada amalnya kecuali hanya kebaikan.*

Imam Ahmad meriwayatkannya secara *munfarid*.

Hal ini berlaku jika bahaya atau musibah ini hanya khusus menimpa dirinya. Jika musibah itu berupa fitnah dalam agama, maka diperbolehkan memohon dimatikan. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam kisah-Nya yang menceritakan tentang para ahli sihir di saat Fir'aun hendak memurtadkan mereka dari agama mereka dan mengancam akan membunuh mereka, yaitu:

رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿الأعراف: ١٢٦﴾

Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu). (Al-A'raf: 126)

Maryam juga berkata ketika ia merasakan akan melahirkan anak sambil bersandar pada pangkal pohon kurma:

يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿مريم: ٢٣﴾

Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan. (Maryam: 23)

Karena ia merasa yakin bahwa orang-orang pasti akan menuduh dirinya berbuat *fāhisyah* (zina); karena ia belum bersuami, sedangkan ia telah mengandung dan melahirkan anak. Dan mereka memang mengatakan:

قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ۝ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿مريم: ٢٧-٢٨﴾

Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." (Maryam: 27-28)

Maka Allah menjadikan baginya jalan keluar dan keselamatan dari hal tersebut, yaitu dengan menjadikan bayinya dapat berbicara dalam usia ayunan, mengucapkan kata-kata berikut, "Sesungguhnya aku adalah hamba dan rasul Allah." Kejadian ini merupakan suatu tanda kekuasaan

Allah yang amat besar dan sebagai mukjizat yang jelas bagi Isa a.s. Di dalam hadis Mu'aż yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Turmuzi di dalam kisah mimpi —yaitu mengenai doa— antara lain disebutkan seperti berikut:

وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ.

Apabila Engkau berkehendak menurunkan fitnah pada suatu kaum, maka cabutlah nyawaku kembali kepada-Mu dalam keadaan tidak terfitnah.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muhammad, dari Amr ibnu Aṣim, dari Kaṡir ibnu Qatadah, dari Mahmud ibnu Labid secara *marfu'*, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

اِثْنَتَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ: يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتَنِ، وَيَكْرَهُ قِلَّةَ الْمَالِ وَقِلَّةُ الْمَالِ أَقَلُّ لِلْحِسَابِ.

Ada dua hal yang dibenci oleh anak Adam, yaitu dia benci akan mati, padahal mati lebih baik bagi orang mukmin daripada terfitnah. Dan dia benci akan kekurangan harta, padahal kekurangan harta meringankan hisab.

Di saat fitnah melanda agama, diperbolehkan memohon untuk mati. Karena itulah ketika Khalifah Ali ibnu Abu Ṭalib r.a. di akhir masa kekhalifahannya, yaitu ketika ia melihat bahwa kesatuan kaum muslim tidak dapat dipertahankan lagi dalam kepemimpinannya, dan perkaranya makin bertambah parah saja, maka ia berdoa seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ خُذْنِي إِلَيْكَ، فَقَدْ سَئِمْتُهُمْ وَسَئِمُوْنِي.

Ya Allah, ambillah aku kembali kepada-Mu; sesungguhnya aku telah bosan kepada mereka, dan mereka pun bosan kepadaku.

Imam Bukhari *rahimahullāh* mengatakan bahwa ketika fitnah itu terjadi menimpanya dan terjadi pula perselisihan antara dia (Ali r.a.) dengan Amir Khurrasan, maka Imam Ali berdoa: "Ya Allah, wafatkanlah aku kembali kepada-Mu."

Di dalam hadis disebutkan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَمُرُّ بِالْقَبْرِ - أَيْ فِي زَمَانِ الدَّجَّالِ - فَيَقُوْلُ : يَا لَيْتَنِي مَكَانَكَ.

Sesungguhnya seorang lelaki melewati sebuah kuburan —yakni di zaman Dajjal nanti— sedangkan ia benar-benar mengatakan, "Aduhai seandainya saja aku berada di tempatmu (yakni sudah mati)."

Lelaki itu mengatakan demikian karena banyaknya fitnah, gempa, huru hara, dan peristiwa-peristiwa yang menggemparkan di masa itu; hal tersebut merupakan fitnah yang melanda umat manusia.

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan bahwa anak-anak Nabi Ya'qub yang telah melakukan perbuatan buruk terhadap Yusuf a.s. dimohonkan ampunan oleh ayah mereka. Maka Allah menerima tobat mereka, memaafkan mereka, dan mengampuni dosa-dosa mereka.

Pendapat ulama yang mengatakan bahwa Nabi Ya'qub memohonkan ampun kepada Allah buat mereka

Telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepadaku Hajjaj, dari Ṣaleh Al-Murri, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt. setelah menghimpunkan semua anggota keluarga Ya'qub a.s. di hadapan Ya'qub, maka Ya'qub mengajak putranya (Yusuf) menyendiri, lalu ia berbisik dengannya.

Sebagian putra lainnya berkata kepada sebagian yang lain, "Bukankah kalian telah mengetahui apa yang telah kalian kerjakan dan apa yang telah dialami oleh orang tua kita dan Yusuf sebagai akibatnya?" Mereka menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Karena itulah kalian terpusatkan untuk meminta maaf dari keduanya, lalu bagaimana keadaan kalian dengan Tuhan kalian?"

Akhirnya mereka sepakat untuk menghadap kepada orang tua mereka (Nabi Ya'qub), lalu duduk di hadapannya, sedangkan Yusuf duduk di samping ayahnya. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami sengaja datang kepadamu karena suatu urusan yang belum pernah kami datang kepadamu karena sesuatu yang seperti ini, dan kami telah tertimpa suatu perkara yang belum pernah menimpa kami sebelumnya." Kata-kata mereka membuat hati Nabi Ya'qub tergugah, sedangkan para nabi itu adalah orang-orang yang paling belas kasihan. Maka Nabi Ya'qub bertanya, "Apakah yang telah menimpa kalian, hai anak-anakku?"

Mereka menjawab, "Bukankah engkau telah mengetahui apa yang telah kami lakukan terhadapmu dan apa yang telah kami lakukan terhadap saudara kami Yusuf?" Nabi Ya'qub menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Bukankah kamu berdua telah memaafkan kami?" Nabi Ya'qub menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Sesungguhnya maafmu berdua tidak memberi manfaat sedikit pun kepada kami jika Allah tidak memaafkan kami."

Nabi Ya'qub bertanya, "Lalu apakah yang kalian kehendaki dariku, hai anak-anakku?". Mereka berkata, "Kami menghendaki agar kamu mendoakan kami kepada Allah. Apabila wahyu dari Allah telah datang kepadamu yang menyatakan bahwa Dia memaafkan kami, maka barulah hati kami merasa senang dan tenteram. Jika tidak, maka tiada kesenangan bagi kami di dunia ini selamanya."

Nabi Ya'qub bangkit, lalu menghadap ke arah kiblat; Yusuf bangkit pula berdiri di belakang ayahnya, sedangkan saudara-saudaranya berdiri di belakang keduanya dengan perasaan rendah diri dan khusyuk. Nabi Ya'qub berdoa, dan Nabi Yusuf mengamininya; tetapi permohonan ampun mereka masih belum diperkenankan selama dua puluh tahun.

Ṣaleh Al-Murri mengatakan bahwa selama itu mereka selalu dicekam oleh rasa takut, dan setelah dua puluh tahun berlalu —yakni pada permulaan tahun yang kedua puluhnya— turunlah Malaikat Jibril a.s. kepada Nabi Ya'qub a.s.

Jibril a.s. berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. telah mengutusku kepadamu untuk menyampaikan berita gembira, bahwa Dia telah memperkenankan doamu buat anak-anakmu. Allah telah memaafkan apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah telah mengambil janji dari

mereka bahwa mereka akan menjadi nabi sesudahmu."

Aṡar ini *mauquf*, yakni hanya sampai kepada sahabat Anas; selain itu adalah Yazid Ar-Raqqasyi serta Ṣaleh Al-Murri, kedua-duanya berpredikat sangat *ḍaif* (lemah).

As-Saddi menyebutkan bahwa ketika Nabi Ya'qub menjelang kematiannya, ia berwasiat kepada Yusuf agar menguburkan jenazahnya di dekat kuburan Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq. Maka setelah Nabi Ya'qub wafat, jenazahnya dibalsam, lalu dikirimkan ke negeri Syam dan dikebumikan di dekat kuburan keduanya.

Yusuf, ayat 102-104

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ . وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ . وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ .

Demikian itu (adalah) *di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu* (Muhammad); *padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya* (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) *dan mereka sedang mengatur tipu daya. Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka* (terhadap seruanmu ini), *itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.*

Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad Saw. setelah menceritakan kisah saudara-saudara Yusuf, bagaimana Allah mengangkat derajat Yusuf di atas mereka, serta menjadikan bagi Yusuf akibat yang terpuji, kemenangan, kerajaan, dan kekuasaan; padahal di awalnya mereka menghendaki kejahatan, kebinasaan, dan pembunuhan terhadap diri Yusuf. Kisah ini dan lain-lainnya yang semisal, hai Muhammad, termasuk berita-berita yang gaib di masa lalu.

نُوحِيهِ إِلَيْكَ ﴿يوسف، ١٠٢﴾

yang Kami wahyukan kepadamu. (Yusuf: 102)

dan Kami beritahukan kepadamu, hai Muhammad, karena di dalamnya terkandung pelajaran bagimu dan nasihat bagi orang-orang yang sesudahmu.

وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ ﴿يوسف: ١٠٢﴾

padahal kamu tidak berada pada sisi mereka. (Yusuf: 102)

Yakni berada di dekat mereka dan tidak pula menyaksikan mereka.

إِذْ أَجْمَعُوٓا أَمْرَهُمْ ﴿يوسف: ١٠٢﴾

ketika mereka memutuskan rencananya. (Yusuf: 102)

untuk memasukkan Yusuf ke dasar sumur.

وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿يوسف: ١٠٢﴾

dan mereka sedang mengatur tipu daya. (Yusuf: 102)

terhadap Yusuf, tetapi Kamilah yang memberitahukannya kepadamu melalui wahyu yang diturunkan kepadamu. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿آل عمران: ٤٤﴾

padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi). (Ali Imran: 44), hingga akhir ayat.

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ ﴿القصص: ٤٤﴾

dan tiadalah kamu berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa. (Al-Qaṣaṣ: 44)

sampai dengan firman-Nya:

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا ﴿القصص: ٤٦﴾

Dan tiadalah kamu berada di dekat Gunung Ṭur ketika Kami menyeru (Musa). (Al-Qaṣaṣ: 46)

وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِيٓ أَهۡلِ مَدۡيَنَ تَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِنَا ... ﴿القصص: ٤٥﴾

dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. (Al-Qaṣaṣ: 45), hingga akhir ayat.

مَا كَانَ لِيَ مِنۡ عِلۡمِۭ بِٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰٓ إِذۡ يَخۡتَصِمُونَ. إِن يُوحَىٰٓ إِلَيَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٞ مُّبِينٌ. ﴿ص: ٦٩ - ٧٠﴾

Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang malaikat-malaikat itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata. (Ṣad: 69-70)

Allah Swt. bermaksud bahwa dia (Nabi Muhammad) adalah rasul-Nya, dan bahwa Dia telah memberitahukan kepadanya kisah-kisah terdahulu yang mengandung pelajaran dan keselamatan bagi agama dan kehidupan dunia mereka. Sekalipun demikian, tiadalah kebanyakan manusia beriman. Karena itu, disebutkan oleh firman Allah Swt.:

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿يوسف: ١٠٣﴾

Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. (Yusuf: 103)

Dalam ayat yang lain disebutkan:

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿الأنعام: ١١٦﴾

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. (Al-An'ām: 116)

Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿الشعراء: ٦٧﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), *tetapi kebanyakan dari mereka tidak beriman.* (Asy-Syu'arā: 67)

Dan ayat-ayat lainnya yang semisal.

Firman Allah Swt.:

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ﴿يوسف: ١٠٤﴾

Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini). (Yusuf: 104)

Yakni kamu, hai Muhammad, sama sekali tidak meminta suatu upah pun sebagai imbalan dari nasihat, seruan kepada kebaikan dan jalan petunjuk ini, melainkan kamu melakukannya hanya semata-mata ingin mencari rida Allah dan memberi nasihat kepada makhluk-Nya.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿يوسف: ١٠٤﴾

itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. (Yusuf: 104)

yang dijadikan sebagai peringatan bagi mereka, yang memberi petunjuk kepada mereka, dan yang menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat.

Yusuf, ayat 105-107

وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ . وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ . أَفَأَمِنُوا أَن تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ .

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) *di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedangkan mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada*

Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). *Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak menyadarinya?*

Allah Swt. menceritakan tentang kelalaian kebanyakan manusia dari memikirkan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti keesaan-Nya melalui makhluk yang diciptakan oleh Allah di langit dan di bumi, yaitu berupa bintang-bintang yang cemerlang sinarnya, yang tetap dan yang beredar serta gugusan-gugusan bintang-bintang lainnya, semuanya itu ditundukkan oleh kekuasaan Allah. Berapa banyak di bumi ini bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun, taman-taman, gunung-gunung yang terpancang dengan kokohnya, laut-laut yang luas dengan ombaknya yang berdebur, serta padang sahara yang luas-luas. Berapa banyak pula di bumi ini makhluk hidup dan benda mati, juga berbagai jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan yang berbeda-beda rasa, bau, warna, dan spesifikasinya. Mahasuci Allah Yang Maha Esa, Pencipta semua makhluk, Yang Maha Menyendiri dengan sifat kekal dan abadi-Nya, serta Mahasumber bagi asma dan sifat-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿يوسف: ١٠٦﴾

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). (Yusuf: 106)

Ibnu Abbas mengatakan, termasuk pengertian 'iman' di kalangan mereka yang memiliki sifat ini ialah apabila ditanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit, siapakah yang menciptakan bumi, dan siapakah yang menciptakan gunung-gunung itu?" Mereka menjawab, "Allah," padahal mereka masih dalam keadaan mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Aṭa, Ikrimah, Asy-Sya'bi, Qatadah, Aḍ-Ḍahhak, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa kaum musyrik di masa lalu mengatakan dalam talbiyah mereka, "*Labbaika*, tiada sekutu bagi-

Mu, kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu; Engkau memilikinya, sedangkan dia tidak memiliki."

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan bahwa dahulu apabila kaum musyrik mengatakan, "*Labbaika*, tiada sekutu bagi-Mu," maka Rasulullah Saw. bersabda:

قَدْ قَدْ.

Cukup, cukup!

Maksudnya, jangan diteruskan dan jangan dilebihkan dari itu. Dan Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿لقمن: ١٣﴾

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) *adalah benar-benar kezaliman yang besar.* (Luqman: 13)

Inilah yang disebutkan syirik yang paling besar, yaitu menyembah Allah dengan selain-Nya. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Ibnu Mas'ud, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Rasul Saw. menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.

Bila kamu menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakan kamu.

Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿يوسف: ١٠٦﴾

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). (Yusuf: 106)

Bahwa hal tersebut berkenaan dengan orang munafik. Apabila dia beramal, maka amalnya adalah karena riya (pamer); hal itu berarti dia *musyrik* dalam amalnya. Maksudnya adalah seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَوٰةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿النساء: ١٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk bersalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) *di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.* (An-Nisā: 142)

Masih ada satu jenis syirik lagi, yaitu syirik *khafi* yang kebanyakan pelakunya tidak menyadarinya, seperti yang diriwayatkan oleh Hammad ibnu Salamah, dari Aṣim ibnu Abun Nujud, dari Urwah yang mengatakan bahwa Hużaifah menjenguk seorang yang sedang sakit. Lalu Hużaifah melihat di lengan si sakit itu ada tambangnya, maka Hużaifah memutuskan —atau melepaskan— tali itu, kemudian Hużaifah membacakan firman-Nya:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿يوسف: ١٠٦﴾

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). (Yusuf: 106)

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

Barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah, berarti dia telah musyrik.

Hadis ini merupakan riwayat Imam Turmużi yang dinilainya *hasan* melalui Ibnu Umar. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, serta lain-lainnya disebutkan melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.

Sesungguhnya ruqyah (jampi), *tamimah* (kalung penangkal), *dan tiwalah* (jimat) *adalah perbuatan syirik.*

Menurut lafaz yang ada pada Imam Bukhari dan Imam Muslim disebutkan seperti berikut:

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

Ṭiyarah (ramalan kesialan) *adalah perbuatan syirik yang tiada kaitannya dengan agama kita, tetapi Allah menghapuskannya dengan bertawakal kepada-Nya.*

Imam Ahmad meriwayatkannya secara lebih rinci daripada ini. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Amr ibnu Murrah, dari Yahya Al-Jazzar, dari anak lelaki saudara Zainab, dari Zainab istri Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan, "Kebiasaan Abdullah apabila datang dari suatu keperluan, lalu sampai di depan pintu rumah pintu rumah, terlebih dahulu ia berdehem dan meludah, karena dia tidak suka bila melihat kami dalam keadaan yang tidak disukai olehnya. Pada suatu hari ia datang dari suatu urusan, lalu ia berdehem; saat itu di dekatku ada seorang nenek-nenek yang mengobatiku dengan *ruqyah* (jampi) karena aku sedang sakit *humrah* (demam). Maka aku memasukkan jimat yang diberikannya ke bawah ranjang. Abdullah masuk ke dalam rumah, lalu duduk di sampingku; maka ia melihat benang di leherku, lalu ia bertanya, 'Benang apakah ini?' Aku menjawab, 'Benang ruqyahku.'

Abdullah ibnu Mas'ud menarik benang itu dan memutuskannya, lalu berkata, 'Sesungguhnya keluarga Abdullah benar-benar tidak membutuhkan perbuatan syirik. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.

Sesungguhnya ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah perbuatan syirik.

Aku bertanya, 'Mengapa engkau berkata demikian, padahal dahulu

mataku selalu belekan, dan aku bila mengalaminya selalu pergi ke Fulan orang Yahudi itu untuk me-*ruqyah*-nya. Apabila telah di-*ruqyah* olehnya, maka mataku normal kembali.' Ibnu Mas'ud menjawab, 'Sesungguhnya hal itu dari setan, dialah yang meludahinya dengan tangannya. Apabila setan telah me-*ruqyah*-nya, maka sembuhlah penyakit mata itu. Padahal cukuplah bagimu mengucapkan doa seperti yang pernah diucapkan oleh Nabi Saw., yaitu:

أَذْهِبِ الْبَاسَ، رَبَّ النَّاسِ، اِشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

'*Lenyapkanlah penyakit ini, wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah* (penyakitku). *Engkaulah Yang menyembuhkan*(nya), *tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan suatu penyakit pun'.*"

Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Waki', dari Ibnu Abu Laila, dari Isa ibnu Abdur Rahman disebutkan bahwa ia (Isa ibnu Abdur Rahman) masuk menjenguk Abdullah ibnu Ukaim yang sedang sakit. Lalu ada yang berkata, "Sebaiknya engkau memakai kalung penangkal penyakit." Abdullah ibnu Ukaim menjawab, "Apakah engkau biasa menggunakan *tamimah*, padahal Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

'*Barang siapa menggantungkan sesuatu* (jimat), *maka nasibnya diserahkan kepadanya'.*"

Imam Nasai meriwayatkannya melalui Abu Hurairah. Di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* disebutkan hadis Uqbah ibnu Amir yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

Barang siapa yang menggantungkan tamimah, sesungguhnya dia telah berbuat syirik.

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ.

Barang siapa yang memakai kalung tamimah, maka semoga Allah tidak menjadikannya sebagai penangkal sakitnya. Dan barang siapa yang memakai kalung wada'ah, semoga Allah tidak menjadikannya sebagai penjagaan dari sakitnya.

Disebutkan dari Al-'Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

Allah berfirman, "Akulah yang memberikan kecukupan kepada orang-orang yang mempersekutukan-(Ku) *dari perbuatan musyriknya. Barang siapa yang mengerjakan suatu perbuatan yang di dalamnya ia mempersekutukan Aku dengan selain-Ku, niscaya Aku tinggalkan dia bersama perbuatan syiriknya."*

Hadis ini merupakan riwayat Imam Muslim.

Dari Abu Sa'id ibnu Abu Fuḍalah, disebutkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ يُنَادِي مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ.

Apabila Allah telah menghimpunkan orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian untuk menghadiri suatu hari yang tiada

> *keraguan padanya* (hari kiamat), *maka berserulah* (malaikat) *juru penyeru mengatakan, "Barang siapa berbuat syirik dalam suatu amal yang dikerjakannya bagi Allah, maka hendaklah ia meminta pahalanya dari selain Allah. Karena sesungguhnya Allah-lah Yang memberikan kecukupan kepada orang-orang musyrik dari perbuatan syiriknya."*

Hadis riwayat Imam Ahmad.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Laiṡ, dari Yazid (yakni Ibnul Had), dari Amr, dari Mahmud ibnu Labid, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاءُوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

> *"Sesungguhnya hal yang sangat aku khawatirkan akan menimpa kalian ialah syirik kecil." Mereka* (para sahabat) *bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Riya* (pamer). *Allah Swt. berfirman di hari kiamat bila manusia diberi balasan amal perbuatannya, 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu kalian pamer kepada mereka ketika di dunia, lalu lihatlah, apakah kalian menjumpai balasan amal kalian di sisi mereka?'."*

Ismail ibnu Ja'far telah meriwayatkannya dari Amr ibnu Abu Amr maula Al-Muṭṭalib, dari Aṣim ibnu Amr ibnu Qatadah, dari Mahmud ibnu Labid dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Hubairah, dari Abu Abdur Rahman Al-Habli, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ .

Barang siapa yang kembali karena ṭiyarah-nya (alamat kesialannya) *dari keperluannya, maka sesungguhnya dia telah syirik.*

Ketika mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kifarat perbuatan tersebut?" Rasulullah Saw. bersabda:

أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ : اَللّٰهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ .

Hendaknya seseorang di antara kalian mengucapkan, "Ya Allah, tiada kebaikan kecuali hanya kebaikan-Mu, dan tiada ṭiyarah kecuali hanya ṭiyarah-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Namir, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik ibnu Abu Sulaiman Al-Azrami, dari Abu Ali (seorang lelaki dari Bani Kahil) yang menceritakan bahwa Abu Musa Al-Asy'ari pernah berkhotbah kepada kami yang isinya antara lain mengatakan, "Hai manusia, peliharalah diri kalian dari perbuatan syirik ini, karena sesungguhnya perbuatan syirik itu lebih tersembunyi daripada langkah-langkah semut."

Maka berdirilah Abdullah ibnu Harb dan Qais ibnul Muḍarib, lalu keduanya berkata, "Demi Allah, kamu harus mengeluarkan bukti apa yang kamu ucapkan atau kami benar-benar akan melaporkannya kepada Umar, baik kami diberi izin ataupun tidak." Abu Musa Al-Asy'ari menjawab, "Aku akan mengeluarkan bukti dari apa yang aku ucapkan tadi, bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. berkhotbah kepada kami, antara lain beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هٰذَا الشِّرْكَ ، فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ ،

'Hai manusia, peliharalah diri kalian dari perbuatan syirik ini, karena sesungguhnya perbuatan syirik itu lebih tersembunyi daripada langkah-langkah semut.'

Lalu ada seseorang yang ditakdirkan oleh Allah bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah kami menjaganya, padahal perbuatan itu lebih tersembunyi daripada langkah-langkah semut?' Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

قُولُوا: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ.

Katakanlah oleh kalian, 'Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan mempersekutukan Engkau dengan sesuatu yang kami ketahui, dan memohon ampun kepada-Mu terhadap perbuatan syirik yang tidak kami ketahui'."

Menurut riwayat dari jalur lain, orang yang bertanya itu adalah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq, seperti yang telah diriwayatkan oleh Al-Hafiẓ Abu Ya'la Al-Mauṣuli melalui hadis Abdul Aziz ibnu Muslim, dari Laiś ibnu Abu Salim, dari Abu Muhammad, dari Ma'qal ibnu Yasar yang mengatakan bahwa ia menyaksikan Nabi Saw.; atau ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq, dari Rasulullah Saw. yang bersabda:

اَلشِّرْكُ أَخْفَى فِيكُمْ مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ: فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَهَلِ الشِّرْكُ إِلَّا مَنْ دَعَا مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اَلشِّرْكُ فِيكُمْ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ" ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا يُذْهِبُ عَنْكَ صَغِيرَ ذٰلِكَ وَكَبِيرَهُ؟ قُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ مِمَّا لَا أَعْلَمُ.

"Syirik lebih tersembunyi di antara kalian daripada langkah-langkah semut." Maka Abu Bakar bertanya, "Bukankah syirik itu

hanyalah perbuatan orang yang menyeru Allah bersama tuhan lain-Nya?" Rasulullah Saw. bersabda, "Syirik lebih tersembunyi di antara kalian daripada langkah-langkah semut." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang dapat melenyapkan darimu hal yang paling kecil dan yang paling besar dari perbuatan syirik itu? Yaitu ucapkanlah, 'Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu agar saya tidak mempersekutukan Engkau (dengan sesuatu), *sedangkan saya mengetahui*(nya), *dan saya memohon ampun kepada Engkau dari perbuatan syirik yang tidak saya ketahui'."*

Al-Hafiz Abul Qasim Al-Bagawi telah meriwayatkannya melalui Syaiban ibnu Farukh, dari Yahya ibnu Kaṡir, dari Aṡ-Ṡauri, dari Ismail ibnu Abu Khalid, dari Qais ibnu Abu Hazim, dari Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلشِّرْكُ أَخْفَى فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى الصَّفَا.

Syirik lebih tersembunyi di kalangan umatku daripada langkah-langkah semut di atas Bukit Ṣafa.

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah jalan selamat dan jalan keluar dari hal tersebut?" Rasulullah Saw. bersabda, "Maukah aku ceritakan kepadamu sesuatu yang apabila kamu mengucapkannya tentulah kamu terbebaskan dari yang sedikit dan dari yang banyaknya, serta dari yang kecil dan yang besarnya?" Abu Bakar menjawab, "Tentu saja mau, wahai Rasulullah." Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

قُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ.

Katakanlah, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau agar aku tidak mempersekutukan Engkau (dengan sesuatu), *sedangkan aku mengetahui*(nya), *dan aku memohon ampun kepada Engkau dari perbuatan syirik yang tidak aku ketahui."*

Imam Daruquṭni mengatakan bahwa Yahya ibnu Abu Kaśir dikenal dengan nama julukan Abun Naḍr, hadisnya *matruk* (tidak terpakai).

Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Turmużi di dalam kitab *sahih*-nya, dan Imam Nasai telah meriwayatkan melalui hadis Ya'la ibnu Aṭa; ia pernah mendengar Amr ibnu Aṣim yang pernah mendengar dari Abu Hurairah bahwa Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu doa yang aku ucapkan di pagi hari, petang hari, dan bila aku akan pergi ke peraduanku." Rasulullah Saw. bersabda:

قُلْ: اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

Katakanlah, "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu dan Yang memilikinya, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan hawa nafsuku dan dari kejahatan setan serta kemusyrikannya."

Imam Abu Daud dan Imam Nasai meriwayatkannya, dan dinilai *sahih* oleh Imam Nasai. Menurut Imam Ahmad dalam salah satu riwayat yang bersumber darinya melalui hadis Laiś ibnu Abu Salim, dari Mujahid, dari Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq, "Abu Bakar r.a. pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah menganjurkan kepadaku untuk mengucapkan doa berikut." Kemudian disebutkan doa di atas, dan di akhirnya ditambahkan kalimat berikut:

وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلٰى نَفْسِيْ سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلٰى مُسْلِمٍ.

Dan (aku berlindung kepada Engkau) *agar aku tidak melakukan kejahatan atas diriku sendiri, atau aku menimpakannya kepada seorang muslim.*

Firman Allah Swt.:

أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ ﴿يوسف : ١٠٧﴾

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka. (Yusuf: 107), hingga akhir ayat.

Yakni apakah mereka yang musyrik kepada Allah merasa aman akan kedatangan azab Allah yang meliputi mereka, sedangkan mereka tidak menyadari kedatangan azab itu? Ayat ini semakna dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ. أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ. أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ. ﴿النحل: ٤٥ - ٤٧﴾

maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu merasa aman (dari bencana) *ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak* (azab itu), *atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur* (sampai binasa). *Maka sesungguhnya Tuhan kalian adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.* (An-Nahl: 45-47)

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ. أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ. أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ. ﴿الأعراف: ٩٧ - ٩٩﴾

Maka apakah penduduk kota-kota itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk kota-kota itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari

sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? *Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.* (Al-A'raf: 97-99)

Yusuf, ayat 108

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ.

Katakanlah, "Inilah jalan (agama)*ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak* (kalian) *kepada Allah dengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."*

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada manusia dan jin bahwa inilah jalan agamaku dan sunnahku, yaitu menyeru kepada persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku menyeru kepada Allah dengan hujah yang nyata, keyakinan dan bukti akan kebenaran seruan ini. Seruan ini dilakukan pula oleh semua orang yang mengikuti jalanku atas dasar hujah yang nyata dan bukti yang jelas menurut rasio dan syara'.

Firman Allah Swt.:

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ ﴿يوسف: ١٠٨﴾

Mahasuci Allah. (Yusuf: 108)

Artinya, aku menyucikan Allah, mengagungkan-Nya, dan membesarkan-Nya dari semua kemusyrikan, tandingan, persamaan, anak, orang tua, istri, pembantu atau penasihat. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari memiliki kesemuanya itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿الاسراء : ٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Al-Isra: 44)

Yusuf, ayat 109

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk kota. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) *dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kalian memikirkannya?*

Allah Swt. memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia mengutus rasul-rasul-Nya hanyalah dari kalangan kaum laki-laki, bukan kaum wanita. Demikianlah menurut pendapat jumhur ulama, seperti yang ditunjukkan oleh konteks ayat yang mulia ini. Disebutkan bahwa Allah Swt. tidak memberikan wahyu kepada seorang wanita pun dari kalangan anak Adam, yaitu wahyu yang mengandung hukum.

Sebagian di antara ulama menduga bahwa Sarah (istri Nabi Ibrahim), ibu Nabi Musa, dan Maryam binti Imran (ibu Nabi Isa) adalah nabi-nabi wanita. Mereka yang mengatakan demikian berpegangan kepada dalil yang mengatakan bahwa para malaikat telah menyampaikan berita gembira akan kelahiran Ishaq kepada Sarah, dan sesudah Ishaq akan dilahirkan pula Ya'qub. Demikian pula dalam firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ﴿القصص: ٧﴾

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susukanlah dia. (Al-Qaṣaṣ: 7), hingga akhir ayat.

Dalil lain, malaikat datang kepada Maryam, lalu menyampaikan berita gembira akan kelahiran Isa kepadanya. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ۝ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿آل عمران: ٤٢-٤٣﴾

Dan (ingatlah) *ketika Malaikat* (Jibril) *berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia* (yang semasa dengan kamu). *Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."* (Ali Imran: 42-43)

Kedudukan itu memang diterima oleh mereka, tetapi bukan berarti bahwa mereka adalah nabi-nabi wanita. Apabila orang yang mengatakan demikian (bahwa mereka adalah nabi-nabi wanita) bermaksud dengan kedudukan itu sebagai kedudukan yang terhormat, maka tidak diragukan lagi kebenarannya. Timbul suatu pertanyaan, apakah dengan kedudukan ini sudah cukup dapat dianggap ke dalam kategori kenabian ataukah tidak?

Menurut pendapat *ahli sunnah wal jamaah* yang dinukil oleh Syekh Abul Hasan Ali ibnu Ismail Al-Asy'ari dari kalangan ulama *ahli sunnah wal jamaah*, tidak ada wanita yang menjadi nabi, sesungguhnya yang ada pada kalangan kaum wanita hanyalah sampai pada kedudukan *ṣiddiqah*, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. ketika menceritakan wanita yang paling mulia —yaitu Maryam binti Imran— melalui firman-Nya:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ﴿المائدة: ٧٥﴾

> *Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar* (ṣiddiqah), *kedua-duanya biasa memakan makanan.* (Al-Māidah: 75)

Allah menyebutkan kedudukannya yang sangat terhormat dan mulia, yaitu wanita yang *ṣiddiqah*. Seandainya Maryam adalah seorang nabi wanita, tentulah hal ini disebutkan; karena konteks kalimat dalam kaitan menyebutkan kedudukannya yang amat mulia dan terhormat. Akan tetapi, yang disebutkan hanyalah 'dia adalah seorang *ṣiddiqah*'.

Aḍ-Ḍahhak telah mengatakan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا ... ﴿يوسف: ١٠٩﴾

> *Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki.* (Yusuf: 109), hingga akhir ayat.

Yakni bukanlah dari kalangan penduduk langit (malaikat) seperti yang kalian katakan. Pendapat dari Ibnu Abbas ini diperkuat oleh firman-firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴿الفرقان: ٢٠﴾

> *Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.* (Al-Furqān: 20), hingga akhir ayat.

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ۝ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَن نَّشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴿الأنبياء: ٨ - ٩﴾

> *Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak* (pula) *mereka itu orang-orang yang kekal. Kemudian Kami tepati janji* (yang telah Kami janjikan)

kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. (Al-Anbiyā: 8-9)

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ ﴿الاحقاف: ٩﴾

Katakanlah, "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul." (Al-Ahqāf: 9), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴿يوسف: ١٠٩﴾

di antara penduduk kota. (Yusuf: 109)

Yang dimaksud dengan istilah *qurā* ialah kota, bukan daerah pedalaman yang penduduknya adalah orang-orang yang kasar watak dan akhlaknya. Hal ini telah dimaklumi, bahwa penduduk kota itu mempunyai watak yang lebih lemah lembut ketimbang penduduk daerah pedalaman. Dan orang-orang yang tinggal di daerah yang ramai lebih mudah untuk diajak berkomunikasi daripada orang-orang yang tinggal di daerah pedalaman. Karena itulah Allah Swt. menyebutkan dalam firman-Nya:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا ... ﴿التوبة: ٩٧﴾

Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya. (At-Taubah: 97), hingga akhir ayat.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan firman Allah Swt.:

مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴿يوسف: ١٠٩﴾

di antara penduduk kota. (Yusuf: 109)

Bahwa demikian itu karena mereka lebih berpengetahuan dan lebih penyantun ketimbang orang-orang yang tinggal di daerah pedalaman. Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa seorang lelaki dari kalangan penduduk daerah pedalaman menghadiahkan seekor unta kepada

Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. terus-menerus membalas hadiahnya dengan memberinya yang lebih banyak hingga orang Badui itu puas. Lalu Nabi Saw. bersabda:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أَتَّهِبَ هِبَةً إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ أَوْ دَوْسِيٍّ.

Sesungguhnya aku berniat bahwa aku tidak mau menerima pemberian kecuali dari orang Quraisy atau orang Anṣar atau orang Šaqafi atau orang Dausi.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Al-A'masy, dari Yahya ibnu Waššab, dari seorang syekh dari kalangan sahabat Rasulullah Saw. yang menurut Al-A'masy adalah Umar, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُهُمْ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar menghadapi gangguan, mereka adalah lebih baik daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan mereka dan tidak pula sabar terhadap gangguan mereka.

Firman Allah Swt.:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi. (Yusuf: 109)

Yakni orang-orang yang mendustakan kamu, hai Muhammad, mengapa mereka tidak bepergian di muka bumi.

فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. (Yusuf: 109)

dari kalangan umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul, bagaimana Allah membinasakan mereka dan orang-orang kafir yang semisal dengan mereka. Makna ayat ini semisal dengan ayat lain yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا ... ﴿الحج: ٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami. (Al-Hajj: 46), hingga akhir ayat.

Apabila mereka mendengar berita itu, tentulah mereka berpikir bahwa Allah telah membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin. Itulah ketentuan hukum Allah pada makhluk-Nya. Karena itulah disebutkan dalam firman-Nya:

وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ﴿يوسف: ١٠٩﴾

dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. (Yusuf: 109)

Dengan kata lain, sebagaimana Kami selamatkan orang-orang mukmin di dunia ini, demikian pula Kami tetapkan keselamatan bagi mereka di dalam kehidupan akhirat nanti; dan kehidupan akhirat itu jauh lebih baik daripada kehidupan di dunia bagi mereka. Ayat ini semakna dengan firman-Nya yang mengatakan:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ۝ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿المؤمن: ٥١-٥٢﴾

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), (yaitu) *hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi mereka-*

lah laknat, dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk. (Al-Mu-min: 51-52)

Lafaz *ad-dār* di-*muḍaf*-kan kepada lafaz *al-ākhirah*. Untuk itu disebutkan:

وَلَدَارُ الْآخِرَةِ ﴿يوسف: ١٠٩﴾

dan sesungguhnya kampung akhirat. (Yusuf: 109)

Perihalnya sama dengan *iḍafah* yang ada pada lafaz *ṣalātul ūlā*, *masjidul jāmi'*, *'āmun awwal*, *barīhatul ūlā*, dan *yumul khamīs*. Seorang penyair mengatakan:

أَتَمْدَحُ فَقْعَسًا وَتَذُمُّ عَبْسًا * أَلَا لِلَّهِ أُمُّكَ مِنْ هَجِينِ
وَلَوْ أَقْوَتْ عَلَيْكَ دِيَارُ عَبْسٍ * عَرَفْتَ الذُّلَّ عِرْفَانَ الْيَقِينِ

Apakah engkau memuji Faq'asan dan mencela Abs? Demi Allah, cegahlah kamu dari mencela, seandainya aku ajak kamu keliling ke rumah-rumah Abs, tentulah kamu mengetahui kehinaan (yang ada padanya) *dengan pengetahuan yang meyakinkan.*

Yusuf, ayat 110

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ.

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) *dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa pertolongan-Nya diturunkan atas rasul-rasul-Nya semuanya di saat mereka dalam kesempitan dan menunggu

pertolongan dari Allah dalam waktu-waktu yang sangat genting. Ayat ini semakna dengan firman Allah Swt. dalam ayat lainnya, yaitu:

وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ﴿البقرة: ٢١٤﴾

dan diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) *sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?"* (Al-Baqarah: 214), hingga akhir ayat.

Sehubungan dengan firman Allah Swt.:

قَدْ كُذِبُوا ﴿يوسف: ١١٠﴾

mereka telah didustakan. (Yusuf: 110)

Ada dua qiraat mengenainya, salah satu membacanya dengan memakai *tasydid* sehingga menjadi *kużżibu*, qira-at inilah yang dibacakan oleh Siti Aisyah r.a.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, dari Ṣaleh, dari Ibnu Syihab yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Urwah ibnuz Zubair, dari Aisyah, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ ... ﴿يوسف: ١١٠﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka). (Yusuf: 110), hingga akhir ayat.

Kużibū ataukah *kużżibū*? Maka Siti Aisyah menjawab, "*Kużżibū*." Urwah berkata, "Berarti para rasul merasa yakin bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka? Lalu bagaimanakah kedudukan lafaz *ẓan* (dugaan)?" Siti Aisyah menjawab, "Memang, demi umurku, para rasul itu telah yakin akan hal tersebut." Urwah berkata kepada Aisyah menyitir firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا ﴿يوسف: ١١٠﴾

dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan. (Yusuf: 110)

Siti Aisyah berkata, "*Na'ūżu Billāh*, jauh dari kemungkinan rasul-rasul mempunyai dugaan seperti itu kepada Tuhannya." Urwah berkata, "Lalu apakah yang dimaksud oleh ayat ini?"

Siti Aisyah menjawab bahwa mereka adalah para pengikut rasul-rasul yang beriman kepada Tuhan mereka dan membenarkan rasul-rasul. Maka ketika bencana terus-menerus menimpa mereka dan pertolongan dari Allah dirasakan lambat oleh mereka:

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ ﴿يوسف : ١١٠﴾

sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi. (Yusuf: 110)

tentang keimanan orang-orang yang mendustakan mereka dari kalangan kaumnya, dan para rasul menduga bahwa para pengikutnya telah mendustakan mereka, maka datanglah pertolongan Allah saat itu juga.

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Az-Zuhri yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Urwah; ia berkata kepada Siti Aisyah, "Barangkali ayat ini dibaca *kużibu* tanpa memakai *tasydid*." Siti Aisyah menjawab, "*Ma'āżallāh*, jauh dari kemungkinan." Demikianlah menurut Imam Bukhari.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Mulaikah, bahwa Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُوا۟ ﴿يوسف : ١١٠﴾

dan merasa yakin bahwa mereka telah didustakan. (Yusuf: 110)

Yakni dengan bacaan *takhfif*, tanpa *tasydid*. Ibnu Abu Mulaikah (yakni Abdullah) melanjutkan kisahnya, "Lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya bahwa para rasul itu adalah manusia." Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman-Nya:

حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصۡرُ ٱللَّهِۗ أَلَآ إِنَّ نَصۡرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿البقرة : ٢١٤﴾

sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Al-Baqarah: 214)

Ibnu Juraij mengatakan, Ibnu Abu Mulaikah berkata kepadanya bahwa Urwah telah bercerita kepadanya, dari Siti Aisyah, bahwa Siti Aisyah menentang bacaan *takhfif* itu, tidak mau menerimanya, dan berkata, "Tidak sekali-kali Allah menjanjikan kepada Nabi Muhammad sesuatu hal kecuali Nabi Muhammad merasa yakin bahwa hal itu pasti terjadi, hingga beliau wafat. Akan tetapi bencana terus-menerus menimpa para rasul sehingga mereka menduga bahwa orang-orang yang bersama mereka dari kalangan orang-orang yang beriman telah mendustakan mereka."

Ibnu Abu Mulaikah mengatakan dalam hadis Urwah, bahwa Siti Aisyah membacanya *kużżibū* dengan *tasydid* berasal dari *maṣdar takżib*.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la secara qiraat, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Sulaiman ibnu Bilal, dari Yahya ibnu Sa'id yang mengatakan bahwa seseorang datang kepada Al-Qasim ibnu Muhammad, lalu berkata, "Sesungguhnya Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ ﴿يوسف: ١١٠﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) *dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan.* (Yusuf: 110)

Maka Al-Qasim berkata, "Katakanlah kepadanya dariku bahwa aku telah mendengar Siti Aisyah —istri Nabi Saw.— membacanya dengan bacaan berikut:

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ ﴿يوسف: ١١٠﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) *dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan.* ' (Yusuf: 110)

Yakni *kuẓẓibū*, dan Siti Aisyah mengatakan bahwa para rasul didustakan oleh pengikut-pengikutnya." Sanad aṡar ini *sahih* juga.

Bacaan yang kedua ialah bacaan *takhfif* tanpa *tasydid*. Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsirnya. Ibnu Abbas telah mengatakan seperti yang telah disebutkan di atas. Dan dari Ibnu Mas'ud — menurut riwayat Sufyan Aṡ-Ṡauri, dari Al-A'masy, dari Abuḍ Ḍuha, dari Masruq, dari Abdullah— disebutkan bahwa ia (Abdullah ibnu Mas'ud) membacanya dengan bacaan berikut:

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ ﴿يوسف: ١١٠﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) *dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan.* (Yusuf: 110)

dengan bacaan *takhfif* tanpa *tasydid*. Abdullah mengatakan bahwa inilah bacaan yang makruh. Demikianlah dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh perawi lainnya yang bersumber dari keduanya. Yang dari Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Al-A'masy, dari Muslim, dari Ibnu Abbas, disebutkan sehubungan dengan firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ ﴿يوسف: ١١٠﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) *dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan.* (Yusuf: 110)

Bahwa setelah para rasul tidak mempunyai harapan lagi kaumnya akan menaati mereka, dan kaumnya menduga bahwa para rasul telah berdusta kepada mereka, maka saat itu datanglah pertolongan Allah.

فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ﴿يوسف: ١١٠﴾

lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. (Yusuf: 110)

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair, Imran ibnul Hariṡ As-Sulami, Abdur Rahman ibnu Mu'awiyah, Ali ibnu AbuṬalhah, dan Al-Aufi, dari Ibnu Abbas dengan lafaz yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Arim Abun Nu'man, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Abu Hamzah Al-Jazari yang mengatakan bahwa seorang pemuda dari kabilah Quraisy bertanya kepada Sa'id ibnu Jubair, "Jelaskanlah kepadaku, hai Abu Abdullah, bagaimana bacaan ayat ini; karena sesungguhnya apabila bacaanku sampai kepadanya, aku berharap tidak membacanya," yaitu firman Allah Swt.:

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ (يوسف: ١١٠)

> *Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi* (tentang keimanan mereka) *dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan.* (Yusuf: 110)

Sa'id ibnu Jubair menjawab, "Ya, setelah para rasul tidak mempunyai harapan lagi bahwa kaumnya membenarkan mereka, dan rasul yang diutus kepada mereka (kaumnya) menduga bahwa para rasul (terdahulu) telah didustakan." Maka Ad-Dahhak ibnu Muzahim berkata bahwa ia belum pernah melihat seorang lelaki seperti hari ini yang mengakui dirinya berilmu, pastilah dia akan terpesona. "Seandainya aku berangkat ke negeri Yaman untuk keperluan seperti ini, maka itu masih ringan."

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan pula dari jalur lain yang menyebutkan bahwa Muslim ibnu Yasar bertanya kepada Sa'id ibnu Jubair tentang hal itu, lalu Sa'id ibnu Jubair menjawab dengan jawaban tersebut. Lalu Muslim ibnu Yasar bangkit dan memeluk Sa'id ibnu Jubair dan berkata, "Semoga Allah memberikan pertolongan kepadamu sebagaimana engkau telah memberikan pertolongan kepadaku." Hal yang sama telah diriwayatkan oleh beberapa jalur, dari Sa'id ibnu Jubair; bahwa Sa'id ibnu Jubair menafsirkannya dengan pengertian tersebut. Penafsiran yang sama telah dikemukakan pula oleh Mujahid ibnu Jabr dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf yang bukan hanya seorang, sehingga disebutkan bahwa Mujahid membacanya dengan bacaan *każabū* dengan huruf *żal* yang di-*fathah*-kan. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, hanya sebagian ulama yang menafsirkannya dengan qiraat ini mengembalikan *ḍamir* yang ada dalam firman-Nya, "*Annahum*," kepada

para pengikut rasul-rasul dari kalangan kaum mukmin. Di antara ulama lainnya ada yang mengembalikan *ḍamir* ini kepada orang-orang kafir dari kalangan umat mereka. Yakni orang-orang kafir itu menduga bahwa para rasul telah berdusta terhadap janji yang mereka katakan, yaitu pertolongan Allah akan datang.

Adapun pendapat Ibnu Mas'ud, maka diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fuḍail, dari Muhammasy ibnu Ziyad Aḍ-Ḍabbi, dari Tamim ibnu Hazm yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Mas'ud mengatakan sehubungan dengan ayat ini, yaitu firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ ﴿يوسف : ١١٠﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi. (Yusuf: 110)

Yaitu tentang keimanan kaumnya kepada mereka, dan kaum mereka —ketika pertolongan Allah datang terlambat— menduga bahwa para rasul itu dusta. Yakni dengan bacaan *takhfif.*

Kedua riwayat yang masing-masing dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas ditolak oleh Siti Aisyah. Penolakannya itu dikemukakannya di hadapan orang-orang yang menafsirkannya dengan tafsiran tersebut. Pendapat Siti Aisyah ini dibela oleh Ibnu Jarir, dan ia meluruskan pendapat yang terkenal dari jumhur ulama serta menolak mentah-mentah pendapat lainnya; ia tidak mau menerimanya dan tidak merestuinya.

Yusuf, ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah

> *cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan* (kitab-kitab) *yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa sesungguhnya di dalam kisah-kisah para rasul dengan kaumnya masing-masing, dan bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman serta Kami binasakan orang-orang yang kafir:

عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿يوسف: ١١١﴾

> *terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* (Yusuf: 111)

Al-albāb adalah bentuk jamak *lubb*, artinya akal.

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى ﴿يوسف: ١١١﴾

> *Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat.* (Yusuf: 111)

Artinya, Al-Qur'an ini bukanlah cerita yang dibuat-buat oleh selain Allah, yakni bukanlah hal yang dusta, bukan pula buat-buatan.

وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴿يوسف: ١١١﴾

> *tetapi membenarkan* (kitab-kitab) *sebelumnya.* (Yusuf: 111)

Yakni membenarkan kitab-kitab terdahulu yang diturunkan dari langit. Al-Qur'an membenarkan apa yang benar yang ada dalam kitab-kitab terdahulu itu, juga membuang semua perubahan, penggantian, dan penyelewengan yang ada pada kitab-kitab terdahulu; serta menghukuminya dengan me-*mansukh* (merevisi)nya, atau menguatkannya jika benar.

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ﴿يوسف: ١١١﴾

> *dan menjelaskan segala sesuatu.* (Yusuf: 111)

Halal dan haram, hal yang disukai serta hal yang dibenci, dan lain

sebagainya yang berupa perintah ketaatan, kewajiban, dan hal-hal yang disunatkan, serta larangan mengerjakan hal-hal yang diharamkan dan yang sejenisnya dari hal-hal yang dimakruhkan. Di dalam Al-Qur'an terdapat berita tentang perkara-perkara yang besar, hal-hal gaib yang akan terjadi di masa mendatang secara global dan terinci. Juga berita tentang Tuhan Yang Mahatinggi lagi Mahasuci asma-asma dan sifat-sifat-Nya, dan kesucian Allah dari persamaan dengan makhluk-Nya. Karena itulah Al-Qur'an disebutkan:

sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yusuf: 111)

Yakni memberi petunjuk hati mereka dari kesesatan menuju jalan hidayah, dan dari kesesatan menuju jalan yang lurus, dengan mengharapkan rahmat Tuhan semua hamba di dunia ini dan di akhirat nanti saat semuanya dikembalikan.

Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung, semoga Dia menjadikan kita termasuk di antara mereka yang mendapat rahmat Allah Swt. di dunia dan akhirat, yaitu di hari mendapat keberuntungan orang-orang yang wajah mereka putih bersih, sedangkan orang-orang yang merugi wajah mereka hitam legam.

TAFSIR SURAT AR-RA'D
(Guruh)

Makkiyyah, 43 ayat
kecuali ayat 31 dan 43, Madaniyyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ar-Ra'd, ayat 1

الٓمٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ۝

Alif Lām Mīm Rā. Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur'an). *Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* (kepadanya).

Pembahasan mengenai huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada permulaan surat-surat Al-Qur'an telah dikemukakan pada tafsir permulaan surat Al-Baqarah. Telah disebutkan pula bahwa setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf ini mengandung pengertian kemenangan bagi Al-Qur'an dan penjelasan yang mengisyaratkan bahwa penurunan Al-Qur'an dari sisi Allah adalah benar, tiada keraguan dan tiada kebimbangan padanya. Karena itulah disebutkan:

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ (الرعد: ١)

Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur'an). (Ar-Ra'd: 1)

Artinya, ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut pendapat lain adalah Taurat dan Injil, menurut Mujahid dan Qatadah. Tetapi pendapat ini masih

perlu dipertimbangkan kebenarannya, bahkan pengertian itu jauh dari kebenaran. Kemudian pada firman selanjutnya disebutkan sifat Al-Qur'an lainnya, yaitu:

وَالَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ (الرعد: ١)

Dan Kitab yang diturunkan kepadamu. (Ar-Ra'd: 1)

hai Muhammad,

مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ (الرعد: ١)

dari Tuhanmu itu adalah benar. (Ar-Ra'd: 1)

Ayat ini merupakan *khabar* dari *Mubtada* yang ada sebelumnya, yaitu firman Allah Swt.:

وَالَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ (الرعد: ١)

Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. (Ar-Ra'd: 1)

Inilah tafsir yang benar yang bertentangan dengan tafsir yang dikemukakan oleh Qatadah dan Mujahid.

Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa huruf *wawu* yang ada dalam ayat ini adalah *zaidah* (tambahan) atau *'aṭaf ṣifat* kepada *ṣifat*, seperti yang telah kami sebutkan di atas. Ibnu Jarir memperkuat pendapatnya dengan dalil ucapan seorang penyair yang mengatakan:

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ * وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِي الْمُزْدَحَمِ

Kepada Raja Al-Qarm, putera Al-Hammam, si singa dalam medan pertempuran.

Firman Allah Swt.:

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (الرعد: ١)

tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). (Ar-Ra'd: 1)

Makna ayat ini sama dengan makna yang terdapat di dalam firman-Nya dalam ayat berikut:

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿يوسف: ١٠٣﴾

Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya. (Yusuf: 103)

Dengan kata lain, sekalipun duduk perkara agama ini telah jelas dan gamblang, tetapi kebanyakan dari mereka tidaklah beriman karena perpecahan, keingkaran, dan kemunafikan yang ada di antara mereka.

Ar-Ra'd, ayat 2

ٱللَّهُ ٱلَّذِي رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمۡ تُوقِنُونَ ٢

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) *yang kalian lihat, kemudian Dia berkuasa di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan* (makhluk-Nya), *menjelaskan tanda-tanda* (kebesaran-Nya), *supaya kalian meyakini pertemuan* (kalian) *dengan Tuhan kalian.*

Allah Swt. menceritakan tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya dan kebesaran pengaruh-Nya, bahwa dengan seizin dan perintah-Nya langit ditinggikan tanpa pilar penyangga. Bahkan dengan seizin dan perintah-Nya serta penundukan dari-Nya, langit ditinggikan dari bumi dalam jarak yang tingginya tak terperikan dan tak terjangkau oleh ukuran. Langit pertama mengelilingi bumi dan sekitarnya —termasuk air dan udara— dari semua arah dan kawasannya serta berada jauh tinggi dari semuanya

dengan ketinggian yang merata dari semua sisinya. Jarak antara langit pertama dan bumi dari setiap arah adalah perjalanan lima ratus tahun, sedangkan ketebalan langit pertama juga sejauh perjalanan lima ratus tahun. Kemudian langit kedua mengelilingi langit pertama beserta semua isinya, dan jarak antara langit pertama ke langit kedua adalah lima ratus tahun perjalanan, sedangkan ketebalan langit kedua adalah perjalanan lima ratus tahun. Demikian pula seterusnya pada langit yang ketiga, langit keempat, langit kelima, langit keenam, dan langit ketujuh. Allah Swt. telah berfirman:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّ ۗ ﴿الطلاق: ١٢﴾

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. (Aṭ-Ṭalaq: 12), hingga akhir ayat.

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

مَا السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ وَمَا فِيْهِنَّ وَمَا بَيْنَهُنَّ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، وَالْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ الْمَجِيْدِ كَتِلْكَ الْحَلْقَةِ فِيْ تِلْكَ الْفَلَاةِ.

Tiadalah ketujuh langit beserta apa yang ada di dalamnya dan semua yang ada di antaranya bila dibandingkan dengan Al-Kursi kecuali seperti sebuah gelang yang dilemparkan di sebuah padang pasir. Dan (tiadalah) *Al-Kursi bila dibandingkan dengan 'Arasy yang agung, melainkan seperti gelang itu yang berada di padang pasir.*

Di dalam riwayat yang lain disebutkan:

وَالْعَرْشُ لَا يَقْدِرُ قَدْرَهُ إِلَّا اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ.

'Arasy tidak dapat diperkirakan luasnya kecuali hanya oleh Allah Swt.

Disebutkan dari sebagian ulama Salaf bahwa jarak antara 'Arasy sampai ke bumi memakan waktu lima puluh ribu tahun, dan jarak di antara kedua sisinya adalah perjalanan lima puluh ribu tahun. 'Arasy berupa yaqut merah.

Firman Allah Swt.:

tanpa tiang (sebagaimana) *yang kalian lihat.* (Ar-Ra'd: 2)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa langit itu mempunyai pilar penyangga, tetapi kalian tidak dapat melihatnya. Lain pula halnya dengan Iyas ibnu Mu'awiyah, ia mengatakan bahwa langit di atas bumi seperti kubah, yakni tanpa tiang penyangga. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah melalui riwayat yang bersumber darinya; pendapat inilah yang lebih sesuai dengan konteks ayat dan makna lahiriah dari firman Allah Swt. yang mengatakan:

Dan Dia menahan (benda-benda) *langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya* (Al-Hajj: 65)

Dengan demikian, berarti firman Allah Swt. yang menyebutkan:

(sebagaimana) *yang kalian lihat.* (Ar-Ra'd: 2)

mengukuhkan ketiadaan hal tersebut, yakni langit ditinggikan tanpa memakai tiang penyangga seperti yang kalian lihat. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah Swt. Yang Mahasempurna. Di dalam syair Umayyah ibnu Abuṣ Ṣilt yang syairnya beriman tetapi kalbunya kafir, seperti yang disebutkan di dalam hadis, lalu diriwayatkan oleh Zaid ibnu Amr ibnu Nufail r.a., yaitu:

وَأَنْتَ الَّذِي مِنْ فَضْلِ مَنٍّ وَرَحْمَةٍ * بَعَثْتَ إِلَى مُوسَى رَسُولًا مُنَادِيَا

فَقُلْتَ لَهُ: فَاذْهَبْ وَهَارُونَ فَادْعُوَا * إِلَى اللهِ فِرْعَوْنَ الَّذِي كَانَ طَاغِيَا

وَقُولَا لَهُ: هَلْ أَنْتَ سَوَّيْتَ هَذِهِ * بِلَا وَتَدٍ حَتَّى اسْتَقَلَّتْ كَمَا هِيَا؟

وَقُولَا لَهُ: آأَنْتَ رَفَعْتَ هَذِهِ * بِلَا عَمَدٍ أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ بَانِيَا؟

وَقُولَا لَهُ: هَلْ أَنْتَ سَوَّيْتَ وَسْطَهَا * مُنِيرًا إِذَا مَا جَنَّكَ اللَّيْلُ هَادِيَا؟

وَقُولَا لَهُ: مَنْ يُرْسِلُ الشَّمْسَ غُدْوَةً * فَيُصْبِحُ مَا مَسَّتْ مِنَ الْأَرْضِ ضَاحِيَا

وَقُولَا لَهُ: مَنْ أَنْبَتَ الْحَبَّ فِي الثَّرَى * فَيُصْبِحُ مِنْهُ الْعُشْبُ يَهْتَزُّ رَابِيَا

وَيُخْرِجُ مِنْهُ حَبَّهُ فِي رُؤُوسِهِ؟ * فَفِي ذَاكَ آيَاتٌ لِمَنْ كَانَ وَاعِيَا

Engkaulah Yang telah melimpahkan anugerah dan rahmat kepada Musa, Engkau utus dia sebagai rasul menyeru (manusia menyembah-Mu). *Engkau katakan kepadanya, "Pergilah kamu bersama Harun, serulah Fir'aun untuk menyembah Allah, dia adalah orang yang melampaui batas. Katakanlah olehmu berdua kepadanya, 'Apakah engkau yang telah menghamparkan bumi ini tanpa pasak sehingga ia dapat terhamparkan seperti sekarang?' Dan katakan olehmu berdua kepadanya, 'Apakah kamu yang telah meninggikan langit ini tanpa tiang, atau apakah kamu yang membangun di atasnya?' Dan katakanlah olehmu berdua kepadanya, 'Apakah engkau yang menyempurnakan penciptaan tengah-tengah langit yang dapat memberikan petunjuk kepadamu dengan sinar bintang-bintangnya di saat malam hari menyelimutimu?' Katakanlah olehmu berdua kepadanya, 'Siapakah yang mengirimkan matahari di siang hari, lalu permukaan bumi yang terkena sinarnya menjadi jelas kelihatan?' Dan katakan olehmu berdua, 'Siapakah yang menumbuhkan biji-bijian di bumi, lalu tumbuhlah darinya tumbuh-tumbuhan yang subur dan semarak, dan pada ujung tumbuh-tumbuhan itu keluar biji-bijian?' Maka pada kesemuanya itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berpikir."*

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ (الرعد: ٢)

kemudian Dia berkuasa di atas 'Arasy. (Ar-Ra'd: 2)

Tafsir ayat ini telah disebutkan di dalam tafsir surat Al-A'raf, bahwa penyebutan sifat ini bagi Allah disertai dengan pengertian tanpa menggambarkan dan tanpa menyerupakan-Nya dengan sesuatu pun, Mahasuci Allah dari segala misal dan perumpamaan, lagi Mahatinggi dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Firman Allah Swt.:

dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. (Ar-Ra'd: 2)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah matahari dan bulan terus beredar sampai batas waktu penghentiannya, yaitu dengan terjadinya hari kiamat. Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

dan matahari berjalan di tempat peredarannya. (Yasin: 38)

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah matahari dan bulan berjalan sampai ke tempat menetapnya, yaitu di bawah 'Arasy yang bersebelahan dengan perut bumi dari sisi lainnya. Matahari dan semua bintang-bintang langit apabila telah sampai di tempat itu, maka letaknya sangat berjauhan dengan 'Arasy. Karena sesungguhnya menurut pendapat yang benar berdasarkan dalil-dalil yang ada, bentuk 'Arasy seperti kubah yang menutupi semesta alam, bukan mengelilinginya seperti semua bintang, mengingat 'Arasy mempunyai kaki-kaki dan ada para malaikat penyangga 'Arasy yang menyangganya. Dan hal seperti ini tidak

tergambarkan pada suatu bentuk yang bundar. Hal ini jelas bagi orang yang memikirkan ayat-ayat dan hadis-hadis sahih yang menerangkan tentangnya.

Penyebutan matahari dan bulan dikarenakan keduanya adalah dua bintang yang paling menonjol di antara tujuh bintang yang beredar lainnya, sedangkan bintang-bintang yang beredar lebih utama daripada bintang yang tetap (tidak beredar). Apabila Allah telah menundukkan keduanya, maka terlebih lagi semua bintang lainnya, lebih utama, seperti yang diisyaratkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ. (فصلت: ٣٧)

Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) *kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kalian hanya kepada-Nya saja menyembah.* (Fuṣṣilat: 37)

Hal ini telah dijelaskan pula dalam ayat lainnya, yaitu:

وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ. (الأعراف: ٥٤)

dan (diciptakan-Nya pula) *matahari, bulan, dan bintang-bintang;* (masing-masing) *tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.* (Al-A'rāf: 54)

Mengenai firman Allah Swt.:

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُم بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ. (الرعد: ٢)

Menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), *supaya kalian meyakini pertemuan* (kalian) *dengan Tuhan kalian.* (Ar-Ra'd: 2)

Artinya, menjelaskan tanda-tanda dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Dialah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia, dan bahwa Dia dapat

menghidupkan kembali makhluk, bila Dia menghendakinya, seperti Dia memulai penciptaannya.

Ar-Ra'd, ayat 3-4

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۖ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) *bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* (kebesaran Allah) *bagi kaum yang berpikir.*

Setelah menyebutkan tentang alam langit, maka Allah menyebutkan kekuasaan, kebijaksanaan, dan hukum-hukumnya di alam bagian bawah. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ (الرعد: ٣)

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi. (Ar-Ra'd: 3)

Yaitu menjadikannya luas membentang secara memanjang dan melebar, lalu Allah memancangkan gunung-gunung yang kokoh dan tinggi-tinggi untuk memantapkannya, serta mengalirkan padanya sungai-sungai, mata air-mata air, dan sungai-sungai kecil untuk mengairi segala sesuatu yang Dia ciptakan padanya, yaitu buah-buahan yang beraneka ragam warna, bentuk, rasa, dan baunya.

زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ (الرعد: ٣)

berpasang-pasangan. (Ar-Ra'd: 3)

Artinya, dari tiap jenis ada dua macam yang berpasangan.

يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ (الرعد: ٣)

Allah menutupkan malam kepada siang. (Ar-Ra'd: 3)

Dia menjadikan masing-masing dari keduanya menyusul yang lainnya dengan cepat. Dengan kata lain, apabila yang satunya pergi, maka yang lainnya datang; dan apabila yang lainnya pergi, maka yang satunya datang. Allah pulalah yang mengatur waktu, sebagaimana Dia mengatur tempat dan penduduknya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) *bagi kaum yang memikirkan.* (Ar-Ra'd: 3)

Yakni memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah, kebijaksanaan, dan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجٰوِرٰتٌ (الرعد: ٤)

Dan di bumi itu terdapat bagian-bagian yang berdampingan. (Ar-Ra'd: 4)

Yaitu kawasan-kawasan yang satu sama lainnya berdampingan, tetapi yang satunya berpembawaan subur, dapat menumbuhkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia; sedangkan yang lainnya tandus, tidak dapat menumbuhkan sesuatu pun. Demikianlah menurut riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Aḍ-Ḍahhak, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Dan termasuk ke dalam pengertian ayat ini perbedaan warna tanah masing-masing kawasan, ada yang berwarna merah, ada yang putih, ada yang kuning, ada yang hitam, ada yang berbatu, ada yang mudah ditanami, ada yang berpasir, ada yang keras, dan ada yang gembur; masing-masing berdampingan dengan yang lainnya, tetapi masing-masing memiliki sifat dan spesifikasi yang berbeda-beda. Semuanya itu menunjukkan keberadaan Tuhan yang menciptakannya menurut apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia.

Firman Allah Swt.:

وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ (الرعد: ٤)

dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman, dan pohon kurma. (Ar-Ra'd: 4)

Lafaz *zar'un* dan *nakhīlun* dapat dibaca *rafa'* dengan ketentuan bahwa keduanya di-*'aṭaf*-kan kepada lafaz *jannātun*. dan bila dibaca *zar'in* dan *nakhīlin*, berarti di-*'aṭaf*-kan kepada lafaz *a'nābin*. Karena itulah ada dua golongan para imam yang masing-masing membacanya dengan bacaan tersebut.

Firman Allah Swt.:

صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ (الرعد: ٤)

yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Ar-Ra'd: 4)

Aṣ-ṣinwān artinya pohon yang bercabang, seperti delima, pohon tin, dan sebagian pohon kurma serta lain-lainnya. Sedangkan *gairuṣinwan* artinya yang tidak bercabang, melainkan hanya satu pokok saja. Termasuk ke dalam pengertian ini dikatakan bahwa paman seseorang sama ke-

dudukannya dengan ayahnya; seperti yang disebutkan di dalam hadis sahih, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Umar:

أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ.

Tidakkah engkau ketahui bahwa paman seseorang itu setara dengan ayahnya.

Sufyan Aś-Śauri dan Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Al-Barra r.a. yang mengatakan bahwa *Aṣ-ṣinwān* artinya beberapa pohon kurma yang tumbuh dari satu batang pohon. Dan *gairu ṣinwān* artinya yang terpisah-pisah (yakni berbeda batangnya). Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, dan Ạbdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya.

Firman Allah Swt.:

يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ (الرعد: ٤)

disirami dengan air yang sama, Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. (Ar-Ra'd: 4)

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Abu Ṣaleh, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ (الرعد: ٤)

Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. (Ar-Ra'd: 4)

Lalu Nabi Saw. bersabda bahwa ada yang pahit, ada yang hambar, ada yang manis, dan ada yang asam. Hadis riwayat Imam Turmużi, dan ia mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan garib*.

Dengan kata lain, perbedaan pada buah-buahan dan tanam-tanaman ini adalah dalam hal bentuk, warna, rasa, bau, daun-daun, dan bunga-bunganya. Sebagian di antaranya ada yang berasa manis sekali, yang lainnya ada yang sangat kecut, ada yang sangat pahit, ada yang berasa

hambar, dan yang lainnya lagi ada yang berasa segar. Ada pula yang pada mulanya berasa kecut, kemudian berubah berasa lain (manis) dengan seizin Allah. Warna masing-masing ada yang kuning, ada yang merah, ada yang putih, ada yang hitam dan ada yang biru. Demikian pula halnya dengan bunga-bunganya, padahal semuanya menyandarkan kehidupannya dari satu sumber, yaitu air; tetapi kejadiannya berbeda-beda dengan perbedaan yang cukup banyak tak terhitung. Dalam kesemuanya itu terkandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang menggunakan pikirannya. Keadaan ini termasuk bukti yang paling besar yang menunjukkan akan Penciptanya, yang dengan kekuasaan-Nya dijadikan berbeda segala sesuatunya, Dia menciptakannya menurut apa yang dikehendaki-Nya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿الرعد: ٤﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) *bagi kaum yang berpikir.* (Ar-Ra'd: 4)

Ar-Ra'd, ayat 5

وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan jika (ada sesuatu) *yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan* (dikembalikan) *menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya, dan orang-orang itulah* (yang dilekatkan) *belenggu di lehernya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw.:

Dan jika (ada sesuatu) *yang kamu herankan.* (Ar-Ra'd: 5)

Artinya, heran melihat kedustaan orang-orang musyrik terhadap hari berbangkit, padahal mereka menyaksikan tanda-tanda (kekuasaan) Allah dan bukti-bukti (kebesaran-Nya) pada makhluk-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia Mahakuasa atas semua apa yang dikehendaki-Nya. Mereka juga telah mengakui bahwa Allah-lah yang memulai penciptaan segala sesuatu; Dialah yang mengadakannya, padahal sebelum itu tidak ada. Sesudah itu mereka berbalik mendustakan berita dari Allah yang menyatakan bahwa Dia kelak akan menghidupkan kembali semua umat dalam penciptaan yang baru, padahal mereka telah mengakui dan menyaksikan hal-hal yang lebih menakjubkan daripada apa yang mereka dustakan terhadap Allah itu. Maka hal yang lebih mengherankan adalah ucapan mereka yang mengatakan:

ءَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿الرعد: ٥﴾

Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) *menjadi makhluk yang baru?* (Ar-Ra'd: 5)

Setiap orang yang berilmu dan berakal telah mengetahui bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, dan bahwa Tuhan yang telah memulai penciptaan makhluk-Nya, lebih mudah bagi-Nya untuk menghidupkannya kembali setelah semuanya mati, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lainnya melalui firman Allah Swt.:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿الاحقاف: ٣٣﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) *sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (Al-Ahqāf: 33)

Selanjutnya Allah menyebutkan nasib orang-orang yang mendustakan hal ini melalui firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ (الرعد: ٥)

Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) *belenggu dilehernya.* (Ar-Ra'd: 5)

Yakni dengan belenggu-belenggu itu mereka diseret ke dalam neraka,

وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (الرعد: ٥)

mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ar-Ra'd: 5)

Maksudnya, mereka tinggal di dalam neraka untuk selama-lamanya, tidak akan dipindahkan darinya, tidak pula dilenyapkan.

Ar-Ra'd, ayat 6

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) *siksa, sebelum* (mereka meminta) *kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan* (yang luas) *bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya.*

Firman Allah Swt.:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ (الرعد: ٦)

Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya). (Ar-Ra'd: 6)

Yakni mereka yang mendustakanmu.

بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ﴿الرعد: ٦﴾

siksa, sebelum (mereka meminta) *kebaikan.* (Ar-Ra'd: 6)

yang dimaksud dengan *sayyi-ah* dalam ayat ini ialah siksaan, seperti yang diberitakan oleh Allah Swt. tentang mereka melalui firman-Nya dalam ayat yang lain:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ. لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ. مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُنْظَرِينَ.

﴿الحجر: ٦-٨﴾

Mereka berkata, "Hai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) *dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh.* (Al-Hijr: 6-8)

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ﴿العنكبوت: ٥٣﴾

Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. (Al-Ankabut: 53), hingga akhir ayat berikutnya.

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ. ﴿المعارج: ١﴾

Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi. (Al-Ma'arij: 1)

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ﴿الشورى: ١٨﴾

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari (kiamat) *itu disegerakan datangnya dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan merasa yakin bahwa kiamat itu adalah benar* (akan terjadi). (Asy-Syūra: 18)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَّنَا قِطَّنَا (ص: ١٦)

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan pada kami." (Ṣād: 16), hingga akhir ayat.

Maksudnya, segerakanlah siksaan dan hisab kami. Perihal mereka sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya menyitir perkataan mereka:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ (الأنفال: ٣٢)

Dan (ingatlah) *ketika mereka* (orang-orang musyrik) *berkata, "Ya Allah, jika betul* (Al-Qur'an) *ini, dialah yang benar dari sisi Engkau."* (Al-Anfāl: 32)

Tersebutlah bahwa karena kekerasan mereka dalam mendustakan, mengingkari, dan mengafiri Rasul Saw., mereka meminta kepada Rasul Saw. supaya azab Allah disegerakan datangnya kepada mereka. Maka dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ (الرعد: ٦)

padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. (Ar-Ra'd: 6)

Yakni padahal sesungguhnya Kami telah menimpakan azab kami kepada umat-umat terdahulu, dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran atas apa yang telah menimpa mereka.

Kemudian Allah Swt. menyebutkan bahwa seandainya tiada kesabaran dan pemaafan dari Allah, niscaya Allah akan menyegerakan

azab-Nya atas mereka, seperti yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lainnya:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ (فاطر: ٤٥)

Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi makhluk yang melata pun. (Fāṭir: 45)

Dalam ayat berikut ini pun Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ (الرعد: ٦)

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) *bagi manusia, sekalipun mereka zalim.* (Ar-Ra'd: 6)

Dengan kata lain, sesungguhnya Allah mempunyai ampunan dan pemaafan serta menutupi kesalahan manusia, sekalipun mereka berbuat zalim dan berbuat kesalahan di siang dan malam harinya. Kemudian ketetapan ini disertai dengan ketetapan lainnya yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya; dimaksudkan agar adanya keseimbangan antara harapan dan rasa takut. Perihalnya sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ (الأنعام: ١٤٧)

Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, "Tuhan kalian mempunyai rahmat yang luas; dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa." (Al-An'ām: 147)

إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (الأعراف: ١٦٧)

Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-A'rāf: 167)

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ۝

(الحجر: ٤٩-٥٠)

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (Al-Hijr: 49-50)

Masih banyak ayat lainnya yang semakna, yaitu yang di dalamnya terkandung makna gabungan antara harapan dan rasa takut.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Ali ibnu Zaid, dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa ketika ayat berikut diturunkan:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ (الرعد: ٦)

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) *bagi manusia, sekalipun mereka zalim.* (Ar-Ra'd: 6), hingga akhir ayat.

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْلَا عَفْوُ اللّٰهِ وَتَجَاوُزُهُ مَا هَنَأَ أَحَدٌ الْعَيْشَ، وَلَوْلَا وَعِيدُهُ وَعِقَابُهُ لَاتَّكَلَ كُلُّ أَحَدٍ

Seandainya tidak ada pemaafan dan ampunan Allah, tentulah tiada seorang manusia pun yang hidup tenang; dan seandainya tidak ada ancaman dan siksa-Nya, niscaya semua orang akan bertawakal.

Al-Hafiẓ Ibnu Asakir dalam biografi Al-Hasan Ibnu Uṡman Abu Hissan Ar-Ramadi (Az-Ziyadi) meriwayatkan bahwa Al-Hasan bermimpi melihat Allah Swt. di dalam tidurnya, sedangkan saat itu Rasulullah Saw. sedang berdiri di hadapan-Nya memohon syafaat untuk seorang lelaki dari kalangan umatnya. Maka Tuhan berfirman kepadanya, "Bukankah sudah

cukup bagimu apa yang telah Aku turunkan kepadamu dalam surat Ar-Ra'd?" Yaitu:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ﴿الرعد: ٦﴾

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) *bagi manusia, sekalipun mereka zalim.* (Ar-Ra'd: 6)

Setelah itu Al-Hasan terbangun dari tidurnya.

Ar-Ra'd, ayat 7

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۝

Orang-orang yang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) *suatu tanda* (kebesaran) *dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk* (kepadanya).

Allah Swt. menyebutkan perihal orang-orang musyrik. Mereka mengatakan dengan nada kafir dan ingkar, bahwa mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda (Mukjizat) dari Tuhannya, sebagaimana yang pernah didatangkan oleh rasul-rasul terdahulu? Mereka pernah pula mengatakan dengan nada ingkar yang isinya meminta agar Nabi Saw. mengubah Bukit Ṣafa menjadi emas buat mereka, dan semua bukit di Mekah dilenyapkan, lalu digantikan dengan ladang-ladang dan sungai-sungai. Allah berfirman menjawab mereka dalam ayat lainnya:

وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴿الإسراء: ٥٩﴾

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) *tanda-tanda* (kekuasaan Kami), *melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.* (Al-Isra: 59), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ﴿الرعد: ٧﴾

Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan.(Ar-Ra'd: 7)

Yakni sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan risalah Allah yang diperintahkan kepadamu untuk menyampaikannya, dan:

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴿البقرة: ٢٧٢﴾

bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) *siapa yang dikehendaki-Nya.* (Al-Baqarah: 272)

Firman Allah Swt.:

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿الرعد: ٧﴾

dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (Ar-Ra'd: 7)

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa bagi masing-masing kaum ada penyerunya (yang menyerukan untuk menyembah Allah). Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat, bahwa Allah berfirman, "Hai Muhammad, engkau adalah pemberi peringatan, sedangkan Akulah yang memberi petunjuk (taufik) kepada setiap kaum." Hal yang sama telah dikatakan oleh Muhammad, Sa'id ibnu Jubair, Aḍ-Ḍahhak, dan lain-lainnya.

Dari Mujahid, disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿الرعد: ٧﴾

dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (Ar-Ra'd: 7)

Artinya, seorang nabi. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ . (فاطر: ٢٤)

Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (Fāṭir: 24)

Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah dan Abdur Rahman ibnu Zaid.

Abu Ṣaleh dan Yahya ibnu Rafi' mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

dan bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk. (Ar-Ra'd: 7)

Yakni ada pemimpinnya. Abul Aliyah mengatakan bahwa *al-hādi* artinya pemimpin; pemimpin itu adalah imam, dan imam artinya beramal.

Dari Ikrimah dan Abuḍ Ḍuha, disebutkan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

dan bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk. (Ar-Ra'd: 7)

Keduanya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw.

Malik mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ . (الرعد: ٧)

dan bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk. (Ar-Ra'd: 7)

yang menyeru mereka untuk (menyembah) Allah Swt.

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ahmad ibnu Yahya Aṣ-Ṣufi, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnul Husain Al-Anṣari, telah menceritakan kepada kami Mu'aż ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Al-Harawi, dari Aṭa ibnus Saib, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa ketika diturunkannya firman Allah Swt.:

إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۔ (الرعد: ٧)

Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (Ar-Ra'd: 7)

Rasulullah Saw. meletakkan tangan di dadanya, lalu bersabda, "Akulah pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." Kemudian Rasul Saw. mengisyaratkan tangannya tertuju ke pundak sahabat Ali, lalu bersabda, "Engkaulah orang yang memberi petunjuk, hai Ali; melalui engkau orang-orang yang mencari petunjuk mendapat petunjuk sesudahku." Di dalam hadis ini terdapat kemungkaran yang sangat parah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Uśman ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Al-Muṭṭalib ibnu Ziyad, dari As-Saddi, dari Abdu Khair, dari Ali sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۔ (الرعد: ٧)

dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (Ar-Ra'd: 7)

Ali mengatakan bahwa pemberi petunjuk ini adalah seorang lelaki dari kalangan Bani Hasyim. Al-Junaid mengatakan bahwa dia adalah Ali ibnu Abu Ṭalib r.a.

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam suatu riwayat dari Abu Ja'far Muhammad ibnu Ali.

Ar-Ra'd, ayat 8-9

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ
بِمِقْدَارٍ. عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ.

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Allah Swt. menyebutkan tentang ilmu-Nya Yang Mahasempurna, bahwa tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, dan pengetahuan-Nya meliputi apa yang berada di dalam kandungan semua wanita. Perihalnya sama dengan pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ (لقمان: ٣٤)

dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. (Luqman: 34)

Yakni apa yang dikandung di dalam rahim, jenis laki-laki atau perempuan, rupawan atau jelek, celaka atau bahagia, berumur panjang atau pendek, semuanya diketahui oleh-Nya. Perihalnya sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ (النجم: ٣٢)

Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) *kalian ketika Dia menjadikan kalian dari tanah dan ketika kalian masih janin.* (An-Najm: 32), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ (الزمر: ٦)

Dia menjadikan kalian dalam perut ibu kalian kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. (Az-Zumar: 6)

Artinya, Dia menciptakan kalian tahap demi tahap, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۞ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۞ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۞ (المؤمنون: ١٢ - ١٤)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) *dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani* (yang disimpan) *dalam tempat yang kokoh* (rahim). *Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang, itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang* (berbentuk) *lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.* (Al-Mu-minūn: 12-14)

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَعُمُرِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ.

Sesungguhnya kejadian seseorang di antara kalian dihimpunkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuṭfah. Kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) *dalam jarak waktu yang sama, lalu menjadi segumpal daging dalam jarak waktu yang*

sama. Kemudian Allah mengirimkan malaikat kepadanya yang diperintahkan untuk mencatat empat ketentuan, yaitu rezekinya, usianya, amal perbuatannya, dan nasibnya, apakah celaka atau bahagia.

Di dalam hadis lainnya disebutkan:

فَيَقُولُ الْمَلَكُ أَيْ رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ أَيْ رَبِّ أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيَقُولُ اللهُ، وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ.

Maka malaikat itu bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah dia laki-laki atau perempuan. Wahai Tuhanku, apakah dia bernasib celaka atau bahagia? Bagaimanakah rezekinya? Berapa lamakah usianya?" Maka Allah menjawabnya dan malaikat itu mencatatnya.

Firman Allah Swt.:

وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ (الرعد: ٨)

dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. (Ar-Ra'd: 8)

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Munżir, telah menceritakan kepada kami Ma'an, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ: لَا يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلَّا اللهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللهُ، وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللهُ.

Kunci-kunci kegaiban ada lima, tiada yang mengetahuinya selain Allah, yaitu: Tiada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok

kecuali hanya Allah, tiada yang mengetahui apa yang terkandung di dalam rahim kecuali hanya Allah, tiada yang mengetahui bila hujan turun kecuali hanya Allah, seseorang tidak akan mengetahui di negeri mana ia akan mati, dan tiada yang mengetahui bila kiamat terjadi kecuali hanya Allah.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ (الرعد: ٨)

dan kandungan rahim yang kurang sempurna. (Ar-Ra'd: 8)

Yaitu janin yang gugur.

وَمَا تَزْدَادُ (الرعد: ٨)

dan kandungan yang bertambah. (Ar-Ra'd: 8)

Rahim yang sempurna terus bertambah masa kandungannya hingga melahirkannya dengan sempurna; berbeda dengan rahim yang kurang sempurna, kelahirannya prematur. Demikian itu karena di antara kaum wanita ada yang masa kandungannya mencapai sepuluh bulan, ada pula yang masa kandungannya sembilan bulan. Di antara kaum wanita ada yang masa kandungannya lebih lama daripada biasanya, ada pula yang kurang dari biasanya. Hal itulah yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat ini, semuanya itu terjadi berdasarkan pengetahuan dari Allah Swt.

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ (الرعد: ٨)

dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. (Ar-Ra'd: 8)

Yang dimaksud dengan rahim yang kurang sempurna ialah yang kelahirannya kurang dari sembilan bulan, sedangkan yang bertambah ialah

yang masa kelahirannya lebih dari itu. Aḍ-Ḍhahhak mengatakan bahwa ibunya melahirkannya setelah mengandung selama dua tahun; ketika ia dilahirkan, kedua gigi serinya telah tumbuh.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Jamilah binti Sa'd, dari Siti Aisyah yang mengatakan bahwa tiada kandungan yang lamanya lebih dari dua tahun (kecuali) sekadar bergeraknya bayangan alat tenun.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ (الرعد: ٨)

dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. (Ar-Ra'd: 8)

Yakni wanita yang melihat darah keluar dari rahimnya, dan masa kelahiran yang lebih dari sembilan bulan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Aṭiyyah Al-Aufi. Al-Hasan Al-Baṣri, Qatadah, dan Aḍ-Ḍahhak. Mujahid mengatakan pula bahwa maksudnya yaitu apabila wanita melihat darah sebelum masa sembilan bulan kandungan. Mujahid menambahkan atas sembilan bulan hari-hari seperti hari-hari haid.

Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ibnu Zaid, serta Mujahid mengatakan pula sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ (الرعد: ٨)

dan kandungan rahim yang kurang sempurna. (Ar-Ra'd: 8)

Bahwa makna yang dimaksud ialah bila si wanita yang bersangkutan mengeluarkan darah hingga bayinya lahir secara prematur.

وَمَا تَزْدَادُ (الرعد: ٨)

dan yang bertambah. (Ar-Ra'd: 8)

Jika wanita yang bersangkutan tidak mengeluarkan darah, berarti bayi yang dilahirkannya sempurna dan sehat. Mak-hul mengatakan bahwa janin dalam perut ibunya tidak meminta, tidak bersedih, dan tidak merengek,

melainkan rezekinya datang sendiri kepadanya dalam perut ibunya dari darah haidnya. Karena itulah wanita yang hamil tidak haid. Apabila bayi telah lahir, maka ia menangis, dan tangisannya itu merupakan reaksi terhadap dunianya yang baru. Apabila tali pusarnya telah dipotong, maka Allah memindahkan rezekinya kepada kedua susu ibunya agar ia tidak bersedih, tidak meminta, dan tidak merengek. Kemudian jadilah ia seorang anak balita yang dapat mengambil sesuatu dengan telapak tangannya, lalu memakannya. Tetapi apabila ia telah berusia balig dan mengatakan, "Matilah atau terbunuhlah (aku), dari manakah aku mendapat rezeki?" Maka Mak-hul menjawab, "Celakalah engkau, memang selagi kamu masih dalam kandungan ibumu Allah memberimu rezeki melalui ibumu. Tetapi bila kamu telah besar dan berakal, kamu katakan, 'Matilah atau terbunuhlah (aku), dari mana rezekiku?'." Kemudian Mak-hul membacakan firman-Nya:

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan. (Ar-Ra'd: 8), hingga akhir ayat

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (Ar-Ra'd: 8)

Yakni ada batas ajalnya. Allah mencatat rezeki makhluk-Nya dan ajal mereka, dan Dia menjadikan hal tersebut ada batasannya yang telah ditentukan. Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa salah seorang putri Nabi Saw. mengirimkan seorang pesuruh kepadanya untuk memberitahukan bahwa anak lelakinya sedang menjelang ajalnya, dan ia menginginkan Nabi Saw. datang menghadirinya. Maka Nabi Saw. mengirimkan pesuruh kepada putrinya itu untuk menyampaikan sabdanya yang mengatakan:

إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى،

فَمُرُوهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ.

Sesungguhnya Allah berhak mengambil, dan Dialah Yang memberi, dan segala sesuatu di sisi-Nya ada batasan yang telah ditentukan-(Nya). *Maka perintahkanlah kepadanya agar bersabar dan menghadapinya dengan harapan akan memperoleh pahala Allah.*

Adapun firman Allah Swt.:

Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak. (Ar-Ra'd: 9)

Maksudnya, Allah mengetahui segala sesuatu yang tampak oleh hamba-hamba-Nya dan yang tidak tampak oleh mereka, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya:

الْكَبِيرُ ﴿الرعد: ٩﴾

Yang Mahabesar. (Ar-Ra'd: 9)

Yakni Dia Mahabesar atas segala sesuatu.

الْمُتَعَالِ ﴿الرعد: ٩﴾

lagi Mahatinggi. (Ar-Ra'd: 9)

Yaitu Mahatinggi atas segala sesuatu.

Dalam ayat lain disebutkan:

قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿الطلاق: ١٢﴾

ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (Aṭ-Ṭalaq: 12)

Dia berkuasa atas segala sesuatu. Maka tunduklah semua diri kepada-Nya, dan takluklah semua hamba kepada-Nya, baik dengan senang hati ataupun terpaksa.

Ar-Ra'd, ayat 10-11

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ. لَهُ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَآ أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ.

Sama saja (bagi Tuhan), *siapa di antara kalian yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan* (menampakkan diri) *di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Allah Swt. menceritakan perihal ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu dan semua makhluk-Nya. Sama saja bagi Allah apakah sebagian dari mereka merahasiakan ucapannya atau berterus terang, sesungguhnya Allah mendengar semuanya, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Sama halnya dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى. (طه: ٧)

Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Ṭāhā: 7)

وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (النمل: ٢٥)

dan Yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. (An-Naml: 25)

Siti Aisyah r.a. telah mengatakan, "Mahasuci Tuhan yang pendengaran-Nya meliputi semua suara. Demi Allah, sesungguhnya wanita yang menggugat datang kepada Rasulullah Saw. mengadukan perihal suaminya, sedangkan saat itu aku sedang berada di sebelah rumah; dan sesungguhnya Rasulullah Saw. menyembunyikan sebagian dari ucapannya dariku, lalu turunlah firman Allah Swt. yang mengatakan:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (المجادلة: ١)

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) *kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'* (Al-Mujādilah: 1)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ (الرعد: ١٠)

dan siapa yang bersembunyi di malam hari. (Ar-Ra'd: 10)

Maksudnya, bersembunyi di dalam rumahnya di kegelapan malam hari.

وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ (الرعد: ١٠)

dan yang berjalan (menampakkan diri) *di siang hari.* (Ar-Ra'd: 10)

Yaitu menampakkan dirinya berjalan di siang hari. Kedua keadaan tersebut sama saja bagi ilmu Allah, yakni Dia mengetahui semuanya dengan sama. Hal ini sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ (هود: ٥)

Ingatlah di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain. (Hūd: 5), hingga akhir ayat.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿يونس: ٦١﴾

Kalian tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kalian tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di waktu kalian melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) *di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak* (pula) *yang lebih besar daripada itu, melainkan* (semua tercatat) *dalam kitab yang nyata* (Lauh Mahfuz). (Yunus: 61)

Firman Allah Swt.:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴿الرعد: ١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11)

Artinya, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga hamba Allah secara bergiliran, ada yang di malam hari, ada pula yang di siang hari untuk menjaganya dari hal-hal yang buruk dan kecelakaan-kecelakaan. Sebagaimana bergiliran pula kepadanya malaikat-malaikat lainnya yang bertugas mencatat semua amal baik dan amal buruknya; mereka menjaganya secara bergiliran, ada yang di malam hari, ada yang di siang hari —yaitu di sebelah kanan dan sebelah kirinya— bertugas mencatat semua amal perbuatan hamba yang bersangkutan. Malaikat yang ada di sebelah kanannya mencatat amal-amal baiknya, sedangkan yang ada di sebelah kirinya mencatat amal-amal buruknya.

Selain dari itu ada dua malaikat lain lagi yang bertugas menjaga dan memeliharanya; yang satu ada di belakangnya, yang lain ada di depan. Dengan demikian, seorang hamba dijaga oleh empat malaikat di siang harinya, dan empat malaikat lagi di malam harinya secara bergantian, yaitu malaikat yang menjaga dan yang mencatat, seperti yang disebutkan di dalam hadis sahih:

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

Malaikat-malaikat di malam hari dan malaikat-malaikat di siang hari silih berganti menjaga kalian, dan mereka berkumpul di waktu salat Subuh dan salat Asar. Maka naiklah para malaikat yang menjaga kalian di malam hari, lalu Tuhan Yang Maha Mengetahui keadaan kalian menanyai mereka, "Dalam keadaan apakah kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka (para malaikat malam hari) *menjawab, "Kami datangi mereka sedang mereka dalam keadaan salat dan kami tinggalkan mereka sedang mereka dalam keadaan salat."*

Di dalam hadis lain disebutkan:

إِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الْخَلَاءِ وَعِنْدَ الْجِمَاعِ، فَاسْتَحْيُوهُمْ وَأَكْرِمُوهُمْ.

Sesungguhnya bersama kalian selalu ada malaikat-malaikat yang tidak pernah berpisah dengan kalian, terkecuali di saat kalian sedang berada di kakus dan ketika kalian sedang bersetubuh, maka malulah kalian kepada mereka dan hormatilah mereka.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ﴿الرعد: ١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11)

Yang bergiliran dari Allah adalah para malaikat-Nya. Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ﴿الرعد: ١١﴾

mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11)

Para malaikat itu ditugaskan untuk menjaganya di depan dan di belakangnya. Apabila takdir Allah telah memutuskan sesuatu terhadap hamba yang bersangkutan, maka para malaikat itu menjauh darinya.

Mujahid mengatakan bahwa tiada seorang hamba pun melainkan ada malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya di saat ia tidur dan di saat ia terbangun, yakni menjaganya dari kejahatan jin, manusia, dan hewan buas. Tiada sesuatu pun dari makhluk itu yang datang kepada hamba yang bersangkutan dengan tujuan untuk memudaratkannya, melainkan malaikat penjaga itu berkata kepadanya, "Pergilah ke belakangmu!" Kecuali apabila ada sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah, maka barulah dapat mengenainya.

Aś-Śauri telah meriwayatkan dari Habib ibnu Abu Śabit, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ ﴿الرعد: ١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. (Ar-Ra'd: 11)

Bahwa yang dimaksud adalah seorang raja dari kalangan para raja di dunia ini, ia mempunyai penjagaan yang berlapis-lapis di sekelilingnya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. (Ar-Ra'd: 11)

Yakni pejabat yang diangkat oleh sultan selalu dikawal oleh penjaga.

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Ikrimah mengatakan bahwa mereka adalah para amir yang dikawal oleh para penjaga di depan dan di belakangnya. Aḍ-Ḍahhak mengatakan, yang dimaksud adalah sultan (penguasa) yang dijaga atas perintah Allah, padahal penguasa-penguasa itu adalah orang-orang musyrik.

Makna lahiriah ayat ini —hanya Allah yang lebih mengetahui— bahwa yang dimaksud oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Aḍ-Ḍahhak dalam ungkapannya masing-masing menunjukkan bahwa penjagaan para malaikat kepada setiap hamba Allah menyerupai penjagaan para pengawal kepada raja dan amir mereka.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir sehubungan dengan hal ini telah meriwayatkan sebuah hadis *garib*. Ia mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Muśanna, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Abdus Salam ibnu Ṣaleh Al-Qusyairi, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Jarir, dari Hammad ibnu Salamah, dari Abdul Humaid ibnu Ja'far, dari Kinanah Al-Adawi yang mengatakan bahwa Uśman ibnu Affan masuk ke dalam rumah Rasulullah Saw., lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang seorang hamba, ada berapa malaikatkah yang selalu menyertainya?" Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang malaikat berada di sebelah kananmu yang mencatat amal baikmu, ia adalah kepala (pemimpin) dari malaikat yang ada di sebelah kirimu. Apabila kamu melakukan suatu kebaikan, maka dicatatkan sepuluh kebaikan; dan apabila kamu mengerjakan suatu keburukan (dosa), maka malaikat yang ada di sebelah kirimu berkata kepada malaikat yang ada di sebelah kananmu, 'Bolehkah aku mencatatnya?' Malaikat yang di sebelah kanan menjawab, 'Jangan, barangkali dia memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.' Malaikat yang ada di sebelah kiri meminta izin kepada yang ada di sebelah kanan sebanyak tiga kali. Dan apabila dia telah meminta izin sebanyak tiga kali, maka barulah malaikat yang di sebelah kanan berkata, 'Catatlah, semoga Allah membebaskan kita darinya. Seburuk-buruk orang yang kita temani adalah orang yang sedikit perasaan

muraqabah-nya (diawasi oleh Allah) dan sedikit malunya terhadap kita.' Allah Swt. berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿ق: ١٨﴾

'Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.' (Qāf: 18)

Ada dua malaikat lagi, yang seorang berada di hadapanmu, dan yang seorang lagi berada di belakangmu. Allah Swt. berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ... ﴿الرعد: ١١﴾

'Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya.' (Ar-Ra'd: 11), hingga akhir ayat.

Ada malaikat yang memegang ubun-ubunmu. Apabila kamu merendahkan diri karena Allah, maka malaikat itu mengangkatmu; dan apabila kamu berlaku congkak, maka malaikat itu membenamkanmu. Ada dua malaikat yang berada di kedua bibirmu, keduanya tidak menjagamu selain bila kamu membaca salawat untuk Nabi Muhammad Saw. Dan seorang malaikat yang menjaga mulutmu, dia tidak akan membiarkan mulutmu dimasuki oleh ular. Dan dua malaikat lagi yang ada di kedua matamu, seluruhnya ada sepuluh malaikat untuk tiap-tiap manusia. Malaikat-malaikat yang bertugas di malam hari turun untuk menggantikan malaikat-malaikat yang bertugas di siang hari, karena malaikat malam hari lain dengan malaikat siang hari, mereka berjumlah dua puluh malaikat untuk setiap manusia. Sedangkan iblis bekerja di siang hari dan anaknya bekerja di malam hari."

Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku Manṣur, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari ayahnya, dari Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِينُهُ

مِنَ الْمَلَائِكَةِ، قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَإِيَّايَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Tiada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditugaskan untuk menemaninya teman dari jin dan teman dari malaikat." Mereka bertanya, "Juga engkau, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Juga diriku ini, tetapi Allah menolongku terhadap gangguannya. Karena itu, tiadalah menganjurkan kepadaku kecuali hanya kebaikan belaka."

Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim secara *munfarid* (menyendiri).

Firman Allah Swt.:

mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah mereka menjaganya atas perintah dari Allah Swt. Demikianlah menurut riwayat Ali ibnu Abu Ṭalhah dan lain-lainnya, dari Ibnu Abbas. Pendapat ini dipegang oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, dan lain-lainnya.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ (الرعد: ١١)

mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11)

Menurut sebagian qiraat, ada yang membacanya dengan bacaan berikut: *Yahfaẓūnahu biamrillāh*, yakni mereka menjaganya dengan perintah Allah.

Ka'bul Ahbar mengatakan, "Seandainya tampak bagi anak Adam semua kemudahan dan semua kesulitan, tentulah ia akan melihat segala sesuatu dari hal tersebut sebagai sesuatu yang meyakinkannya. Sekiranya Allah tidak menugaskan malaikat-malaikat untuk menjaga kalian dalam makanan, minuman, serta aurat kalian, niscaya kalian akan binasa."

Abu Umamah mengatakan bahwa tiada seorang anak Adam pun melainkan ditemani oleh malaikat yang menjaganya hingga ia menyerahkannya kepada apa yang telah ditakdirkan bagi anak Adam yang bersangkutan.

Abu Mijlaz mengatakan bahwa seorang lelaki dari Bani Murad datang kepada Ali r.a. yang sedang salat, lalu lelaki itu berkata, "Hati-hatilah engkau, karena sesungguhnya ada sejumlah orang dari Bani Murad yang ingin membunuhmu." Maka Ali r.a. menjawab, "Sesungguhnya setiap orang lelaki selalu ditemani oleh dua malaikat yang menjaganya dari hal-hal yang tidak ditakdirkan untuknya. Apabila takdir telah datang untuknya, maka kedua malaikat itu menjauh darinya. Sesungguhnya ajal itu adalah benteng yang sangat kuat."

Sebagian ulama tafsir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11)

Yakni berdasarkan perintah dari Allah Swt. Seperti yang disebutkan di dalam hadis, bahwa mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu tentang *ruqyah* (pengobatan memakai jampi) yang biasa kita gunakan? Apakah ia dapat menolak sesuatu dari takdir Allah?" Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

Ruqyah itu sendiri termasuk bagian dari takdir Allah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibnu Gayyaś, dari Asy'aś, dari Jahm, dari Ibrahim yang mengatakan bahwa Allah pernah memerintahkan kepada salah seorang nabi dari kalangan kaum Bani Israil, "Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa tidak ada suatu penduduk kota pun —dan tidak ada penghuni suatu ahli bait pun— yang tadinya berada dalam ketaatan kepada Allah, lalu mereka berpaling dari

ketaatan dan mengerjakan maksiat kepada Allah, melainkan Allah memalingkan dari mereka hal-hal yang mereka sukai, kemudian menggantikannya dengan hal-hal yang tidak mereka sukai." Selanjutnya Jahm ibnu Ibrahim mengatakan bahwa bukti kebenaran ini dalam *Kitabullah* (Al-Qur'an) ialah firman Allah Swt. yang mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'd: 11)

Hal ini disebutkan dalam suatu hadis yang berpredikat *marfu'*. Al-Hafiẓ Muhammad ibnu Uśman ibnu Abu Syaibah mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Ṣifatul 'Arsy*: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Al-Haiśam ibnul Asy'aś As-Sulami, telah menceritakan kepada kami Abu Hanifah Al-Yamani Al-Anṣari, dari Umair ibnu Abdul Malik yang menceritakan bahwa Khalifah Ali ibnu Abu Ṭalib berkhotbah kepada kami di atas mimbar Kufah. Antara lain ia mengatakan, "Apabila aku berdiam diri tidak berbicara kepada Rasulullah Saw., maka beliaulah yang memulainya kepadaku; dan apabila aku menanyakan suatu berita kepadanya, dia menceritakannya kepadaku. Dan dia menceritakan kepadaku suatu hadis dari Allah Swt. yang menyebutkan:

قَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَارْتِفَاعِي فَوْقَ عَرْشِي، مَا مِنْ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ كَانُوا عَلَى مَا كَرِهْتُ مِنْ مَعْصِيَتِي ثُمَّ تَحَوَّلُوا عَنْهَا إِلَى مَا أَحْبَبْتُ مِنْ طَاعَتِي، إِلَّا تَحَوَّلْتُ لَهُمْ عَمَّا يَكْرَهُونَ مِنْ عَذَابِي إِلَى مَا يُحِبُّونَ مِنْ رَحْمَتِي.

Tuhan berfirman, 'Demi Kemuliaan, Keagungan, dan Ketinggian-Ku di atas 'Arasy; tiada suatu (penduduk) *kota pun, dan tiada pula suatu ahli bait pun yang tadinya mengerjakan hal yang Aku benci*

yaitu berbuat durhaka terhadap-Ku, kemudian mereka berpaling dari perbuatan durhaka itu menuju kepada perbuatan yang Aku sukai, yaitu taat kepada-Ku, melainkan Aku palingkan dari mereka hal yang tidak mereka sukai, yaitu azab-Ku; dan Aku berikan kepada mereka hal yang mereka sukai, yaitu rahmat-Ku'."

Hadis berpredikat *garib*, di dalam sanadnya terdapat nama orang yang tidak kukenal.

Ar-Ra'd, ayat 12-13

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۚ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ ۚ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ.

Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepada kalian untuk menimbulkan kekalutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) *para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya.*

Allah Swt. menceritakan Dialah yang menundukkan kilat, yaitu cahaya kemilau yang menyilaukan dari sela-sela awan. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah berkirim surat kepada Abul Jalad, bertanya kepadanya tentang kilat. Maka Abul Jalad menjawab bahwa kilat adalah air (hujan).

Firman Allah Swt.:

خَوْفًا وَطَمَعًا (الرعد: ١٢)

ketakutan dan harapan. (Ar-Ra'd: 12)

Qatadah mengatakan bahwa ketakutan bagi orang yang sedang dalam perjalanan yakni takut terhadap bahayanya. Dan harapan bagi orang yang bermukim (ada di tempat tinggalnya) adalah berharap berkah dan manfaat dari kilat, serta mengharapkan rezeki Allah (yaitu hujan).

وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ. ﴿الرعد: ١٢﴾

dan Dia mengadakan awan mendung. (Ar-Ra'd: 12)

Yakni Allah menciptakannya dalam bentuk yang baru. Awan mendung ini —karena banyaknya air yang dikandungnya— maka berada dekat dengan permukaan bumi. Mujahid mengatakan bahwa *as-sahābuś śiqāl* artinya awan yang mengandung air.

Firman Allah Swt.:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ﴿الرعد: ١٣﴾

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah. (Ar-Ra'd: 13)

Ayat ini semakna dengan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴿الاسراء: ٤٤﴾

Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (Al-Isra: 44)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, telah menceritakan kepadaku ayahku yang mengatakan bahwa ia duduk di sebelah Humaid ibnu Abdur Rahman di masjid, lalu lewatlah seorang syekh dari kalangan Bani Giffar, kemudian Humaid menyuruh seseorang untuk memanggilnya. Setelah syekh itu tiba, ia mengatakan, "Hai anak saudaraku, luaskanlah tempat duduk antara aku dan engkau." Syekh itu pernah menemani Rasulullah Saw. (yakni berpredikat seorang sahabat). Syekh itu datang, lalu duduk di antara aku dan Humaid. Humaid bertanya kepadanya, "Hadis apakah yang akan engkau ceritakan kepadaku dari Rasulullah Saw.?" Syekh menjawab bahwa ia pernah mendengar dari seorang syekh dari

kalangan Bani Giffar bercerita bahwa syekh yang kedua ini pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يُنْشِئُ السَّحَابَ فَيَنْطِقُ أَحْسَنَ النُّطْقِ وَيَضْحَكُ أَحْسَنَ الضَّحِكِ.

Sesungguhnya Allah mengadakan awan, maka awan itu dapat berbicara dengan suara yang paling baik dan dapat tertawa dengan tawa yang paling baik.

Makna yang dimaksud —hanya Allah yang lebih mengetahui— bahwa ucapan awan adalah petirnya, dan tertawanya ialah kilatnya.

Musa ibnu Ubaidah telah meriwayatkan dari Sa'd ibnu Ibrahim yang mengatakan bahwa Allah mengirimkan hujan, maka tiada tawa yang lebih baik daripada tawanya, dan tiada bicara yang lebih indah daripada bicaranya. Tertawanya adalah kilat, dan bicaranya adalah petir.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ubaidillah Ar-Razi, dari Muhammad ibnu Muslim yang mengatakan, "Telah sampai kepada kami suatu berita bahwa kilat adalah seorang malaikat yang memiliki empat muka, yaitu muka manusia, muka banteng, muka elang, dan muka singa; apabila mengibaskan ekornya, maka itulah kilatnya."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abu Maṭar, dari Salim, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. apabila mendengar suara guruh dan petir, beliau mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ.

Ya Allah, janganlah Engkau bunuh kami dengan murka-Mu, dan janganlah Engkau binasakan kami dengan azab-Mu, dan maafkanlah kami sebelum itu.

Hadis ini merupakan riwayat Imam Turmuži dan Imam Bukhari di dalam *Kitābul Adab*, serta Imam Nasai di dalam Bab "Zikir Malam dan Siang Hari". Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-Nya meriwayatkannya melalui hadis Al-Hajjaj ibnu Arṭah, dari Abu Maṭhar, tetapi ia tidak menyebutkan namanya.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Israil, dari ayahnya, dari seorang lelaki, dari Abu Hurairah yang me-*rafa'*-kannya (sampai kepada Nabi Saw.). Disebutkan bahwa Nabi Saw. membaca doa berikut apabila mendengar suara guruh:

Mahasuci Tuhan yang guruh bertasbih dengan memuji-Nya.

Diriwayatkan dari Ali r.a. bahwa apabila ia mendengar suara guruh mengucapkan doa berikut: "Mahasuci Tuhan yang engkau bertasbih kepada-Nya." Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ṭawus, dan Al-Aswad ibnu Yazid, bahwa mereka mengucapkan doa tersebut.

Al-Auza'i mengatakan, "Ibnu Zakaria pernah berkata bahwa barang siapa yang mendengar suara guruh, lalu membaca doa ini, 'Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya,' niscaya dia tidak akan disambar petir."

Dari Abdullah ibnuz Zubair, disebutkan bahwa apabila ia mendengar suara guruh, sedangkan ia dalam keadaan berbicara, maka ia menghentikan pembicaraannya dan mengucapkan doa, "Mahasuci Tuhan yang guruh dan para malaikat bertasbih kepada-Nya dengan memuji-Nya karena takut kepada-Nya." Lalu ia berkata, "Sesungguhnya suara ini benar-benar merupakan peringatan yang keras bagi penduduk bumi." Demikianlah menurut riwayat Imam Malik di dalam kitab *Muwaṭṭa'*-nya dan Imam Bukhari di dalam *Kitābul Adab*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Daud Aṭ-Ṭayalisi, telah menceritakan kepada kami Ṣadaqah ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Wasi', dari Ma'mar ibnu Nahar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ: لَوْ أَنَّ عَبِيدِي أَطَاعُونِي لَأَسْقَيْتُهُمُ الْمَطَرَ بِاللَّيْلِ، وَأَطْلَعْتُ عَلَيْهِمُ الشَّمْسَ بِالنَّهَارِ، وَلَمَا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ.

Tuhan kalian telah berfirman, "Sekiranya hamba-hamba-Ku taat kepada-Ku, tentulah Aku sirami mereka dengan air hujan di malam hari, dan Aku terbitkan kepada mereka matahari di siang harinya, dan tentulah Aku tidak akan memperdengarkan suara guruh kepada mereka."

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zakaria ibnu Yahya As-Saji, telah menceritakan kepada kami Abu Kamil Al-Juhdari, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Kaṡir Abun Naḍr, telah menceritakan kepada kami Abdul Karim, telah menceritakan kepada kami Aṭa, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الرَّعْدَ فَاذْكُرُوا اللهَ، فَإِنَّهُ لَا يُصِيبُ ذَاكِرًا.

Apabila kalian mendengar suara guruh, maka berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya guruh tidak akan mengenai orang yang berzikir.

Firman Allah Swt.:

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ ﴿الرعد: ١٣﴾

dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. (Ar-Ra'd: 13)

Artinya, Allah melepaskan petir sebagai azab-Nya yang Dia timpakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Karena itulah halilintar banyak terjadi di akhir zaman, seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Muṣ'ab telah menceritakan kepada kami Imarah, dari Abu Naḍrah, dari Abu Sa'id

Al-Khudri r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

تَكْثُرُ الصَّوَاعِقُ عِنْدَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ حَتَّى يَأْتِيَ الرَّجُلُ الْقَوْمَ فَيَقُولُ: مَنْ صُعِقَ قِبَلَكُمُ الْغَدَاةَ؟ فَيَقُولُونَ: صُعِقَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ وَفُلَانٌ.

Halilintar akan banyak bila hari kiamat telah dekat, sehingga seorang lelaki datang kepada suatu kaum, lalu ia mengatakan, "Siapakah yang telah disambar petir di antara kalian kemarin?" Maka mereka menjawab, "Si Fulan, si Fulan, dan si Fulan."

Telah diriwayatkan sebuah hadis berkenaan dengan *asbābun nuzul* ayat ini oleh Al-Hafiẓ Abu Ya'la Al-Mauṣuli; telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abu Sarah Asy-Syaibani, telah menceritakan kepada kami Ṡabit, dari Anas, bahwa Rasulullah Saw. mengirimkan seorang lelaki kepada seseorang dari kalangan orang-orang Badui yang kafir. Beliau Saw. memerintahkan kepada pesuruhnya itu, "Pergilah dan serulah dia untuk memeluk (agama)ku!"

Pesuruh berangkat menuju tempat lelaki Badui itu. Setelah datang, ia berkata kepadanya, "Rasulullah Saw. menyerumu!" Lelaki Badui itu bertanya, "Siapakah Rasulullah, dan apakah Allah itu, apakah dari emas ataukah dari perak atau dari tembaga?"

Pesuruh Rasulullah Saw. kembali menghadap kepada Rasulullah Saw. dan menceritakan apa yang dialaminya. Ia berkata kepada Nabi Saw., "Telah aku ceritakan kepadamu bahwa orang itu jauh lebih ingkar daripada apa yang diperkirakan. Dia mengatakan anu dan anu kepadaku (menunjukkan keingkarannya)." Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Pergilah lagi kamu kepadanya!"

Pesuruh Rasulullah Saw. berangkat lagi kepadanya untuk kedua kalinya, dan lelaki Badui yang diserunya mengatakan hal yang sama dengan sebelumnya. Maka pesuruh Rasulullah Saw. kembali dan berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, telah aku ceritakan kepadamu bahwa dia lebih ingkar daripada itu."

Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Kembalilah kamu dan serulah dia!" Pesuruh Rasulullah Saw. kembali kepada lelaki Badui itu untuk

yang ketiga kalinya, tetapi lelaki Badui itu mengeluarkan jawaban yang sama kepada utusan Rasulullah. Ketika sedang berbicara dengan utusan Rasulullah, tiba-tiba Allah mengirimkan awan di atas kepala lelaki Badui itu, lalu awan tersebut mengeluarkan guruhnya, dan petir menyambar lelaki Badui itu mengenai kepalanya sehingga kepalanya hilang. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ ﴿الرعد: ١٣﴾

dan Allah melepaskan halilintar. (Ar-Ra'd: 13), hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui hadis Ali ibnu Abu Sarah dengan sanad yang sama. Al-Hafiẓ Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkannya dari Abdah ibnu Abdullah, dari Yazid ibnu Harun, dari Dulaim ibnu Gazwan, dari Ṡabit, dari Anas, lalu disebutkan hal yang semisal. Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Aban ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Abu Imran Al-Juni, dari Abdur Rahman ibnu Ṣahhar Al-Abdi. Disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah mengutusnya kepada seseorang yang berlaku sewenang-wenang untuk menyerunya agar memeluk Islam. Tetapi lelaki yang diserunya bertanya, "Bagaimanakah menurut kalian tentang Tuhan kalian, apakah dari emas, atau dari perak atau dari permata?" Ketika lelaki yang diseru itu membantah mereka yang menyerunya, tiba-tiba Allah mengirimkan segumpal awan, lalu awan itu mengeluarkan suara guruhnya, kemudian Allah melepaskan halilintar mengenai lelaki yang diseru itu sehingga kepalanya hilang. Dan turunlah ayat ini.

Abu Bakar ibnu Ayyasy telah menceritakan dari Laiṡ ibnu Sulaim, dari Mujahid yang mengatakan bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Hai Muhammad, ceritakanlah kepadaku tentang Tuhanmu, terbuat dari apa, apakah dari tembaga atau dari mutiara atau dari batu yaqut?" Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa lalu datanglah halilintar menyambar lelaki itu hingga binasa, kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ ﴿الرعد: ١٣﴾

dan Allah melepaskan halilintar. (Ar-Ra'd: 13), hingga akhir ayat.

Qatadah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa pernah ada seorang lelaki yang ingkar kepada Al-Qur'an dan mendustakan Nabi Saw. Lalu Allah mengirimkan halilintar untuk menyambarnya hingga binasa, kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ (الرعد: ١٣)

dan Allah melepaskan halilintar. (Ar-Ra'd: 13), hingga akhir ayat.

Sehubungan dengan *asbabun nuzul* ayat ini ulama tafsir menceritakan kisah Amir ibnuṭ Ṭufail dan Arbad ibnu Rabi'ah ketika keduanya tiba di Madinah dan menghadap kepada Rasulullah Saw., lalu keduanya meminta separo dari urusan itu buat mereka berdua kepada Rasulullah Saw. Tetapi Rasulullah Saw. menolak permintaan mereka berdua. Maka Amir ibnuṭ Ṭufail berkata kepada Rasulullah Saw., "Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar akan memenuhi kota Madinah untuk memerangimu dengan pasukan berkuda dan pasukan jalan kaki."

Maka Rasulullah Saw. menjawabnya, "Allah pasti menolakmu melakukan hal tersebut, demikian pula orang-orang Anṣar." Kemudian keduanya berniat akan membunuh Rasulullah Saw. Untuk itu, salah seorang dari keduanya mengajak Rasulullah Saw. berbicara, sedangkan yang lainnya menghunus pedang untuk membunuh Rasulullah Saw. dari arah belakang. Akan tetapi, Allah Swt. melindungi diri Rasulullah Saw. dari perbuatan keduanya dan menjaganya.

Akhirnya keduanya pergi meninggalkan kota Madinah, lalu berkeliling menemui kabilah-kabilah Arab Badui, mengumpulkan orang-orangnya buat memerangi Rasulullah Saw. Maka Allah mengirimkan awan yang mengandung halilintar kepada Arbad, kemudian Arbad mati terbakar disambar halilintar. Adapun Amir ibnuṭ Ṭufail, Allah mengirimkan penyakit ṭa'un kepadanya; akhirnya tubuh Amir terkena penyakit bisul yang besar, sehingga Amir merintih-rintih kesakitan dan berkata, "Hai keluarga Amir, aku terserang bisul seperti bisul punuk unta, dan kematianku sudah dekat, yaitu di rumah keluarga Saluliyah." Akhirnya matilah keduanya. Semoga mereka berdua dilaknat oleh Allah. Sehubungan dengan peristiwa seperti itu Allah menurunkan firman-Nya:

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ ﴿الرعد: ١٣﴾

dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah. (Ar-Ra'd: 13)

Sehubungan dengan peristiwa itu Lubaid ibnu Rabi'ah (saudara lelaki Arbad) mengatakan dalam bait syairnya yang mengungkapkan rasa belasungkawanya, "Aku merasa khawatir maut akan merenggut Arbad, tetapi aku tidak merasa takut akan keselamatannya terhadap hujan-Mu dan singa. Tetapi sangat mengejutkan aku halilintar dan guruh yang menggelegar menyambar seorang pendekar di hari yang sangat kubenci di Najd."

Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mas'adah ibnu Sa'id Al-Attar, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Munzir Al-Hizami, telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz ibnu Imran, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman dan Abdullah (keduanya anak Zaid ibnu Aslam), dari ayahnya, dari Aṭa ibnu Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Arbad ibnu Qais ibnu Hazz ibnu Jalid ibnu Ja'far ibnu Kilab dan 'Amir ibnuṭ Ṭufail ibnu Malik tiba di Madinah untuk menjumpai Rasulullah Saw. Lalu keduanya menjumpainya, saat itu Rasulullah Saw. sedang duduk; maka keduanya duduk di hadapan Rasulullah Saw.

Amir ibnuṭ Ṭufail berkata, "Hai Muhammad, apakah yang akan engkau berikan kepadaku jika aku masuk Islam?" Rasulullah Saw. bersabda, "Engkau akan memperoleh hak seperti kaum muslim lainnya dan mempunyai kewajiban yang sama dengan mereka."

Amir ibnuṭ Ṭufail berkata lagi "Apabila aku masuk Islam, maukah engkau jika aku memegang tampuk pemerintahan sesudahmu?" Rasulullah Saw. bersabda, "Hal itu bukanlah untukmu, bukan pula untuk kaummu, tetapi engkau boleh memegang tali kendali kuda (memimpin pasukan berkuda)." Amir menjawab, "Sekarang saya adalah pemimpin pasukan berkuda Najd. Berikanlah kepadaku kekuasaan atas daerah-daerah pedalaman, dan engkau mempunyai kekuasaan di daerah-daerah perkotaan."

Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak." Ketika keduanya telah pergi dari hadapan Rasulullah Saw., berkatalah Amir, "Ingatlah, demi Allah,

sesungguhnya aku akan memenuhi kota Madinah dengan pasukan berkuda dan pasukan jalan kaki untuk memerangimu." Rasulullah Saw. menjawabnya, "Allah pasti mencegahmu."

Setelah Arbad dan Amir keluar dari sisi Rasulullah Saw., Amir berkata, "Hai Arbad, aku akan menyibukkan Muhammad darimu dengan pembicaraan, lalu pukullah dia olehmu dengan pedang. Karena sesungguhnya orang-orang Madinah itu —bila kamu membunuh Muhammad— paling tidak tuntutan mereka adalah *diat*. Mereka pasti tidak mau berperang, maka kita beri mereka *diat*-nya." Arbad berkata, "Akan saya lakukan."

Keduanya kembali lagi menemui Rasulullah Saw. Amir berkata, "Hai Muhammad, kemarilah bersamaku, aku akan berbicara denganmu." Rasulullah Saw. bangkit dan pergi bersama Amir, lalu keduanya duduk di dekat pagar kebun kurma. Amir berbincang-bincang dengan Rasulullah Saw., sedangkan Arbad menghunus pedangnya. Tetapi ketika Arbad meletakkan tangannya pada gagang pedang, tiba-tiba tangannya kaku dan menempel pada gagang pedangnya sehingga ia tidak dapat mencabut pedang.

Ketika Arbad dalam keadaan demikian, dalam waktu yang cukup lama dirasakan oleh Amir, tiba-tiba Rasulullah Saw. berpaling ke belakang dan melihat Arbad dalam posisinya yang demikian, maka beliau pergi meninggalkan keduanya.

Akhirnya Amir dan Arbad pergi dari hadapan Rasulullah Saw., dan ketika keduanya telah sampai di Al-Harrah —yaitu Harrah Raqim— keduanya turun beristirahat. Sa'd ibnu Mu'aż dan Usaid ibnu Huḍair keluar (dari Madinah) mengejar keduanya. Sa'd dan Usaid berkata, "Tampakkanlah dirimu, hai dua orang lelaki musuh Allah; semoga Allah melaknatmu berdua!" Amir bertanya, "Siapakah temanmu itu, hai Sa'd?" Sa'd menjawab, "Ini adalah Usaid ibnu Huḍair, panglima pasukan."

Keduanya pergi dari Madinah. Ketika sampai di Ar-Raqm, Allah mengirimkan halilintar bagi Arbad, lalu halilintar menyambarnya hingga mati. Sedangkan Amir ketika ia sampai di Al-Kharim, Allah menimpakan penyakit bisul yang membinasakannya. Pada malam harinya ia sampai di rumah seorang wanita dari kalangan Bani Salul, lalu ia mengusap bisul di tenggorokannya seraya berkata, "Bisul seperti punuk unta di rumah seorang wanita Bani Salul," dengan harapan dia ingin mati di rumah

wanita itu. Pada keesokan harinya ia mengendarai kudanya pulang ke negerinya, tetapi di tengah jalan ia sekarat dan mati. Sehubungan dengan peristiwa kedua orang itu Allah menurunkan firman-Nya:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ (الرعد: ٨)

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan. (Ar-Ra'd: 8)

sampai dengan firman-Nya:

وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ (الرعد: ١١)

dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd: 11)

Perawi mengatakan bahwa malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran menjaga Nabi Muhammad Saw. atas perintah Allah. Kemudian perawi menyebutkan kisah Arbad dan kematiannya, lalu membacakan firman Allah Swt.:

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ (الرعد: ١٣)

dan Allah melepaskan halilintar. (Ar-Ra'd: 13), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ (الرعد: ١٣)

dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah. (Ar-Ra'd: 13)

Maksudnya, mereka meragukan kebesaran Allah yang sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Dia.

وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ (الرعد: ١٣)

dan Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya. (Ar-Ra'd: 13)

Ibnu Jarir mengatakan bahwa siksaan Allah yang amat keras hanya ditujukan kepada orang yang kelewat batas terhadap-Nya serta berkepanjangan dalam kekufurannya. Ayat ini maknanya serupa dengan firman Allah Swt.:

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ. (النمل: ٥٠-٥١)

Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), *sedangkan mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.* (An-Naml: 50-51)

Dari Ali r.a., disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ. (الرعد: ١٣)

dan Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya. (Ar-Ra'd: 13)

Yakni sangat keras pembalasan-Nya. Mujahid mengatakan bahwa Allah sangat kuat (Mahakuat).

Ar-Ra'd, ayat 14

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) *doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa* (ibadah) *orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.*

Ali iḅnu Abu Ṭalib r.a. mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ﴿الرعد: ١٤﴾

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) *doa yang benar.* (Ar-Ra'd: 14)

Bahwa yang dimaksud dengan *da'watul haq* ialah seruan yang benar yang mengajak kepada ajaran tauhid. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ibnu Abbas, Qatadah, dan Malik telah mengatakan dari Muhammad ibnul Munkadir sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ﴿الرعد: ١٤﴾

Hanya bagi Allah-lah seruan yang benar. (Ar-Ra'd: 14)

Yakni tidak ada Tuhan selain Allah.

Firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ ﴿الرعد: ١٤﴾

dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. (Ar-Ra'd: 14), hingga akhir ayat.

Artinya, perumpamaan orang-orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah adalah:

كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ ﴿الرعد: ١٤﴾

seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya. (Ar-Ra'd: 14)

Ali ibnu Abu Ṭalib mengatakan bahwa perumpamaannya sama dengan seseorang yang mengambil air dari mulut sumur dengan tangannya, sedangkan ia tidak dapat meraih air itu dengan tangannya untuk selama-lamanya, terlebih lagi untuk sampai ke mulutnya.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ (الرعد: ١٤)

seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya. (Ar-Ra'd: 14)

Maksudnya, menggapai air dengan lisannya dan menjulurkan lidahnya ke arah air, sedangkan air itu tidak dapat dijangkau olehnya untuk selama-lamanya. Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah seperti orang yang menggenggamkan tangannya di air; sesungguhnya dia tidak dapat menggenggam sesuatu pun dari air itu, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

فَإِنِّي وَإِيَّاكُمْ وَشَوْقًا إِلَيْكُمْ * كَقَابِضِ مَاءٍ لَمْ تَسْقِهِ أَنَامِلُهُ

Sesungguhnya aku dan kamu serta kerinduanku kepada kamu adalah seperti seseorang yang menggenggamkan (tangannya) *di air, jari-jemarinya tidak dapat memberinya minum.*

Penyair lainnya mengatakan:

فَأَصْبَحْتُ مِمَّا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا * مِنَ الْوُدِّ مِثْلَ الْقَابِضِ الْمَاءَ بِالْيَدِ

Kini keadaanku yang selalu dicekam oleh rasa rindu kepadanya (kekasih) *sama halnya dengan orang yang menggenggamkan tangannya di dalam air.*

Makna yang dimaksud ialah, adakalanya seseorang yang menjulurkan tangannya ke air menggenggamkan telapak tangannya, adakalanya menggapainya dari arah jauh. Sebagaimana tidak dapat beroleh manfaat dari air yang tidak sampai ke mulutnya yang merupakan anggota tubuh untuk meminum air, begitu pula keadaan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah sembahan-sembahan lain-Nya; mereka tidak beroleh manfaat dari sembahan-sembahan mereka di dunia ini selama-lamanya, tidak pula di akhirat. Karena itulah di akhir ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ. ﴿الرعد: ١٤﴾

Dan doa (ibadah) *orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.* (Ar-Ra'd: 14)

Ar-Ra'd, ayat 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ.

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) *segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa,* (dan sujud pula) *bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*

Allah Swt. menyebutkan tentang Kebesaran dan Kekuasaan-Nya yang mengalahkan segala sesuatu, dan tunduk patuhlah kepada-Nya segala sesuatu. Maka bersujudlah kepada-Nya dengan suka hati orang-orang yang beriman, dan dengan terpaksa orang-orang kafir.

وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ ﴿الرعد: ١٥﴾

dan (sujud pula) *bayang-bayangnya di waktu pagi.* (Ar-Ra'd: 15)

Yakni di pagi hari.

وَالْآصَالِ. ﴿الرعد: ١٥﴾

dan petang hari. (Ar-Ra'd: 15)

Lafaz *al-āṣāl* adalah bentuk jamak dari lafaz *aṣīl*, artinya sore hari. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain oleh firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ ﴿النحل: ٤٨﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik. (An-Nahl: 48), hingga akhir ayat.

Ar-Ra'd, ayat 16

قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلِ اللّٰهُ قُلْ اَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ لَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ەۙ اَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمٰتُ وَالنُّوْرُ ەۚ اَمْ جَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ خَلَقُوْا كَخَلْقِهٖ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya, "Allah." Katakanlah, "Maka patutkah kalian mengambil pelindung-pelindung kalian dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) *kemudaratan bagi diri mereka sendiri?" Katakanlah, "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa."*

Allah Swt. menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia sendiri, karena sesungguhnya mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi. Dia adalah Tuhannya dan yang mengaturnya. Tetapi sekalipun demikian, mereka telah mengambil dari selain-Nya penolong-penolong yang mereka sembah-sembah, padahal sembahan-sembahan mereka itu sama sekali tidak memiliki sedikit manfaat pun —tidak pula sedikit mudarat pun— bagi diri mereka, juga bagi diri para penyembahnya. Dengan kata lain, sembahan-sembahan itu tidak dapat memberikan suatu manfaat pun kepada para penyembahnya, tidak dapat pula menolak suatu mudarat pun dari mereka. Maka apakah sama orang yang menyembah tuhan-tuhan ini selain Allah dengan orang yang menyembah Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, sedangkan dia berada pada jalan petunjuk dari Tuhannya? (Jawabannya tentu saja tidak sama). Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ﴿الرعد: ١٦﴾

Katakanlah, "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" (Ar-Ra'd: 16)

Artinya, apakah orang-orang musyrik itu menjadikan sembahan-sembahan bagi mereka selain Allah yang mereka samakan dan sejajarkan dengan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu, lalu sembahan-sembahan itu menciptakan hal-hal yang sama dengan ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu sama menurut pandangan mereka, dan mereka tidak dapat membedakannya lagi bahwa padahal makhluk-makhluk itu diciptakan oleh selain-Nya? Jawabannya, tentu saja tidak; yakni tidaklah kenyataannya seperti itu. Karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang menyerupai dan sama dengan Dia, tiada tandingan bagi-Nya, tiada lawan bagi-Nya, tiada pembantu bagi-Nya, tidak beranak, dan tidak beristri. —*Mahatinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang sebesar-besarnya*—. Sekalipun mereka yang musyrik itu menyembah sembahan-sembahan selain Allah, tetapi dalam hati mereka mengakui bahwa sembahan-sembahan itu adalah makhluk dan hamba Allah. Hal ini terbukti melalui *talbiyah* mereka yang mengatakan, "*Labbaika*, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu. Engkau menguasainya, sedangkan dia tidak berkuasa," juga seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya menceritakan perihal mereka:

Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. (Az-Zumar: 3)

Maka Allah membantah dugaan mereka itu, dan Allah menyatakan bahwa tiada seorang pun yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya, yaitu melalui firman-Nya dalam ayat lain:

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ﴿سبأ: ٢٣﴾

Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu. (Saba': 23)

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ﴿النجم: ٢٦﴾

Dan berapa banyaknya malaikat di langit. (An-Najm: 26), hingga akhir ayat.

إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ۝ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ۝ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ۝ ﴿مريم: ٩٣-٩٥﴾

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (Maryam: 93-95)

Apabila semuanya adalah hamba-hamba Allah, maka sebagian dari mereka tidak boleh menyembah sebagian yang lain tanpa dalil dan tanpa bukti. Apa yang mereka lakukan itu tiada lain hanyalah berdasarkan pendapat, buat-buatan, dan ciptaan mereka sendiri. Kemudian Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya dari awal sampai yang terakhir untuk melarang mereka melakukan penyembahan kepada selain Allah. Akan tetapi, mereka didustakan dan ditentang. Maka mereka yang menentang para rasul itu benar-benar berhak mendapat azab Allah.

Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun. (Al-Kahfi: 49)

Ar-Ra'd, ayat 17

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) *dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa* (logam) *yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada* (pula) *buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan* (bagi) *yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*

Ayat yang mulia ini mengandung dua perumpamaan yang menggambarkan tentang keteguhan dan kelestarian perkara hak dan kepudaran serta kefanaan perkara batil. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا (الرعد: ١٧)

Allah telah menurunkan air (hujan) *dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya.* (Ar-Ra'd: 17)

Artinya, masing-masing lembah dipenuhi oleh air hujan itu sesuai dengan ukuran luasnya; ada yang luar, maka memuat banyak air; dan ada yang kecil, maka air yang dimuatnya sesuai dengan ukuran luas lahannya. Hal ini mengisyaratkan dan menggambarkan tentang hati manusia dan perbedaan-perbedaannya. Di antaranya ada yang dapat memuat ilmu yang banyak, di antaranya ada pula yang tidak dapat memuat ilmu yang banyak, melainkan sedikit, karena hatinya sempit.

فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ (الرعد: ١٧)

maka arus itu membawa buih yang mengembang. (Ar-Ra'd: 17)

Yakni dari permukaan air yang mengalir di lembah-lembah itu muncullah buih; hal ini merupakan suatu perumpamaan. Dan firman Allah Swt.:

وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ (الرعد: ١٧)

Dan dari apa (logam) *yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat.* (Ar-Ra'd: 17), hingga akhir ayat.

mengandung perumpamaan lainnya, yakni barang logam seperti emas atau perak yang dilebur di dalam api untuk membuat perhiasan, atau logam yang dilebur berupa tembaga atau besi untuk membuat peralatan. Maka sesungguhnya dari leburan logam itu keluar pula buih seperti yang ada pada arus air di lembah.

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ (الرعد: ١٧)

Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) *yang benar dan yang batil.* (Ar-Ra'd: 17)

Yakni apabila perkara yang hak dan perkara yang batil bertemu, maka perkara yang batil tidak akan kuat dan pasti lenyap. Perihalnya sama dengan buih, tidak akan bertahan lama dengan air, tidak pula dengan emas, perak, dan logam lainnya yang dilebur dengan api, melainkan pasti akan menyurut dan lenyap. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

Adapun buih itu, akan hilang sebagai yang tak ada harganya. (Ar-Ra'd: 17)

Yaitu sama sekali tidak berguna, melainkan buih itu akan bercerai berai dan lenyap di kedua tepi lembah; atau bergantung pada pepohonan, lalu kering diterpa angin. Begitu pula halnya kotoran emas, perak, besi, dan

tembaga, tiada yang tersisa darinya melainkan hanya airnya saja; dan emas serta lain-lainnya itulah yang bermanfaat. Itulah yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿الرعد: ١٧﴾

adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (Ar-Ra'd: 17)

Sama halnya dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿العنكبوت: ٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Al-Ankabut: 43)

Sebagian ulama Salaf mengatakan, "Apabila aku membaca suatu *masal* (perumpamaan) dari Al-Qur'an, lalu aku tidak memahaminya, maka aku menangisi diriku sendiri, karena Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿العنكبوت: ٤٣﴾

'dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.' (Al-Ankabut: 43)."

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا ﴿الرعد: ١٧﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) *dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya.* (Ar-Ra'd: 17), hingga akhir ayat.

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah, menggambarkan kandungan hati manusia menurut kadar keyakinan dan keraguannya. Hati yang dipenuhi oleh keraguan (kepada Allah) tiada bermanfaat amal perbuatannya. Sedangkan hati yang dipenuhi dengan keyakinan, maka Allah memberikan manfaat kepada pemiliknya berkat keyakinannya itu. Inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah Swt.:

فَأَمَّا الزَّبَدُ (الرعد: ١٧)

Adapun buih itu. (Ar-Ra'd: 17)

Maksudnya, keraguan itu.

فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ (الرعد: ١٧)

akan hilang sebagai yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. (Ar-Ra'd: 17)

Yaitu keyakinan. Sebagaimana perhiasan dilebur di dalam api untuk diambil kemurniannya dan dibuang kekotorannya di dalam api yang meleburnya, maka demikianlah Allah menerima hati yang yakin dan meninggalkan hati yang ragu.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا (الرعد: ١٧)

Allah telah menurunkan air (hujan) *dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang.* (Ar-Ra'd: 17)

Arus air itu membawa kayu-kayuan dan lumpur yang ada di lembah.

وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ (الرعد: ١٧)

Dan dari apa (logam) *yang mereka lebur dalam api.* (Ar-Ra'd: 17)

Yakni emas, perak untuk perhiasan dan perabotan, serta tembaga dan besi. Tembaga dan besi bila dilebur ada kotorannya, Allah menjadikan perumpamaan bagi kotoran itu dengan buih air. Adapun barang yang bermanfaat bagi manusia, ia adalah emas dan perak; dan yang bermanfaat bagi bumi ialah air yang diserap oleh bumi sehingga menjadi subur karenanya. Hal ini dijadikan perumpamaan bagi amal saleh yang melestarikan pelakunya, sedangkan amal buruk akan menyurutkan pelakunya, sebagaimana surutnya buih itu. Demikian pula halnya petunjuk dan perkara yang hak, keduanya datang dari sisi Allah. Barang siapa yang mengerjakan perkara yang hak, maka ia akan memperoleh pahalanya, dan amalnya itu akan lestari sebagaimana lestarinya sesuatu yang bermanfaat bagi manusia di bumi. Besi tidak dapat dijadikan pisau, tidak pula pedang sebelum dimasukkan ke dalam api, lalu api membakar kotorannya dan mengeluarkan intinya yang dapat dimanfaatkan. Kotoran besi itu diumpamakan sebagai perkara batil, ia akan surut dan lenyap.

Apabila hari kiamat tiba, manusia dibangkitkan, dan semua amal perbuatan mereka dihisab, maka perkara yang batil pasti lenyap dan binasa, sedangkan orang-orang yang mengerjakan perkara hak beroleh pahala dari perkara hak yang dikerjakannya. Hal yang sama diriwayatkan pula dalam tafsir ayat ini dari Mujahid, Al-Hasan Al-Basri, Aṭa, Qatadah, dan bukan hanya satu dari ulama salaf dan khalaf. Allah Swt. telah membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik dalam permulaan surat Al-Baqarah, yaitu dengan api dan air. Pertama adalah firman Allah Swt.:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ اَضَآءَتْ مَا حَوْلَهٗ (البقرة: ١٧)

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. (Al-Baqarah: 17), hingga akhir ayat.

Dan firman-Nya:

اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَآءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌ (البقرة: ١٩)

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) *hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat.* (Al-Baqarah: 19), hingga akhir ayat.

Hal yang sama dimisalkan pula bagi orang-orang kafir di dalam surat An-Nūr, yaitu dengan dua misal (perumpamaan). *Pertama*, oleh firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَالَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍ ﴿النور: ٣٩﴾

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana. (An-Nūr: 39), hingga akhir ayat.

Fatamorgana hanya terjadi di saat panas sangat terik. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa pada hari kiamat nanti dikatakan kepada orang-orang Yahudi, "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, kami sangat haus, berilah kami minum." Dikatakan, "Mengapa kalian tidak datang sendiri ke tempat air?" Maka mereka datang ke neraka, tiba-tiba neraka kelihatan seperti fatamorgana yang sebagian darinya memukul sebagian lainnya.

Kedua, dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ ﴿النور: ٤٠﴾

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam. (An-Nūr: 40), hingga akhir ayat.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ؛ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا، وَرَعَوْا، وَسَقَوْا، وَزَرَعُوا؛ وَأَصَابَتْ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً؛

فَذٰلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِيْنِ اللّٰهِ وَنَفَعَهُ اللّٰهُ بِمَا بَعَثَنِي وَنَفَعَ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ؛ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذٰلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللّٰهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diutuskan oleh Allah kepadaku (untuk menyampaikannya) *sama dengan hujan yang menyirami bumi. Sebagian di antaranya adalah lahan yang dapat menerima air, lalu ia dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan sebagian di antaranya adalah lahan yang tandus dapat menampung air, sehingga melaluinya Allah memberikan manfaat kepada manusia; mereka dapat minum airnya, menggembalakan ternaknya, memberi minum ternaknya, dan bercocok tanam. Dan hujan itu menyirami pula sebagian tanah yang tiada lain hanyalah berupa rawa, tidak dapat menerima air, dan tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan. Hal tersebut merupakan perumpamaan orang yang mengerti agama Allah dan mendapatkan manfaat dari Allah melalui apa yang diutuskan kepadaku serta memberikan manfaat itu* (kepada orang lain), *dialah orang yang mengetahui* (agama Allah) *dan mengajarkannya* (kepada orang lain). *Dan perumpamaan tentang orang yang tidak mau mengangkat kepalanya* (tidak mau) *menerima hal tersebut, dan menolak hidayah Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya.*

Ini adalah perumpamaan air. Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa berikut ini adalah hadis yang diceritakan oleh Abu Hurairah r.a. kepada kami, dari Rasulullah Saw., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ، جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهٰذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي يَقَعْنَ فِي النَّارِ

يَقَعْنَ فِيهَا، وَجَعَلَ يَحْجُزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا - قَالَ - : فَذَلِكُمْ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ، أَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ هَلُمَّ عَنِ النَّارِ، فَتَغْلِبُونِي فَتَقْتَحِمُونَ فِيهَا.

Perumpamaanku dan kalian sama dengan seorang lelaki yang menyalakan api; setelah api menyinari sekelilingnya, maka laron dan binatang serangga lainnya berhamburan jatuh ke dalam api itu. Sedangkan lelaki itu menghalang-halanginya agar jangan jatuh ke dalam api, tetapi mereka mengalahkannya dan menjatuhkan dirinya ke dalam api —Nabi Saw. melanjutkan sabdanya—. Itulah perumpamaan aku dan kalian, aku berupaya menghalang-halangi kalian dari neraka, "Menjauhlah dari neraka!" Tetapi kalian mengalahkanku dan kalian masuk ke dalam neraka.

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah meriwayatkan pula hadis ini. Dan ini merupakan perumpamaan api.

Ar-Ra'd, ayat 18

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya (disediakan) *pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhannya, sekiranya mereka mempunyai semua* (kekayaan) *yang ada di bumi dan* (ditambah) *sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*

Allah Swt. menceritakan tentang tempat kembali orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ ﴿الرعد: ١٨﴾

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya. (Ar-Ra'd: 18)

Maksudnya, taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada perintah-perintah-Nya dan membenarkan berita-berita-Nya tentang masa lalu dan masa yang akan datang. Maka bagi mereka:

الْحُسْنَىٰ ﴿الرعد: ١٨﴾

(disediakan) *pembalasan yang baik.* (Ar-Ra'd: 18)

Yakni pahala yang baik. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam kisah Żul Qarnain. Disebutkan bahwa Żul Qarnain berkata:

أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا. وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا. ﴿الكهف: ٨٧-٨٨﴾

"*Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Dan adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya* (perintah) *yang mudah dari perintah-perintah kami.*" (Al-Kahfi: 87-88)

Sama pula dengan makna firman Allah Swt.:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ. ﴿يونس: ٢٦﴾

Bagi orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) *dan tambahannya.* (Yunus: 26)

Adapun firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ ﴿الرعد: ١٨﴾

Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan. (Ar-Ra'd: 18)

Maksudnya, tidak taat kepada Allah Swt.

لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴿الرعد: ١٨﴾

sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) *yang ada di bumi.* (Ar-Ra'd: 18)

Yakni kelak di hari kemudian. Seandainya memungkinkan bagi mereka menebus diri mereka dari azab Allah dengan emas sepenuh bumi dan tambahannya yang banyaknya sama, niscaya mereka mau menebus diri mereka dengan semua yang mereka miliki itu. Akan tetapi, hal itu pasti tidak akan diterima, karena sesungguhnya Allah Swt. kelak di hari kiamat tidak mau menerima tebusan dan amal apa pun dari mereka.

Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk. (Ar-Ra'd: 18)

Yaitu kelak di hari akhirat. Dengan kata lain, mereka dimintai pertanggung jawabannya terhadap semua perkara yang kecil dan perkara yang besar yang telah mereka lakukan. Dan barang siapa yang dimintai pertanggung jawabannya dalam hisab, berarti pasti diazab. Karena itulah disebutkan oleh firman selanjutnya:

وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿الرعد: ١٨﴾

dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (Ar-Ra'd: 18)

Ar-Ra'd, ayat 19

Apakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.

Allah Swt. menyebutkan bahwa tidaklah sama orang yang meyakini bahwa apa:

أُنْزِلَ إِلَيْكَ ﴿الرعد: ١٩﴾

yang diturunkan kepadamu. (Ar-Ra'd: 19)

hai Muhammad.

مِنْ رَبِّكَ ﴿الرعد: ١٩﴾

dari Tuhanmu. (Ar-Ra'd: 19)

Adalah perkara yang hak yang tiada keraguan di dalamnya, tiada kebimbangan, tiada kebingungan, dan tiada pertentangan di dalamnya. Bahkan semuanya adalah benar, sebagian darinya membenarkan sebagian yang lain, tiada sesuatu pun darinya yang bertentangan dengan lainnya. Semua berita yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah benar, dan semua perintah serta larangannya adalah adil, seperti yang disebutkan dalam firman Allah dalam ayat lain:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an), *sebagai kalimat yang benar dan adil.* (Al-An'ām: 115)

Artinya, benar dalam berita-beritanya dan adil dalam perintahnya. Maka tidaklah sama orang yang mengecap kebenaran dari apa yang disampaikan olehmu, hai Muhammad, dengan orang yang buta tiada petunjuk baginya ke jalan kebaikan dan tiada pula ia memahaminya; dan seandainya dia memahaminya, ia tetap tidak akan tunduk, tidak akan membenarkannya, tidak pula akan mengikutinya. Ayat ini sama maknanya dengan firman

Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحٰبُ النَّارِ وَأَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ

(الحشر: ٢٠)

Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung. (Al-Hasyr: 20)

Dan dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمٰى ۚ (الرعد: ١٩)

Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? (Ar-Ra'd: 19)

Dengan kata lain, apakah orang yang berciri khas demikian sama dengan orang itu? Jawabnya, tentu saja tidak sama.

Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۙ (الرعد: ١٩)

Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Ar-Ra'd: 19)

Yakni sesungguhnya orang yang mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai nasihat serta memahaminya hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan berpikiran lurus; semoga Allah menjadikan kita di antara golongan mereka.

Ar-Ra'd, ayat 20-24

الَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَلَا يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَ ۙ وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ أَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ أَنْ

يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْٓءَ الْحِسَابِ ۗ وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ

أُولٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ. جَنّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ اٰبَآئِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ

وَذُرِّيّٰتِهِمْ وَالْمَلٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ. سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ

فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ.

(yaitu) *orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkannya, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan* (yang baik), (yaitu) *surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu* (sambil mengucapkan), "*Keselamatan terlimpahkan kepada kalian berkat kesabaran kalian." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*

Allah Swt. berfirman, menceritakan tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang terpuji ini; bahwa mereka akan memperoleh kesudahan yang baik, yaitu akibat yang terpuji dan kemenangan di dunia dan akhirat:

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ. (الرعد: ٢٠)

(yaitu) *orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.* (Ar-Ra'd: 20)

Mereka tidak sama dengan orang-orang munafik yang apabila seseorang dari mereka mengadakan perjanjian, maka dilanggarnya; apabila

bersengketa, curang; apabila berbicara, dusta; dan apabila dipercaya, khianat.

dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkannya. (Ar-Ra'd: 21)

seperti silaturahmi, berbuat baik kepada kaum kerabat dan sanak famili, juga kepada kaum fakir miskin, orang-orang yang memerlukan bantuan, dan mendermakan kebajikan.

dan mereka takut kepada Tuhannya. (Ar-Ra'd: 21)

Yakni dalam mengerjakan amal-amal yang harus mereka lakukan dan dalam menghindari perbuatan-perbuatan yang harus mereka tinggalkan. Dalam hal tersebut mereka merasa di bawah pengawasan Allah dan mereka merasa takut akan hisab yang buruk di hari akhirat. Karena itulah maka Allah memerintahkan mereka untuk tetap berada dalam jalan yang lurus dan istiqamah dalam semua aktivitas dan semua keadaan yang mereka alami.

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya. (Ar-Ra'd: 22)

Yaitu sabar terhadap hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa. Mereka memutuskan diri dari perbuatan-perbuatan tersebut karena mengharapkan rida Allah dan pahala-Nya yang berlimpah.

وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ ﴿الرعد: ٢٢﴾

mendirikan salat. (Ar-Ra'd: 22)

dengan memelihara batasan-batasannya, waktu-waktunya, rukuk, sujud, dan khusyuknya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh syariat.

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ ﴿الرعد: ٢٢﴾

dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Ar-Ra'd: 22)

Artinya, mereka memberikan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka kepada orang-orang yang wajib mereka biayai, yaitu anak, istri, dan kaum kerabat; mereka juga memberi orang lain dari kalangan kaum fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan bantuannya.

سِرًّا وَعَلَانِيَةً ﴿الرعد: ٢٢﴾

secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. (Ar-Ra'd: 22)

Yakni baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan; tiada suatu keadaan pun yang menghambat mereka untuk menginfakkannya, baik di malam ataupun siang harinya.

وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ ﴿الرعد: ٢٢﴾

serta menolak kejahatan dengan kebaikan. (Ar-Ra'd: 22)

Maksudnya, mereka membalas perbuatan jahat dengan perbuatan yang baik. Untuk itu, apabila seseorang menyakiti mereka, maka mereka membalasnya dengan kebaikan sebagai pengejawantahan dari sikap sabar dan memaafinya. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿فصلت: ٣٤-٣٥﴾

Tolaklah (kejahatan itu) *dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-*

olah teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (Fuṣṣilat: 34-35)

Karena itulah maka Allah Swt. memberitahukan tentang mereka yang berbahagia yang menyandang sifat-sifat yang baik itu, bahwasanya mereka akan memperoleh tempat kesudahan yang baik. Dalam ayat selanjutnya hal itu dijelaskan oleh firman-Nya:

جَنَّٰتُ عَدۡنٍ ﴿الرعد: ٢٣﴾

(yaitu) *surga 'Adn.* (Ar-Ra'd: 23)

Al-'Adn artinya tempat bermukim, yakni surga-surga tempat tinggal; mereka kekal di dalamnya.

Dari Abdullah ibnu Amr, disebutkan bahwa ia pernah mengatakan, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah gedung yang disebut 'Adn, di sekelilingnya terdapat banyak menara dan taman. Di dalam gedung 'Adn terdapat lima ribu pintu, dan pada tiap-tiap pintunya terdapat lima ribu buah tirai hibarah. Tiada yang memasukinya kecuali hanya nabi atau *ṣiddiq* atau orang yang mati syahid."

Aḍ-Ḍahhak telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

جَنَّٰتُ عَدۡنٍ ﴿الرعد: ٢٣﴾

(yaitu) *surga 'Adn.* (Ar-Ra'd: 23)

Yakni sebuah kota surga, di dalamnya terdapat para rasul, para nabi, para syuhada, dan para imam pemberi petunjuk; sedangkan orang-orang lain berada di sekitar mereka sesudahnya, dan surga-surga lainnya berada di sekitarnya. Kedua riwayat di atas dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ ﴿الرعد: ٢٣﴾

bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya. (Ar-Ra'd: 23)

Artinya, Allah menghimpunkan mereka bersama kekasih-kekasih mereka di dalam surga, yaitu bapak-bapak mereka, keluarga mereka, dan anak-anak mereka yang layak untuk masuk surga dari kalangan kaum mukmin, agar hati mereka senang. Sehingga dalam hal ini Allah mengangkat derajat orang yang berkedudukan rendah ke tingkat kedudukan yang tinggi sebagai anugerah dari-Nya dan kebajikan-Nya, tanpa mengurangi derajat ketinggian seseorang dari kedudukannya. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴿الطور: ٢١﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka. (Aṭ-Ṭūr: 21), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۝ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿الرعد: ٢٣-٢٤﴾

sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), "*Salāmun 'Alaikum Bimā Ṣabartum.*" *Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.* (Ar-Ra'd: 23-24)

Yakni para malaikat masuk ke tempat mereka dari setiap pintu untuk mengucapkan, "Selamat masuk surga," kepada mereka. Dengan kata lain, apabila mereka masuk ke dalam surga, maka para malaikat datang berduyun-duyun mengucapkan selamat atas apa yang telah mereka peroleh dari Allah, yaitu kedudukan yang dekat dengan-Nya, limpahan nikmat dari-Nya, dan masuk ke dalam Dārussalām di dekat para ṣiddīqīn, para nabi, dan para rasul yang mulia.

Imam Ahmad *rahimahullāh* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Abu

Ayyub, telah menceritakan kepada kami Ma'ruf ibnu Suwaid Al-Harrani, dari Abu Usyanah Al-Mu'afiri, dari Abdullah ibnu Amr ibnul Aṣ-r.a., dari Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

هَلْ تَدْرُوْنَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ؟

Tahukah kalian, siapakah orang-orang yang mula-mula masuk surga dari kalangan makhluk Allah?

Mereka (para sahabat) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ الْفُقَرَاءُ الْمُهَاجِرُوْنَ الَّذِيْنَ
تُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُوْرُ، وَتُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوْتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ
فِيْ صَدْرِهِ لَا يَسْتَطِيْعُ لَهَا قَضَاءً؛ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى لِمَنْ
يَشَاءُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ: ائْتُوْهُمْ فَحَيُّوْهُمْ؛ فَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ:
نَحْنُ سُكَّانُ سَمَائِكَ وَخِيَرَتُكَ مِنْ خَلْقِكَ، أَفَتَأْمُرُنَا أَنْ نَأْتِيَ
هٰؤُلَاءِ وَنُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّهُمْ كَانُوْا عِبَادًا يَعْبُدُوْنَنِيْ
لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْئًا، وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُوْرُ، وَتُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ،
وَيَمُوْتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِيْ صَدْرِهِ لَا يَسْتَطِيْعُ لَهَا قَضَاءً.

Orang yang mula-mula masuk surga dari kalangan makhluk Allah ialah kaum fakir miskin Muhajirin; mereka adalah orang-orang yang bertugas membentengi daerah-daerah perbatasan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Seseorang dari mereka mati, sedangkan keperluannya masih tersimpan di dalam dadanya tanpa mempunyai kemampuan untuk melunasinya. Maka Allah berfirman kepada para malaikat yang dikehendaki-Nya, "Datangilah mereka oleh kalian dan ucapkanlah selamat kepada mereka!" Maka para malaikat bertanya, "Kami adalah penduduk langit-Mu dan makhluk-

Mu yang terpilih, apakah Engkau perintahkan kami untuk datang kepada mereka untuk mengucapkan selamat kepada mereka?" Allah berfirman, "Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-(Ku) *yang menyembah-Ku tanpa mempersekutukan diri-Ku dengan sesuatu pun. Merekalah yang membentengi daerah-daerah perbatasan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Seseorang dari mereka mati, sedangkan keperluan* (kebutuhan)*nya masih tersimpan di dalam dadanya tanpa dapat melunasinya* (menunaikannya)."

Rasulullah Saw. melanjutkan sabdanya, bahwa saat itu juga para malaikat mendatangi mereka dan masuk ke tempat mereka dari semua pintunya seraya mengucapkan:

سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿الرعد: ٢٤﴾

Keselamatan terlimpahkan kepada kalian berkat kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (Ar-Ra'd: 24)

Abul Qasim Aṭ-Ṭabrani meriwayatkannya dari Ahmad ibnu Rasyidin, dari Ahmad ibnu Ṣaleh, dari Abdullah ibnu Wahb, dari Umar ibnul Hariṡ, dari Abu Usyanah yang telah mendengar dari Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

أَوَّلُ ثُلَّةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ تُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَإِذَا أُمِرُوا سَمِعُوا وَأَطَاعُوا، وَإِنْ كَانَتْ لِرَجُلٍ مِنْهُمْ حَاجَةٌ إِلَى السُّلْطَانِ لَمْ تُقْضَ حَتَّى يَمُوتَ وَهِيَ فِي صَدْرِهِ، وَإِنَّ اللَّهَ يَدْعُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْجَنَّةَ فَتَأْتِي بِزُخْرُفِهَا وَزِينَتِهَا، فَيَقُولُ: أَيْنَ عِبَادِي الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي سَبِيلِي، وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي، وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِي؟ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَذَابٍ وَلَا حِسَابٍ. وَتَأْتِي الْمَلَائِكَةُ فَيَسْجُدُونَ وَيَقُولُونَ: رَبَّنَا نَحْنُ نُسَبِّحُ

بِحَمْدِكَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَنُقَدِّسُ لَكَ مَنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ
آثَرْتَهُمْ عَلَيْنَا؟ فَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ، هَؤُلَاءِ عِبَادِي
الَّذِينَ جَاهَدُوا فِي سَبِيلِي، وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي. فَتَدْخُلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ مِنْ كُلِّ بَابٍ: (سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ).

Golongan yang mula-mula masuk surga adalah kaum fakir miskin Muhajirin yang dengan keberadaan mereka semua hal yang tidak diinginkan terhindarkan; dan apabila mereka diperintahkan, maka mereka tunduk patuh mengerjakannya. Dan sesungguhnya seseorang dari mereka benar-benar mempunyai keperluan kepada sultan yang belum terpenuhi hingga ia mati, sedangkan keperluannya itu masih tersimpan di dalam dadanya. Dan sesungguhnya Allah menyeru surga pada hari kiamat, maka surga datang dengan segala keindahan dan perhiasannya. Lalu Allah berfirman, "Di manakah hamba-hamba-Ku yang telah berperang di jalan Allah, disakiti dalam membela jalan-Ku, dan berjihad di jalan-Ku? Masuklah kalian ke dalam surga tanpa azab dan tanpa hisab." Maka berdatanganlah para malaikat yang langsung bersujud (kepada-Nya) *dan berkata, "Wahai Tuhan kami, kami selalu bertasbih dengan memuji-Mu sepanjang malam dan siang hari, dan kami selalu menyucikan Engkau, siapakah mereka yang lebih Engkau prioritaskan di atas kami?" Allah Swt. berfirman, "Mereka adalah hamba-hamba-Ku yang berjihad di jalan-Ku dan disakiti karena membela jalan-Ku." Maka para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu seraya mengucapkan, "Keselamatan terlimpahkan kepada kalian berkat kesabaran kalian." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*

Abdullah ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Baqiyyah ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Arṭah ibnul Munżir, bahwa ia pernah mendengar seorang lelaki dari kalangan sesepuh yang ada dalam pasukan (kaum muslim) yang dikenal dengan nama Abul Hajjaj. Dia mengatakan bahwa ia duduk di majelis Abu Umamah, dan Abu Umamah mengatakan, "Sesungguhnya orang mukmin itu apabila masuk surga, duduk menyandar

di atas dipan-dipannya, sedangkan di hadapannya terdapat dua jajar barisan para pelayan, dan di ujung barisan pelayan terdapat pintu yang dijaga. Kemudian malaikat datang dan meminta izin untuk masuk, maka penjaga pintu berkata kepada pelayan yang ada di dekatnya, 'Ada malaikat datang meminta masuk.' Pelayan itu lalu memberitahukan kepada pelayan lain yang ada di sisinya, bahwa ada malaikat meminta izin untuk masuk, hingga sampailah kepada orang mukmin itu. Maka si orang mukmin berkata, 'Izinkanlah dia masuk.' Lalu pelayan yang ada di dekat orang mukmin itu menyampaikan pesan itu kepada pelayan lain yang ada di dekatnya, hingga sampailah kepada pelayan yang berada di pintu masuk. Maka pelayan yang menjaga pintu membukakan pintunya untuk malaikat itu. Malaikat itu masuk dan mengucapkan selamat, lalu pergi." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Ismail ibnu Ayyasy, dari Arṭah ibnul Munżir, dari Abul Hajjaj Yusuf Al-Ilhani yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Umamah menceritakan hadis ini. Lalu disebutkan hingga akhir hadis.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah Saw. menziarahi kuburan para syuhada setiap awal tahunnya dan mengucapkan ayat berikut kepada mereka:

سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿الرعد: ٢٤﴾

Keselamatan terlimpahkan kepada kalian berkat kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya kesudahan itu. (Ar-Ra'd: 24)

Hal yang sama dilakukan pula oleh Abu Bakar, Umar, dan Uṡman.

Ar-Ra'd, ayat 25

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya di

hubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

Demikianlah keadaan orang-orang yang celaka dan sifat-sifat mereka. Disebutkan pula apa yang mereka peroleh di hari akhirat dan tempat kembali mereka yang membeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang mukmin. Sebagaimana mereka pun memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan orang-orang mukmin ketika di dunianya. Orang-orang mukmin mempunyai ciri khas selalu menunaikan janji Allah dan menghubungkan apa yang diperintahkan oleh Allah agar mereka menghubungkannya, sedangkan orang-orang celaka adalah:

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ (الرعد: ٢٥)

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi. (Ar-Ra'd: 25)

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُوْتُمِنَ خَانَ.

Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu: Apabila bicara, berdusta; apabila berjanji, ingkar; dan apabila dipercaya, khianat.

Menurut riwayat lainnya:

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Dan apabila berjanji, melanggarnya; dan apabila bersengketa, curang.

Karena itulah dalam ayat ini disebutkan:

أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ ﴿الرعد: ٢٥﴾

orang-orang itulah yang memperoleh kutukan. (Ar-Ra'd: 25)

Yang dimaksud dengan kutukan atau laknat ialah dijauhkan dari rahmat Allah.

وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿الرعد: ٢٥﴾

dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (Ar-Ra'd: 25)

Yakni akibat dan tempat kembali yang sangat buruk, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿الرعد: ١٨﴾

dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (Ar-Ra'd: 18)

Abul Aliyah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

Orang-orang yang merusak janji Allah. (Ar-Ra'd: 25), hingga akhir ayat.

Bahwa ada enam macam pertanda yang ada dalam diri orang-orang munafik. Apabila mereka mendapat angin di kalangan masyarakat, maka mereka menampakkan ciri-ciri khas ini, yaitu: Apabila berbicara, dusta; apabila berjanji, ingkar; apabila dipercaya, khianat; mereka merusak janji Allah sesudah diikrarkan dengan teguh, memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan gemar menimbulkan kerusakan di bumi. Apabila mereka dikalahkan, maka yang tampak dari mereka adalah tiga ciri khas, yaitu: Apabila berkata, dusta; apabila berjanji, ingkar; dan apabila dipercaya, khianat.

Ar-Ra'd, ayat 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ۝

Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan di dunia ini (dibandingkan dengan) *kehidupan di akhirat, hanyalah kesenangan* (yang sedikit).

Allah Swt. menyebutkan bahwa Dialah yang meluaskan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia pulalah yang menyempitkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, karena hal itu mengandung hikmah dan keadilan yang hanya diketahui oleh-Nya. Tetapi orang-orang kafir itu merasa gembira dengan kehidupan duniawi yang diberikan kepada mereka, padahal pemberian itu adalah *istidraj* dan penangguhan azab bagi mereka, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ ۝ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ۝ (المؤمنون: ٥٥-٥٦)

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) *Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.* (Al-Mu-minūn: 55-56)

Kemudian Allah menghinakan kehidupan dunia bila dibandingkan dengan pahala yang disimpan oleh Allah Swt. buat hamba-hamba-Nya yang mukmin kelak di hari akhirat. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ۝ (الرعد: ٢٦)

padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) *kehidupan akhirat hanyalah kesenangan* (yang sedikit). (Ar-Ra'd: 26)

Sama halnya dengan yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain melalui firman-Nya:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

﴿النساء: ٧٧﴾

Katakanlah, "Kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kalian tidak akan dianiaya sedikit pun. (An-Nisā: 77)

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿الأعلى: ١٦-١٧﴾

Tetapi kalian (orang-orang kafir) *memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.* (Al-A'lā: 16-17)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Yahya ibnu Sa'id; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abu Khalid, dari Qais, dari Al-Mustawrid (saudara lelaki Bani Fihr) yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرْجِعُ.

Tiadalah kehidupan dunia bila dibanding dengan kehidupan di akhirat melainkan seperti seseorang di antara kalian yang mencelupkan jari telunjuknya ke laut ini, maka perhatikanlah apakah yang dihasilkannya.

Rasulullah Saw. bersabda demikian seraya berisyarat dengan jari telunjuknya. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim di dalam kitab *Ṣahih*-nya. Di dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. melewati bangkai seekor kambing yang kedua telinganya kecil (kurus), lalu beliau Saw. bersabda:

وَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَى أَهْلِهِ حِينَ أَلْقَوْهُ.

Demi Allah, sesungguhnya dunia ini lebih diremehkan oleh Allah daripada kambing ini menurut pandangan pemiliknya ketika ia mencampakkan (bangkai)*nya.*

Ar-Ra'd, ayat 27-29

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ۝ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ۝

Orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) *tanda* (Mukjizat) *dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya,"* (yaitu) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*

Allah Swt. menceritakan perkataan orang-orang musyrik melalui firman-Nya:

لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ (الرعد: ٢٧)

Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) *tanda* (mukjizat) *dari Tuhannya?* (Ar-Ra'd: 27)

Ayat tersebut semakna dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus. (Al-Anbiyā: 5)

Pembahasan mengenai hal ini telah disebutkan bukan hanya sekali saja pada kesempatan yang lalu, bahwa Allah mampu memperkenankan apa yang mereka minta itu. Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya ketika kaumnya meminta beliau mengubah Bukit Ṣafa menjadi emas buat mereka, dan mengalirkan buat mereka mata air yang berlimpah sumber airnya, serta menggeserkan bukit-bukit yang ada di sekitar Mekah, lalu menggantikan kedudukannya menjadi kebun-kebun dan lapangan-lapangan rumput yang hijau, "Jika kamu suka, hai Muhammad, Aku akan memberi mereka apa yang mereka minta itu. Tetapi jika mereka tetap kafir (sesudahnya), Aku akan mengazab mereka dengan azab yang belum pernah Aku timpakan kepada seorang pun dari penduduk dunia ini. Dan jika kamu suka, Aku bukakan atas mereka pintu tobat dan rahmat." Maka Rasulullah Saw. berkata:

بَلْ تَفْتَحُ لَهُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ.

Tidak, bukakanlah oleh-Mu pintu tobat dan rahmat buat mereka.

Karena itulah dalam ayat ini Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ. ﴿الرعد: ٢٧﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya." (Ar-Ra'd: 27)

Artinya, Dialah yang menyesatkan dan yang memberi petunjuk, baik Dia memberikan mukjizat kepada Rasul-Nya sesuai dengan apa yang mereka minta ataupun tidak memperkenankan permintaan mereka; karena sesungguhnya hidayah dan penyesatan tiada kaitannya dengan keberadaan dan ketiadaan hal tersebut. Di dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya:

وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿يونس: ١٠١﴾

Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman. (Yunus: 101)

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (يونس: ٩٦-٩٧)

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (Yunus: 96-97)

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ (الأنعام: ١١١)

Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) *segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak* (juga) *akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (Al-An'ām: 111)

Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ. (الرعد: ٢٧)

Katakanlah, "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya." (Ar-Ra'd: 27)

Yakni Allah memberikan petunjuk kepada orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya serta memohon pertolongan kepada-Nya dengan berendah diri kepada-Nya.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ (الرعد: ٢٨)

(yaitu) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.* (Ar-Ra'd: 28)

Maksudnya, hati mereka senang dan tenang berada di sisi Allah, merasa tenteram dengan mengingat-Nya, dan rela kepada-Nya sebagai Pelindung dan Penolong(nya). Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿الرعد: ٢٨﴾

Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar-Ra'd: 28)

Ayat di atas bermakna bahwa Allah berhak untuk diingati.

Firman Allah Swt.:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿الرعد: ٢٩﴾

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Ar-Ra'd: 29)

Ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna *ṭūbā* ialah 'gembira dan sejuk hati'. Menurut Ikrimah, artinya 'alangkah nikmatnya apa yang mereka peroleh'. Menurut Aḍ-Ḍahhak, artinya 'ungkapan rasa keinginan beroleh kenikmatan seperti mereka'. Menurut Ibrahim An-Nakha'i, artinya 'kebaikanlah bagi mereka'.

Qatadah mengatakan bahwa kata ini merupakan kata dari bahasa Arab. Bila seseorang mengatakan kepada temannya, "*Ṭūbā Laka,*" artinya 'engkau telah beroleh kebaikan'. Menurut riwayat lain, ia mengatakan bahwa *ṭūbā lahum* artinya kebaikanlah bagi mereka.

وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿الرعد: ٢٩﴾

tempat kembali yang baik. (Ar-Ra'd: 29)

Yakni tempat kembali. Semua pendapat yang telah disebutkan di atas pada prinsipnya sama, tiada pertentangan di antaranya.

Sa'id ibnu Jubair telah mengatakan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna *ṭūbā lahum*, bahwa *ṭūbā* adalah nama sebuah taman yang

ada di negeri Habsyah. Sa'id ibnu Masju' mengatakan bahwa *ṭūbā* adalah nama sebuah taman yang terletak di India. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh As-Saddi, dari Ikrimah, bahwa *ṭūbā lahum* artinya surga (taman). Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah Allah menciptakan surga dan telah merampungkannya, berfirmanlah Dia:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ، (الرعد: ٢٩)

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Ar-Ra'd: 29)

Demikian itu sebagai ungkapan rasa takjub akan keindahannya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Ja'far, dari Syahr ibnu Hausyab yang mengatakan bahwa *ṭūbā* adalah nama sebuah pohon di dalam surga; semua pepohonan surga berasal darinya, ranting-rantingnya berasal dari balik tembok surga.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Mugiś ibnu Summi, Abi Ishaq As-Subai'i, dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf yang bukan hanya seorang. Mereka mengatakan bahwa *ṭūbā* adalah sebuah pohon di dalam surga, pada tiap-tiap rumah (gedung) surga terdapat ranting yang berasal darinya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Ṭuhan Yang Maha Pemurah, Mahasuci lagi Mahatinggi telah menanamnya sendiri dengan tangan kekuasaan-Nya dari butir mutiara, lalu Allah memerintahkan kepadanya untuk menjalar; maka pohon itu menjalar menurut yang dikehendaki oleh Allah Swt. Dari bawah akarnya memancar sumber air sungai-sungai surga yang berasa madu, khamr, dan air susu.

Abdullah ibnu Wahb telah mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Hariś, bahwa Diraj (yakni Abus Samah) pernah menceritakan kalimat berikut kepadanya, dari Abul Haiśam, dari Abu Sa'id Al-Khudri secara *marfu'*:

طُوبَىٰ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ مِائَةِ سَنَةٍ، ثِيَابُ أَهْلِ

الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا.

Ṭūbā adalah sebuah pohon di dalam surga, besarnya sama dengan jarak perjalanan seratus tahun, pakaian-pakaian ahli surga keluar dari kuntum-kuntumnya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Lahi'ah mengatakan: Telah menceritakan kepada kami Diraj (yakni Abus Samah), bahwa Abul Haiṡam pernah menceritakan kepadanya, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Rasulullah Saw., bahwa ada seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, *ṭūbā* (berbahagialah) bagi orang yang melihatmu dan beriman kepadamu." Rasulullah Saw. bersabda:

طُوبَى لِمَا رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوبَى ثُمَّ طُوبَى ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي.

Berbahagialah bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku. Berbahagialah, berbahagialah, dan berbahagialah bagi orang yang beriman kepadaku dan tidak melihatku.

Lelaki lainnya bertanya kepada Rasulullah Saw., "Apakah yang dimaksud dengan *ṭūbā* (berbahagialah) itu?" Rasulullah Saw. menjawab:

شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَتُهَا مِائَةُ عَامٍ، ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا.

Sebuah pohon di dalam surga yang besarnya adalah perjalanan seratus tahun, pakaian ahli surga keluar dari kuntum (bunga)*nya.*

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ishaq Ibnu Rahawaih, dari Mugirah Al-Makhzumi, dari Wuhaib, dari Abu Hazim, dari Sahl ibnu Sa'd r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا

يَقْطَعُهَا.

Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebuah pohon, seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun masih belum melampauinya.

Abu Hazim mengatakan bahwa lalu ia mengetengahkan hadis ini kepada An-Nu'man ibnu Ayyasy Az-Zurqi. Maka ia berkata bahwa telah menceritakan kepadanya Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيعَ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا.

Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon, seorang pengendara kuda pacuan yang kencang larinya memacu kudanya selama seratus tahun, ia masih belum dapat melampauinya.

Di dalam kitab *Sahih Bukhari* melalui hadis Yazid ibnu Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَظِلٍّ مَمْدُودٍ. (الواقعة: ٣٠)

dan naungan yang terbentang luas. (Al-Waqi'ah: 30)

yaitu:

فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا.

Di dalam surga terdapat sebuah pohon, seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun tanpa bisa melampauinya.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Syuraih, telah menceritakan kepada kami Falih, dari Hilal ibnu Ali, dari Abdur Rahman ibnu Abu Amrah, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

فِى الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ. اِقْرَأُوْا اِنْ شِئْتُمْ وَظِلٍّ مَمْدُوْدٍ.

Di dalam surga terdapat sebuah pohon, seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun masih belum melampauinya. Bacalah oleh kalian bila kalian suka akan firman-Nya, "Dan naungan yang terbentang luas." (Al-Wāqi'ah: 30)

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya di dalam kitab *Ṣhahihain*.

Menurut lafaz lain —bagi Imam Ahmad— disebutkan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far dan Hajjaj; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa ia pernah mendengar Abu Ḍahhak menceritakan hadis berikut dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

اِنَّ فِى الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا سَبْعِيْنَ - اَوْ مِائَةَ سَنَةٍ - هِيَ شَجَرَةُ الْخُلْدِ.

Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon, seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama tujuh puluh —atau seratus tahun—, ia adalah pohon Khuldi.

Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan dari Yahya ibnu Abbad ibnu Abdullah ibnuz Zubair, dari ayahnya, dari Asma binti Abu Bakar r.a. yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. menceritakan tentang *Sidratul Muntaha*, lalu Rasulullah Saw. bersabda:

يَسِيْرُ فِي ظِلِّ الْغُصْنِ مِنْهَا الرَّاكِبُ مِائَةَ سَنَةٍ - اَوْ قَالَ - يَسْتَظِلُّ فِى الْفَنَنِ مِنْهَا مِائَةُ رَاكِبٍ، فِيْهَا فَرَاشُ الذَّهَبِ كَاَنَّ ثَمَرَهَا الْقِلَالُ.

Seorang pengendara berjalan di bawah naungan salah satu tangkainya selama seratus tahun —atau bernaung di bawah sebuah

rantingnya seratus orang pengendara—, padanya terdapat kupu-kupu emas, buahnya seakan-akan sebesar gentong.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Turmużi.

Ismail ibnu Ayyasy meriwayatkan dari Sa'id ibnu Yusuf, dari Yahya ibnu Abu Kaṡir, dari Abu Salam Al-Aswad yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Umamah Al-Bahili mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا انْطُلِقَ بِهِ إِلَى طُوبَى، فَتُفْتَحُ لَهُ أَكْمَامُهَا فَيَأْخُذُ مِنْ أَيِّ ذَلِكَ شَاءَ، إِنْ شَاءَ أَبْيَضَ وَإِنْ شَاءَ أَحْمَرَ، وَإِنْ شَاءَ أَصْفَرَ، وَإِنْ شَاءَ أَسْوَدَ مِثْلُ شَقَائِقِ النُّعْمَانِ وَأَرَقُّ وَأَحْسَنُ.

Tiada seorang pun di antara kalian masuk surga melainkan pergi ke pohon Ṭūbā. Maka dibukakan baginya kuntum-kuntumnya, dan ia mengambil darinya pakaian yang disukainya. Jika ia suka warna putih, mengambil warna putih; jika ia suka warna merah, mengambil warna merah; jika ia suka warna kuning, mengambil warna kuning; dan jika suka warna hitam, mengambil warna hitam; warna-warninya seperti bunga syaqaiqun nu'man dan lebih lembut lagi lebih indah.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ṡaur, dari Ma'mar, dari Asy'aṡ ibnu Abdullah, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa *ṭūbā* adalah sebuah pohon di dalam surga. Allah berfirman kepadanya, "Mekarkanlah kuntum-kuntummu buat hamba-Ku untuk memenuhi apa yang dikehendakinya!" Maka (bunga) pohon itu mekar untuk hamba yang dimaksud dengan mengeluarkan kuda lengkap dengan pelana dan kendalinya, unta berikut semua perlengkapannya, dan segala rupa pakaian yang disukainya.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Wahb ibnu Munabbih dalam bab ini sebuah aṡar yang *garib* lagi aneh. Wahb *rahimahullāh* mengatakan

bahwa sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang disebut *ṭūbā*, seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun tanpa bisa melewatinya. Bunga-bunganya adalah pakaian, dedaunannya adalah selimut, ranting-rantingnya adalah '*anbar*, lembah tempatnya adalah *yaqut*, tanahnya adalah *kafur*, dan lumpurnya adalah *misik* (minyak kesturi). Dari akarnya keluar sungai khamr, sungai susu, dan sungai madu. Pohon ini merupakan majelis ahli surga.

Ketika mereka sedang berada di majelisnya, tiba-tiba malaikat suruhan Tuhan mereka datang kepada mereka seraya menuntun unta-unta yang diberi kendali rantai emas. Keindahan kepala unta-unta itu bagaikan pelita, bulunya sangat lembut seperti sutera Mar'uzi. Di atas punggung unta-unta itu terdapat *haudaj* yang papannya terbuat dari batu yaqut, sandarannya terbuat dari emas, sedangkan kain penutupnya terbuat dari kain sutera tebal dan tipis.

Lalu para malaikat itu membuka *haudaj* (tandu) yang ada di atas punggung unta-unta itu, lalu berkata, "Sesungguhnya Tuhan kalian telah mengutus kami kepada kalian untuk membawa kalian mengunjungi-Nya dan mengucapkan salam penghormatan kepada-Nya."

Maka semua ahli surga menaikinya, jalannya lebih cepat daripada burung terbang dan lebih pelan daripada kupu-kupu; unta itu tidak sulit dikendarai. Seseorang berjalan berdampingan dengan saudaranya seraya berbincang-bincang dengannya, sedangkan pinggir *haudaj* masing-masing tidak mengenai yang lainnya; dan tiada suatu unta pun yang duduk berlutut di tempat unta lainnya, sehingga pepohonan menjauh dari jalan yang dilalui oleh mereka agar tidak memisahkan antara seseorang dengan saudaranya.

Lalu mereka datang menghadap Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dan Allah membukakan hijab diri-Nya kepada mereka sehingga mereka dapat melihat Zat Allah Yang Mahamulia. Apabila mereka telah melihat-Nya, maka berkatalah mereka, "Ya Allah, Engkau Mahasejahtera, dari Engkaulah bersumbernya kesejahteraan, dan sifat keagungan dan kemuliaan hanyalah layak bagi-Mu."

Maka pada saat itu juga Allah berfirman, "Akulah Yang Mahasejahtera, dari Aku-lah kesejahteraan, dan kalian berhak mendapat rahmat dan kasih-Ku. Selamat datang kepada hamba-hamba-Ku yang takut kepada-Ku tanpa melihat-Ku dan taat kepada perintah-Ku."

Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami masih belum menyembah Engkau dengan penyembahan yang sebenarnya, dan kami masih belum menghargai Engkau dengan penghargaan yang sebenarnya. Maka izinkanlah kami untuk bersujud di bawah telapak kaki kekuasaan-Mu."

Allah berfirman, "Sesungguhnya sekarang ini bukanlah tempat kelelahan, bukan pula tempat untuk ibadah, tetapi sekarang adalah tempat kesenangan dan kenikmatan. Sesungguhnya Aku telah melenyapkan dari kalian kepayahan beribadah, maka mintalah kepada-Ku semua yang kalian kehendaki, karena sesungguhnya masing-masing orang dari kalian mempunyai keinginannya sendiri."

Lalu mereka meminta kepada Allah Swt. sehingga orang yang paling pendek keinginannya mengatakan, "Wahai Tuhanku, ahli dunia telah bersaing dalam dunia mereka sehingga mereka saling berebutan untuk mendapatkannya. Wahai Tuhanku, maka berikanlah kepadaku semisal segala sesuatu yang mereka miliki sejak Engkau menciptakan dunia hingga dunia berakhir."

Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya keinginanmu amatlah pendek, dan sesungguhnya engkau telah meminta sesuatu yang berada di bawah kedudukanmu. Sekarang inilah dari-Ku untukmu, karena sesungguhnya tiada kepayahan dalam pemberian-Ku, tiada pula yang terlarang."

Kemudian Allah Swt. berfirman, "Tawarkanlah kepada hamba-hamba-Ku segala sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh angan-angan mereka dan tidak pula terdetik dalam kalbu mereka." Maka ditampakkanlah hal itu kepada mereka sehingga angan-angan mereka tidak dapat menjangkaunya.

Di antara yang ditawarkan kepada mereka ialah kuda-kuda yang bertanduk, di atas empat ekor darinya terdapat dipan dari yaqut, dan pada tiap dipan terdapat kubah emas yang terbuka. Pada tiap-tiap kubah terdapat kupu-kupu emas yang beterbangan. Di dalam tiap kubah itu juga terdapat dua pelayan bidadari yang bermata jelita. Masing-masing bidadari memakai pakaian dua lapis, yaitu pakaian surga; tiada suatu warna pun yang ada di dalam surga melainkan ada pada warna pakaian itu, dan tiada suatu wewangian pun melainkan tercium dari kedua pakaian itu.

Cahaya wajah kedua bidadari itu dapat menembus ketebalan kubah sehingga orang yang melihatnya menduga bahwa keduanya berada di bagian luar kubah. Tulang sumsumnya dapat terlihat dari bagian luar

betisnya, seperti kabel putih yang ada di dalam batu yaqut merah. Kedua bidadari memandang keutamaan yang dimiliki oleh majikannya sama dengan keutamaan matahari atas batu, atau bahkan lebih utama lagi. Majikan pun memandang hal yang sama kepada keutamaan yang dimiliki oleh kedua bidadari tersebut.

Kemudian ia masuk menemui keduanya. Maka keduanya memberikan penghormatan kepadanya, lalu merangkulnya serta menempel kepadanya seraya berkata, "Demi Allah, kami tidak menduga bahwa Allah menciptakan makhluk seperti engkau."

Kemudian Allah memerintahkan para malaikat untuk membawa mereka. Maka para malaikat berjalan bersama mereka membentuk saf ke dalam surga, sehingga masing-masing orang dari ahli surga sampai ke tempat tinggal yang telah disediakan untuknya.

Aṡar ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim berikut sanadnya, dari Wahb ibnu Munabbih. Di dalam riwayatnya ditambahkan, "Lihatlah karunia Tuhan kalian yang diberikan kepada kalian!" Tiba-tiba terlihatlah kubah-kubah di Rafiqul A'la dan gedung-gedung yang dibangun dari permata dan marjan, pintu-pintunya dari emas, dipan-dipannya dari yaqut, hamparan-hamparannya dari kain sutera tebal dan tipis, mimbar-mimbarnya dari *nur* yang cahayanya memancar dari pintu-pintunya, dan halamannya dari *nur* seperti cahaya matahari, sedangkan mimbar yang ada padanya seperti bintang gemerlapan yang ada di siang hari.

Tiba-tiba tampaklah gedung yang tinggi-tinggi berada di surga yang tertinggi terbuat dari yaqut yang cahayanya sangat cemerlang. Seandainya tidak ditundukkan (untuk dapat dilihat), niscaya pandangan mata tidak akan dapat melihatnya (karena silaunya). Bagian gedung-gedung itu yang terbuat dari yaqut putih dihampari dengan sutera putih, bagian yang terbuat dari yaqut merah dihampari dengan kain sutera merah, bagian yang terbuat dari yaqut hijau dihampari dengan kain sutera hijau, dan bagian yang terbuat dari yaqut kuning dihampari dengan kain sutera kuning.

Gedung-gedung itu semua pintunya terbuat dari zamrud hijau, emas merah, dan perak putih. Tiang-tiang dan sudut-sudutnya dari permata, jendela-jendelanya berbentuk kubah yang terbuat dari mutiara, dan menara-menaranya bertingkat-tingkat terbuat dari marjan.

Setelah mereka berangkat menuju tempat yang diberikan oleh Tuhan mereka, maka disodorkan kepada mereka kuda-kuda yang tubuhnya dari

yaqut putih —tetapi ditiupkan roh ke dalam tubuhnya (sehingga hidup)— didampingi oleh pelayan yang terdiri atas anak-anak muda yang tetap muda. Tangan masing-masing anak memegang pemacu kuda-kuda itu, tali kendali serta cocok hidungnya terbuat dari perak putih yang dihiasi dengan mutiara dan yaqut, sedangkan pelananya bagaikan dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata serta dilapisi dengan kain sutera yang tebal dan yang tipis.

Kemudian kuda-kuda itu berangkat membawa mereka berpesiar di tengah-tengah taman surga. Setelah mereka sampai di tempatnya masing-masing, mereka menjumpai para malaikat sedang duduk di atas mimbar-mimbar *nur* menunggu mereka dengan maksud mengunjungi mereka, menyalami mereka, dan mengucapkan selamat kepada mereka sebagai penghormatan buat mereka dari Tuhan mereka.

Setelah mereka memasuki gedung-gedung mereka, di dalamnya mereka menjumpai semua yang mereka inginkan, semua yang mereka minta, dan semua yang mereka angan-angankan. Tiba-tiba pada pintu tiap gedung tersebut terdapat empat taman, dua di antaranya mempunyai pohon-pohon dan buah-buahan, sedangkan dua lainnya kelihatan berwarna hijau tua; di dalam kedua taman itu terdapat dua buah mata air yang mengalir, segala macam buah-buahan yang berpasangan, serta bidadari-bidadari yang dipingit di dalam kemahnya masing-masing.

Setelah mereka menempati tempatnya masing-masing, maka Allah Swt. berfirman kepada mereka, "Apakah kalian telah menjumpai apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian dengan sebenarnya?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Tuhan kami." Allah berfirman, "Apakah kalian puas dengan pahala Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, kami telah puas, maka ridailah kami." Allah Swt. berfirman, "Berkat rida-Ku kepada kalian, Aku tempatkan kalian di rumah-Ku dan kalian dapat melihat Zat-Ku, serta para malaikat-Ku menyalami kalian. Maka selamat, selamatlah bagi kalian."

sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (Hūd: 108)

Yakni tiada terhenti dan tiada yang terlarang. Maka pada saat itu juga mereka mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami dan memasukkan kami ke tempat tinggal yang kekal berkat karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak lagi mengalami kepayahan, tidak pula mengalami lesu. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

Konteks aśar ini *garib* lagi ajaib, tetapi sebagian darinya mempunyai *syahid* (bukti) yang menguatkannya. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada lelaki yang paling akhir masuk surga, "Mintailah!" Lalu lelaki itu meminta; dan setelah permintaannya habis, Allah Swt. berfirman, "Mintalah anu dan mintalah anu," sambil mengingatkannya. Kemudian Allah berfirman, "Hal seperti itu dan sepuluh kali lipatnya adalah untukmu."

Di dalam kitab *Śahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Żar, dari Rasulullah Saw., dari Allah Swt.:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ فِي الْبَحْرِ

Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dari kalian dan orang yang terakhir dari kalian —dari kalangan manusia dan jin— berdiri di suatu tanah lapang, lalu mereka meminta kepada-Ku dan Aku berikan kepada setiap orang apa yang dimintanya, hal tersebut tiada mengurangi milik-Ku barang sedikit pun, melainkan sebagaimana berkurangnya lautan apabila dimasukkan sebuah jarum ke dalamnya.

hingga akhir hadis.

Khalid ibnu Ma'dan mengatakan, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang dikenal dengan nama *Ṭūbā*. Pohon itu mempunyai susu, semua anak-anak ahli surga menyusu darinya. Dan

sesungguhnya kandungan yang gugur dari seorang wanita kelak berada di salah satu dari sungai surga, ia hidup di dalamnya hingga hari kiamat nanti; maka ia dibangkitkan dalam rupa seorang anak yang berumur empat puluh tahun." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Ar-Ra'd, ayat 30

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِيٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) *yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku bertobat."*

Allah Swt. berfirman, "Sebagaimana Kami utus kamu, hai Muhammad, kepada umat ini,"

لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ (الرعد: ٣٠)

supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) *yang Kami wahyukan kepadamu.* (Ar-Ra'd: 30)

Yakni agar kamu menyampaikan kepada mereka risalah dari Allah buat mereka, begitu pula Kami telah mengutus (utusan-utusan Kami) kepada umat-umat terdahulu yang kafir kepada Allah. Para utusan sebelum kamu telah didustakan oleh umatnya masing-masing, maka engkau mempunyai suri teladan dari para rasul pendahulumu. Dan sebagaimana Kami telah menimpakan azab dan pembalasan kami kepada mereka yang kafir di masa lalu, maka hendaklah umatmu pun berhati-hati, jangan sampai tertimpa azab dan pembalasan-Ku yang pernah menimpa para pendahulu mereka. Karena sesungguhnya pendustaan umatmu terhadap kamu jauh

lebih parah daripada pendustaan yang dialami oleh para rasul terdahulu dari umatnya.

Allah Swt. telah berfirman:

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ ﴿النحل: ٦٣﴾

Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu. (An-Nahl: 63)

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِي الْمُرْسَلِينَ ﴿الأنعام: ٣٤﴾

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) *rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan* (yang dilakukan) *terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat* (janji-janji) *Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu.* (Al-An'ām: 34)

Menerangkan tentang bagaimana Kami tolong mereka dan Kami jadikan bagi mereka akibat yang baik —begitu pula bagi para pengikut mereka— di dunia dan akhirat.

Firman Allah Swt.:

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ ﴿الرعد: ٣٠﴾

padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (Ar-Ra'd: 30)

Yakni umat yang Kami utus kamu kepada mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Mereka tidak mengakui-Nya, karena mereka menolak penyebutan Allah dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya. Dalam perjanjian Hudaibiyah mereka menolak menulis kalimat *Bismillāhir Rahmānir Rahīm*, dan mereka mengatakan, "Kami tidak mengenal

Rahmān dan *Rahīm*." Demikianlah yang dikatakan oleh Qatadah, sedangkan hadis mengenainya berada di dalam kitab *Ṣahih Bukhari*. Padahal Allah Swt. telah berfirman di dalam Kitab-Nya:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ (الإسراء: ١١٠)

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai al-asmā-ul husna (nama-nama yang terbaik). (Al-Isra: 110)

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim*, dari Abdullah ibnu Umar, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَٰنِ.

Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Allah ialah Abdullah dan Abdur Rahman.

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (الرعد: ٣٠)

Katakanlah, "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia." (Ar-Ra'd: 30)

Yakni Tuhan yang kalian ingkari itu aku beriman kepada-Nya dan mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Rabb kami. Dia adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Dia.

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ (الرعد: ٣٠)

hanya kepada-Nya aku bertawakal. (Ar-Ra'd: 30)

dalam semua urusanku.

وَإِلَيْهِ مَتَابِ. (الرعد: ٣٠)

dan hanya kepada-Nya aku bertobat. (Ar-Ra'd: 30)

Artinya, hanya kepada-Nya aku kembali dan bertobat, karena sesungguhnya tiada yang patut mendapat kedudukan tersebut selain Dia.

Ar-Ra'd, ayat 31

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ الَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن لَّوْ يَشَآءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) *yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara,* (tentu Al-Qur'an itulah dia). *Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki* (semua manusia beriman), *tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*

Allah Swt. berfirman memuji Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. dengan menyebutkan keutamaannya di atas semua kitab lain yang telah diturunkan-Nya sebelum itu. Maka disebutkanlah:

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ (الرعد: ٣١)

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) *yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan.* (Ar-Ra'd: 31)

Yakni seandainya di dalam kitab-kitab suci terdahulu terdapat suatu kitab yang dengannya gunung-gunung dapat dipindahkan dari tempatnya, atau

bumi dapat terbelah dan terpisah karenanya, atau orang-orang yang telah mati dapat berbicara di dalam kuburnya, niscaya hanya Al-Qur'an sajalah yang pantas menyandang sifat tersebut, bukan kitab lainnya. Atau dengan cara yang lebih utama dapat dikatakan bahwa memang Al-Qur'an demikian keadaannya karena unsur *i'jaz* yang terkandung di dalamnya, sehingga seluruh manusia dan jin apabila bersatu untuk membuat satu surat yang semisal dengan surat Al-Qur'an, niscaya mereka tidak mampu membuatnya. Tetapi sekalipun demikian, orang-orang musyrik itu kafir dan ingkar kepada Al-Qur'an.

بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ﴿الرعد: ٣١﴾

Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. (Ar-Ra'd: 31)

Maksudnya, tempat kembali semua urusan itu hanyalah kepada Allah Swt. semata, apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya; barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya.

Terkadang kata *Al-Qur'an* ditujukan kepada setiap kitab suci terdahulu, karena ia berakar dari kata *al-jam'u* (himpunan). Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa berikut ini adalah apa yang pernah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami. Ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ أَنْ تُسْرَجَ، فَكَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُسْرَجَ دَابَّتُهُ، وَكَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ.

Diringankan atas Nabi Daud bacaan kitabnya. Dan dia memerintahkan agar kendaraannya dipelanai, dan dia usai dari

> *bacaan Al-Qur'annya sebelum pelana kendaraannya rampung. Dan dia tidak pernah makan kecuali dari hasil tangannya* (sendiri).

Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*. Yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam hadis ini ialah kitab sucinya, yakni kitab Zabur.

Firman Allah Swt.:

أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا (الرعد: ٣١)

> *Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui.* (Ar-Ra'd: 31)

Yakni menyangkut keimanan semua makhluk. Dengan kata lain, tidakkah mereka mengetahui dan mengerti:

أَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا (الرعد: ٣١)

> *bahwa seandainya Allah menghendaki* (semua manusia beriman), *tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya.* (Ar-Ra'd: 31)

Karena sesungguhnya tiada suatu hujah pun, tiada pula suatu mukjizat pun yang lebih utama dan lebih fasih serta lebih besar pengaruhnya terhadap jiwa selain dari Al-Qur'an. Seandainya Allah menurunkannya kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Di dalam sebuah hadis sahih di sebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أُوتِيَ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

> *Tiada seorang nabi pun melainkan telah diberi* (mukjizat) *dari jenis yang dianut oleh manusia di masanya. Dan sesungguhnya apa yang diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang diturunkan oleh Allah*

kepadaku. Maka aku berharap semoga aku adalah salah seorang di antara mereka (para nabi) *yang paling banyak pengikutnya.*

Dengan kata lain, mukjizat semua nabi hilang dengan meninggalnya nabi yang bersangkutan; sedangkan Al-Qur'an ini adalah hujah yang tetap lestari selamanya. Keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis, tidak membosankan, sekalipun banyak diulang; dan para ulama tidak pernah merasa kenyang dari (menggali makna-makna)nya. Al-Qur'an adalah keputusan yang tegas dan bukan hal yang lemah; barang siapa di antara orang yang angkara murka meninggalkannya, pasti Allah akan membinasakannya; dan barang siapa yang mencari petunjuk kepada selain Al-Qur'an, Allah pasti menyesatkannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Minjab ibnûl Hariš, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnu Imarah, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Hissan, dari Aṭiyyah Al-Aufi. Umar ibnu Hissan mengatakan bahwa ia menanyakan kepada Aṭiyyah tentang makna ayat berikut:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ (الرعد: ٣١)

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) *yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan.* (Ar-Ra'd: 31), hingga akhir ayat.

Aṭiyyah menjawab bahwa mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata kepada Nabi Muhammad, "Mengapa engkau tidak menyingkirkan gunung-gunung Mekah ini dari kami sehingga tanahnya menjadi luas, maka kami akan bercocok tanam padanya; atau engkau belahkan bumi bagi kami, sebagaimana Sulaiman membelah angin buat kaumnya; atau engkau hidupkan bagi kami orang-orang yang telah mati, sebagaimana Isa menghidupkan orang-orang mati bagi kaumnya?" Maka Allah menurunkan ayat ini.

Umar ibnu Hissan bertanya, "Apakah engkau pernah melihat hadis ini dari salah seorang sahabat Nabi Saw.?" Aṭiyyah menjawab, "Ya, dari Abu Sa'id, dari Nabi Saw."

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, Qatadah, Aś-Śauri, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang sehubungan dengan latar belakang penurunan ayat ini. Qatadah mengatakan, "Seandainya hal tersebut dapat dilakukan dengan kitab suci selain kitab suci kalian, niscaya hal tersebut dapat dilakukan pula dengan Al-Qur'an kalian."

Firman Allah Swt.:

بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا (الرعد: ٣١)

Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. (Ar-Ra'd: 31)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa tiada sesuatu pun dari urusan-urusan itu yang terjadi melainkan berdasarkan apa yang dikehendaki oleh Allah yang pada awalnya tidak akan dilakukan. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Ishaq berikut sanadnya, dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Jarir telah meriwayatkannya pula.

Sejumlah ulama Salaf mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا (الرعد: ٣١)

Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui. (Ar-Ra'd: 31)

Yakni tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui. Ulama lainnya mengartikan 'tidakkah orang-orang yang beriman itu memahami dengan jelas'.

أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا (الرعد: ٣١)

bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), *tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya.* (Ar-Ra'd: 31)

Lain pula dengan Abul Aliyah. Dia mengartikan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman telah berputus asa untuk dapat memberi

petunjuk; dan sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada semua manusia.

Firman Allah Swt.:

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ

(الرعد: ٣١)

Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka. (Ar-Ra'd: 31)

Yaitu disebabkan pendustaan mereka, malapetaka, dan musibah terus menerus menimpa mereka di dunia ini atau menimpa daerah-daerah yang ada di dekat mereka, agar mereka mengambil pelajaran darinya. Makna ayat ini sama dengan ayat lainnya, yaitu:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

(الاحقاف: ٢٧)

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kalian dan Kami telah datangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertobat). (Al-Ahqaf: 27)

أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ

(الانبياء: ٤٤)

Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (orang kafir), *lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?* (Al-Anbiya: 44)

Qatadah telah meriwayatkan dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ (الرعد: ٣١)

atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka. (Ar-Ra'd: 31)

Maksudnya, malapetaka atau bencana. Pengertian inilah yang tersiratkan dari makna lahiriah konteks ayat.

Abu Daud At-Ṭayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi, dari Qatadah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ (الرعد: ٣١)

Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri. (Ar-Ra'd: 31)

Yang dimaksud dengan Qāri'ah ialah sariyyah (pasukan dari musuh).

أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ (الرعد: ٣١)

atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka. (Ar-Ra'd: 31)

حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ (الرعد: ٣١)

sehinggā datanglah janji Allah. (Ar-Ra'd: 31)

Yang dimaksud dengan janji Allah ialah penaklukan kota Mekah. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, dan Mujahid dalam suatu riwayatnya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ (الرعد: ٣١)

mereka ditimpa oleh bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri. (Ar-Ra'd: 31)

Yaitu azab dari langit yang diturunkan kepada mereka.

أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ (الرعد: ٣١)

atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka. (Ar-Ra'd: 31)

Yakni dengan turunnya Rasulullah Saw. di dekat mereka dan mereka diperangi oleh Rasulullah Saw. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Ikrimah telah mengatakan dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna Qari'ah, bahwa yang dimaksud ialah bencana. mereka (ulama tafsir) semuanya mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

حَتّٰى يَأْتِيَ وَعْدُ اللّٰهِ (الرعد: ٣١)

sehingga datanglah janji Allah. (Ar-Ra'd: 31)

Yakni penaklukan kota Mekah. Menurut Al-Hasan Al-Basri, makna yang dimaksud adalah hari kiamat.

Firman Allah Swt.:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (الرعد: ٣١)

Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (Ar-Ra'd: 31)

Artinya, Allah tidak akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya, bahwa Dia akan menolong mereka dan pengikut-pengikut mereka di dunia dan akhirat nanti.

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (ابراهيم: ٤٧)

Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan siksa. (Ibrahim: 47)

Ar-Ra'd, ayat 32

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ

كَانَ عِقَابِ.

Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu.

Allah Swt. berfirman menghibur Rasul-Nya dalam menghadapi pendustaan yang dilakukan oleh sebagian kaumnya yang mendustakannya:

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ ﴿الرعد: ٣٢﴾

Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu. (Ar-Ra'd: 32)

Dengan kata lain, engkau mempunyai contoh dari kalangan mereka.

فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴿الرعد: ٣٢﴾

maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu. (Ar-Ra'd: 32)

Yakni Aku tangguhkan siksaan terhadap mereka.

ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ﴿الرعد: ٣٢﴾

kemudian Aku binasakan mereka. (Ar-Ra'd: 32)

dengan siksaan yang keras, seperti yang telah Aku sampaikan kepadamu perihal apa yang telah Aku lakukan terhadap mereka dan akibat yang mereka terima dari perbuatannya, tetapi sengaja Aku beri mereka masa tangguh. Makna ayat ini sama dengan makna yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ. ﴿الحج: ٤٨﴾

Dan berapa banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) *kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab*

mereka, dan hanya kepada-Ku-lah kembalinya (segala sesuatu). (Al-Hajj: 48)

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis yang mengatakan:

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

Sesungguhnya Allah benar-benar memberi tangguh kepada orang yang zalim, sehingga apabila Dia mengazabnya, niscaya Dia tidak membiarkannya lolos.

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿هود: ١٠٢﴾

Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (Hūd: 102)

Ar-Ra'd, ayat 33

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بِظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? *Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." Atau apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kalian mengatakan* (tentang hal itu) *sekadar perkataan di lahir saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan* (oleh setan) *memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan* (yang benar).

Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk.

Firman Allah Swt.:

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ﴿الرعد: ٣٣﴾

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya. (Ar-Ra'd: 33)

Allah Maha Memelihara, Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi setiap diri yang bernyawa. Dia mengetahui semua yang dilakukan oleh orang-orang yang beramal baik dan buruk, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lainnya:

وَمَا تَكُونُ فِى شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا۟ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ﴿يونس: ٦١﴾

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. (Yunus: 61)

وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ﴿الأنعام: ٥٩﴾

dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). (Al-An'ām: 59)

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿هود: ٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezeki-nya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuẓ). (Hūd: 6)

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿الرعد: ١٠﴾

Sama saja (bagi Allah), *siapa di antara kalian yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan* (menampakkan diri) *di siang hari.* (Ar-Ra'd: 10)

يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿طه: ٧﴾

Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Ṭāhā: 7)

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿الحديد: ٤﴾

Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. (Al-Hadīd: 4)

Maka apakah Tuhan yang memiliki sifat tersebut sama dengan berhala-berhala yang mereka sembah, padahal berhala-berhala itu tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak berakal, dan tidak memiliki manfaat buat dirinya sendiri, tidak pula buat para penyembahnya; dan tidak dapat melenyapkan mudarat dari dirinya, tidak pula dari diri para pengabdinya? Jawabannya tidak disebutkan karena sudah cukup dimengerti dari konteksnya, yang diisyaratkan oleh firman Allah Swt.:

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ﴿الرعد: ٣٣﴾

Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. (Ar-Ra'd: 33)

Yakni mereka menyembah sekutu-sekutu itu bersama Allah, yang mereka persekutukan bersama Allah itu berupa berhala-berhala, tandingan-tandingan, dan patung-patung.

قُلْ سَمُّوهُمْ ﴿الرعد: ٣٣﴾

Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka." (Ar-Ra'd: 33)

Dengan kata lain, beri tahukanlah kepada kami tentang mereka dan jelaskanlah kepada kami tentang mereka agar mereka dapat dikenal, karena sesungguhnya mereka tidak ada hakikatnya. Sebab itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ﴿الرعد: ٣٣﴾

Atau apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi. (Ar-Ra'd: 33)

Sebagai jawabannya, tidak ada wujudnya; karena sesungguhnya jika sesuatu itu ada wujudnya di bumi, tentulah Allah mengetahuinya, sebab tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

أَمْ بِظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ ﴿الرعد: ٣٣﴾

atau kalian mengatakan (tentang hal itu) *sekadar perkataan di lahir saja.* (Ar-Ra'd: 33)

Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah pendapat yang berdasarkan pada dugaan. Menurut Aḍ-Ḍahhak dan Qatadah, maksudnya perkataan yang batil (pendapat yang batil). Dengan kata lain, sesungguhnya kalian menyembah berhala-berhala itu hanyalah berdasarkan dugaan dari kalian saja bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan manfaat dan mudarat, lalu kalian menamakannya sebagai tuhan-tuhan.

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى ﴿النجم: ٢٣﴾

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)*nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.* (An-Najm: 23)

بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ ﴿الرعد: ٣٣﴾

Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) *memandang baik tipu daya mereka.* (Ar-Ra'd: 33)

Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan tipu daya ialah pendapat mereka, yakni kesesatan yang mereka jalani dan seruan mereka kepada kesesatan di malam dan siang hari. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ ﴿فصلت: ٢٥﴾

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus. (Fuṣṣilaṭ: 25), hingga akhir ayat.

وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ﴿الرعد: ٣٣﴾

dan dihalanginya dari jalan (yang benar). (Ar-Ra'd: 33)

Bagi orang yang membacanya *ṣaddū*, artinya 'bahwa setelah setan menghiasi kebatilan kepada mereka sehingga mereka memandangnya sebagai perkara yang hak, maka mereka menyeru kepadanya dan menghalang-halangi manusia dari mengikuti jalan para rasul'. Dan bagi yang membacanya *ṣuddū*, artinya 'mereka dihalangi dari jalan yang benar setelah setan menghiasi kebatilan mereka sehingga mereka memandangnya benar, karena itulah mereka tidak mau mengikuti jalan yang benar'. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿الرعد: ٣٣﴾

Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk. (Ar-Ra'd: 33)

Ayat tersebut sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ﴿المائدة: ٤١﴾

Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) *dari Allah.* (Al-Māidah: 41)

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ

﴿النحل: ٣٧﴾

Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong pun. (An-Nahl: 37)

Ar-Ra'd, ayat 34-35

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ۝
مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ
عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوا ۖ وَّعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ۝

Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) *Allah. Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah* (seperti taman); *mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedangkan naungannya* (demikian pula). *Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.*

Allah Swt. menyebutkan siksa yang diterima orang-orang kafir dan pahala yang diterima oleh orang-orang yang bertakwa. Untuk itu, sesudah menceritakan keadaan orang-orang musyrik dan kekufuran serta kemusyrikan mereka, Allah Swt. pun berfirman:

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿الرعد: ٣٤﴾

Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia. (Ar-Ra'd: 34)

Yakni melalui tangan orang-orang mukmin, ada yang dibunuh, ada pula yang ditawan.

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ ﴿الرعد: ٣٤﴾

dan sesungguhnya azab akhirat. (Ar-Ra'd: 34)

yang disimpan buat mereka selain dari kehinaan dalam kehidupan di dunia.

أَشَقُّ ﴿الرعد: ٣٤﴾

adalah lebih keras. (Ar-Ra'd: 34)

Yaitu jauh lebih keras daripada apa yang mereka alami di dunia. Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw. bersabda kepada dua orang yang terlibat dalam kasus *li'an*:

إِنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ.

Sesungguhnya azab dunia lebih ringan ketimbang azab akhirat.

Dan memang kenyataannya adalah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. itu, karena sesungguhnya azab di dunia itu ada akhirnya, sedangkan azab di akhirat bersifat kekal di dalam neraka. Kerasnya azab neraka bila dibandingkan dengan azab dunia tak terperikan, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. (Al-Fajr: 25-26)

وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ۝ إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا

وَزَفِيرًا. وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا. لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا. قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ. كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا. ﴿الفرقان: ١١-١٥﴾

Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), *"Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak." Katakanlah, "Apa* (azab) *yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka.* (Al-Furqān: 11-15)

Karena itulah dalam ayat ini disebutkan pada firman selanjutnya:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ﴿الرعد: ٣٥﴾

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa. (Ar-Ra'd: 35)

Yakni gambaran dan ciri khasnya.

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴿الرعد: ٣٥﴾

ialah (seperti taman); *yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.* (Ar-Ra'd: 35)

Yaitu sungai-sungai yang mengalir di sekitar daerah dan sisi-sisinya, menuruti apa yang dikehendaki oleh penduduknya. Sungai-sungai itu mengalirkan air surgawi yang berlimpah, dan penduduk surga dapat mengalirkannya ke arah mana yang mereka kehendaki. Makna ayat ini semisal dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ (محمد: ١٥)

(Apakah) *perumpamaan* (penghuni) *surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang didalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr* (arak) *yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka.* (Muhammad: 15), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا. (الرعد: ٣٥)

buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). (Ar-Ra'd: 35)

Maksudnya, di dalamnya terdapat buah-buahan, makanan-makanan, dan minuman-minuman yang tiada henti-hentinya dan tidak pernah habis. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan hadis Ibnu Abbas tentang masalah salat gerhana matahari, yang di dalamnya antara lain disebutkan bahwa mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, kami melihat engkau meraih sesuatu dari tempatmu itu, kemudian kami lihat engkau mundur." Maka Rasulullah Saw. menjawab:

إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ أَوْ أُرِيتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُودًا وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا.

Sesungguhnya aku melihat surga —atau aku melihat surga— lalu aku berniat memetik setangkai anggur darinya. Seandainya aku benar-benar memetiknya, niscaya kalian akan makan sebagian darinya selama dunia ini masih ada.

Al-Hafiẓ Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Khaiśamah, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah, telah menceritakan kepada kami Abu Uqail, dari Jabir yang mengatakan, "Ketika kami dalam salat Lohor, tiba-tiba Rasulullah Saw. maju ke depan, kemudian Rasulullah Saw. meraih sesuatu seakan-akan hendak mengambilnya, tetapi setelah itu beliau mundur kembali. Setelah salat selesai, Ubay ibnu Ka'b bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, pada hari ini engkau telah melakukan sesuatu dalam salat yang belum pernah kami lihat engkau melakukannya sebelum itu.' Maka Rasulullah Saw. menjawab:

إِنِّي عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَمَا فِيهَا مِنَ الزَّهْرَةِ وَالنَّضْرَةِ فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا قِطْفًا مِنْ عِنَبٍ لِآتِيَكُمْ بِهِ فَحِيلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَلَوْ أَتَيْتُكُمْ بِهِ لَأَكَلَ مِنْهُ مَنْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَنْقُصُونَهُ

'Sesungguhnya surga ditampilkan kepadaku dan semua bunga serta pohonnya yang hijau, maka aku bermaksud hendak memetik setangkai buah anggur darinya untuk diberikan kepada kalian, tetapi antara aku dan buah anggur ada penghalang. Seandainya aku dapat mendatangkannya buat kalian, tentulah semua makhluk yang ada di antara langit dan bumi dapat memakannya tanpa menguranginya'."

Imam Muslim meriwayatkan melalui hadis Abuz Zubair, dari Jabir yang berkedudukan sebagai *syahid* (bukti) bagi sebagiannya. Dari Atabah ibnu Abdus Salma, disebutkan bahwa ada seorang Badui bertanya kepada Nabi Saw. tentang surga. Ia bertanya, "Apakah di dalam surga ada buah anggur?" Nabi Saw. menjawab, "Ya." Lelaki Badui bertanya, "Sebesar apakah tangkai buah anggurnya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Besarnya sama dengan perjalanan satu bulan bagi burung gagak yang hitam legam (bila terbang) tanpa berhenti." Hadis ini merupakan riwayat Imam Ahmad.

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mu'aż ibnul Muśanna, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Madini, telah menceritakan kepada kami Raihan ibnu Sa'id, dari Abbad ibnu Manśur, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Śauban yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا نَزَعَ ثَمَرَةً مِنَ الْجَنَّةِ عَادَتْ مَكَانَهَا أُخْرَى.

Sesungguhnya seseorang apabila memetik sebiji buah dari surga, maka tumbuh lagi buah lain yang menggantikan kedudukannya.

Dari Jabir ibnu Abdullah, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَيَشْرَبُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَبُولُونَ طَعَامُهُمْ ذَلِكَ جُشَاءٌ كَرِيحِ الْمِسْكِ وَيُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّقْدِيسَ كَمَا يُلْهَمُونَ النَّفَسَ.

Penduduk surga makan dan minum tanpa mengeluarkan ingus, tanpa buang air besar dan tanpa buang air kecil, makanan mereka (dikeluarkan melalui) *bersendawa yang baunya wangi seperti minyak kesturi, dan mereka diilhami untuk bertasbih dan bertaqdis* (menyucikan Allah) *sebagaimana mereka diilhami untuk bernapas.*

Hadis ini adalah riwayat Imam Muslim.

Imam Ahmad dan Imam Nasai meriwayatkan melalui hadis Al-A'masy, dari Tamam ibnu Uqbah; ia pernah mendengar Zaid ibnu Arqam mengatakan bahwa seorang lelaki dari kalangan ahli kitab pernah datang, lalu bertanya, "Wahai Abul Qasim, engkau menduga bahwa penduduk surga makan dan minum?" Rasulullah Saw. menjawab:

نَعَمْ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الرَّجُلَ مِنْهُمْ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِي الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ وَالشَّهْوَةِ.

Ya, demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya seseorang dari penduduk surga benar-benar diberi kekuatan seratus orang lelaki dalam hal makan, minum, bersetubuh, dan syahwat (berahi).

Lelaki ahli kitab bertanya, "Sesungguhnya orang yang makan dan minum itu tentunya akan membuang hajat, sedangkan di dalam surga tidak terdapat kotoran." Rasulullah Saw. menjawab:

تَكُونُ حَاجَةُ أَحَدِهِمْ رَشْحًا يَفِيضُ مِنْ جُلُودِهِمْ كَرِيحِ الْمِسْكِ فَيَضْمُرُ بَطْنُهُ.

Hajat seseorang dari mereka berupa keringat yang keluar dari kulit mereka, baunya wangi seperti minyak kesturi, lalu perut mereka mengempes (mengecil). (Riwayat Ahmad dan Nasai)

Al-Hasan ibnu Arafah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Khalaf ibnu Khalifah, dari Humaid ibnul A'raj, dari Abdullah ibnul Hariś, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya:

إِنَّكَ لَتَنْظُرُ إِلَى الطَّيْرِ فِي الْجَنَّةِ فَيَخِرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ مَشْوِيًّا.

Sesungguhnya kamu benar-benar memandang seekor burung di surga, maka burung itu jatuh terjungkal di hadapanmu dalam keadaan telah terpanggang (siap untuk dimakan).

Di dalam sebagian hadis disebutkan bahwa apabila seseorang telah memakannya, maka burung panggang itu kembali berujud burung dan terbang seperti sediakala dengan seizin Allah Swt.

وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ. ﴿الواقعة: ٣٢-٣٣﴾

dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) *dan tidak terlarang mengambilnya.* (Al-Wāqi'ah: 32-33)

Dan firman Allah Swt.:

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿الانسان: ١٤﴾

Dan naungan (pohon-pohon surga itu) *dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.* (Al-Insān: 14)

Demikian pula naungannya, tidak pernah hilang dan tidak pernah surut, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿النساء: ٥٧﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (An-Nisā: 57)

Di dalam kitab *Ṣahihain* telah disebutkan sebuah hadis melalui berbagai jalur, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ الْمُجِدُّ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيعَ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا.

Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon, seorang pengendara yang tangguh memacu kuda balapnya dengan cepat di bawah naungannya selama seratus tahun (tanpa berhenti) *masih belum melampauinya.*

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَظِلٍّ مَمْدُودٍ ﴿الواقعة: ٣٠﴾

dan naungan yang terbentang luas. (Al-Wāqi'ah: 30)

Allah Swt. sering kali menyebutkan gambaran surga dan neraka secara beriringan, agar surga diingini dan neraka dihindari. Karena itulah setelah Allah menyebut gambaran tentang surga dalam ayat ini, maka Dia mengiringinya dengan firman-Nya:

تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا ۖ وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿الرعد: ٣٥﴾

Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Ar-Ra'd: 35)

Sama halnya dengan yang disebutkan di dalam firman-Nya:

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ

﴿الحشر: ٢٠﴾

Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga, penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung. (Al-Hasyr: 20)

Bilal ibnu Sa'd —khatib kota Dimasyq— mengatakan dalam salah satu khotbahnya: Hai hamba-hamba Allah, bukankah telah datang kepada kalian juru pewarta yang mewartakan kepada kalian bahwa sesuatu dari ibadah kalian diterima dari kalian atau sesuatu dari kesalahan kalian diampuni bagi kalian?

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿المؤمنون: ١١٥﴾

Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), *dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (Al-Mu-minūn: 115)

Demi Allah, seandainya disegerakan bagi kalian pahala di dunia, niscaya kalian semua akan malas mengerjakan hal-hal yang difardukan kepada kalian, atau kalian menjadi orang yang cinta taat kepada Allah demi pahala duniawi kalian dan kalian tidak akan bersaing (berlomba) dalam meraih surga.

أُكُلُهَا دَآئِمٌ ﴿الرعد: ٣٥﴾

buahnya tak henti-henti. (Ar-Ra'd: 35)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Ar-Ra'd, ayat 36-37

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ

قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ ۝ وَكَذَٰلِكَ
أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ
مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ۝

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) *yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru* (manusia) *dan hanya kepada-Nya aku kembali." Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan* (yang benar) *dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap* (siksa) *Allah.*

Firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ (الرعد: ٣٦)

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka. (Ar-Ra'd: 36)

Mereka adalah orang-orang yang menghidupkan ajaran-ajarannya sesuai dengan apa yang dikandungnya.

يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ (الرعد: ٣٦)

bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu. (Ar-Ra'd: 36)

Yakni kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, mengingat di dalam kitab-kitab mereka terdapat bukti-bukti yang membenarkannya dan berita gembira tentang kedatangannya. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ﴿البقرة: ١٢١﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. (Al-Baqarah: 121), hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam ayat berikut ini:

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ﴿الإسراء: ١٠٧﴾

Katakanlah, "Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). (Al-Isra: 107)

sampai dengan firman-Nya:

sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." (Al-Isra: 108)

Yakni sesungguhnya apa yang dijanjikan oleh Allah di dalam kitab-kitab kami —menyangkut pengutusan Muhammad Saw.— adalah benar dan pasti terjadi. Mahasuci Allah, alangkah benarnya janji-Nya, bagi-Nya semata segala puji.

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿الإسراء: ١٠٩﴾

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. (Al-Isra: 109)

Adapun firman Allah Swt.:

dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) *yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya.* (Ar-Ra'd: 36)

Artinya, di antara golongan ahli kitab ada sebagian orang yang mengingkari apa yang diturunkan kepadamu.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمِنَ الْأَحْزَابِ ﴿الرعد: ٣٦﴾

dan di antara golongan-golongan yang bersekutu. (Ar-Ra'd: 36)

Yakni orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ﴿الرعد: ٣٦﴾

ada yang mengingkari sebagiannya. (Ar-Ra'd: 36)

Maksudnya, mengingkari sebagian perkara hak yang diturunkan kepadamu. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam. Hal ini sama dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ ﴿آل عمران: ١٩٩﴾

Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah. (Ali Imran: 199), hingga akhir ayat.

Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ﴿الرعد: ٣٦﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia." (Ar-Ra'd: 36)

Yakni sesungguhnya aku diutus untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana para rasul sebelumku diutus membawa ajaran yang sama.

إِلَيْهِ أَدْعُو ﴿الرعد: ٣٦﴾

"*Hanya kepada-Nya aku seru* (manusia)." (Ar-Ra'd: 36)

Artinya, hanya ke jalan-Nya aku menyeru umat manusia.

وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴿الرعد: ٣٦﴾

"dan hanya kepada-Nya aku kembali." (Ar-Ra'd: 36)

Yaitu kembali dan berpulangku.

Firman Allah Swt.:

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) *dalam bahasa Arab.* (Ar-Ra'd: 37)

Yakni sebagaimana Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab dari langit, begitu pula Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an sebagai peraturan dengan berbahasa Arab; yang dengannya Kami muliakan engkau dan Kami lebihkan engkau di atas selainmu, berkat kitab Al-Qur'an yang jelas lagi terang ini.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

﴿فصلت: ٤٢﴾

Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) *kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.* (Fuṣṣilat: 42)

Firman Allah Swt.:

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ ﴿الرعد: ٣٧﴾

Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka. (Ar-Ra'd: 37)

Yakni jika kamu mengikuti pendapat-pendapat mereka.

بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ﴿الرعد: ٣٧﴾

setelah datang pengetahuan kepadamu. (Ar-Ra'd: 37)

Yaitu pengetahuan dari Allah Swt.

مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا وَاقٍ. الرعد: ٣٧

maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) *Allah.* (Ar-Ra'd: 37)

Hal ini mengandung ancaman yang ditujukan kepada orang-orang yang berpengetahuan, agar jangan mengikuti jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang sesat, sesudah mereka berjalan di atas jalan yang benar, yaitu sunnah nabawi dan hujah yang jelas yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Ar-Ra'd, ayat 38-39

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ اَزْوَاجًا وَّذُرِّيَّةً ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُوْلٍ اَنْ يَّأْتِيَ بِاٰيَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ لِكُلِّ اَجَلٍ كِتَابٌ. يَمْحُوا اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ وَيُثْبِتُ ۚ وَعِنْدَهٗٓ اُمُّ الْكِتٰبِ.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) *melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab* (yang tertentu). *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (apa yang Dia kehendaki), *dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab* (Lauh Mahfuẓ).

Allah Swt. menyebutkan bahwa sebagaimana Kami telah mengutusmu, hai Muhammad, sebagai seorang rasul dan kamu seorang manusia, begitu pula Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu dari kalangan manusia; mereka makan makanan, berjalan di pasar-pasar, dan beristri serta mempunyai anak.

وَجَعَلْنَا لَهُمْ اَزْوَاجًا وَّذُرِّيَّةً الرعد: ٣٨

dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. (Ar-Ra'd: 38)

Allah Swt. telah berfirman kepada rasul-Nya yang paling utama dan yang menjadi penutup para rasul:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴿الكهف: ١١٠﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku." (Al-Kahfi: 110)

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَمَّا أَنَا فَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَقُومُ وَأَنَامُ، وَآكُلُ اللَّحْمَ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Adapun aku berpuasa dan berbuka, berdiri (salat) *dan tidur, makan daging dan mengawini wanita. Maka barang siapa yang tidak suka dengan sunnah* (tuntunanku), *dia bukan termasuk golonganku.*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj ibnu Arṭah, dari Mak-hul yang mengatakan bahwa Abu Ayyub pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ، التَّعَطُّرُ، وَالنِّكَاحُ، وَالسِّوَاكُ، وَالْحِنَّاءُ.

Ada empat perkara yang termasuk sunnah para rasul, yaitu memakai wewangian, nikah, bersiwak, dan memakai pacar.

Abu Isa At-Turmuzi telah meriwayatkannya melalui Sufyan ibnu Waki', dari Hafiṣ ibnu Gailan, dari Al-Hajjaj, dari Mak-hul, dari Abusy Syimal, dari Abu Ayyub, kemudian ia menyebutkan hadis ini. Dan ia (Turmużi) mengatakan bahwa hadis ini lebih *sahih* daripada hadis yang di dalam sanadnya tidak disebut Abusy Syimal.

Firman Allah Swt.:

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿الرعد: ٣٨﴾

Dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) *melainkan dengan izin Allah.* (Ar-Ra'd: 38)

Artinya, tidaklah seorang rasul mendatangkan kepada kaumnya sesuatu hal yang bertentangan dengan hukum alam (mukjizat) melainkan dengan seizin Allah, bukan atas kehendaknya sendiri. Segalanya diserahkan kepada Allah. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa yang disukai-Nya.

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿الرعد: ٣٨﴾

Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). (Ar-Ra'd: 38)

Yakni bagi tiap masa tertentu ada kitab yang mencatat batas akhirnya. Segala sesuatu ada batasannya yang ditentukan di sisi-Nya.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿الحج: ٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuẓ)? *Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.* (Al-Hajj: 70)

Aḍ-Ḍahhak ibnu Muzahim mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿الرعد: ٣٨﴾

Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). (Ar-Ra'd: 38)

Yakni bagi tiap kitab ada batas masanya. Dengan kata lain, tiap kitab yang diturunkan dari langit ada batasan masa yang telah ditentukan di

sisi Allah dan ada batas masa berlakunya. Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki. (Ar-Ra'd: 39)

darinya (kitab-kitab itu).

وَيُثْبِتُ ﴿الرعد: ٣٩﴾

dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

sehingga semuanya di-*mansukh* oleh Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Rasulullah Saw.

Mengenai makna firman Allah Swt. yang mengatakan:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

Ulama tafsir berselisih pendapat mengenai penafsirannya. Aṡ-Ṡauri, Waki', dan Hasyim telah meriwayatkan dari Ibnu Abu Laila, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Allah-lah yang mengatur urusan sunnah (hukum). Maka Dia menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya, terkecuali nasib celaka, nasib bahagia, hidup, dan mati. Di dalam riwayat lain sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

Disebutkan bahwa segala sesuatu yang Dia kehendaki untuk dihapus, Dia menghapusnya, kecuali mati, hidup, celaka, dan bahagia; karena sesungguhnya urusan tersebut telah diselesaikan oleh-Nya.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

Kecuali hidup, mati, celaka, dan bahagia; hal tersebut tidak berubah. Manṣur mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Mujahid tentang doa seseorang seperti berikut: "Ya Allah, jika namaku berada dalam golongan orang-orang yang berbahagia, maka tetapkanlah namaku itu di antara mereka. Dan jika namaku berada dalam golongan orang-orang yang celaka, maka hapuskanlah namaku dari golongan mereka, dan jadikanlah namaku termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berbahagia." Maka Mujahid menjawab, "Baik." Kemudian Manṣur menjumpainya lagi setahun kemudian atau lebih, dan ia menanyakan pertanyaan yang sama kepada Mujahid. Maka Mujahid membacakan firman-Nya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati. (Ad-Dukhān: 3), hingga akhir dua ayat berikutnya.

Kemudian Mujahid berkata bahwa Allah memberikan ketetapan dalam malam yang diberkati segala sesuatu yang akan terjadi dalam masa satu tahun menyangkut masalah rezeki atau musibah. Kemudian Dia mendahulukan apa yang Dia kehendaki dan menangguhkan apa yang Dia kehendaki. Adapun mengenai ketetapan-Nya tentang kebahagiaan dan kecelakaan, maka hal ini telah ditetapkan-Nya dan tidak akan diubah lagi.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Abu Wa'il (yaitu Syaqiq ibnu Salamah) bahwa dia sering sekali mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, jikalau Engkau telah mencatat kami termasuk orang-orang yang celaka, maka sudilah kiranya Engkau menghapusnya, dan catatlah kami ke dalam golongan orang-orang yang bahagia. Dan jika Engkau telah mencatat kami ke dalam golongan orang-orang yang berbahagia, maka tetapkanlah keputusan itu. Karena sesungguhnya Engkau menghapuskan apa yang

Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang engkau kehendaki, di sisi-Mu terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuẓ)." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Mu'aż ibnu Hisyam, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Abu Hakimah Iṣmah, dari Abu Uṡman An-Nahdi, bahwa Umar ibnul Khaṭṭab r.a. mengucapkan doa berikut dalam ṭawafnya di Baitullah seraya menangis:

اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَ عَلَيَّ شِقْوَةً أَوْ ذَنْبًا فَامْحُهُ فَإِنَّكَ تَمْحُوْ مَا تَشَاءُ وَتُثْبِتُ وَعِنْدَكَ أُمُّ الْكِتَابِ، فَاجْعَلْهُ سَعَادَةً وَمَغْفِرَةً

Ya Allah, jika Engkau telah mencatat nasibku celaka atau berdosa, maka hapuskanlah, karena sesungguhnya Engkau menghapuskan apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki; dan di sisi-Mu terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuẓ), *maka jadikanlah* (catatan nasibku) *bahagia dan mendapat ampunan.*

Hammad telah meriwayatkan dari Khalid Al-Hażża, dari Abu Qilabah, dari Ibnu Mas'ud r.a., bahwa dia pun membaca doa tersebut. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Syarik, dari Hilal ibnu Humaid, dari Abdullah ibnu Alim, dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Muṡanna, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Khaṣṣaf, dari Abu Hamzah, dari Ibrahim, bahwa Ka'b berkata kepada Umar ibnul Khaṭṭab, "Wahai *Amirul Mukminin*, seandainya tidak ada suatu ayat dalam *Kitabullah* (Al-Qur'an), tentulah aku akan menceritakan kepadamu apa yang akan terjadi sampai hari kiamat." Umar ibnul Khaṭṭab bertanya, "Ayat apakah itu?" Ka'b menjawab bahwa ayat tersebut adalah firman Allah Swt. yang mengatakan:

يَمْحُوا اللّٰهُ مَا يَشَاءُ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki. (Ar-Ra'd: 39), hingga akhir ayat.

Pengertian semua pendapat di atas menyimpulkan bahwa takdir itu dapat dihapus oleh Allah menurut apa yang Dia kehendaki darinya, dan Dia menetapkan apa yang Dia kehendaki darinya. Pendapat ini barangkali berpegang kepada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan (yaitu Aś-Śauri), dari Abdullah ibnu Isa, dari Abdullah ibnu Abul Ja'd, dari Śauban yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ.

Sesungguhnya seorang lelaki benar-benar terhalang dari rezekinya disebabkan dosa yang dikerjakannya, dan tiada yang dapat menolak takdir kecuali doa, dan tiada yang dapat menambah usia kecuali perbuatan baik.

Imam Nasai dan Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Sufyan Aś-Śauri dengan sanad yang sama. Di dalam hadis sahih telah disebutkan bahwa silaturahmi menambah usia. Di dalam hadis lainnya disebutkan:

إِنَّ الدُّعَاءَ وَالْقَضَاءَ لَيَعْتَلِجَانِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Sesungguhnya doa dan qaḍa (takdir), *kedua-duanya benar-benar saling tolak menolak di antara langit dan bumi.*

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Sahl ibnu Askar, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ibnu Jarir, dari Aṭa, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Allah mempunyai Lauh Mahfuẓ yang besarnya sejauh perjalanan lima ratus tahun, terbuat dari batu permata (intan) putih yang mempunyai dua penyanggah terbuat dari yaqut. Setiap hari Allah memeriksanya sebanyak tiga ratus enam puluh kali periksaan. Dia menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang dikehendaki, di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab.

Al-Laiṡ ibnu Sa'd telah meriwayatkan dari Ziyad ibnu Muhammad, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi, dari Fuḍalah ibnu Ubaid, dari Abu Darda yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يُفْتَحُ الذِّكْرُ فِي ثَلَاثِ سَاعَاتٍ يَبْقَيْنَ مِنَ اللَّيْلِ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى مِنْهَا يَنْظُرُ فِي الذِّكْرِ الَّذِي لَا يَنْظُرُ فِيهِ أَحَدٌ غَيْرُهُ فَيَمْحُو مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ.

Aż-Żikr (Lauh Mahfuẓ) *dibuka pada saat malam hari tinggal tiga jam lagi. Pada jam yang pertama dilakukan pemeriksaan oleh Allah padanya yang tiada seorang pun melihat pemeriksaan itu selain Dia, maka Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki.*

hingga akhir hadis, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Al-Kalbi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

Bahwa Allah menghapuskan sebagian dari rezeki dan menambahkannya, dan Dia menghapuskan sebagian dari ajal (usia) dan menambahkannya. Ketika ditanyakan kepadanya, "Siapakah yang menceritakan hal itu kepadamu?" Al-Kalbi menjawab bahwa yang menceritakannya adalah Abu Ṣaleh, dari Jabir ibnu Abdullah ibnu Rabbab, dari Nabi Saw. Sesudah itu ia ditanya mengenai makna ayat ini, maka ia menjawab, "Allah mencatat semua keputusan. Apabila hari Kamis, maka dibiarkanlah sebagian darinya segala sesuatu yang tidak mengandung pahala, tidak pula siksaan. Seperti ucapanmu, 'Saya makan, saya minum, saya masuk, saya keluar, dan lain sebagainya,' yang menyangkut pembicaraan, sedangkan pembicaraan itu benar. Dan Dia menetapkan apa yang ada pahalanya serta apa yang ada sanksi siksaannya."

Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Kitab itu ada dua, yaitu Kitab (catatan) yang Allah menghapuskan sebagian darinya menurut apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki darinya, dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), *dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab* (Lauh Mahfuẓ). (Ar-Ra'd: 39)

Hal ini menyangkut perihal seseorang yang melakukan 'amal ketaatan selama suatu masa, kemudian ia kembali mengerjakan perbuatan maksiat kepada Allah, lalu ia mati dalam keadaan sesat, maka hal inilah yang dihapuskan. Dan yang ditetapkan ialah perihal seseorang yang mengerjakan kemaksiatan kepada Allah, tetapi telah ditetapkan baginya kebaikan hingga ia mati, sedangkan dia dalam keadaan taat kepada Allah. Maka dialah yang ditetapkan oleh Allah.

Tetapi telah diriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair, bahwa makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿البقرة: ٢٨٤﴾

Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah: 284)

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

Allah mengganti apa yang Dia kehendaki, maka Dia menghapuskannya; dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, maka Dia tidak menggantinya.

وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ . (الرعد: ٣٩)

dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuẓ). (Ar-Ra'd: 39)

Kesimpulan maknanya ialah 'di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab yang di dalamnya terkandung hal yang dihapuskan, hal yang diganti, dan hal yang ditetapkan'.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ (الرعد: ٣٩)

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

Ayat ini semakna dengan firman-Nya dalam ayat yang lain:

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا (البقرة: ١٠٦)

Ayat apa saja yang Kami nasakh-kan, atau Kami jadikan (manusia) *lupa kepadanya.* (Al-Baqarah: 106), hingga akhir ayat.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ (الرعد: ٣٩)

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

Bahwa orang-orang kafir Quraisy, ketika ayat berikut ini diturunkan:

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِىَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ (الرعد: ٣٨)

Dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) *melainkan dengan izin Allah.* (Ar-Ra'd: 38)

Mereka berkata, "Sekarang kita tidak melihat Muhammad memiliki suatu kemampuan pun. Sesungguhnya dia tidak berdaya." Maka turunlah ayat ini sebagai ancaman dan peringatan terhadap mereka. Dengan kata lain, disebutkan bahwa sesungguhnya bila Kami menghendaki, tentulah Kami mengadakan baginya sebagian dari urusan Kami menurut apa yang Kami kehendaki. Dan Allah menetapkan pada bulan Ramadan (ketetapan-Nya), maka Dia menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan rezeki-rezeki manusia serta musibah-musibah mereka, dan semua yang Dia berikan dan yang Dia bagikan buat mereka.

Al-Hasan Al-Başri mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ (الرعد: ٣٩)

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan. (apa yang Dia kehendaki). (Ar-Ra'd: 39)

Bahwa barang siapa yang ajalnya telah datang, maka ia dimatikan, dan Allah menetapkan kehidupan bagi orang yang ditetapkan-Nya masih hidup hingga sampai pada ajalnya. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ja'far ibnu Jarir *rahimahullah.*

Firman Allah Swt.:

وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ. (الرعد: ٣٩)

dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuz). (Ar-Ra'd: 39)

Maksudnya, perkara halal dan perkara haram. Sedangkan menurut Qatadah, makna yang dimaksud ialah keseluruhan Kitab dan pokoknya. Ad-Dahhak mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ. (الرعد: ٣٩)

dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab. (Ar-Ra'd: 39)

bahwa yang dimaksud ialah Kitab yang ada di sisi Tuhan semesta alam.

Sunaid ibnu Daud mengatakan, telah menceritakan kepadaku Mu'tamir, dari ayahnya, dari Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah bertanya kepada Ka'b tentang makna Ummul Kitab. Maka Ka'b menjawab, "Ummul Kitab ialah ilmu Allah tentang apa yang Dia ciptakan dan apa yang diperbuat oleh ciptaan-Nya. Kemudian Allah berfirman kepada ilmu-Nya, 'Jadilah engkau sebuah Kitab.' Maka jadilah ia sebuah Kitab."

Ibnu Juraij mengatakan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ ۝ (الرعد: ٣٩)

dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab. (Ar-Ra'd: 39)

Bahwa yang dimaksud ialah *Aż-Żikr* (Al-Qur'an).

Ar-Ra'd, ayat 40-41

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ وَعَلَيۡنَا ٱلۡحِسَابُ ۝ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَأۡتِي ٱلۡأَرۡضَ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَاۚ وَٱللَّهُ يَحۡكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكۡمِهِۦۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ۝

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) *yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu* (hal itu tidak penting bagimu) *karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedangkan Kamilah yang menghisab amalan mereka. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah* (orang-orang kafir), *lalu Kami kurangi daerah-daerah itu* (sedikit demi sedikit) *dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum* (menurut kehendak-Nya), *tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dialah Yang Mahacepat hisab-Nya.*

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ ﴿الرعد: ٤٠﴾

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu. (Ar-Ra'd: 40)

hai Muhammad, sebagian dari kehinaan dan pembalasan yang telah Kami siapkan buat musuh-musuhmu di dunia.

أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ ﴿الرعد: ٤٠﴾

atau Kami wafatkan kamu. (Ar-Ra'd: 40)

sebelum itu.

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ﴿الرعد: ٤٠﴾

karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja. (Ar-Ra'd: 40)

Yakni sesungguhnya Kami mengutusmu hanyalah untuk menyampaikan kepada mereka risalah Allah, dan engkau telah melakukan apa yang diperintahkan kepadamu.

وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ. ﴿الرعد: ٤٠﴾

sedangkan Kamilah yang menghisab. (Ar-Ra'd: 40)

Yaitu menghisab amalan mereka dan membalasnya. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ. لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ. إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ. فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ. إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿الغاشية: ٢١-٢٦﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang

berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka. (Al-Gāsyiyah: 21-26)

Firman Allah Swt.:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ﴿الرعد: ٤١﴾

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), *lalu Kami kurangi daerah-daerah itu* (sedikit demi sedikit) *dari tepi-tepinya?* (Ar-Ra'd: 41)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksudnya adalah 'tidakkah mereka (orang-orang kafir itu) melihat bahwa Kami memberikan kemenangan kepada Muhammad Saw. melalui penaklukan yang dilakukannya daerah demi daerah?'. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa maksudnya 'apakah mereka tidak melihat kepada negeri itu yang dibinasakan, sedangkan di daerah yang lainnya terjadi keramaian?'.

Mujahid dan Ikrimah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ﴿الرعد: ٤١﴾

lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit), *dari tepi-tepinya?* (Ar-Ra'd: 41)

Yakni kerusakannya. Menurut Al-Hasan dan Aḍ-Ḍahhak, makna yang dimaksud ialah kemenangan kaum muslim atas orang-orang musyrik. Ibnu Abbas —menurut riwayat Al-Aufi— menyebutkan bahwa makna yang dimaksud ialah berkurangnya penduduk daerah itu dan berkurangnya keberkatan daerah tersebut.

Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah berkurangnya jiwa, hasil buah-buahan, dan rusaknya daerah itu. Asy-Sya'bi mengatakan, "Jika yang berkurang itu adalah daerahnya, tentulah kamu akan merasakan bahwa bumi semakin sempit bagimu. Tetapi yang berkurang ialah jiwa penduduknya dan hasil buah-buahannya." Hal yang sama dikatakan oleh

Ikrimah. Ikrimah mengatakan, "Seandainya yang dikurangi itu adalah buminya, tentulah kamu tidak dapat menemukan suatu tempat pun buat kamu duduk (tinggal)," tetapi makna yang dimaksud ialah kematian.

Menurut suatu riwayat, Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah rusaknya daerah-daerah itu dengan kematian ulama, ahli fiqih, dan ahli kebaikannya.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, bahwa makna yang dimaksud ialah meninggalnya ulamanya.

Sehubungan dengan pengertian ini Al-Hafiẓ Ibnu Asakir telah mengatakan dalam biografi Ahmad ibnu Abdul Aziz Abul Qasim Al-Maṣri (seorang pemberi wejangan penduduk Aṣbahan) bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Ṭalhah ibnu Asad Al-Murri di Dimasyq, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Ajari di Mekah, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Namzal syair berikut yang ia tujukan bagi dirinya sendiri:

الْأَرْضُ تَحْيَا إِذَا مَا عَاشَ عَالِمُهَا * مَتَى يَمُتْ عَالِمٌ مِنْهَا يَمُتْ طَرَفُ

كَالْأَرْضِ تَحْيَا إِذَا مَا الْغَيْثُ حَلَّ بِهَا * وَإِنْ أَبَى عَادَ فِي أَكْنَافِهَا التَّلَفُ

Bumi menjadi hidup selagi orang alimnya hidup. Bilamana ada seorang alim darinya yang mati, maka matilah sebagian dari daerahnya. Perihalnya sama dengan bumi yang tetap hidup selagi hujan masih menyiraminya; dan jika hujan tidak menyiraminya, maka akan terjadi kerusakan pada daerah-daerahnya (yang tidak tersirami hujan).

Pendapat pertamalah yang paling utama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah kemenangan agama Islam atas kemusyrikan daerah demi daerah. Makna ayat ini semisal dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَى (الأحقاف: ٢٧)

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu. (Al-Ahqāf: 27), hingga akhir ayat.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ar-Ra'd, ayat 42

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ
وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Mekah) *telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan* (yang baik) *itu.*

Firman Allah Swt.:

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (الرعد: ٤٢)

Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Mekah) *telah mengadakan tipu daya.* (Ar-Ra'd: 42)

Yaitu terhadap rasul-rasul mereka, dan mereka menginginkan agar rasul-rasul itu disingkirkan dari negeri mereka. Maka Allah membalas tipu daya mereka itu dan menjadikan akibat yang terpuji (baik) bagi orang-orang yang bertakwa. Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (الأنفال: ٣٠)

Dan (ingatlah), *ketika orang-orang kafir* (Quraisy) *memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.* (Al-Anfāl: 30)

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ. فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا. (النمل: ٥٠ – ٥٢)

Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), *sedangkan mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka.*(An-Naml: 50-52)

Adapun firman Allah Swt.:

Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri. (Ar-Ra'd: 42)

Artinya, Allah Swt. mengetahui semua rahasia dan apa yang tersimpan di dalam hati, dan kelak Dia akan membalas setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya.

وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّرُ. (الرعد: ٤٢)

dan orang-orang kafir akan mengetahui. (Ar-Ra'd: 42)

Menurut qiraat lain disebutkan *al-kuffar* dalam bentuk jamak, bukan *al-kafir*.

لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ. (الرعد: ٤٢)

untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) *itu.* (Ar-Ra'd: 42)

Yakni bagi siapa kemenangan itu, apakah bagi mereka atau bagi pengikut para rasul. Tidak, bahkan kemenangan dan akibat yang terpuji di dunia dan akhirat hanyalah bagi pengikut para rasul. Hanya bagi Allah-lah segala puji.

Ar-Ra'd, ayat 43

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

Berkatalah orang-orang kafir, "Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kalian dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab."

Allah berfirman, bahwa orang-orang kafir itu mendustakanmu (Muhammad) dan mereka mengatakan:

لَسْتَ مُرْسَلًا ‹الرعد: ٤٣›

Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul. (Ar-Ra'd: 43)

Artinya, Allah tidaklah menjadikanmu sebagai seorang rasul.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ‹الرعد: ٤٣›

Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kalian. (Ar-Ra'd: 43)

Yakni cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kalian yang menyaksikan atas diriku terhadap apa yang aku sampaikan dari risalah-Nya; dan menjadi saksi atas kalian, hai orang-orang yang berdusta dalam ucapannya, apa yang kalian buat-buat itu adalah kedustaan belaka.

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ . ‹الرعد: ٤٣›

dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab." (Ar-Ra'd: 43)

Menurut suatu pendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Salam, menurut Mujahid. Tetapi pendapat ini dinilai *garib*, mengingat

ayat ini adalah ayat Makkiyyah, sedangkan Abdullah ibnu Salām hanya baru masuk Islam setelah Nabi Saw. tiba di Madinah.

Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah yang dikemukakan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, bahwa mereka adalah sebagian dari kalangan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Qatadah menegaskan bahwa di antara mereka adalah Ibnu Salām, Salman, dan Tamim Ad-Dāri.

Dalam suatu riwayat yang bersumberkan darinya Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Allah Swt. Disebutkan bahwa Sa'id ibnu Jubair mengingkari bila makna yang dimaksud oleh ayat ini adalah Abdullah ibnu Salām, dengan alasan bahwa ayat ini Makkiyyah. Dan ia membaca ayat ini:

وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿الرعد: ٤٣﴾

dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab. (Ar-Ra'd: 43)

Lalu ia mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah ilmu dari sisi Allah. Bacaan yang sama dikemukakan oleh Mujahid dan Al-Hasan Al-Baṣri.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui hadis Harun Al-A'war, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. membaca ayat ini dengan bacaan:

وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿الرعد: ٤٣﴾

dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab. (Ar-Ra'd: 43)

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa hadis ini tidak ada pokoknya melalui riwayat Az-Zuhri di kalangan para perawi yang *siqah.* Menurut kami, hadis ini telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad*-nya melalui jalur Harun ibnu Musa melalui Sulaiman ibnu Arqam — sedangkan dia berpredikat *daif*—, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya secara *marfu'* pula, tetapi masih belum kuat.

Pendapat yang benar sehubungan dengan masalah ini ialah yang mengatakan bahwa firman-Nya:

وَمَنْ عِنْدَهُ ﴿الرعد: ٤٣﴾

dan antara orang yang mempunyai. (Ar-Ra'd: 43)

Lafaz *man* adalah *isim jinis* yang pengertiannya mencakup ulama ahli kitab yang menjumpai sifat Nabi Muhammad dan ciri khasnya dalam kitab-kitab mereka yang terdahulu melalui berita-berita gembira yang diwartakan oleh para nabi. Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ. ﴿الأعراف: ١٥٦-١٥٧﴾

dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu), *orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang* (namanya) *mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil.* (Al-A'rāf: 156-157)

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةً أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَٰٓؤُا بَنِي إِسْرَآءِيلَ ﴿الشعراء: ١٩٧﴾

Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (Asy-Syu'arā: 197), hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam ayat-ayat lainnya yang semisal yang di dalamnya disebutkan berita tentang ulama Bani Israil, bahwa mereka mengetahui hal tersebut melalui kitab-kitab suci mereka. Telah disebutkan pula di dalam hadis mengenai para rahib yang diriwayatkan melalui Abdullah ibnu Salām, bahwa ia telah masuk Islam di Mekah sebelum hijrah.

Al-Hafiẓ Abu Na'im Al-Aṣbahani di dalam kitab *Dalailun Nubuwwah* (yaitu sebuah kitab yang besar) menyebutkan bahwa telah menceritakan

kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad Aṭ-Ṭabrani, telah menceritakan kepada kami Abdan ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Muṣaffa, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim, dari Muhammad ibnu Hamzah ibnu Yusuf ibnu Abdullah ibnu Salām, dari ayahnya, dari kakeknya (yaitu Abdullah ibnu Salām), bahwa ia pernah berkata kepada para rahib Yahudi, "Sesungguhnya aku bermaksud memperbaharui perjanjian di masjid bapak kami, Ibrahim dan Ismail." Maka berangkatlah Ibnu Salām menuju tempat Rasulullah Saw. yang saat itu masih berada di Mekah. Ibnu Salām menjumpai orang-orang baru pulang dari menunaikan ibadah haji, dan ia menjumpai Rasulullah Saw. di Mina. Saat itu beliau sedang dikelilingi oleh banyak orang. Maka ia ikut bergabung bersama orang-orang itu.

Ketika Rasulullah Saw. melihatnya, beliau bertanya, "Apakah kamu yang bernama Abdullah ibnu Salām?" Ia menjawab, "Ya." Rasulullah Saw. bersabda, "Mendekatlah kamu." Ibnu Salām mendekat kepada Rasulullah Saw., kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Saya mau bertanya kepadamu dengan nama Allah, hai Abdullah ibnu Salām. Bukankah kamu menjumpai di dalam kitab Taurat nama Rasulullah?" Ibnu Salām balik bertanya, "Ceritakanlah tentang Tuhan kita!" Rasulullah Saw. pada saat itu juga kedatangan Malaikat Jibril yang langsung berdiri di hadapannya. Lalu Malaikat Jibril menyampaikan firman Allah Swt.:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ﴿الاخلاص: ١-٢﴾

Katakanlah, "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." (Al-Ikhlaṣ: 1-2), hingga akhir surat.

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan surat Al-Ikhlaṣ itu kepada Abdullah ibnu Salām Setelah itu Ibnu Salām berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah." Setelah peristiwa itu Abdullah ibnu Salām kembali ke Madinah dan menyembunyikan keislamannya.

Ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, Abdullah ibnu Salām sedang berada di atas pohon kurma, memetik buahnya. Maka setelah mendengar berita itu ia menjatuhkan dirinya dari atas pohon kurma.

Ibunya berkata, "Ya Allah, apa yang engkau lakukan ini? Seandainya yang datang itu adalah Musa ibnu Imran, tidaklah layak bagimu menjatuhkan dirimu dari puncak pohon kurma itu." Abdullah ibnu Salam menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya aku lebih gembira dengan kedatangan Rasulullah Saw. ketimbang Musa ibnu Imran saat dia diutus." Hadis ini berpredikat *garib* sekali.

Demikianlah akhir dari tafsir surat Ar-Ra'd, segala puji bagi Allah Swt.

SURAT IBRAHIM

Makkiyyah, 52 atau 54 atau 55 ayat
kecuali ayat 28 dan 29, Madaniyyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibrahim, ayat 1-3

الٓرٰ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ
إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ۝ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٌ
لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ۝ ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ۝

Alif Lām Rā. (Ini adalah) *Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka,* (yaitu) *menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih,* (yaitu) *orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi* (manusia) *dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.*

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan tafsir mengenai huruf-huruf terpisah yang terdapat dalam permulaan banyak surat.

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ ﴿إبراهيم: ١﴾

(Ini adalah) *Kitab yang Kami turunkan kepadamu.* (Ibrahim: 1)

Maksudnya, ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, Muhammad. Yang dimaksud ialah Al-Qur'an yang merupakan Kitab yang paling mulia, yang diturunkan Allah Swt. dari langit kepada rasul yang paling mulia. Allah telah mengutusnya di bumi ini kepada semua penduduknya, baik yang berbangsa Arab maupun 'Ajam (non-Arab).

لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴿إبراهيم: ١﴾

supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang. (Ibrahim: 1)

Dengan kata lain, sesungguhnya Kami mengutusmu —hai Muhammad— dengan membawa Kitab (Al-Qur'an) ini tiada lain untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju jalan petunjuk dan kebenaran, seperti yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ ﴿البقرة: ٢٥٧﴾

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) *kepada cahaya* (iman). *Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan* (kekafiran). (Al-Baqarah: 257), hingga akhir ayat.

هُوَ ٱلَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبۡدِهِۦٓ ءَايَٰتِۢ بَيِّنَٰتٖ لِّيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

﴿الحديد: ٩﴾

Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) *supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya.* (Al-Hadid: 9)

Adapun firman Allah Swt.:

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ﴿ابراهيم: ١﴾

dengan izin Tuhan mereka. (Ibrahim: 1)

Artinya, Dialah yang memberi petunjuk kepada orang yang telah ditakdirkan-Nya mendapat petunjuk melalui Rasul-Nya yang diutus untuk membawa perintah-Nya. Rasul memberi mereka petunjuk:

إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ ﴿ابراهيم: ١﴾

menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa. (Ibrahim: 1)

Yakni Yang Mahaperkasa, tiada yang dapat menandingi dan tiada yang dapat mengalahkan-Nya, bahkan Dia Maha Mengalahkan semuanya.

الْحَمِيدِ ۝ ﴿ابراهيم: ١﴾

lagi Maha Terpuji. (Ibrahim: 1)

Allah Maha Terpuji dalam semua perbuatan, perkataan, syariat, perintah, dan larangan-Nya; lagi Mahabenar dalam berita-Nya.

Firman Allah Swt.:

اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴿ابراهيم: ٢﴾

Allah Yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. (Ibrahim: 2)

Sebagian ulama tafsir membacanya dengan bacaan *rafa'* dianggap sebagai kalimat baru, sedangkan ulama lainnya membacanya dengan bacaan *jar* karena mengikuti sifat Allah, yaitu lafaz *Al-Hamid*. Perihalnya sama dengan firman Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ ﴿الأعراف: ١٥٨﴾

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi." (Al-A'rāf: 158), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَوَيْلٌ لِّلْكٰفِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ﴿ابراهيم: ٢﴾

Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (Ibrahim: 2)

Maksudnya, kecelakaanlah bagi mereka pada hari kiamat nanti sebab mereka menentangmu dan mendustakanmu, hai Muhammad.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa mereka lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, yakni mereka mendahulukan kepentingan dunia dan menjadikannya di atas segalanya. Mereka bekerja untuk kehidupan duniawinya dan melupakan akhirat mereka, dan mereka meninggalkan urusan akhiratnya di belakang mereka.

وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ﴿ابراهيم: ٣﴾

dan menghalang-halangi (manusia) *dari jalan Allah.* (Ibrahim: 3).

Yang dimaksud dengan jalan Allah ialah mengikuti rasul-rasul.

dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. (Ibrahim: 3)

Yakni mereka menghendaki agar jalan Allah bengkok, tidak lurus, dan terhambat; padahal jalan Allah itu lurus, tiada membahayakannya sikap orang-orang yang menentangnya, tidak pula orang-orang yang menghinanya. Mereka yang menginginkan demikian berada dalam kebodohan dan kesesatan yang jauh dari kebenaran. Tiada kebaikan yang diharapkan bagi mereka selama mereka bersikap demikian.

Ibrahim, ayat 4

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

Hal ini merupakan salah satu dari kelembutan Allah kepada makhluk-Nya, yaitu Dia mengutus kepada mereka rasul-rasul dari kalangan mereka sendiri yang berbahasa sama dengan mereka, agar mereka dapat memahami para rasul dan memahami risalah yang dibawa oleh para rasul itu. Sehubungan dengan hal ini Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Umar ibnu Żar yang mengatakan bahwa Mujahid pernah meriwayatkan dari Abu Żar bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَمْ يَبْعَثِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيًّا إِلَّا بِلُغَةِ قَوْمِهِ.

Tiadalah Allah Swt. mengutus seorang nabi melainkan dengan bahasa kaumnya.

Firman Allah Swt.:

فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ (إبراهيم: ٤)

Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. (Ibrahim: 4)

Yakni sesudah adanya penjelasan dan tegaknya hujah (bukti) terhadap mereka. Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dari jalan petunjuk, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang benar.

وَهُوَ الْعَزِيزُ (ابراهيم: ٤)

Dan Dialah Tuhan Yang Mahaperkasa. (Ibrahim: 4)

Segala sesuatu yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan segala sesuatu yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi.

الْحَكِيمُ (ابراهيم: ٤)

lagi Mahabijaksana. (Ibrahim: 4)

Allah Mahabijaksana dalam semua perbuatan-Nya. Maka Dia menyesatkan orang yang berhak disesatkan, dan memberi petunjuk kepada orang yang pantas mendapat petunjuk.

Demikianlah *Sunnatullah* pada makhluk-Nya, yakni tidak sekali-kali Allah mengutus seorang nabi buat suatu umat melainkan nabi itu berbicara dengan bahasa mereka. Maka setiap nabi khusus menyampaikan risalahnya hanya kepada umatnya saja, bukan umat yang lainnya. Tetapi Nabi Muhammad ibnu Abdullah mempunyai keistimewaan dengan keumuman risalahnya yang mencakup semua manusia. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Jabir yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

Aku dianugerahi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dari kalangan para nabi sebelumku, yaitu aku diberi pertolongan melalui rasa gentar yang mencekam (musuh) *sejauh*

perjalanan satu bulan; bumi ini dijadikan bagiku masjid lagi menyucikan; ganimah (rampasan perang) *dihalalkan bagiku, padahal ganimah belum pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku; aku dianugerahi syafaat; dan dahulu nabi diutus hanya khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia.*

Hadis ini mempunyai banyak *syawahid* yang menguatkannya.

Allah Swt. telah berfirman:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا ﴿الاعراف: ١٥٨﴾

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua." (Al-A'rāf: 158)

Ibrahim, ayat 5

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مُوْسٰى بِاٰيٰتِنَآ اَنْ اَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ وَذَكِّرْهُمْ بِاَيّٰىمِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), *"Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* (kekuasaan Allah) *bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.*

Allah menyebutkan dalam firman-Nya, "Sebagaimana Kami mengutusmu, hai Muhammad, dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu mengeluarkan semua manusia dari gelap gulita menuju terang benderang melalui seruanmu kepada mereka. Begitu pula Kami telah mengutus Musa kepada Bani Israil dengan membawa ayat-ayat Kami." Mujahid mengatakan bahwa semua ayat itu berjumlah sembilan buah.

اَنْ اَخْرِجْ قَوْمَكَ ﴿ابراهيم: ٥﴾

Keluarkanlah kaummu. (Ibrahim: 5)

Artinya, Kami perintahkan kepada Musa melalui firman Kami kepadanya:

أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَٰتِ إِلَى النُّورِ (إبراهيم: ٥)

Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang. (Ibrahim: 5)

Yakni serulah mereka kepada kebaikan agar mereka dapat keluar dari kebodohan dan kesesatan yang selama itu mengungkung mereka dalam kegelapannya, menuju kepada cahaya petunjuk dan keimanan.

dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. (Ibrahim: 5)

Maksudnya, ingatkanlah mereka kepada pertolongan-pertolongan Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada mereka, yaitu Allah telah membebaskan mereka dari cengkeraman Fir'aun, perbudakan, kezaliman, dan angkara murkanya; dan Allah telah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, telah membelah laut buat mereka, memberikan naungan awan kepada mereka, menurunkan *Manna* dan *Salwa* kepada mereka, serta nikmat-nikmat lainnya. Demikianlah menurut cerita Mujahid, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Hal yang sama telah disebutkan di dalam sebuah hadis *marfu'* yang diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Imam Ahmad ibnu Hambal di dalam kitab *Musnad* ayahnya. Di dalam kitab *Musnad* itu disebutkan bahwa telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Abdullah maula Bani Hasyim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Aban Al-Ju'fi, dari Abu Ishaq, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibnu Ka'b, dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. (Ibrahim: 5)

Bahwa yang dimaksud dengan hari-hari Allah ialah nikmat-nikmat Allah. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Muhammad ibnu Aban dengan sanad yang sama. Hadis ini diriwayatkan pula oleh anaknya (yaitu Abdullah ibnu Ubay ibnu Ka'b) secara *mauquf*, dan riwayat inilah yang lebih mendekati kepada kebenaran.

Firman Allah Swt.:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ. (إبراهيم: ٥)

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) *bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur*. (Ibrahim: 5)

Yakni sesungguhnya dalam apa yang telah Kami perbuat kepada kekasih-kekasih Kami —kaum Bani Israil— ketika Kami selamatkan mereka dari cengkeraman Fir'aun dan dari siksaan yang menghinakan yang menindas mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi setiap orang yang penyabar dalam menghadapi kesengsaraan, lagi bersyukur dalam keadaan-keadaan makmur.

Qatadah mengatakan, "Sebaik-baik hamba ialah orang yang apabila mendapat cobaan, bersabar; dan apabila diberi nikmat, bersyukur." Di dalam hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَمْرَ الْمُؤْمِنِ كُلَّهُ عَجَبٌ، لَا يَقْضِي اللَّهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ؛ وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

Sesungguhnya perkara orang mukmin mengagumkan seluruhnya, tidak sekali-kali Allah memutuskan ketetapan baginya, melainkan hal itu baik baginya. Jika tertimpa musibah, ia bersabar; dan sabar itu adalah baik baginya. Apabila mendapat kegembiraan, ia bersyukur; dan bersyukur itu adalah baik baginya.

Ibrahim, ayat 6-8

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُم
بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ۝ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن
كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝ وَقَالَ مُوسَىٰ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

Dan (ingatlah) *ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika Dia menyelamatkan kalian dari* (Fir'aun dan) *pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kalian dengan siksa yang pedih. Mereka menyembelih anak-anak laki-laki kalian, membiarkan hidup anak-anak perempuan kalian; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhan kalian." Dan* (ingatlah juga) *tatkala Tuhan kalian memaklumatkan, "Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah* (nikmat) *kepada kalian; dan jika kalian mengingkari* (nikmat-Ku), *maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Dan Musa berkata, "Jika kalian dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari* (nikmat Allah), *maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*

Allah menceritakan tentang Musa ketika ia mengingatkan kaumnya kepada hari-hari Allah yang mereka alami dan nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada mereka. Yaitu ketika Allah menyelamatkan mereka dari cengkeraman Fir'aun dan para pengikutnya, serta dari siksaan dan penghinaan yang mereka alami. Fir'aun menyembelih anak laki-laki mereka yang dijumpainya, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dari semuanya itu. Hal tersebut merupakan nikmat yang paling besar.

Disebutkan oleh firman-Nya:

وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿ابراهيم: ٦﴾

dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu. (Ibrahim: 6)

Yakni nikmat yang besar dari-Nya kepada kalian dalam hal itu, kalian tidak mampu mensyukurinya. Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud dari *isim isyarah* di sini ditujukan kepada apa yang dilakukan oleh kaum Fir'aun kepada mereka (Bani Israil) berupa berbagai macam siksaan dan penindasan, bahwa hal tersebut merupakan cobaan yang besar bagi mereka.

Dapat pula ditakwilkan bahwa ayat ini semakna dengan pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿الاعراف: ١٦٨﴾

Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) *yang baik-baik itu dan* (bencana) *yang buruk-buruk, agar mereka kembali* (kepada kebenaran). (Al-A'raf: 168)

Adapun firman Allah Swt.:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ ﴿ابراهيم: ٧﴾

Dan (ingatlah juga) *tatkala Tuhanmu memaklumkan.* (Ibrahim: 7)

Yakni mempermaklumatkan dan memberitahukan kepada kalian akan janji-Nya kepada kalian. Dapat pula diartikan bahwa 'dan tatkala Tuhan kalian bersumpah dengan menyebut keagungan, kebesaran, dan kemuliaan nama-Nya'. Ayat tersebut sama maknanya dengan firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿الاعراف: ١٦٧﴾

Dan (ingatlah) *ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sesungguh-*

nya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) *sampai hari kiamat.* (Al-A'rāf: 167)

Firman Allah Swt.:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ (إبراهيم: ٧)

Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) *kepada kalian.* (Ibrahim: 7)

Sesungguhnya jika kalian mensyukuri nikmat-Ku yang telah Kuberikan kepada kalian, pasti Aku akan menambahkannya bagi kalian.

dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku). (Ibrahim: 7)

Maksudnya, jika kalian mengingkari nikmat-nikmat itu dan kalian menyembunyikannya serta tidak mensyukurinya.

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (إبراهيم: ٧)

maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Ibrahim: 7)

Yaitu dengan mencabut nikmat-nikmat itu dari mereka, dan Allah menyiksa mereka karena mengingkarinya. Di dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ.

Sesungguhnya seorang hamba benar-benar terhalang dari rezeki(nya) *disebabkan dosa yang dikerjakannya.*

Di dalam kitab *Musnad* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersua dengan seorang peminta-minta. Maka beliau memberinya sebiji buah kurma, tetapi si peminta-minta itu tidak mau menerimanya. Kemudian beliau bersua dengan pengemis lainnya, maka beliau memberikan sebiji kurma itu

kepadanya, dan si pengemis itu mau menerimanya seraya berkata, "(Betapa berharganya) sebiji buah kurma dari Rasulullah Saw." Maka Rasulullah Saw. memerintahkan agar si pengemis itu diberi uang sebanyak empat puluh dirham.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad, telah menceritakan kepada kami Imarah Aṣ-Ṣhaidalani, dari Šabit, dari Anas yang mengatakan bahwa seorang pengemis datang meminta-minta kepada Nabi Saw. Maka beliau memberinya sebiji buah kurma, tetapi si pengemis itu tidak mau menerimanya. Kemudian datanglah seorang pengemis lainnya, dan Nabi Saw. memerintahkan agar pengemis itu diberi sebiji buah kurma pula. Maka pengemis itu berkata, "Mahasuci Allah, sebiji buah kurma dari Rasulullah." Maka Nabi Saw. bersabda kepada pelayan perempuannya, "Pergilah kamu ke rumah Ummu Salamah dan berikanlah kepada pengemis ini empat puluh dirham yang ada padanya." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*. Imarah ibnu Zadan (salah seorang perawinya) dinilai *šiqah* oleh Ibnu Hibban, Ahmad, dan Ya'qub ibnu Sufyan. Ibnu Mu'in mengatakan bahwa dia adalah seorang saleh. Menurut Abu Zar'ah, dia terpakai hadisnya. Abu Hatim mengatakan bahwa hadisnya dapat ditulis, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai pegangan karena predikatnya kurang kuat. Imam Bukhari mengatakan, barangkali Imarah ibnu Zadan ini orangnya *mudṭarib* dalam hadisnya. Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa Imarah meriwayatkan banyak hadis yang berpredikat *munkar*. Abu Daud mengatakan bahwa dia tidak separah itu. Ia dinilai *ḍaif* oleh Imam Daruquṭni. Ibnu Addi mengatakan bahwa dia tidak mengapa dan termasuk orang (perawi) yang dapat ditulis hadisnya.

Firman Allah Swt.:

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ ۝

(ابراهيم: ٨)

Dan Musa berkata, "Jika kalian dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), *maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* (Ibrahim: 8)

Allah Mahakaya (tidak memerlukan) ungkapan syukur hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Terpuji, sekalipun Dia diingkari oleh orang-orang

yang mengingkari-Nya. Makna ayat ini sama dengan makna yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ﴿الزمر: ٧﴾

Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) *kalian.* (Az-Zumar: 7), hingga akhir ayat.

فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا وَاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿التغابن: ٦﴾

lalu mereka ingkar dan berpaling, dan Allah tidak memerlukan (mereka). *Dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.* (At-Tagabun: 6)

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan hadis melalui Abu Żar, dari Rasulullah Saw. dalam salah satu hadis qudsinya, bahwa Allah Swt. telah berfirman:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ.

Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dari kalian dan yang terakhir dari kalangan umat manusia dan jin semuanya memiliki kalbu seperti kalbu seseorang di antara kalian

yang paling bertakwa, tiadalah hal tersebut menambahkan sesuatu dalam kerajaan-Ku barang sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dari kalian dan yang terakhir dari kalangan umat manusia dan jin semuanya memiliki kalbu seperti kalbu seseorang di antara kalian yang paling durhaka, hal tersebut tidaklah mengurangi sesuatu pun dalam kerajaan-Ku barang sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama dari kalian dan yang terakhir dari kalangan umat manusia dan jin semuanya berdiri di suatu lapangan, kemudian mereka meminta kepada-Ku, lalu Aku memberi kepada setiap orang apa yang dimintanya, tiadalah hal itu mengurangi kerajaan-Ku barang sedikit pun, melainkan sebagaimana berkurangnya laut bila dimasukkan sebuah jarum ke dalamnya.

Mahasuci Allah dan Mahatinggi Tuhan Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Ibrahim, ayat 9

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ
لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَ
قَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

Belumkah sampai kepada kalian berita orang-orang sebelum kalian (yaitu) *kaum Nuh, 'Ad, Ṡamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka* (membawa) *bukti-bukti yang nyata, lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya* (karena kebencian), *dan berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya* (kepada kami), *dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya."*

Ibnu Jarir mengatakan bahwa hal ini merupakan kelanjutan dari perkataan Musa a.s. kepada kaumnya. Dengan kata lain, Musa a.s. menggugah kaumnya agar ingat akan hari-hari Allah, yaitu pembalasan-Nya terhadap

umat-umat yang mendustakan rasul-rasul Allah. Akan tetapi, pendapat Ibnu Jarir ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya.

Makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa hal ini merupakan kalimat permulaan yang mengandung berita dari Allah, ditujukan kepada umat ini. Dapat pula dikatakan bahwa sesungguhnya kisah mengenai kaum 'Ad dan kaum Ṡamud tidak terdapat di dalam kitab Taurat. Seandainya apa yang disebutkan dalam ayat ini merupakan bagian dari perkataan Musa a.s. kepada kaumnya yang berupa kisah-kisah tentang umat terdahulu, maka sudah barang tentu kisah tentang kedua umat tersebut disebutkan di dalam kitab Taurat.

Kesimpulannya: Allah Swt. telah menceritakan kepada kita berita tentang kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Ṡamud, dan umat-umat lainnya di masa silam yang mendustakan para rasul. Jumlah mereka tidak terhitung, hanya Allah Swt. yang mengetahuinya.

Telah datang kepada mereka rasul-rasul (dengan membawa) *bukti-bukti.* (Ibrahim: 9)

Yakni hujah-hujah dan bukti-bukti yang jelas dan terang lagi mematahkan hujah lawan.

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Amr ibnu Maimun, dari Abdullah sehubungan dengan makna firman-Nya:

Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. (Ibrahim: 9)

Abdullah Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa berdustalah orang-orang ahli nasab. Urwah ibnuz Zubair mengatakan, "Kami tidak menemukan seorang (ahli nasab) pun yang mengetahui terusan nasab sesudah Ma'd ibnu Adnan."

Firman Allah Swt.:

فَرَدُّوٓا أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ (ابراهيم: ٩)

lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya. (Ibrahim: 9)

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan makna ayat ini. Menurut suatu pendapat, mereka mengisyaratkan ke arah mulut para rasul dengan maksud menyuruh para rasul diam saat para rasul menyeru mereka untuk menyembah Allah Swt. Menurut pendapat lainnya, makna yang dimaksud ialah mereka menutupkan tangannya ke mulutnya karena mendustakan dan benci terhadap seruan para rasul.

Menurut pendapat lainnya lagi, ungkapan ini merupakan reaksi dari mereka yang tidak mau memenuhi seruan para rasul.

Mujahid, Muhammad ibnu Ka'b, dan Qatadah mengatakan bahwa mereka mendustakan para rasul dan menjawab seruan para rasul itu dengan mulut mereka.

Ibnu Jarir mengatakan, pengarahan untuk memahami ungkapan ini perlu dijelaskan; bahwa huruf *fi* dalam ayat ini bermakna *ba*, karena pernah didengar dari orang Arab ada yang mengatakan *Adkhalakallahu Bil Jannah*. Mereka bermaksud bahwa 'semoga Allah memasukkanmu ke dalam surga'. Salah seorang penyair mengatakan:

وَأَرْغَبُ فِيهَا عَنْ لَقِيطٍ وَرَهْطِهِ * وَلَكِنَّنِي عَنْ سَنْبَسَ لَسْتُ أَرْغَبُ

Saya menyukainya sebagai ganti dari Laqiṭ dan kabilahnya, tetapi saya tidak suka terhadap Sanbas.

Menurut kami, dapat dikatakan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid diperbuat dengan adanya tafsir hal tersebut melalui ayat selanjutnya, yaitu firman Allah Swt.:

وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ.

(ابراهيم: ٩)

dan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kalian disuruh menyampaikannya (kepada kami), *dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kalian ajak kami kepadanya."* (Ibrahim: 9)

Seakan-akan ayat ini —hanya Allah yang lebih mengetahui— merupakan tafsir yang menjelaskan makna yang dimaksud dalam firman sebelumnya, yaitu:

فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ (ابراهيم: ٩)

lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian). (Ibrahim: 9)

Sufyan Aṡ-Ṡauri dan Israil telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwaṣ, dari Abdullah, sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ (ابراهيم: ٩)

Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) (Ibrahim: 9)

Abdullah ibnu Mas'ud mengatakan bahwa mereka menutupkan tangannya ke mulutnya karena benci. Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Hurairah ibnu Maryam, dari Abdullah, bahwa Abdullah ibnu Mas'ud telah mengatakan hal yang serupa.

Pendapat ini dipilih oleh Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam. Ibnu Jarir menguatkan pendapat yang dipilihnya ini dengan mengemukakan firman Allah Swt. yang menceritakan perihal orang-orang munafik:

وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ (آل عمران: ١١٩)

dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. (Ali-Imran: 119)

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika mereka mendengar *Kalāmullāh*, mereka merasa heran, lalu menutupkan tangan mereka ke mulutnya seraya berkata:

وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ (ابراهيم: ٩)

dan mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kalian disuruh menyampaikannya (kepada kami)." (Ibrahim: 9), hingga akhir ayat.

Mereka mengatakan, "Kami tidak percaya kepada apa yang kamu sampaikan itu, dan sesungguhnya kami meragukannya dengan keraguan yang kuat."

Ibrahim, ayat 10-12

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ
ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ
تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ . قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ
إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا
أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ . وَمَا لَنَا أَلَّا
نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ .

Rasul-rasul mereka berkata, "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kalian untuk memberi ampunan kepada kalian dari dosa-dosa kalian dan menangguhkan (siksaan) *kalian sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata, "Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kalian menghendaki untuk menghalang-halangi* (membelokkan) *kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami. Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kalian melainkan dengan seizin Allah. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang beriman bertawakal. Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kalian lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri."*

Allah Swt. menceritakan perdebatan yang berlangsung antara orang-orang kafir dan rasul-rasul-Nya. Demikian itu karena ketika para rasul mendapat jawaban keraguan dari pihak umatnya masing-masing terhadap apa yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka, yang intinya menyeru agar mereka menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Maka berkatalah para rasul:

أَفِي اللَّهِ شَكٌّ (ابراهيم: ١٠)

Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah. (Ibrahim: 10)

Kalimat ini mengandung dua interpretasi, yaitu:

Pertama, apakah ada keragu-raguan terhadap keberadaan-Nya. Karena sesungguhnya fitrah manusia mempersaksikan keberadaan-Nya, dan fitrah manusia telah diciptakan dalam keadaan mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhannya. Orang yang memiliki fitrah yang sehat pasti mengakui Allah, tetapi adakalanya fitrah manusia dijangkiti oleh penyakit keragu-raguan dan kelabilan. Maka untuk menyembuhkannya diperlukan sarana bukti (dalil) yang menunjukkan keberadaan-Nya guna melenyapkan keragu-raguan itu. Untuk itulah maka para rasul memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka ke arah jalan yang menghantarkan mereka untuk dapat mengenal-Nya. Maka disebutkanlah:

فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (ابراهيم: ١٠)

Pencipta langit dan bumi? (Ibrahim: 10)

yang Dia ciptakan dan Dia adakan tanpa contoh yang mendahuluinya. Karena sesungguhnya bukti-bukti kejadian, penciptaan, dan pengaturan yang ada pada keduanya menunjukkan bahwa pasti ada yang membuatnya. Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, Dialah Tuhan dan pemiliknya.

Kedua, sejumlah ulama mengartikan firman-Nya:

أَفِي اللَّهِ شَكٌّ (ابراهيم: ١٠)

Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah. (Ibrahim: 10)

Yakni sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembah, padahal Dia-lah yang menciptakan semua yang ada; tiada yang berhak disembah selain Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya sebagian besar umat manusia mengakui Tuhan Yang Maha Pencipta, tetapi mereka menyembah selain-Nya yang dipersekutukan dengan-Nya, yaitu perantara-perantara yang mereka duga dapat memberikan manfaat kepada mereka atau dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Para rasul mereka berkata kepada mereka:

يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ ﴿ابراهيم: ١٠﴾

Dia menyeru kalian untuk memberi ampunan kepada kalian dari dosa-dosa kalian. (Ibrahim: 10)

Yakni di hari akhirat kelak.

وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿ابراهيم: ١٠﴾

dan menangguhkan (siksaan) *kalian sampai masa yang ditentukan.* (Ibrahim: 10)

Yaitu di dunia ini. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴿هود: ٣﴾

dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian dan bertobat kepada-Nya. (Jika kalian mengerjakan yang demikian itu), *niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik* (terus-menerus) *kepada kalian sampai waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan* (balasan) *keutamaannya.* (Hūd: 3), hingga akhir ayat.

Kemudian setelah umat-umatnya kalah berdebat dengan para rasul mereka, maka mereka beralih alasan untuk menolak dengan cara mendebat

kedudukan rasul yang disandangnya. Kesimpulan jawaban mereka disebutkan oleh firman-Nya:

إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا (ابراهيم: ١٠)

Kalian tidak lain hanyalah manusia biasa seperti kami juga. (Ibrahim: 10)

Yakni mana mungkin bagi kami mengikuti kalian hanya dengan perkataan kalian, sedangkan kami belum melihat adanya suatu mukjizat dari kalian, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya menyitir kata-kata mereka dalam firman selanjutnya:

فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (ابراهيم: ١٠)

Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata. (Ibrahim: 10)

Yaitu suatu mukjizat yang kami minta dari kalian mengemukakannya.

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (ابراهيم: ١١)

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kalian." (Ibrahim: 11)

Artinya, memang benar kami adalah manusia biasa seperti kalian.

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ (ابراهيم: ١١)

akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. (Ibrahim: 11)

Yakni kerasulan dan kenabian.

وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ (ابراهيم: ١١)

Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kalian. (Ibrahim: 11)

sesuai dengan apa yang kalian minta,

إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ (إبراهيم: ١١)

melainkan dengan izin Allah. (Ibrahim: 11)

Yakni sesudah kami minta kepada-Nya dan Dia mengizinkan kepada kami untuk mengeluarkannya.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ. (إبراهيم: ١١)

Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. (Ibrahim: 11)

Yaitu dalam semua urusan mereka.

Kemudian para rasul berkata:

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ (إبراهيم: ١٢)

Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah. (Ibrahim: 12)

Maksudnya, apakah yang mencegah kami untuk bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjuki kami jalan yang paling lurus, paling jelas, dan paling gamblang.

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا (إبراهيم: ١٢)

dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kalian lakukan kepada kami. (Ibrahim: 12)

seperti perkataan yang buruk dan perbuatan-perbuatan yang rendah.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ. (إبراهيم: ١٢)

Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri. (Ibrahim: 12)

Ibrahim, ayat 13-17

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۖ
فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ۞ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۚ
ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ۞ وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ۞
مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ ۞ يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ
مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ۞

Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kalian dari negeri kami atau kalian kembali kepada agama kami." Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kalian di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) *orang-orang yang takut* (akan menghadap) *ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." Dan mereka memohon kemenangan* (atas musuh-musuh mereka) *dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak dapat menelannya dan datanglah* (bahaya) *maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat.*

Allah Swt. menceritakan tentang ancaman yang dikatakan oleh umat-umat yang kafir terhadap rasul-rasul mereka, yaitu bahwa mereka akan mengusir para rasul dari negeri mereka agar para rasul jauh terbuang dari pandangan mereka. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh kaum Syu'aib terhadapnya dan orang-orang yang beriman kepadanya, yaitu:

لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا (الأعراف: ٨٨)

Sesungguhnya kami akan mengusir kamu, hai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami. (Al-A'rāf: 88), hingga akhir ayat.

Juga seperti yang dikatakan oleh kaum Luṭ, yaitu:

أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ﴿النمل: ٥٦﴾

Usirlah Luṭ beserta keluarganya dari negeri kalian. (An-Naml: 56), hingga akhir ayat.

Allah Swt. pun berfirman menceritakan perihal orang-orang musyrik Quraisy:

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿الإسراء: ٧٦﴾

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) *untuk mengusirmu darinya; dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.* (Al-Isrā: 76)

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿الأنفال: ٣٠﴾

Dan (ingatlah) *ketika orang-orang kafir* (Quraisy) *memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.* (Al-Anfāl: 30)

Maka di antara pembalasan Allah terhadap mereka yang kafir ialah Allah memenangkan Rasul-Nya, dan menolongnya, serta menjadikan kaum Anṣhar, dan pasukan kaum muslim yang berjuang di jalan Allah Swt. sebagai pembelanya, setelah ia diusir dari Mekah. Allah Swt. terus-menerus meninggikan namanya tahap demi tahap, hingga memberikan

kepadanya kemenangan atas kota Mekah yang penduduknya pernah mengusirnya. Dan Allah menguasakan kota Mekah kepada Nabi Saw. serta menghinakan musuh-musuh kaum muslim dari kalangan penduduk Mekah dan semua penduduk bumi. Pada akhirnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan kalimah Allah serta agama-Nya menang atas agama lainnya yang ada di kawasan timur dan barat dalam masa yang cukup singkat. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ۝ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ .

(إبراهيم: ١٣-١٤)

Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kalian di negeri-negeri itu sesudah mereka." (Ibrahim: 13-14)

Sama halnya dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ۝ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ۝ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ .

(الصافات: ١٧١-١٧٣)

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) *sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (Aṣ-Ṣaffāt: 171-173)

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (المجادلة: ٢١)

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Al-Mujādilah: 21)

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ (الأنبياء: ١٠٥)

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) *Lauh Mahfuz.* (Al-Anbiyā: 105), hingga akhir ayat.

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (الاعراف: ١٢٨)

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) *kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-A'rāf: 128)

Dan firman Allah Swt.:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (الاعراف: ١٣٧)

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang ditindas itu, negeri-negeri bagian timur dan bagian barat yang telah Kami beri berkah kepadanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) *untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.* (Al-A'rāf: 137)

Adapun firman Allah Swt.:

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ (ابراهيم: ١٤)

Yang demikian itu (adalah untuk) *orang-orang yang takut* (akan menghadap) *ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.* (Ibrahim: 14)

Artinya, yang demikian itu adalah untuk orang yang takut kepada kedudukan-Ku di hari kiamat dan takut akan ancaman-Ku, yaitu azab

dan siksaan-Ku. Ayat tersebut semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ۝ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۝ «النازعات: ٣٧-٣٩»

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). (An-Nāzi'āt: 37-39)

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ «الرحمن: ٤٦»

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (Ar-Rahmān: 46)

Firman Allah Swt.:

وَاسْتَفْتَحُوا «إبراهيم: ١٥»

Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka). (Ibrahim: 15)

Maksudnya, para rasul itu meminta pertolongan kepada Tuhannya dalam menghadapi kaumnya masing-masing. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah. Menurut Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, umat-umat itu meminta keputusan untuk diri mereka sendiri, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya yang menceritakan ucapan mereka:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ «الأنفال: ٣٢»

Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) *ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.* (Al-Anfāl: 32)

Akan tetapi, dapat pula dikatakan bahwa pendapat yang pertama merupakan makna yang dimaksud, bagitu pula pendapat yang kedua. Sebagaimana mereka pernah meminta keputusan untuk diri mereka dalam

Perang Badar; Rasul Saw. meminta keputusan pula untuk menang, dan ternyata beliaulah yang menang. Allah Swt. telah berfirman kepada orang-orang musyrik:

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ (الأنفال: ١٩)

Jika kamu (orang-orang musyrik) *mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepada kalian; dan jika kalian berhenti, maka itulah yang lebih baik bagi kalian.* (Al-Anfal: 19), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (ابراهيم: ١٥)

dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. (Ibrahim: 15)

Yakni berlaku melewati batas lagi menentang kebenaran, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُرِيبٍ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ. (ق: ٢٤-٢٦)

Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat. (Qaf: 24-26)

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

أَنَّهُ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَتُنَادِي الْخَلَائِقَ، فَتَقُولُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ.

Bahwa sesungguhnya kelak di hari kiamat neraka Jahannam akan didatangkan, lalu neraka Jahannam berseru kepada semua

makhluk seraya berkata, "Sesungguhnya aku diberi kuasa untuk menyiksa setiap orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala."

Kecewa dan merugilah dia, yaitu di saat para nabi berupaya keras dalam *ibtihal*-nya kepada Tuhannya Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa (untuk meminta pertolongan kepada-Nya).

Firman Allah Swt.:

مِنْ وَرَآئِهِ جَهَنَّمُ (إبراهيم: ١٦)

di hadapannya ada Jahannam. (Ibrahim: 16)

Maka *warā'* dalam ayat ini berarti di hadapan (bukan di belakang), perihalnya sama dengan pengertian yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (Al-Kahfi: 79)

Dan tersebutlah bahwa Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan bacaan berikut: *Wakāna Amāmahum Malikun*.

Makna ayat: Di hadapan orang-orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala ada neraka Jahannam yang menunggu-nunggunya untuk ia tempati sebagai tempat yang tetap buatnya untuk selama-lamanya di hari kiamat kelak. Neraka Jahannam selalu ditampilkan kepadanya setiap pagi dan petang (di alam kubur) hingga hari kiamat.

dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. (Ibrahim: 16)

Yakni di dalam neraka tiada minuman baginya kecuali minuman air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Minuman yang pertama sangat panas, sedangkan minuman yang kedua sangat dingin lagi sangat busuk, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ۝ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ۝ (ص: ٥٧-٥٨)

Inilah (azab neraka), *biarlah mereka merasakannya,* (minuman mereka) *air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam.* (Ṣād: 57-58)

Mujahid dan Ikrimah mengatakan, makna yang dimaksud ialah nanah yang bercampur dengan darah. Menurut Qatadah yaitu cairan yang keluar dari daging dan kulitnya (keringat ahli neraka). Menurut riwayat lain yang bersumberkan dari Qatadah, yang dimaksud dengan istilah *ṣadīd* ialah sesuatu yang keluar dari perut orang kafir yang berupa nanah bercampur dengan darah. Di dalam hadis Syahr ibnu Hausyab, dari Asma binti Yazid ibnus Sakan, disebutkan bahwa ia pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan *Ṭīnaṭul Khabāl*?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ

Nanah ahli neraka.

Menurut riwayat lain adalah:

عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ.

Perasan keringat ahli neraka.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ṣafwan ibnu Amr, dari Ubaidillah ibnu Bisyr, dari Abu Umamah r.a., dari Nabi Saw. sehubungan dengan firman Allah Swt.:

وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ۝ يَتَجَرَّعُهُۥ (ابراهيم: ١٦-١٧)

dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu. (Ibrahim: 16-17)

Nabi Saw. bersabda:

يُقَرَّبُ إِلَيْهِ فَيَتَكَرَّهُهُ، فَإِذَا أُدْنِيَ مِنْهُ شَوَى وَجْهَهُ، وَوَقَعَتْ فَرْوَةُ رَأْسِهِ، فَإِذَا شَرِبَهُ قَطَّعَ أَمْعَاءَهُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ دُبُرِهِ.

Disuguhkan kepadanya minuman itu, dan dipaksakan kepadanya. Apabila didekatkan kepadanya, maka hanguslah mukanya dan berguguranlah rambut kepalanya. Apabila ia meminumnya, maka hancurlah isi perutnya sehingga isi perutnya keluar dari duburnya.

Allah Swt. berfirman:

وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ (محمد: ١٥)

dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya. (Muhammad: 15)

وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ (الكهف: ٢٩)

Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Al-Kahfi: 29), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui hadis Abdullah ibnul Mubarak dengan sanad yang sama. Dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Baqiyyah ibnul Walid, dari Ṣhafwan ibnu Amr dengan sanad yang sama.

Firman Allah Swt.:

يَتَجَرَّعُهُ (ابراهيم: ١٧)

diminumnya air nanah itu. (Ibrahim: 17)

Yakni diminumkan kepadanya dengan paksa. Bila ia tidak mau mereguknya, maka malaikat memukulnya dengan gada besi, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ (الحج: ٢١)

Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. (Al-Hajj: 21)

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ (ابراهيم: ١٧)

dan hampir dia tidak bisa menelannya. (Ibrahim: 17)

Artinya, dia menolaknya karena rasa, bau, dan warnanya yang sangat buruk; serta panas atau dinginnya yang tak tertahankan.

وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ (ابراهيم: ١٧)

dan datanglah (bahaya) *kematian kepadanya dari segenap penjuru.* (Ibrahim: 17)

Yaitu terasa sangat sakit semua tubuh dan anggota badannya karena siksaan itu. Menurut Amr ibnu Maimun ibnu Mahran, makna yang dimaksud ialah bahaya maut terasakan oleh semua tulang, urat, dan syarafnya (karena sangat kerasnya siksaan). Ikrimah mengatakan bahwa kepedihan siksaan terasa sampai ke ujung-ujung rambutnya. Ibrahim At-Taimi mengatakan, rasa sakit siksaan terasa oleh seluruh tubuh hingga ujung-ujung rambut yang tumbuh di seluruh tubuhnya.

Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ (ابراهيم: ١٧)

dan datanglah (bahaya) *kematian kepadanya dari segenap penjuru.* (Ibrahim: 17)

Yakni dari arah depan dan belakangnya. Menurut riwayat lain, dari arah kanan dan kirinya, dari bagian atas dan bawahnya serta seluruh tubuhnya.

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ ﴿ابراهيم: ١٧﴾

dan datanglah (bahaya) *kematian kepadanya dari segenap penjuru.* (Ibrahim: 17)

Maksudnya, berbagai macam siksaan yang ditimpakan oleh Allah kepada ahli neraka di hari kiamat kelak di dalam neraka Jahannam. Tiada suatu macam siksaan pun melainkan mendatangkan maut, seandainya ada maut saat itu; tetapi ia tidak dapat mati, karena Allah Swt. telah berfirman dalam ayat yang lain:

لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا ﴿فاطر: ٣٦﴾

Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) *diringankan dari mereka azabnya.* (Fāṭir: 36)

Pengertian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ialah bahwa tiada suatu macam siksaan pun dari berbagai macam siksaan itu melainkan bila ditimpakan kepada seorang ahli neraka pastilah ia binasa, seandainya dia dapat binasa (mati). Akan tetapi, ia tidak dapat mati agar ia tetap kekal dalam keabadian azab dan pembalasan-Nya. Karena itulah dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ﴿ابراهيم: ١٧﴾

dan datanglah (bahaya) *maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati.* (Ibrahim: 17)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿ابراهيم: ١٧﴾

dan di hadapannya masih ada azab yang berat. (Ibrahim: 17)

Maksudnya, sesudah itu dia masih harus mengalami azab lain yang sangat keras, yakni siksaan yang sangat menyakitkan, sangat sulit, dan sangat keras lebih daripada siksaan yang sebelumnya; lebih mengerikan dan lebih

pahit. Di antaranya ialah seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. tentang pohon zaqqum yang ada di neraka, yaitu:

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيٓ أَصْلِ الْجَحِيمِ ۝ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ الشَّيَٰطِينِ ۝ فَإِنَّهُمْ لَأٰكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ۝ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ۝ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿الصافات: ٦٤-٦٨﴾

Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim, mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim. (Aṣ-Ṣaffāt: 64-68)

Allah Swt. menceritakan bahwa penghuni neraka adakalanya disiksa dengan disuruh memakan buah zaqqum, adakalanya disuruh meminum minuman yang panas, adakalanya pula dimasukkan ke dalam neraka Jahim. Semoga Allah melindungi kita dari siksaan-siksaan tersebut. Itulah siksa neraka yang disebutkan oleh firman-Nya:

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ۝ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ۝

﴿الرحمن: ٤٣-٤٤﴾

Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. (Ar-Rahmān: 43-44)

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ۝ طَعَامُ الْأَثِيمِ ۝ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ۝ كَغَلْيِ الْحَمِيمِ ۝ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ الْجَحِيمِ ۝ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ۝ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ۝ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿الدخان: ٤٣-٥٠﴾

Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) *sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,*

seperti mendidihnya air yang sangat panas. Peganglah dia, kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) *air yang sangat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kalian meragu-ragukannya.* (Ad-Dukhān: 43-50)

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ۝ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ۝ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ۝ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (الواقعة: ٤١-٤٤)

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) *angin yang amat panas dan air yang panas mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.* (Al-Waqi'ah: 41-44)

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ۝ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ۝ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ۝ وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ (ص: ٥٥-٥٨)

Beginilah (keadaan mereka). *Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar* (disediakan) *tempat kembali yang buruk,* (yaitu) *neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. Inilah* (azab neraka), *biarlah mereka merasakannya,* (minuman mereka) *air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam.* (Sād: 55-58)

Masih banyak lagi ayat lainnya yang menunjukkan keanekaragaman azab yang ditimpakan kepada ahli neraka yang tiada mengetahui jenis, macam, dan bentuknya melainkan hanya Allah Swt. sebagai pembalasan yang setimpal dengan amal perbuatan masing-masing.

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ (فصلت: ٤٦)

dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-(Nya). (Fuṣṣilat: 46)

Ibrahim, ayat 18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ٠

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). *Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*

Ayat ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan tentang amal perbuatan orang-orang kafir yang menyembah selain Allah beserta-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang membina amal perbuatannya bukan pada landasan yang benar, sehingga runtuh dan lenyaplah bangunannya, padahal ia sangat memerlukannya.

Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ (ابراهيم: ١٨)

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka. (Ibrahim: 18)

Yakni perumpamaan amal perbuatan mereka kelak di hari kiamat apabila mereka meminta pahalanya dari Allah Swt. Demikian itu karena mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam kebenaran, tetapi ternyata tiada satu pahala pun yang mereka dapatkan. Tiada hasil bagi amalan-amalan mereka kecuali sebagaimana debu yang lenyap diterbangkan oleh angin badai yang amat besar, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ (ابراهيم: ١٨)

pada suatu hari yang berangin kencang. (Ibrahim: 18)

Yaitu hari yang berangin sangat kencang lagi kuat. Maka mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dari amal-amal perbuatan yang mereka upayakan ketika di dunia. Keadaannya tiada lain seperti seseorang yang mengumpulkan debu di hari yang berangin sangat kuat. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿الفرقان: ٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) *debu yang beterbangan.* (Al-Furqān: 23)

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿آل عمران: ١١٧﴾

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Ali Imran: 117)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿البقرة: ٢٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) *sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti* (perasaan si penerima), *seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin*

yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). *Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (Al-Baqarah: 264)

Sedangkan firman Allah Swt. dalam ayat berikut ini:

ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَٰلُ الْبَعِيدُ ﴿ابراهيم: ١٨﴾

Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (Ibrahim: 18)

Artinya, usaha dan amal mereka tidak mempunyai landasan, tidak pula lurus, sehingga mereka kehilangan pahalanya di saat mereka sangat memerlukannya.

ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَٰلُ الْبَعِيدُ ﴿ابراهيم: ١٨﴾

Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (Ibrahim: 18)

Ibrahim, ayat 19-20

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ۝ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ۝

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kalian dan mengganti (kalian) *dengan makhluk yang baru, dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah.*

Allah Swt. menyebutkan tentang kekuasaan-Nya dalam menghidupkan kembali tubuh manusia kelak di hari kiamat, bahwasanya Dialah yang menciptakan langit dan bumi, menciptakan keduanya jauh lebih berat ketimbang menciptakan manusia. Maka bukankah Tuhan yang mampu menciptakan langit —yang tinggi, luas, lagi besar— beserta segala sesuatu

yang ada padanya, seperti bintang-bintang yang tetap pada tempatnya dan yang beredar pada garis edarnya serta tanda-tanda (kekuasaan-Nya) yang ada padanya; dan bumi ini beserta segala sesuatu yang ada padanya, yaitu dataran-dataran rendahnya, gunung-gunungnya, hutan rimbanya, padang saharanya, laut-lautnya, pohon-pohonnya, tumbuh-tumbuhannya; dan segala macam hewan yang beraneka ragam jenis, manfaat, bentuk dan warnanya; mampu pula untuk menghidupkan manusia? Jawabannya, tentu saja mampu.

Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقٰدِرٍ عَلٰى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتٰى بَلٰى إِنَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿الأحقاف: ٣٣﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) *sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (Al-Ahqāf: 33)

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسٰنُ أَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ۝ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۝ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ۝ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ ۝ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلٰى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلٰى وَهُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيمُ ۝ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝ فَسُبْحٰنَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿يس: ٧٧ - ٨٣﴾

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), *maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata? Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, "Siapakah yang dapat*

menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakan-nya yang pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untuk kalian api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kalian nyalakan (api) *dari kayu itu." Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Maka Mahasuci* (Allah) *yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan.* (Yāsīn: 77-83)

Adapun firman Allah Swt.:

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ. وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ. (إبراهيم: ١٩-٢٠)

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kalian dan mengganti (kalian) *dengan makhluk yang baru, dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah.* (Ibrahim: 19-20)

Maksudnya, tidak sulit bagi-Nya, tidak pula sukar; bahkan hal itu amat mudah bagi-Nya. Apabila kalian menentang perintah-Nya, bisa saja Dia melenyapkan kalian dan mendatangkan makhluk lain yang bersifat tidak sama dengan kalian, seperti yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ. إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ. وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ. (فاطر: ١٥-١٧)

Hai manusia, kalianlah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah, Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) *lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru* (untuk menggantikan kalian).

Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. (Fāṭir: 15-17)

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ﴿محمد: ٣٨﴾

Dan jika kalian berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kalian) *dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kalian.* (Muhammad: 38)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴿المائدة: ٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. (Al-Māidah: 54)

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ قَدِيرًا

﴿النساء: ١٣٣﴾

Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kalian, wahai manusia; dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai pengganti kalian). *Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian.* (An-Nisa: 133)

Ibrahim, ayat 21

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ

أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ

عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ ﴿٢١﴾

Dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) *akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang*

lemah kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikut kalian, maka dapatkah kalian menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) *sedikit saja?" Mereka menjawab, "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepada kalian. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."*

Firman Allah Swt.:

وَبَرَزُوا (إبراهيم: ٢١)

Dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) *akan berkumpul.* (Ibrahim: 21)

Yakni semua makhluk —baik yang taat maupun yang durhaka— berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahamenang. Dengan kata lain, mereka berkumpul di suatu lapangan (Padang Mahsyar). Di tempat itu tiada sesuatu pun yang menutupi seorang pun.

فَقَالَ الضُّعَفَاءُ (إبراهيم: ٢١)

Maka berkatalah orang-orang yang lemah. (Ibrahim: 21)

Mereka adalah orang-orang yang mengikuti pemimpin, panglima, dan pembesar mereka.

لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا (إبراهيم: ٢١)

kepada orang-orang yang sombong. (Ibrahim: 21)

yang tidak mau menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan tidak mau taat kepada para rasul. Orang-orang yang lemah itu berkata kepada mereka:

إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا (إبراهيم: ٢١)

Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikut kalian. (Ibrahim: 21)

Maksudnya, dahulu manakala kalian memerintahkan sesuatu kepada kami, kami selalu taat dan mengerjakannya.

فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ (إبراهيم: ٢١)

maka dapatkah kalian menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) *sedikit saja?* (Ibrahim: 21)

Yakni dapatkah kalian menghindarkan, kami dari azab Allah seperti yang pernah kalian janjikan kepada kami di masa lalu? Maka para pemimpin mereka berkata kepada mereka:

لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ (إبراهيم: ٢١)

Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepada kalian. (Ibrahim: 21)

Tetapi telah pasti atas diri kami azab Tuhan kami, serta takdir Allah telah menentukan kami dan kalian untuk menerimanya. Dan kepastian siksaan Allah telah ditetapkan atas orang-orang kafir.

سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ. (إبراهيم: ٢١)

Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri. (Ibrahim: 21)

Artinya, tiada keselamatan bagi kita dari apa yang sedang kita alami sekarang, baik kita bersabar ataupun mengeluh terhadapnya. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa sesungguhnya sebagian dari ahli neraka berkata kepada sebagian yang lain, "Marilah kalian semua, sesungguhnya ahli surga memperoleh surga tiada lain berkat tangisan dan permohonan mereka dengan rendah diri kepada Allah Swt. Sekarang marilah kita menangis dan memohon dengan rendah diri kepada Allah." Lalu menangislah mereka seraya memohon kepada Allah dengan berendah diri. Setelah mereka merasakan bahwa hal itu tidak bermanfaat, berkatalah

mereka, "Sesungguhnya ahli surga memperoleh surga tiada lain berkat kesabaran mereka, maka marilah kita bersabar." Kemudian bersabarlah mereka dengan kesabaran yang belum pernah terlihat mereka melakukannya. Akan tetapi, ternyata kesabaran mereka tidak bermanfaat pula. Maka saat itu juga mereka berkata:

سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا ﴿إبراهيم: ٢١﴾

Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. (Ibrahim: 21), hingga akhir ayat.

Menurut kami, makna lahiriah dari perdebatan yang terjadi di dalam neraka sesudah mereka berada di dalamnya sama saja pengertiannya dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ۝ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ۝ ﴿المؤمن: ٤٧-٤٨﴾

Dan (ingatlah) *ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikut kalian, maka dapatkah kalian menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba*-(Nya)." (Al-Mu-min: 47-48)

قَالَ ٱدْخُلُوا۟ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ فِى ٱلنَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُوا۟ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ لِأُولَىٰهُمْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ۝ وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ۝ ﴿الأعراف: ٣٨-٣٩﴾

> *Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kalian. Setiap sesuatu umat masuk* (ke dalam neraka), *dia mengutuk kawannya* (yang menyesatkannya); *sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapat* (siksaan) *yang berlipat ganda, tetapi kalian tidak mengetahui." Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, "Kalian tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kalian lakukan."* (Al-A'raf: 38-39)

رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا . رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا . (الأحزاب: ٦٧-٦٨)

> *Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan* (yang benar). *Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.* (Al-Ahzab: 67-68)

Adapun mengenai perdebatan mereka (ahli neraka) di Padang Mahsyar, hal ini disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ . قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ . وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ

الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿سبأ: ٣١-٣٣﴾

Dan (alangkah) *hebatnya kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kalian, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangi kalian dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepada kalian?* (Tidak), *sebenarnya kalian sendirilah orang-orang yang berdosa." Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri,* "(Tidak), *sebenarnya tipu daya* (kalian) *di waktu malam dan siang* (yang menghalangi kami), *ketika kalian menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat ażab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.* (Saba': 31-33)

Ibrahim, ayat 22-23

وَقَالَ الشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ إِنَّ الظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۝

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) *telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang*

benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekadar) *aku menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kalian mencerca aku, tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian, dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku* (dengan Allah) *sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salām'.*

Allah Swt. menceritakan pembicaraan iblis terhadap para pengikutnya setelah Allah menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, dan Allah memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surga serta menempatkan orang-orang kafir di dalam lapisan bawah neraka. Maka pada hari itu berdirilah iblis di kalangan ahli neraka seraya berkhotbah kepada mereka untuk menambah kesedihan di atas kesedihan yang sedang mereka alami, menambahkan kerugian di atas kerugian, dan kekecewaan di atas kekecewaan. Iblis berkata kepada penduduk neraka:

إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ ﴿إبراهيم: ٢٢﴾

Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar. (Ibrahim: 22)

Yaitu melalui lisan rasul-rasul-Nya, dan Dia menjanjikan kepada kalian bila kalian mengikuti para rasul, Dia akan menyelamatkan dan menyejahterakan kalian; dan janji Allah itu dipenuhi-Nya, karena janji-Nya adalah benar dan beritanya benar pula. Adapun aku, maka aku pernah berjanji kepada kalian, tetapi aku menyalahinya. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿النساء: ١٢٠﴾

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. (An-Nisā: 120)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ (إبراهيم: ٢٢)

Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian. (Ibrahim: 22)

Maksudnya 'dalam apa yang aku serukan untuk kalian kepadanya tiadalah suatu dalil pun, tiada pula suatu bukti pun; begitu pula dalam apa yang telah aku janjikan kepada kalian'.

melainkan (sekadar) *menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku.* (Ibrahim: 22)

tanpa berpikir panjang lagi, padahal telah ditegakkan atas kalian hujah-hujah dan bukti-bukti serta dalil-dalil yang benar yang disampaikan oleh para rasul sebagai bukti akan kebenaran dari apa yang mereka sampaikan kepada kalian. Tetapi ternyata kalian menentang mereka, sehingga jadilah kalian seperti dalam keadaan sekarang ini.

Oleh sebab itu, janganlah kalian mencerca aku. (Ibrahim: 22)

pada hari ini.

tetapi cercalah diri kalian sendiri. (Ibrahim: 22)

karena sesungguhnya kesalahan itu adalah kesalahan kalian sendiri, sebab kalian menentang bukti-bukti yang jelas, lalu kalian mengikutiku hanya karena aku menyeru kalian kepada kebatilan.

مَآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ ﴿ابراهيم: ٢٢﴾

Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian. (Ibrahim: 22)

Yakni aku tidak dapat memberikan manfaat kepada kalian, tidak pula dapat menyelamatkan dan membebaskan kalian dari keadaan yang kalian alami sekarang.

وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ﴿ابراهيم: ٢٢﴾

dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. (Ibrahim: 22)

Maksudnya, tidak dapat memberikan manfaat kepadaku dengan menyelamatkan diriku dari azab dan pembalasan-Nya yang sedang kualami.

إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ﴿ابراهيم: ٢٢﴾

Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) *sejak dahulu.* (Ibrahim: 22)

Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah disebabkan kalian mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu. Ibnu Jarir mengatakan bahwa setan berkata, "Sesungguhnya aku tidak membenarkan bila diriku dianggap sebagai sekutu Allah Swt." Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ini merupakan pendapat yang *rajih* (kuat), semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ۝ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَـٰفِرِينَ ۝

﴿الأحقاف: ٥-٦﴾

> *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan* (doa)*nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari* (memperhatikan) *doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan* (pada hari kiamat), *niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.* (Al-Ahqāf: 5-6)

كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا. ﴿مريم: ٨٢﴾

> *sekali-kali tidak. Kelak* (sembahan-sembahan) *itu akan mengingkari penyembahan* (pengikut-pengikutnya) *terhadapnya, dan mereka* (sembahan-sembahan) *itu akan menjadi musuh bagi mereka.* (Maryam: 82)

Firman Allah Swt.:

إِنَّ الظَّالِمِينَ ﴿إبراهيم: ٢٢﴾

> *Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu.* (Ibrahim: 22)

karena berpaling dari perkara yang hak dan mengikuti perkara yang batil.

لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. ﴿إبراهيم: ٢٢﴾

> *mendapat siksaan yang pedih.* (Ibrahim: 22)

Makna lahiriah konteks ayat menunjukkan bahwa pembicaraan ini dilakukan oleh iblis sesudah mereka memasuki neraka, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Tetapi disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim yang lafaznya seperti berikut, juga oleh Ibnu Jarir melalui riwayat Abdur Rahman ibnu Ziyad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepadaku Dakhin Al-Hijri, dari Uqbah ibnu Amir, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda, "Apabila Allah mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, maka Allah memutuskan peradilan di antara mereka. Dan setelah selesai dari peradilan, orang-orang mukmin berkata, 'Telah

diputuskan oleh Tuhan kita di antara sesama kita, maka siapakah yang dapat memberikan syafaat kepada kita?'

Mereka berkata, 'Marilah kita berangkat menghadap Adam,' lalu disebutkan Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Tetapi Isa berkata, 'Maukah kalian aku tunjukkan kepada Nabi yang *ummi*?' Maka mereka datang kepadaku, dan Allah memberikan izin kepadaku untuk menghadap kepada-Nya. Maka dari majelisku tersebarlah bau wewangian yang paling wangi yang belum pernah tercium oleh seorang pun. Akhirnya sampailah aku ke hadapan Tuhanku, maka Dia memberiku izin untuk memberi syafaat, dan Dia menjadikan bagiku *nur* (cahaya) mulai dari rambut kepalaku hingga kuku jari telapak kakiku.

Kemudian orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang-orang mukmin telah menjumpai orang yang memberi syafaat buat mereka. Maka siapakah yang akan memberi syafaat buat kita? Dia tiada lain kecuali iblis yang telah menyesatkan kita.'

Maka mereka mendatangi iblis dan mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya orang-orang mukmin telah menjumpai orang yang memberi syafaat buat mereka. Maka bangkitlah kamu dan mintakanlah syafaat buat kami, karena sesungguhnya kamu adalah yang menyesatkan kami.'

Iblis bangkit, dan dari majelisnya tersebarlah bau busuk yang amat busuk yang belum pernah tercium oleh seorang pun, kemudian siksaan mereka bertambah besar."

وَقَالَ الشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم (إبراهيم: ٢٢)

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) *telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan* (sekadar) *aku menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kalian mencerca aku, tetapi cercalah diri kalian sendiri."* (Ibrahim: 22)

Demikianlah bunyi hadis menurut teks yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Al-Mubarak meriwayatkannya dari Rasyidin ibnu Sa'd, dari Abdur Rahman ibnu Ziyad ibnu An'am, dari Dakhin, dari Uqbah dengan lafaz yang sama secara *marfu'*.

Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi mengatakan bahwa ketika ahli neraka berkata:

سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿إبراهيم: ٢١﴾

Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Sekali-kali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri. (Ibrahim: 21)

Maka iblis berkata kepada mereka:

إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ ﴿إبراهيم: ٢٢﴾

Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar. (Ibrahim: 22), hingga akhir ayat.

Setelah mereka mendengar ucapan iblis, maka mereka membenci diri mereka sendiri, lalu mereka diseru:

لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴿المؤمن: ١٠﴾

Sesungguhnya kebencian Allah (kepada kalian) *lebih besar daripada kebencian kalian kepada diri kalian sendiri karena kalian diseru untuk beriman, lalu kalian kafir.* (Al-Mu-min: 10)

Amir Asy-Sya'bi mengatakan bahwa di hari kiamat kelak akan ada dua pembicaraan yang berbicara di hadapan semua orang. Allah Swt. berfirman kepada Isa, putra Maryam:

ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ﴿المائدة: ١١٦﴾

Apakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah!' (Al-Māidah: 116)

sampai dengan firman-Nya:

هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ﴿المائدة: ١١٩﴾

Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. (Al-Māidah: 119)

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa iblis *laknatullāh* berdiri, lalu berkata:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ﴿ابراهيم: ٢٢﴾

Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekadar) *aku menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku.* (Ibrahim: 22), hingga akhir ayat.

Setelah Allah Swt. menyebutkan tempat kembali orang-orang yang celaka dan kehinaan serta pembalasan Allah yang mereka terima —dan setelah disebutkan bahwa teman bicara mereka adalah iblis— maka Allah mengiringinya dengan kisah tentang orang-orang yang berbahagia. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ﴿ابراهيم: ٢٣﴾

Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Ibrahim: 23)

Sungai-sungai itu mengalir menurut apa yang dikehendaki oleh penghuni surga. Ke mana pun mereka menghendaki, maka sungai-sungai itu menuruti mereka dalam alirannya.

خَٰلِدِينَ فِيهَا ﴿ابراهيم: ٢٣﴾

mereka kekal di dalamnya. (Ibrahim: 23)

Yakni tinggal untuk selama-lamanya, tidak dipindahkan dan tidak dilenyapkan darinya.

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ. ﴿ابراهيم: ٢٣﴾

dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salām'. (Ibrahim: 23)

Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

﴿الزمر: ٧٣﴾

Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, sedangkan pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan (dilimpahkan) *atas kalian."* (Az-Zumar: 73)

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ. سَلَامٌ عَلَيْكُمْ. ﴿الرعد: ٢٣-٢٤﴾

sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), *"Salāmun 'Alaikum."* (Ar-Ra'd: 23-24)

وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا. ﴿الفرقان: ٧٥﴾

dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. (Al-Furqān: 75)

Dan firman Allah Swt.:

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿يونس: ١٠﴾

Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhānakallāhumma" dan salam penghormatan mereka ialah, "Salām." Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulillahi Rabbil 'Alamīn." (Yunus: 10)

Ibrahim, ayat 24-26

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) *ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap* (tegak) *sedikit pun.*

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً (إبراهيم: ٢٤)

perumpamaan kalimat yang baik. (Ibrahim: 24)

Yakni syahadat atau persaksian yang bunyinya 'tidak ada Tuhan selain Allah'.

كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ (إبراهيم: ٢٤)

seperti pohon yang baik. (Ibrahim: 24)

Yang dimaksud ialah orang mukmin.

أَصْلُهَا ثَابِتٌ (إبراهيم: ٢٤)

akarnya teguh. (Ibrahim: 24)

Yaitu kalimat, 'Tidak ada Tuhan selain Allah' tertanam dalam di hati orang mukmin.

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۞ (ابراهيم: ٢٤)

dan cabangnya (menjulang) *ke langit.* (Ibrahim: 24)

Maksudnya, berkat kalimat tersebut amal orang mukmin dinaikkan ke langit. Demikianlah menurut Aḍ-Ḍahhak, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Mujahid, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa sesungguhnya hal ini merupakan perumpamaan tentang amal perbuatan orang mukmin, ucapannya yang baik, dan amalnya yang saleh. Dan sesungguhnya orang mukmin itu seperti pohon kurma, amal salehnya terus-menerus dinaikkan (ke langit) baginya di setiap waktu, pagi dan petang. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh As-Saddi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma. Juga menurut riwayat Syu'bah, dari Mu'awiyah ibnu Qurrah, dari Anas, bahwa pohon itu adalah pohon kurma.

Hammad ibnu Salamah telah meriwayatkan dari Syu'aib ibnul Habhab, dari Anas, bahwa Rasulullah Saw. mendapat kiriman sekantong buah kurma. Maka beliau Saw. membaca firman-Nya:

perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. (Ibrahim: 24)

Yakni pohon kurma. Tetapi telah diriwayatkan melalui jalur ini dari lainnya (Syu'aib ibnul Habhab), dari Anas secara *mauquf*. Hal yang sama telah di-*naṣ*-kan oleh Masruq, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Aḍ-Ḍahhak Qatadah, dan lain-lainnya.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Ismail, dari Abu Usamah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah Saw., beliau bersabda, 'Ceritakanlah kepadaku tentang pohon yang menyerupai seorang

muslim, ia tidak pernah rontok daunnya, baik di musim panas maupun di musim dingin, dan ia mengeluarkan buahnya setiap musim dengan seizin Tuhannya'."

Ibnu Umar mengatakan, "Lalu terdetik di dalam hatiku jawaban yang mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Tetapi aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak bicara, maka aku merasa segan untuk mengemukakannya. Setelah mereka tidak menjawab sepatah kata pun, bersabdalah Rasulullah Saw. bahwa pohon tersebut adalah pohon kurma.

Ketika kami bangkit (untuk pergi), aku berkata kepada Umar, 'Wahai ayahku, demi Allah, sesungguhnya telah terdetik di dalam hatiku jawabannya, bahwa pohon itu adalah pohon kurma.' Umar berkata, 'Apakah yang mencegahmu untuk tidak mengatakannya?' Aku menjawab, 'Aku tidak melihat kalian menjawab, maka aku segan untuk mengatakannya atau aku segan mengatakan sesuatu.' Umar berkata, 'Sesungguhnya bila kamu katakan jawaban itu lebih aku sukai daripada anu dan anu'."

Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa ia pernah menemani Ibnu Umar ke Madinah, dan ia tidak mendengar dari Ibnu Umar suatu hadis dari Rasulullah Saw. kecuali sebuah hadis. Ia mengatakan, "Ketika kami (para sahabat) sedang berada di hadapan Rasulullah Saw., tiba-tiba disuguhkan kepada beliau Saw. setandan buah kurma. Maka beliau Saw. bersabda:

مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةٌ مِثْلُهَا مِثْلُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ .

'Di antara pohon itu ada sebuah pohon yang perumpamaannya sama dengan seorang lelaki muslim.'

Aku bermaksud mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Tetapi aku memandang ke sekeliling, ternyata aku adalah orang yang paling muda di antara kaum yang ada (maka aku diam tidak menjawab), dan Rasulullah Saw. bersabda, 'Pohon itu adalah pohon kurma'." Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Malik dan Abdul Aziz telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَطْرَحُ وَرَقُهَا مِثْلُ الْمُؤْمِنِ.

Sesungguhnya di antara pepohonan itu terdapat sebuah pohon yang tidak pernah gugur dedaunannya menjadi perumpamaan orang mukmin.

Ibnu Umar melanjutkan kisahnya, "Orang-orang (yang hadir) menduganya pohon yang ada di daerah pedalaman, sedangkan di dalam hatiku terdetik bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku malu mengutarakannya; hingga Rasulullah Saw. bersabda bahwa pohon itu adalah pohon kurma." Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari, juga oleh Imam Muslim.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Aban (yakni Ibnu Zaid Al-Aṭṭar), telah menceritakan kepada kami Qatadah, bahwa seorang lelaki pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang berharta telah pergi dengan memborong banyak pahala." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَرَأَيْتَ لَوْ عَمِدَ إِلَى مَتَاعِ الدُّنْيَا فَرَكِبَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ أَكَانَ يَبْلُغُ السَّمَاءَ، أَفَلَا أُخْبِرُكَ بِعَمَلٍ أَصْلُهُ فِي الْأَرْضِ وَفَرْعُهُ فِي السَّمَاءِ؟ قَالَ: مَا هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ تَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ عَشْرَ مَرَّاتٍ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ. فَذَاكَ أَصْلُهُ فِي الْأَرْضِ وَفَرْعُهُ فِي السَّمَاءِ.

"Bagaimanakah pendapatmu, seandainya dia dengan sengaja menghimpun harta kesenangan duniawi, lalu ia menumpukkan sebagian darinya di atas sebagian yang lain, apakah (tingginya) *dapat mencapai langit? Maukah kamu bila kuberitahukan kepadamu suatu amal yang akarnya tertanam di dalam bumi, sedangkan cabangnya menjulang ke langit?" Lelaki itu bertanya, "Wahai*

Rasulullah, amal apakah itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Kamu ucapkan kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah' sebanyak sepuluh kali seusai mengerjakan tiap-tiap salat. Maka itulah yang akarnya tertanam di bumi, sedangkan cabangnya menjulang ke langit."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

seperti pohon yang baik. (Ibrahim: 24)

bahwa pohon tersebut adalah sebuah pohon yang ada di dalam surga.

Firman Allah Swt.:

pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim. (Ibrahim: 25)

Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *kulla hinin* ialah setiap pagi dan petang. Menurut pendapat lain yaitu setiap bulan, sedangkan pendapat lainnya mengatakan setiap dua bulan. Pendapat lain menyebutkan setiap enam bulan, ada yang mengatakan setiap tujuh bulan, ada pula yang mengatakan setiap tahun.

Makna lahiriah konteks ayat menunjukkan bahwa perumpamaan orang mukmin sama dengan pohon yang selalu mengeluarkan buahnya setiap waktu, baik di musim panas maupun di musim dingin, siang dan malam hari. Begitu pula keadaan seorang mukmin, amal salehnya terus-menerus diangkat (ke langit) baginya, baik di tengah malam maupun di siang hari, setiap waktu.

dengan seizin Tuhannya. (Ibrahim: 25)

Yakni mengeluarkan buahnya yang sempurna, baik, banyak, bermanfaat, lagi diberkati.

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ‹ابراهيم: ٢٥›

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Ibrahim: 25)

Firman Allah Swt.:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ‹ابراهيم: ٢٦›

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk. (Ibrahim: 26)

Inilah perumpamaan kekufuran orang yang kafir, tiada landasan baginya dan tiada keteguhan baginya; perihalnya sama dengan pohon *hanẓal* atau pohon bertawali. Syu'bah telah meriwayatkannya dari Mu'awiyah ibnu Qurrah, dari Anas ibnu Malik, bahwa pohon tersebut adalah pohon *hanẓal* (bertawali).

Abu Bakar Al-Bazzar Al-Hafiẓ mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Muhammad As-Sakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zaid Sa'id ibnur Rabi', telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Mu'awiyah ibnu Qurrah, dari Anas, menurut dugaanku (perawi) ia membacakan firman-Nya:

مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ ‹ابراهيم: ٢٤›

perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. (Ibrahim: 24)

Anas mengatakan bahwa pohon yang dimaksud ialah pohon kurma. Lalu ia membacakan firman-Nya:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ‹ابراهيم: ٢٦›

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk. (Ibrahim: 26)

Dan ia mengatakan bahwa pohon yang dimaksud ialah pohon *syiryan* (bertawali). Kemudian ia (Abu Bakar Al-Bazzar) meriwayatkannya dari

Muhammad ibnul Musanna, dari Gundar, dari Syu'bah, dari Mu'awiyah, dari Anas secara *mauquf*.

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Syu'aib ibnul Habhab, dari Anas ibnu Malik, bahwa Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ (ابراهيم: ٢٦)

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk. (Ibrahim: 26)

Lalu beliau bersabda bahwa pohon itu adalah pohon *hanzalah* (bertawali). Kemudian aku (perawi) menceritakan hal tersebut kepada Abul Aliyah. Ia menjawab, "Hal yang sama pernah kami dengar." Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui hadis Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama.

Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad*-nya telah meriwayatkan hadis ini dalam bentuk yang lebih lengkap daripada riwayat di atas. Untuk itu dia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Gassan, dari Hammad, dari Syu'aib, dari Anas, bahwa Rasulullah Saw. mendapat kiriman sekarung buah kurma, lalu beliau Saw. membacakan firman-Nya:

مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۝ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا (ابراهيم: ٢٤-٢٥)

Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) *ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya.* (Ibrahim: 24-25)

Maka beliau bersabda bahwa pohon itu adalah pohon kurma.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۝ (ابراهيم: ٢٦)

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) *sedikit pun.* (Ibrahim: 26)

Beliau Saw. bersabda, "Pohon yang dimaksud adalah pohon *hanẓal*." Syu'aib mengatakan, ia menceritakan hadis ini kepada Abul Aliyah, maka Abul Aliyah menjawab bahwa hal yang sama pernah ia (dan rekan-rekannya) dengar.

Firman Allah Swt.:

yang telah dicabut. (Ibrahim: 26)

Maksudnya, telah dijebol dan dicabut dengan akar-akarnya.

مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (ابراهيم: ٢٦)

dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) *sedikit pun.* (Ibrahim: 26)

Yakni tidak ada landasan dan tidak ada keteguhan baginya. Demikian pula halnya orang kafir, ia tidak mempunyai pokok, tidak pula cabang, tiada suatu amal pun darinya yang dinaikkan (diterima), dan tiada sesuatu pun yang diterima darinya.

Ibrahim, ayat 27

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.*

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepadaku

Alqamah ibnu Marṡad; ia pernah mendengar Sa'd ibnu Ubaidah menceritakan hadis dari Al-Barra ibnu Azib r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ ﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾. رواه مسلم

Orang muslim apabila ditanya di dalam kuburnya, ia mengemukakan persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Yang demikian itu adalah firman-Nya, "Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"* (Ibrahim: 27).

Imam Muslim telah meriwayatkannya pula, demikian juga jamaah lainnya yang semuanya melalui hadis Syu'bah dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Zadzan, dari Al-Barra ibnu Azib yang mengatakan, "Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. untuk melayat jenazah seorang Anṣar. Setelah kami sampai di kuburnya, si jenazah masih belum dimasukkan ke liang lahadnya. Maka Rasulullah Saw. duduk, dan kami duduk di sekitarnya, saat itu di atas kepala kami seakan-akan ada burung. Pada waktu itu tangan Rasulullah Saw. memegang setangkai kayu yang beliau ketuk-ketukkan ke tanah, lalu beliau mengangkat kepala dan bersabda, 'Mohonlah perlindungan kepada Allah dari azab kubur,' sebanyak dua atau tiga kali.

Kemudian beliau Saw. bersabda: Sesungguhnya seorang hamba yang beriman apabila habis masa hidupnya di dunia ini dan akan berpulang ke alam akhirat, turunlah kepadanya malaikat dari langit yang berwajah putih, seakan-akan wajah mereka adalah matahari. Mereka membawa kain kafan dari kafan surga dan wewangian dari wewangian surga, lalu mereka duduk

di dekatnya sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut yang langsung duduk di dekat kepalanya, lalu ia berkata, 'Hai jiwa yang baik, keluarlah kamu menuju kepada ampunan dan rida dari Allah.'

Maka keluarlah rohnya dengan mudah seperti setetes air yang keluar dari mulut wadah minuman, lalu malaikat maut mengambilnya. Apabila malaikat maut telah mengambilnya, maka dia tidak membiarkannya berada di tangannya barang sekejap pun melainkan para malaikat itu mengambilnya dengan segera, lalu mereka masukkan ke dalam kain kafan dan wewangian yang mereka bawa itu. Maka keluarlah darinya bau minyak kesturi yang paling harum di muka bumi ini.

Mereka membawanya naik (ke langit). Maka tidak sekali-kali mereka melewati sejumlah malaikat, melainkan malaikat-malaikat itu bertanya, 'Siapakah pemilik roh yang wangi ini?' Para malaikat yang membawanya menjawab, 'Fulan bin Fulan,' dengan menyebutkan nama terbaiknya yang menjadi sebutan namanya ketika di dunia. Hingga sampailah mereka ke langit pertama, lalu mereka mengetuk pintunya dan dibukakanlah pintu langit untuknya. Maka ikut mengiringinya semua malaikat yang menghuni langit pertama itu sampai ke langit berikutnya, hingga sampailah ia ke langit yang ketujuh. Maka Allah berfirman, 'Catatlah bagi hamba-Ku ini catatan orang-orang yang masuk surga Illiyyin, dan kembalikanlah jasadnya ke bumi, karena sesungguhnya Aku menciptakan mereka dari tanah, maka Aku kembalikan mereka ke tanah, dan Aku akan hidupkan mereka dari tanah kali yang lain.'

Maka rohnya dikembalikan ke jasadnya, dan datanglah dua malaikat kepadanya, lalu kedua malaikat itu mendudukkannya dan bertanya kepadanya, 'Siapakah Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Tuhanku Allah.' Keduanya bertanya, 'Apakah agamamu?' Ia menjawab, 'Agamaku Islam.' Keduanya bertanya, 'Siapakah lelaki ini yang diutus kepada kalian?' Ia menjawab, 'Dia adalah utusan Allah.' Keduanya bertanya, 'Apakah ilmumu?' Ia menjawab, 'Saya telah membaca *Kitabullah*, maka saya beriman kepadanya dan membenarkannya.' Maka berserulah suara dari langit yang mengatakan, 'Benarlah apa yang dikatakan hamba-Ku. Maka hamparkanlah untuknya hamparan dari surga, berilah ia pakaian dari surga, dan bukakanlah untuknya sebuah pintu yang menuju surga.'

Maka kenikmatan dan wewangian surgawi datang kepadanya, dan diluaskanlah kuburnya sejauh mata memandang baginya.

Lalu datanglah kepadanya seorang lelaki yang berwajah tampan, berpakaian indah, dan baunya sangat wangi. Lelaki itu berkata, 'Bergembiralah kamu dengan keadaan yang menggembirakanmu ini. Hari ini adalah hari kamu yang pernah dijanjikan kepadamu.' Maka ia bertanya kepada lelaki itu, 'Siapakah kamu ini, melihat rupamu kamu adalah orang yang datang dengan membawa kebaikan.' Maka lelaki itu menjawab, 'Aku adalah amalmu yang saleh.' Maka ia berkata, 'Wahai Tuhanku, jadikanlah hari kiamat, wahai Tuhanku, jadikanlah hari kiamat, agar aku dapat kembali kepada keluarga dan harta bendaku.'

Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir apabila telah terputus dari dunianya dan akan menghadap ke alam akhiratnya, turunlah kepadanya malaikat-malaikat dari langit yang semuanya berwajah hitam dengan karung yang kasar. Lalu para malaikat itu duduk di dekatnya sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut yang langsung duduk di dekat kepalanya. Maka malaikat maut berkata, 'Hai jiwa yang buruk, keluarlah kamu menuju kepada murka dan benci Allah!'

Maka rohnya berpencar ke seluruh tubuhnya (yakni menolak), hingga malaikat maut mencabutnya sebagaimana seseorang mencabut tusuk sate dari kain bulu yang basah; malaikat maut mencabutnya dengan paksa. Apabila ia telah mencabutnya, ia tidak membiarkannya di tangannya barang sekejap pun melainkan para malaikat memasukkannya ke dalam karung itu. Dan keluarlah darinya bau bangkai yang terbusuk yang ada di muka bumi.

Para malaikat membawanya naik, dan tidak sekali-kali mereka melewati sekumpulan malaikat melainkan bertanya, 'Siapakah yang memiliki ruh yang buruk ini?' Para malaikat yang membawanya berkata bahwa dia adalah si Anu bin Anu, dengan menyebut nama terburuknya yang biasa disebutkan untuknya di dunia. Hingga sampailah mereka di langit pertama, lalu pintunya diketuk, tetapi tidak dibukakan untuknya.

Lalu Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

(الأعراف: ٤٠)

'Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) *mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum'* (Al-A'raf: 40).

Kemudian Allah berfirman, 'Catatkanlah ketetapannya di dalam Sijjin di lapisan bumi yang terbawah,' lalu rohnya dicampakkan dengan kasar.

Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seakan-akan jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin di tempat yang jauh. (Al-Hajj: 31)

Kemudian rohnya dikembalikan ke jasadnya. Lalu ia didatangi oleh dua malaikat, dan kedua malaikat itu mendudukkannya serta bertanya kepadanya, 'Siapakah Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Ha, ha, saya tidak tahu.' Keduanya bertanya lagi, 'Apakah agamamu?' Ia menjawab, 'Ha, ha, saya tidak tahu.' Keduanya bertanya, 'Siapakah lelaki ini yang diutus di antara kalian?' Ia menjawab, 'Ha, ha, saya tidak tahu.'

Lalu terdengarlah suara dari langit yang mengatakan, 'Hamba-Ku berdusta, maka gelarkanlah untuknya hamparan dari neraka dan bukakanlah baginya suatu pintu dari neraka!' Maka panasnya neraka dan asapnya sampai kepadanya, lalu kuburannya menggencetnya sehingga tulang-tulang iganya berantakan.

Kemudian datanglah kepadanya seorang lelaki yang buruk wajahnya dan pakaiannya serta busuk baunya, lalu lelaki itu berkata, 'Bersenang-senanglah kamu dengan hal yang menyiksamu, inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.' Ia bertanya, 'Siapakah kamu, wajahmu menandakan wajah orang yang datang membawa keburukan?' Maka lelaki itu menjawab, 'Akulah amal perbuatanmu yang buruk.' Maka ia berkata, 'Wahai Tuhanku, janganlah Engkau jadikan hari kiamat'."

Imam Abu Daud meriwayatkan hadis ini melalui hadis Al-A'masy, sedangkan Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Al-Minhal ibnu Amr dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Yunus ibnu Habib, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Zadzan, dari Al-Barra ibnu Azib r.a. yang mengatakan, "Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. melayat jenazah," kemudian disebutkan hadis yang semisal. Di dalam riwayat ini disebutkan

bahwa apabila rohnya telah keluar (dari jasad orang mukmin), maka memohonkan ampunan dan rahmat buatnya semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi, demikian pula semua malaikat yang ada di langit. Dan semua pintu langit dibuka, tiada ahli suatu pintu langit pun melainkan mereka berdoa kepada Allah Swt. agar rohnya dinaikkan oleh mereka.

Di akhir hadis ini disebutkan, "Lalu ia diserahkan kepada malaikat yang bengis, kejam, dan dingin serta tidak bicara; tangannya memegang gada, seandainya gada itu dipukulkan ke sebuah gunung, tentulah gunung itu hancur menjadi debu dengan sekali pukul. Lalu malaikat itu memukulnya sekali pukul, maka ia jadi debu, kemudian Allah mengembalikannya seperti semula; dan malaikat itu kembali memukulnya dengan pukulan yang lain, maka menjeritlah ia dengan jeritan yang sangat keras, suara jeritannya terdengar oleh segala sesuatu kecuali manusia dan jin."

Al-Barra mengatakan, "Lalu dibukakan baginya sebuah pintu yang menuju neraka dan dihamparkan baginya hamparan dari neraka."

Sufyan Aṡ-Ṡauri telah meriwayatkan dari ayahnya, dari Khaiṡamah, dari Al-Barra sehubungan dengan makna firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (ابراهيم: ٢٧)

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (Ibrahim: 27)

Bahwa makna yang dimaksud ialah azab kubur.

Al-Mas'udi telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Mukhariq, dari ayahnya, dari Abdullah yang mengatakan bahwa sesungguhnya orang mukmin itu apabila mati, ia didudukkan di dalam kuburnya, lalu ditanyai, "Siapakah Tuhanmu, apakah agamamu, dan siapakah nabimu?" Maka Allah meneguhkannya, dan ia menjawab, "Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad Saw." Lalu Abdullah membacakan firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (ابراهيم: ٢٧)

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (Ibrahim: 27)

Imam Abdu ibnu Humaid telah meriwayatkan di dalam kitab *Musnad*-nya, bahwa telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Syaiban ibnu Abdur Rahman, dari Qatadah; telah menceritakan kepada kami Anas, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ.

Sesungguhnya seorang hamba itu apabila diletakkan di dalam kuburnya, dan teman-temannya telah berpaling meninggalkan-nya, sesungguhnya dia benar-benar mendengar suara terompah mereka, lalu ia didatangi oleh dua malaikat. Kedua malaikat itu mendudukkannya dan menanyainya, "Bagaimanakah menurutmu tentang lelaki ini (maksudnya Nabi Saw.)?"

Adapun orang mukmin, ia akan menjawab,"Saya bersaksi bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah." Lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempat dudukmu di neraka itu, kini Allah telah menggantinya untukmu dengan tempat duduk di surga." Nabi Saw. bersabda, "Maka dia melihat keduanya itu."

Qatadah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa sesungguhnya diluaskan baginya tempat kuburnya seluas tujuh puluh hasta, dan dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan yang hijau segar sampai hari kiamat.

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dari Abd ibnu Humaid. Imam Nasai mengetengahkannya melalui hadis Yunus ibnu Muhammad Al-Mu-addib dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Ibnu Juraij; telah menceritakan kepadaku Abuz Zubair, bahwa ia pernah bertanya kepada Jabir ibnu Abdullah tentang fitnah kubur. Maka Jabir berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا، فَإِذَا أُدْخِلَ الْمُؤْمِنُ قَبْرَهُ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، جَاءَهُ مَلَكٌ شَدِيدُ الْانْتِهَارِ. فَيَقُولُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ: إِنَّهُ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبْدُهُ، فَيَقُولُ لَهُ الْمَلَكُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ الَّذِي كَانَ لَكَ فِي النَّارِ قَدْ أَنْجَاكَ اللّٰهُ مِنْهُ وَأَبْدَلَكَ بِمَقْعَدِكَ الَّذِي تَرَى مِنَ النَّارِ مَقْعَدَكَ الَّذِي تَرَى مِنَ الْجَنَّةِ. فَيَرَاهُمَا كِلَيْهِمَا، فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: دَعُونِي أُبَشِّرُ أَهْلِي فَيُقَالُ لَهُ: اسْكُنْ، وَأَمَّا الْمُنَافِقُ فَيُقْعَدُ إِذَا تَوَلَّى عَنْهُ أَهْلُهُ فَيُقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، أَقُولُ كَمَا يَقُولُ النَّاسُ.

Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya. Apabila seorang mukmin dimasukkan ke dalam kuburnya dan teman-temannya telah berpaling meninggalkannya, datanglah kepadanya malaikat yang sangat bengis. Lalu malaikat bertanya kepadanya, "Apakah yang kamu katakan sehubungan dengan lelaki ini (maksudnya Nabi Saw.)?" *Seorang mukmin akan menjawab bahwa sesungguhnya dia adalah utusan dan hamba Allah. Maka malaikat berkata kepadanya, "Lihatlah tempat tinggalmu yang telah disediakan untukmu di dalam neraka, kini Allah telah menyelamatkan kamu darinya dan menggantikannya dengan tempat tinggal di surga seperti yang kamu lihat sekarang." Dia melihat kedua-duanya. Maka orang mukmin akan berkata, "Biarkanlah aku menyampaikan berita gembira ini kepada keluargaku." Maka dikatakan kepadanya, "Tinggallah kamu di sini!" Adapun orang munafik, maka ia didudukkan; dan apabila semua keluarganya telah pergi meninggalkannya, dikatakan kepadanya, "Bagaimana-*

kah pendapatmu tentang lelaki ini?" Ia menjawab, "Tidak tahu, saya hanya mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh orang lain." Dikatakan kepadanya, "Kamu tidak tahu, sekarang inilah tempat tinggalmu yang telah disediakan di surga untukmu, kini telah diganti dengan tempat tinggal di dalam neraka buatmu."

Jabir mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ فِي الْقَبْرِ عَلَى مَا مَاتَ، الْمُؤْمِنُ عَلَى إِيمَانِهِ، وَالْمُنَافِقُ عَلَى نِفَاقِهِ.

Setiap hamba di dalam kuburnya dibangkitkan sesuai dengan iman yang dibawanya mati. Orang mukmin berada dalam keimanannya, dan orang munafik berada dalam kemunafikannya.

Sanad hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Amir, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Rasyid, dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Abu Naḍrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang mengatakan, kami melayat jenazah seseorang bersama Rasulullah Saw., lalu Rasulullah Saw. bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا، فَإِذَا الْإِنْسَانُ دُفِنَ وَتَفَرَّقَ عَنْهُ أَصْحَابُهُ، جَاءَهُ مَلَكٌ فِي يَدِهِ مِطْرَاقٌ مِنْ حَدِيدٍ فَأَقْعَدَهُ، فَقَالَ: مَا تَقُولُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَإِنْ كَانَ مُؤْمِنًا قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولُ: صَدَقْتَ ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَقُولُ: كَانَ هٰذَا مَنْزِلُكَ لَوْ كَفَرْتَ بِرَبِّكَ. فَأَمَّا إِذَا آمَنْتَ فَهٰذَا مَنْزِلُكَ. فَيُفْتَحُ لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ. فَيُرِيدُ

أَنْ يَنْهَضَ إِلَيْهِ فَيَقُولُ لَهُ: اسْكُنْ وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَإِنْ كَانَ كَافِرًا أَوْ مُنَافِقًا يَقُولُ لَهُ: مَا تَقُولُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا، فَيَقُولُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ وَلَا اهْتَدَيْتَ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ لَهُ: هٰذَا مَنْزِلُكَ لَوْ آمَنْتَ بِرَبِّكَ، فَأَمَّا إِذَا كَفَرْتَ بِهِ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَبْدَلَكَ بِهِ هٰذَا، فَيُفْتَحُ لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ ثُمَّ يَقْمَعُهُ قَمْعَةً بِالْمِطْرَاقِ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا خَلْقُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّهُمْ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ.

Hai manusia, sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya. Apabila seseorang telah dikuburkan dan teman-temannya bubar meninggalkannya, datanglah kepadanya seorang malaikat yang ditangannya memegang sebuah palu besi, lalu malaikat itu mendudukkannya, dan berkata kepadanya, "Bagaimanakah menurutmu tentang lelaki ini?" Jika dia seorang mukmin, maka ia menjawab, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Maka malaikat berkata kepadanya, "Kamu benar." Lalu dibukakan untuknya sebuah pintu menuju neraka, dan malaikat itu berkata, "Inilah tempatmu jika kamu kafir kepada Tuhanmu. Tetapi sekarang karena kamu beriman, maka inilah tempatmu," Lalu dibukakan untuknya sebuah pintu yang menuju surga, ketika ia hendak bangkit menuju kepadanya, dikatakan kepadanya, "Diamlah kamu di sini!" Dan diluaskan baginya tempat tinggal dalam kuburnya. Jika dia seorang kafir atau seorang munafik, ketika ditanyakan kepadanya, "Bagaimanakah menurutmu tentang lelaki ini (Nabi Saw)*?" Maka ia menjawab, "Saya tidak tahu, saya hanya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu tentangnya." Maka*

berkatalah malaikat itu, "Kamu tidak tahu, tidak pernah membaca, tidak pernah pula mencari petunjuk." Kemudian dibukakan untuknya sebuah pintu menuju surga, dan malaikat itu berkata kepadanya, "Inilah tempatmu jika kamu beriman. Tetapi karena sekarang ternyata kamu kafir, maka sesungguhnya Allah Swt. telah menggantikannya untukmu dengan ini." Lalu dibukakan untuknya sebuah pintu menuju neraka, kemudian malaikat itu memukulnya dengan palu sekali pukul, maka ia menjerit dengan jeritan yang keras, suara jeritannya terdengar oleh semua makhluk Allah Swt. kecuali jin dan manusia.

Salah seorang di antara mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, tiada seorang pun yang berdiri di hadapannya seorang malaikat dengan membawa palu melainkan dia pasti ketakutan saat itu?" Rasulullah Saw. membacakan firmanya-Nya:

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu.* (Ibrahim: 27)

Sanad hadis ini tidak ada masalah, karena sesungguhnya Abbad ibnu Rasyid At-Tamimi adalah seorang yang pernah diriwayatkan oleh Imam Bukahri secara *maqrun* (bersamaan), tetapi sebagian ulama menilainya *ḍaif*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Muhammad, dari Ibnu Abu Żi-b, dari Muhammad ibnu Amr ibnu Aṭa, dari Sa'id ibnu Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang bersabda bahwa sesungguhnya mayat (orang yang sedang menjelang ajalnya) dihadiri oleh para malaikat. Apabila dia adalah seorang yang saleh, maka malaikat-malaikat itu berkata, "Hai jiwa yang baik yang berada di dalam jasad yang baik, keluarlah. Keluarlah kamu dalam keadaan terpuji, dan bergembiralah kamu dengan ketenteraman, nikmat, dan Tuhan yang tidak murka."

Kalimat itu terus-menerus diucapkan sehingga rohnya keluar, kemudian dibawa naik ke langit dan dimintakan izin baginya untuk naik. Maka ditanyakan, "Siapakah yang mau masuk ini?" Maka dijawab,

"Orang ini adalah si Fulan." Para penjaga pintu langit berkata, "Selamat datang kepada roh yang baik yang berada di dalam jasad yang baik, masuklah kamu dalam keadaan terpuji, dan bergembiralah dengan ketenteraman dan nikmat, serta Tuhan yang tidak murka." Kalimat ini terus-menerus diucapkan kepadanya hingga sampailah ia ke langit yang tertinggi untuk dihadapkan kepada Allah Swt.

Apabila dia adalah seorang yang buruk, maka malaikat-malaikat itu berkata, "Hai jiwa yang buruk yang berada di dalam tubuh yang buruk keluarlah kamu dalam keadaan tercela dan bergembiralah kamu dengan air yang sangat panas dan air yang sangat dingin serta berbagai azab lain yang serupa itu." Kalimat ini terus-menerus dikatakan kepadanya hingga ia keluar dari jasadnya.

Kemudian rohnya dibawa naik ke langit. Lalu pintu langit diketuk untuknya, maka dijawab dengan pertanyaan, "Siapakah orang ini?" Dijawab bahwa dia adalah si Fulan, dan dikatakan kepadanya, "Tiada selamat datang bagi jiwa yang buruk yang tadinya berada di dalam jasad yang buruk. Kembalilah kamu dalam keadaan tercela, karena sesungguhnya pintu-pintu langit tidak akan dibuka untukmu!" Maka rohnya dilemparkan dari langit, dan akhirnya kembali ke kuburnya.

Orang yang saleh didudukkan, dan ditanyakan kepadanya pertanyaan seperti yang disebutkan pada hadis pertama. Sedangkan orang yang buruk (jahat) didudukkan pula, lalu ditanyakan kepadanya pertanyaan-pertanyaan seperti yang disebutkan pada hadis pertama.

Imam Nasai meriwayatkan hadis ini melalui jalur Ibnu Abu Żi-b dengan lafaz yang semisal, begitu pula Imam Ibnu Majah.

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, "Apabila roh seorang hamba mukmin keluar dari tubuhnya, maka ia disambut oleh dua malaikat yang langsung membawanya naik (ke langit)." Hammad mengatakan bahwa di dalam riwayat ini disebutkan perihal baunya yang sangat harum, disebutkan pula perihal minyak kesturi.

Dilanjutkan bahwa para malaikat penghuni langit berkata, "Ini adalah roh yang baik yang datang dari bumi, semoga Allah merahmatimu, juga merahmati jasadmu yang dahulu kamu pakai." Maka dibawalah ia menghadap kepada Allah swt. Allah Swt. berfirman, "Bawalah ia pergi sampai akhir masa (kebangkitannya)!"

Sesungguhnya orang yang kafir itu apabila rohnya keluar, Hammad menyebutkan perihal baunya yang sangat busuk, disebutkan pula dosanya. Maka penduduk langit berkata, "Ini adalah roh yang buruk yang datang dari bumi." Maka dikatakan, "Bawalah dia pergi sampai akhir masanya." Abu Hurairah mengatakan seraya memperagakan bahwa lalu Rasulullah Saw. menutupkan kembali kain kafan yang tadinya menutupi hidung (si jenazah).

Ibnu Hibban mengatakan di dalam kitab *Ṣahih*-nya bahwa telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Muhammad Al-Hamdani, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnu Akhram, telah menceritakan kepada kami Mu'aż ibnu Hisyam, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Qatadah, dari Qisam ibnu Zuhair, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw., bahwa sesungguhnya seorang mukmin itu apabila akan dicabut nyawanya, maka didatangi oleh malaikat rahmat dengan membawa kain sutra putih. Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Keluarlah engkau menuju kepada nikmat Allah!" Maka keluarlah rohnya dengan menyebarkan bau yang paling harum dari minyak *misk* (kesturi), sehingga sebagian dari malaikat dengan sebagian yang lainnya saling menerimanya seraya menciuminya.

Mereka membawanya sampai di pintu langit, lalu mereka (para malaikat) yang ada di langit itu berkata, "Bau harum apakah yang datang dari arah bumi ini?" Tidak sekali-kali mereka mendatangi suatu langit, melainkan para malaikat yang menghuninya mengatakan hal yang sama.

Kemudian mereka membawanya kepada roh-roh kaum mukmin, dan mereka (arwah kaum mukmin) benar-benar sangat gembira menyambut kedatangannya, lebih gembira dari sambutan mereka kepada salah seorang dari mereka yang pergi, lalu berkumpul dengan mereka kembali.

Arwah orang-orang mukmin itu bertanya kepadanya, "Apakah yang telah dilakukan oleh si Fulan?" Sebagian dari mereka berkata, "Biarkanlah dia beristirahat, sesungguhnya dia dahulu dalam keadaan susah." Maka dikatakan, "Dia telah mati, bukankah dia telah datang kepada kalian?" Sebagian lagi berkata, "Kesusahannya telah dibuang jauh di dasar bumi."

Adapun kalau orang kafir mati, maka ia didatangi oleh malaikat-malaikat azab dengan membawa karung, lalu mereka berkata, "Keluarlah kamu menuju kepada murka Allah!" Maka keluarlah rohnya dengan

menyebarkan bau bangkai yang sangat busuk, kemudian ia dibawa ke pintu bumi (dasar bumi).

Ibnu Hibban telah meriwayatkan pula melalui jalur Hammam ibnu Yahya, dari Abul Jauza, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. hadis yang semisal; di dalamnya disebutkan bahwa lalu ia ditanya, "Apakah yang telah dilakukan oleh si Fulan, si Anu, dan si Fulanah?" Adapun orang kafir, apabila nyawanya telah dicabut, maka rohnya dibawa ke dasar bumi. Dan para malaikat penjaga bumi berkata, "Kami belum pernah mencium bau yang lebih busuk daripada ini," hingga sampailah rohnya ke dasar bumi yang paling bawah.

Qatadah mengatakan, telah menceritakan kepadaku seorang lelaki, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa arwah orang-orang mukmin dikumpulkan di Al-Jabiyin, sedangkan arwah orang-orang kafir dikumpulkan di Barhut, yaitu suatu rawa yang ada di Hadramaut, kemudian kuburannya dipersempit (yakni menjepitnya).

Al-Hafiz Abu Isa At-Turmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Khalaf, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnul Mufaddal, dari Abdur Rahman, dari Sa'id ibnu Abu Sa'id Al-Maqbari, dari Abu Hurairah yang mengatakan, "Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa apabila mayat telah dikuburkan, atau seseorang di antara kalian dikuburkan, maka didatangi oleh dua malaikat yang hitam lagi biru; salah satunya disebut Munkar, dan yang lainnya Nakir.

Keduanya berkata, 'Bagaimanakah pendapatmu tentang lelaki ini?' Maka ia menjawab, 'Dia adalah hamba dan utusan Allah. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Keduanya berkata, 'Sesungguhnya kami mengetahui bahwa kamu pasti akan mengatakan itu.' Kemudian diluaskan baginya kuburan tempat tinggalnya seluas tujuh puluh hasta, dan diberi cahaya di dalamnya, lalu dikatakan kepadanya, 'Tidurlah kamu.' Tetapi ia menjawab, 'Saya mau kembali kepada keluarga saya untuk memberitahukan kepada mereka.' Keduanya berkata, 'Tidurlah kamu seperti tidurnya pengantin, yang tiada orang yang membangunkannya melainkan hanya istri yang dicintainya,' hingga Allah membangunkannya hidup kembali dari tempat tidurnya itu.

Jika dia adalah orang munafik, maka jawaban yang dikatakannya adalah, 'Saya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka saya

mengatakan seperti apa yang dikatakan mereka, tetapi saya tidak tahu.' Keduanya berkata, 'Sesungguhnya kami mengetahui bahwa kamu pasti akan mengatakan demikian.'

Maka dikatakan kepada bumi, 'Jepitlah dia!' Lalu bumi menjepitnya sehingga tulang-tulang iganya berantakan. Dia terus-menerus dalam keadaan tersiksa di dalam kuburnya hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu."

Sesudah mengetengahkan hadis ini Imam Turmużi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan garib*.

Hammad ibnu Salamah telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ (ابراهيم: ٢٧)

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (Ibrahim: 27)

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

ذٰلِكَ إِذَا قِيْلَ لَهُ فِي الْقَبْرِ مَنْ رَبُّكَ، وَمَا دِيْنُكَ، وَمَنْ نَبِيُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللّٰهُ، وَدِيْنِيَ الْإِسْلَامُ، وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ، فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ. فَيُقَالُ لَهُ: صَدَقْتَ، عَلٰى هٰذَا عِشْتَ وَعَلَيْهِ مُتَّ، وَعَلَيْهِ تُبْعَثُ.

Demikian itu apabila ditanyakan kepadanya di dalam kuburnya, "Siapakah Tuhanmu, apa agamamu, dan siapakah Nabi (panutanmu)?" *Maka ia* (orang mukmin) *akan menjawab, "Allah adalah Tuhanku, Islam agamaku, dan Nabi* (panutanku) *adalah Muhammad; dia telah datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti dari sisi Allah, lalu saya beriman kepadanya dan membenarkannya." Maka dikatakan kepadanya, "Kamu benar.*

Memang kamu hidup, mati, dan dibangkitkan dalam keadaan berpegangan kepada hal tersebut."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mujahid ibnu Musa dan Al-Hasan ibnu Muhammad, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الْمَيِّتَ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِكُمْ حِينَ تُوَلُّونَ عَنْهُ
مُدْبِرِينَ، فَإِنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَانَتِ الصَّلَاةُ عِنْدَ رَأْسِهِ، وَالزَّكَاةُ عَنْ يَمِينِهِ،
وَالصَّوْمُ عَنْ يَسَارِهِ، وَكَانَ فِعْلُ الْخَيْرَاتِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصِّلَةِ وَ
الْمَعْرُوفِ وَالْإِحْسَانِ إِلَى النَّاسِ عِنْدَ رِجْلَيْهِ، فَيُؤْتَى مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ،
فَتَقُولُ الصَّلَاةُ: مَا قِبَلِي مُدْخَلٌ، فَيُؤْتَى عَنْ يَمِينِهِ، فَتَقُولُ الزَّكَاةُ:
مَا قِبَلِي مُدْخَلٌ، فَيُؤْتَى عَنْ يَسَارِهِ فَيَقُولُ الصِّيَامُ: مَا قِبَلِي مُدْخَلٌ،
فَيُؤْتَى مِنْ عِنْدِ رِجْلَيْهِ فَيَقُولُ: فِعْلُ الْخَيْرَاتِ مَا قِبَلِي مُدْخَلٌ،
فَيُقَالُ لَهُ: اِجْلِسْ، فَيَجْلِسُ قَدْ مُثِّلَتْ لَهُ الشَّمْسُ قَدْ دَنَتْ
لِلْغُرُوبِ، فَيُقَالُ لَهُ: أَخْبِرْنَا عَمَّا نَسْأَلُكَ، فَيَقُولُ: دَعْنِي حَتَّى
أُصَلِّيَ، فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّكَ سَتَفْعَلُ، فَأَخْبِرْنَا عَمَّا نَسْأَلُكَ، فَيَقُولُ:
وَعَمَّ تَسْأَلُونِي؟ فَيُقَالُ: أَرَأَيْتَ هٰذَا الرَّجُلَ الَّذِي كَانَ فِيكُمْ
مَاذَا تَقُولُ فِيهِ، وَمَاذَا تَشْهَدُ بِهِ عَلَيْهِ؟ فَيَقُولُ: أَمُحَمَّدٌ؟
فَيُقَالُ لَهُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ، وَأَنَّهُ جَاءَنَا
بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ عِنْدِ اللهِ فَصَدَّقْنَاهُ، فَيُقَالُ لَهُ: عَلَى ذٰلِكَ

حُيِيتَ وَعَلَى ذَلِكَ مُتَّ، وَعَلَيْهِ تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَيُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ؛ وَيُفْتَحُ لَهُ بَابٌ إِلَى الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَا أَعَدَّ اللَّهُ لَكَ فِيهَا. فَيَزْدَادُ غِبْطَةً وَسُرُورًا. ثُمَّ تُجْعَلُ نَسَمَتُهُ فِي النَّسَمِ الطَّيِّبِ، وَهِيَ طَيْرٌ خُضْرٌ يُعَلَّقُ بِشَجَرِ الْجَنَّةِ، وَيُعَادُ الْجَسَدُ إِلَى مَا بُدِيءَ مِنَ التُّرَابِ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya mayat benar-benar mendengar suara terompah kalian saat kalian pulang meninggalkannya. Jika dia seorang mukmin, maka salat berada di kepalanya, zakat di sebelah kanannya, puasa di sebelah kirinya, dan amal kebajikan seperti sedekah, silaturahmi, amal makruf dan berbuat kebajikan kepada orang lain berada di kakinya. Maka ia didatangi (disiksa) *dari arah kepalanya, tetapi salat berkata, "Dari arahku tidak ada jalan masuk." Ia didatangi dari arah kanannya, maka zakat berkata, "Dari arahku tidak ada jalan masuk." Ia didatangi dari arah kirinya, maka puasa berkata, "Dari arahku tidak ada jalan masuk." Ia didatangi dari arah kedua kakinya, maka amal-amal kebaikannya mengatakan, "Dari arahku tidak ada jalan masuk." Maka dikatakan kepadanya, "Duduklah!" Maka duduklah ia, sedangkan matahari ditampakkan kepadanya dalam keadaan mendekati terbenam. Kemudian dikatakan kepadanya, "Jawablah terlebih dahulu apa yang akan kami tanyakan kepadamu!" Maka ia menjawab, "Biarkanlah aku salat dahulu." Dan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu pasti akan melakukannya, tetapi jawablah terlebih dahulu apa yang akan kami tanyakan kepadamu." Ia balik bertanya, "Apakah yang akan kalian tanyakan kepadaku?" Dikatakan kepadanya, "Kamu tentu mengenal lelaki yang ada di antara kalian ini* (yakni Nabi Saw.). *Bagaimanakah pendapatmu tentang dia dan apakah yang kamu persaksikan terhadapnya?" Maka ia berkata, "Apakah Muhammad?" Dikatakan kepadanya, "Benar." Maka ia berkata, "Saya bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah, dan sesungguhnya*

dia telah datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti dari sisi Allah, maka kami membenarkannya." Dan dikatakan kepadanya, "Itulah peganganmu selama hidupmu, dan itulah yang kamu pegang saat kamu mati, dan dengan itu pula kamu akan dibangkitkan, insya Allah." Kemudian diluaskan baginya tempat di kuburnya seluas tujuh puluh hasta, dan diberikan cahaya buatnya di dalam kuburnya, serta dibukakan baginya sebuah pintu yang menuju ke surga. Lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah apa yang telah disediakan oleh Allah buatmu di dalam surga itu." Maka makin bertambahlah kebahagiaan dan kegembiraannya, kemudian rohnya diletakkan di dalam perut burung surga yang bergantung di pepohonan surga, sedangkan jasadnya dikembalikan ke dalam bentuk semula, yaitu tanah.

Yang demikian itulah yang disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴿ابراهيم: ٢٧﴾

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (Ibrahim: 27)

Ibnu Hibban meriwayatkan hadis ini melalui jalur Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman, dari Muhammad ibnu Umar; dan di dalam riwayatnya disebutkan jawaban orang kafir dan azab yang diterimanya.

Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Bahr Al-Qaraṭisi, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnul Qasim, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah. Al-Bazzar menduga bahwa Abu Hurairah me-*rafa'*-kan hadis ini. Disebutkan bahwa sesungguhnya orang mukmin itu akan ditimpa kematian dan akan menyaksikan apa yang akan disaksikannya, maka ia menginginkan seandainya rohnya keluar (dengan segera) dan Allah suka bersua dengannya.

Sesungguhnya orang mukmin itu dinaikkan rohnya ke langit, lalu ia didatangi oleh arwah orang-orang mukmin (lainnya), dan mereka menanyainya tentang kenalan-kenalan mereka dari kalangan penduduk

bumi. Apabila ia menjawab bahwa ia meninggalkan si Fulan di bumi, maka berita itu membuat mereka kagum. Tetapi apabila ia menjawab bahwa si Fulan telah mati, maka mereka bertanya, "Mengapa dia tidak didatangkan kepada kita?"

Dan sesungguhnya orang mukmin itu didudukkan di dalam kuburnya, lalu ditanya, "Siapakah Tuhanmu?" Maka ia menjawab, "Allah adalah Tuhanku." Ditanyakan pula "Siapakah Nabi (panutan)mu?" Ia menjawab, "Muhammad adalah Nabi (panutan)ku." Lalu ditanyakan, "Apakah agamamu?" Ia menjawab, "Islam adalah agamaku."

Maka dibukakan baginya sebuah pintu di dalam kuburnya —atau dikatakan— lihatlah tempat dudukmu. Kemudian dia melihat kuburnya seakan-akan merupakan tempat tidur.

Apabila dia adalah musuh Allah dan kematian menimpanya, lalu ia menyaksikan apa yang disaksikannya, maka sesungguhnya dia membenci rohnya sendiri dan Allah tidak suka bersua dengannya. Apabila ia duduk atau didudukkan di dalam kuburnya, ia ditanya, "Siapakah Tuhanmu?" Maka ia menjawab, "Tidak tahu." Dikatakan, "Kamu tidak tahu." Lalu dibukakan untuknya sebuah pintu yang menuju neraka Jahannam, kemudian ia dipukul dengan pukulan yang keras yang suara (jeritan)nya terdengar oleh semua makhluk hidup kecuali manusia dan jin. Kemudian dikatakan kepadanya, "Tidurlah kamu sebagaimana tidurnya orang yang digigiti."

Saya bertanya kepada Abu Hurairah, "Apakah yang dimaksud dengan orang yang digigiti?" Abu Hurairah menjawab, "Orang yang digigiti oleh hewan buas dan ular." Lalu ia dijepit oleh kuburannya. Kemudian perawi mengatakan, "Kami tidak mengetahui ada seseorang yang meriwayatkan hadis ini kecuali Al-Walid ibnu Muslim."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hujain ibnul Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Abu Salamah Al-Majisyun, dari Muhammad ibnul Munkadir yang mengatakan bahwa Asma binti Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq r.a. pernah menceritakan hadis dari Nabi Saw. Nabi Saw. pernah bersabda bahwa apabila seorang manusia dimasukkan ke dalam kuburnya, dan jika dia adalah seorang mukmin, maka ia dikelilingi oleh amalnya, yaitu salat dan puasanya.

Maka datanglah malaikat kepadanya dari arah amal salatnya, tetapi amal salat mengusirnya, dan malaikat datang dari arah amal puasanya,

tetapi amal puasa mengusirnya. Lalu malaikat menyerunya, "Duduklah!" Maka duduklah ia. Malaikat berkata kepadanya, "Apakah pendapatmu tentang lelaki ini, maksudnya Nabi Saw.?" Ia balik bertanya, "Siapa?" Malaikat menjawab, "Muhammad." ia berkata, "Saya bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah." Malaikat bertanya, "Apakah yang membuatmu tahu, apakah kamu pernah menjumpainya?" Ia menjawab, "Saya bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah." Malaikat berkata, "Engkau memang menjadikannya sebagai pegangan hidupmu, dan kamu mati dalam keadaan memegang prinsip ini, serta kelak engkau akan dibangkitkan dalam keadaan berpegangan kepada keyakinan ini."

Jika yang bersangkutan adalah seorang pendurhaka atau orang kafir, maka datanglah kepadanya malaikat tanpa ada sesuatu pun antara dia dan orang itu yang dapat mengusirnya. Lalu malaikat itu menyuruhnya duduk dan bertanya kepadanya, "Bagaimanakah pendapatmu tentang lelaki ini?" Ia balik bertanya, "Lelaki yang mana?" Malaikat menjawab, "Muhammad." Ia berkata, "Demi Allah, saya tidak mengetahui, saya hanya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu (tentang dia), maka saya ikut mengatakannya."

Malaikat berkata, "Itulah pegangan hidupmu, dan itulah yang kamu bawa mati, serta kelak engkau akan dibangkitkan dalam keadaan berpegang kepada hal itu." Kemudian di dalam kuburnya ia diserahkan kepada seekor monster yang membawa sebuah cambuk yang ujungnya adalah bara api, sedangkan besarnya sama dengan punuk unta. Monster itu memukulnya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah, monster itu tidak dapat mendengar suara jeritannya agar dia jangan belas kasihan terhadapnya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa sesungguhnya seorang mukmin itu apabila menjelang ajalnya dihadiri oleh para malaikat, lalu mereka mengucapkan salam penghormatan kepadanya dan menyampaikan berita gembira surga kepadanya. Apabila dia telah mati, para malaikat itu turut mengiringi jenazahnya dan ikut menyalatkannya bersama orang-orang yang hadir. Apabila telah dikubur, maka ia didudukkan di dalam kuburnya, lalu dikatakan kepadanya, "Siapakah Tuhanmu?" Maka ia menjawab, "Tuhanku adalah Allah." Dikatakan kepadanya, "Siapakah rasul (panutan)mu?" Ia menjawab, "Muhammad." Dikatakan kepadanya, "Apakah syahadatmu?" Maka ia menjawab, "Aku bersaksi bahwa tidak

ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka tempat kuburnya diluaskan buatnya sejauh mata memandang.

Adapun jika orang kafir mati, maka para malaikat turun kepadanya, lalu mereka memukulinya, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿ابراهيم: ٢٧﴾

seraya memukul muka mereka dan punggung mereka. (Muhammad: 27)

Yakni di saat ia mati. Apabila ia telah dimasukkan ke dalam kuburnya, maka ia didudukkan dan dikatakan kepadanya, "Siapakah Tuhanku?" Ia tidak dapat menjawab sepatah kata pun kepada malaikat-malaikat itu, dan Allah membuatnya lupa akan apa yang harus dikatakannya. Apabila dikatakan kepadanya, "Siapakah rasul yang diutus kepadamu?" Maka ia tidak mengetahuinya dan tidak dapat menjawab mereka barang sepatah kata pun. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang aniaya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Usman, dari Hakim Al-Audi., telah menceritakan kepada kami Syuraih Ibnu Muslimah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Yusuf, dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Amir ibnu Sa'd Al-Bajali, dari Abu Qatadah Al-Ansari sehubungan dengan makna firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴿ابراهيم: ٢٧﴾

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (Ibrahim: 27) hingga akhir ayat.

Bahwa sesungguhnya orang mukmin itu apabila telah mati (dan telah dimakamkan), maka ia didudukkan di dalam kuburnya dan dikatakan kepadanya, "Siapakah Tuhanmu?" Ia menjawab, "Allah." Dikatakan lagi kepadanya, "Siapakah nabi (panutan)mu?" Ia menjawab, "Muhammad ibnu Abdullah." Pertanyaan tersebut diajukan kepadanya berkali-kali, kemudian dibukakan baginya sebuah pintu yang menuju ke neraka, lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempatmu di neraka itu seandainya kamu

salah dalam jawabanmu." Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga, lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempat tinggalmu di surga, karena kamu benar dalam jawabanmu."

Apabila orang kafir mati, maka ia didudukkan di dalam kuburnya, lalu dikatakan kepadanya, "Siapakah Tuhanmu? Siapakah nabimu?" Ia menjawab, "Saya tidak tahu, hanya saya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu tentangnya." Dikatakan kepadanya, "Kamu tidak tahu." Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu menuju surga, lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempatmu jika kamu benar dalam jawabanmu." Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu ke neraka, dan dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempatmu sekarang, karena kamu salah dalam jawabanmu." Yang demikian itu adalah yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (ابراهيم: ٢٧)

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (Ibrahim: 27) hingga akhir ayat.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Ṭawus, dari ayahnya sehubungan dengan makna firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (ابراهيم: ٢٧)

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia.* (Ibrahim: 27)

Yakni kalimah "Tiada Tuhan selain Allah".

وَفِي الْآخِرَةِ (ابراهيم: ٢٧)

dan di akhirat. (Ibrahim: 27)

Yaitu pertanyaan dalam kubur.

Qatadah mengatakan, "Adapun dalam kehidupan di dunia, maka Allah meneguhkan mereka dengan kebaikan dan amal saleh, sedangkan

dalam kehidupan di akhirat maksudnya diteguhkan dalam kuburnya." Hal yang sama telah diriwayatkan oleh kalangan ulama salaf.

Abu Abdullah Al-Hakim At-Turmuzi di dalam kitabnya *yang berjudul Nawādirul Uṣūl* mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Nafi' dari Ibnu Abu Fudaik, dari Abdur Rahman Ibnu Abdullah, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Abdur Rahman Ibnu Samurah yang mengatakan bahwa pada suatu hari ketika kami berada di dalam masjid Madinah,Rasulullah saw, keluar menemui kami, lalu beliau bersabda:

إِنِّي رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ عَجَبًا، رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي جَاءَهُ
مَلَكُ الْمَوْتِ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، فَجَاءَهُ بِرُّهُ بِوَالِدَيْهِ فَرَدَّ
عَنْهُ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ بُسِطَ عَلَيْهِ عَذَابُ
الْقَبْرِ، فَجَاءَهُ وُضُوءُهُ فَاسْتَنْقَذَهُ مِنْ ذَلِكَ، وَرَأَيْتُ
رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدِ احْتَوَشَتْهُ الشَّيَاطِينُ، فَجَاءَهُ ذِكْرُ
اللهِ فَخَلَّصَهُ مِنْ بَيْنِهِمْ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ
احْتَوَشَتْهُ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَجَاءَتْهُ صَلَاتُهُ فَاسْتَنْقَذَتْهُ
مِنْ أَيْدِيهِمْ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يَلْهَثُ عَطَشًا كُلَّمَا وَرَدَ
حَوْضًا مُنِعَ مِنْهُ، فَجَاءَهُ صِيَامُهُ فَسَقَاهُ وَأَرْوَاهُ، وَرَأَيْتُ
رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي وَالنَّبِيُّونَ قُعُودٌ حَلَقًا حَلَقًا، كُلَّمَا دَنَا
لِحَلْقَةٍ طَرَدُوهُ، فَجَاءَهُ اغْتِسَالُهُ مِنَ الْجَنَابَةِ فَأَخَذَ
بِيَدِهِ فَأَقْعَدَهُ إِلَى جَنْبِي، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي مِنْ
بَيْنِ يَدَيْهِ ظُلْمَةٌ، وَمِنْ خَلْفِهِ ظُلْمَةٌ، وَعَنْ

يَمِينِهِ ظُلْمَةٌ، وَعَنْ شِمَالِهِ ظُلْمَةٌ، وَمِنْ فَوْقِهِ ظُلْمَةٌ، وَمِنْ تَحْتِهِ ظُلْمَةٌ، وَهُوَ مُتَحَيِّرٌ فِيهَا، فَجَاءَتْهُ حَجَّتُهُ وَعُمْرَتُهُ فَاسْتَخْرَجَاهُ مِنَ الظُّلْمَةِ وَأَدْخَلَاهُ النُّورَ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يُكَلِّمُ الْمُؤْمِنِينَ فَلَا يُكَلِّمُونَهُ، فَجَاءَتْهُ صِلَةُ الرَّحِمِ فَقَالَتْ: يَا مَعْشَرَ الْمُؤْمِنِينَ، كَلِّمُوهُ فَكَلَّمُوهُ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يَتَّقِي وَهَجَ النَّارِ وَشَرَرِهَا بِيَدِهِ عَنْ وَجْهِهِ، فَجَاءَتْهُ صَدَقَتُهُ فَصَارَتْ لَهُ سِتْرًا عَلَى وَجْهِهِ وَظِلًّا عَلَى رَأْسِهِ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ أَخَذَتْهُ الزَّبَانِيَةُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَجَاءَهُ أَمْرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُهُ عَنِ الْمُنْكَرِ فَاسْتَنْقَذَاهُ مِنْ أَيْدِيهِمْ وَأَدْخَلَاهُ مَعَ مَلَائِكَةِ الرَّحْمَةِ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي جَاثِيًا عَلَى رُكْبَتَيْهِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ، فَجَاءَهُ حُسْنُ خُلُقِهِ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ هَوَتْ صَحِيفَتُهُ مِنْ قِبَلِ شِمَالِهِ، فَجَاءَهُ خَوْفُهُ مِنَ اللهِ، فَأَخَذَ صَحِيفَتَهُ فَجَعَلَهَا فِي يَمِينِهِ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ خَفَّ مِيزَانُهُ، فَجَاءَتْهُ أَفْرَاطُهُ فَثَقَّلُوا مِيزَانَهُ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَائِمًا عَلَى شَفِيرِ جَهَنَّمَ، فَجَاءَهُ وَجَلُهُ مِنَ اللهِ فَاسْتَنْقَذَهُ مِنْ

ذٰلِكَ وَمَضَى، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي هَوَى فِي النَّارِ
فَجَاءَتْهُ دُمُوعُهُ الَّتِي بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ فِي الدُّنْيَا،
فَاسْتَخْرَجَتْهُ مِنَ النَّارِ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَائِمًا
عَلَى الصِّرَاطِ يُرْعَدُ كَمَا تُرْعَدُ السَّعْفَةُ، فَجَاءَ حُسْنُ
ظَنِّهِ بِاللهِ، فَسَكَّنَ رِعْدَتَهُ وَمَضَى، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ
أُمَّتِي عَلَى الصِّرَاطِ يَزْحَفُ أَحْيَانًا وَيَحْبُو أَحْيَانًا، فَجَاءَتْهُ
صَلَاتُهُ عَلَيَّ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ، فَأَقَامَتْهُ وَمَضَى عَلَى الصِّرَاطِ،
وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي انْتَهَى إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَغُلِّقَتِ
الْأَبْوَابُ دُونَهُ، فَجَاءَتْهُ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
فَفُتِحَتْ لَهُ الْأَبْوَابُ وَأَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ.

Sesungguhnya tadi malam aku melihat dalam mimpiku suatu peristiwa yang menakjubkan. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku didatangi oleh malaikat maut untuk mencabut nyawanya, maka datanglah kepada lelaki itu amal Birrul Walidain (berbakti kepada kedua orang tua)*nya, dan mengusir malaikat maut darinya. Dan aku melihat lelaki lain dari kalangan umatku, sedangkan azab kubur telah digelarkan untuknya, tetapi datanglah kepadanya amal wudunya dan menyelamatkan lelaki itu dari siksaan tersebut. Aku melihat seorang lelaki lain dari kalangan umatku dalam keadaan dikerumuni oleh setan-setan, tetapi datanglah kepadanya amal żikrullah-nya, maka amalnya itu menyelamatkannya dari setan-setan tersebut. Aku melihat seorang lelaki lain dari kalangan umatku yang telah dikerumuni oleh malaikat-malaikat juru siksa, tetapi datanglah kepadanya amal salatnya, lalu amal salatnya itu menyelamatkan dia dari tangan meraka. Aku melihat seorang lelaki lain dari kalangan umatku, yang menjulur-julurkan lidahnya karena*

kehausan, setiap kali ia mendatangi suatu telaga, dilarang; kemudian datanglah kepadanya amal puasanya, maka amal puasa itu memberinya minum hingga ia segar. Aku melihat seorang lelaki lain dari kalangan umatku, saat itu para nabi sedang duduk-duduk membentuk lingkaran-lingkaran, setiap kali ia mendekati salah satu dari lingkaran (halqah) *mereka, maka mereka mengusirnya. Kemudian datanglah kepadanya amal mandi jinabahnya, lalu amalnya itu membawanya duduk di sebelahku. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku yang di depannya terdapat kegelapan, di belakangnya terdapat kegelapan, di sebelah kanannya terdapat kegelapan, di sebelah kirinya terdapat kegelapan, di atasnya terdapat kegelapan, dan di bawahnya terdapat kegelapan, sedangkan dia dalam keadaan bingung di dalam kegelapannya itu. Kemudian datanglah kepadanya amal haji dan umrahnya,lalu keduanya menyelamatkan dia dari kegelapan itu dan memasukkannya ke dalam cahaya. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku yang mengajak bicara dengan orang-orang mukmin, tetapi mereka tidak mau berbicara dengannya. Maka datanglah kepadanya amal silaturahminya, lalu amalnya berkata, "Hai golongan orang-orang mukmin, berbicaralah kalian kepadanya!" Maka mereka mau berbicara dengannya. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku yang melindungi mukanya dari tamparan panas neraka dan percikan apinya dengan tangannya, kemudian datanglah kepadanya amal sedekahnya, maka amal sedekahnya itu menjadi pelindung dirinya dan menjadi naungan di atas kepalanya. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku yang telah dikepung oleh malaikat-malaikat Zabaniyah* (juru siksa), *Kemudian datanglah kepadanya amal amar makruf nahi munkar-nya, lalu amalnya itu menyelamatkan dia dari tangan mereka dan memasukkannya ke dalam lindungan malaikat-malaikat rahmat. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku dalam keadaan bersideku di atas kedua lututnya, antara dia dan Allah terdapat hijab penghalang. Maka datanglah kepadanya kebaikan akhlaknya, lalu amal kebaikan akhlaknya itu membimbingnya dan memasukkannya ke dalam haribaan Allah Swt. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku yang buku catatan amalnya diberikan dari sebelah kirinya, kemudian datanglah*

kepadanya amal takutnya kepada Allah, lalu amalnya itu mengambil buku catatan amalnya dan menjadikannya berada di sebelah kanannya. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku yang neraca amalnya diringankan, kemudian datanglah anak-anaknya, yang mati sebelum balig maka menjadi beratlah timbangan amalnya berkat mereka.Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku yang sedang berdiri di tepi neraka Jahannam, kemudian datanglah kepadanya amal malunya kepada Allah, lalu amalnya itu menyelamatkan dia dari tempat itu dan membawanya pergi jauh darinya. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku dijerumuskan ke dalam neraka, kemudian datanglah kepadanya amal tangisannya karena takut kepada Allah di dunia, lalu amalnya itu menyelamatkan dia dari neraka. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku sedang berdiri di atas ṣiraṭ dalam keadaan menggigil (ketakutan) *seperti anak domba, maka datanglah kepadanya amal baik prasangka kepada Allah, lalu menenangkan ketakutannya dan membawanya berlalu. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku berada di atas ṣiraṭ, terkadang merangkak dan terkadang mengesot, kemudian datanglah kepadanya amal membaca salawat buatku, lalu amalnya membimbingnya dan menegakkannya, lalu membawanya berlalu di atas ṣiraṭ. Aku melihat seorang lelaki dari kalangan umatku yang telah sampai di pintu surga, tetapi pintu surga semuanya ditutup untuknya, kemudian datanglah kepadanya bacaan syahadatnya yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Maka dibukalah untuknya semua pintu surga, lalu amalnya memasukkannya ke dalam surga.*

Setelah mengetengahkan hadis ini dari jalur yang telah disebutkan di atas, Al-Qurṭubi mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang agung, di dalamnya disebutkan amalan-amalan khusus yang dapat menyelamatkan pelakunya dari siksa-siksa tertentu. Demikianlah pula bunyi lafaz hadis yang diketengahkan oleh Al-Qurṭubi di dalam kitab *Tażkirah*-nya.

Sehubungan dengan hal ini Al-Hafiẓ Abu Ya'la Al-Mauṣuli telah meriwayatkan sebuah hadis *garib* yang cukup panjang. Dia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Ahmad ibnu Ibrahim An-Nakri, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bakr Al-Barsani Abu Uśman, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim Al-Habṭi

(seorang ulama Baṣrah yang terpandang, murid Hazm) dan Salam ibnu Abu Muṭi', telah menceritakan kepada kami Bakr ibnu Hubaisy, dari Ḍarrar ibnu Amr, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas ibnu Malik, dari Tamịm Ad-Dari, dari Nabi Saw. yang telah bersabda bahwa Allah Swt. berfirman kepada malaikat maut, "Pergilah kamu menemui kekasih-Ku, lalu bawalah dia kepada-Ku, karena sesungguhnya Aku telah mengujinya dengan kesukaan dan kedukaan, dan Aku menjumpainya bersikap seperti apa yang Aku sukai. Bawalah dia kepada-Ku, sesungguhnya Aku akan membuatnya senang."

Maka berangkatlah malaikat maut bersama lima ratus malaikat yang membawa kain kafan dan wewangian dari surga kepada orang yang dimaksud. Mereka juga membawa beberapa ikat kayu cendana yang batangannya sama, tetapi setiap ikatan terdiri atas dua puluh batang yang pada ujungnya memepunyai warna yang berbeda-beda; setiap warna mempunyai bau harum yang berbeda dengan yang lainnya. mereka membawa pula kain sutra putih yang diberi wewangian minyak *misk ażfar* (minyak kesturi yang paling harum).

Kemudian malaikat maut duduk di dekat kepalanya, sedangkan malaikat-malaikat lainnya mengelilinginya, setiap malaikat memegangkan tangannya ke bagian tubuhnya. Lalu sutra putih dan minyak kesturi *ażfar* itu diletakkan ḍi bawah dagunya, dan dibukakan untuknya sebuah pintu menuju surga. Sesungguhnya pada saat itu rohnya benar-benar merindukan surga yang dilihatnya, adakalanya kepada bidadari-bidadari calon istrinya, adakalanya kepada pakaiannya yang gemerlapan, dan adakalanya merindukan buah-buahannya, sebagaimana seorang anak kecil merengek-rengek kepada orang tuanya bila menangis (meminta sesuatu).

Dan sesungguhnya para bidadari calon istrinya saat itu benar- benar sangat gembira; Perawi mengatakan bahwa roh orang tersebut meloncat, yakni ingin segera keluar dari tubuhnya menuju kepada apa yang didambakannya.

Kemudian malaikat maut berkata, "Hai jiwa yang baik, keluarlah kamu menuju pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun- susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, serta air yang tercurah".

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa sesungguhnya malaikat maut bersikap jauh lebih lemah lembut terhadapnya daripada lemah lembutnya

seorang ibu kepada anaknya. Malaikat mengetahui bahwa roh itu adalah kekasih Tuhannya, maka dia bersikap lemah lembut untuk memuaskannya karena Tuhan telah rida kepadanya. Maka malaikat maut mencabut nyawanya sebagaimana seutas rambut dicabut dari adonan roti (yakni dengan lemah lembut).

Perawi mengatakan bahwa Allah Swt. telah berfirman:

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ طَيِّبِيْنَ ﴿النحل: ٣٢﴾

orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat. (An-Nahl: 32)

Dan firman Allah Swt.:

فَاَمَّآ اِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ فَرَوْحٌ وَّرَيْحَانٌ ەۙ وَّجَنَّتُ نَعِيْمٍ ﴿الواقعة: ٨٨-٨٩﴾

Adapun jika dia (orang-orang yang mati) *termasuk orang-orang yang didekatkan* (kepada Allah), *maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan.* (Al-Wāqi'ah: 88 - 89)

Yang dimaksud dengan *rauhun* adalah ketenteraman dalam menghadapi kematiannya, sedangkan *raihān* maksudnya rezeki yang menyambutnya, dan surga kenikmatan yang ada dihadapannya.

Apabila malaikat maut telah mencabut nyawanya, maka rohnya berkata kepada jasadnya, "Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepadamu atas jasamu kepadaku. Sesungguhnya kamu dahulu sangat cepat membawaku kepada ketaatan kepada Allah, lamban membawaku kepada perbuatan maksiat. Sekarang aku selamat, begitu pula kamu".

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa jasad pun berkata demikian kepada rohnya. Maka semua tempat di bumi yang dia pernah berbuat ketaatan kepada Allah ditempat itu menangisi kematiannya, demikian pula semua malaikat yang menjaga pintu setiap langit yang menjadi jalan naik amalnya serta tempat turun rezekinya selama empat puluh hari.

Setelah malaikat maut mencabut nyawanya, maka lima ratus malaikat berdiri mengurus jenazahnya, sehingga tidak sekali-kali anak Adam membolak-balikkannya. Melainkan para malaikat telah melakukan hal yang sama sebelumnya. Para malaikat itu memandikan dan mengafaninya

sebelum manusia melakukannya serta memberinya kapur barus dan wewangian sebelum manusia melakukannya.

Dari pintu rumahnya hingga sampai ke kuburnya berdiri dua saf malaikat yang mengiringinya seraya membaca istigfar (memohon ampun kepada Allah buat si mayat yang mukmin). Maka pada saat itu juga iblis menjerit dengan jeritan yang meretakkan tulang-tulang jasadnya, lalu iblis berkata kepada bala tentaranya, "Celakalah kalian, mengapa hamba ini lolos dari kalian", Bala tentara iblis menjawab, "Sesungguhnya hamba ini adalah seorang hamba yang di *ma'ṣum* (dipelihara Allah dari dosa-dosa)".

Bilamana malaikat maut naik membawa rohnya, ia disambut oleh Malaikat Jibril bersama tujuh puluh ribu malaikat. Tiap-tiap malaikat menyampaikan berita gembira kepada roh itu dengan berita gembira yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh teman-temannya.

Apabila malaikat maut telah sampai di 'Arasy membawanya, maka roh itu terjungkal bersujud (kepada Allah). Dan Allah berfirman kepada malaikat maut, "Bawalah roh hambaku ini dan letakkanlah ia di dekat pohon bidara yang tak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah".

Setelah jasadnya dimasukkan ke dalam kuburnya, maka ia kedatangan amal salatnya, lalu mengambil tempat di sebelah kanannya, dan datang pula amal puasanya,lalu mengambil tempat di sebelah kirinya. Amalan membaca Al-Qur'an datang kepadanya dan mengambil tempat di dekat kepalanya. Amal berjalan menuju ke tempat salat datang kepadanya dan mengambil tempat di dekat kedua kakinya. Dan amal sabar datang kepadanya dan mengambil tempat di dalam kuburnya.

Kemudian Allah mengirimkan sebagian dari azab-Nya. Lalu azab itu datang dari arah kanannya, maka salat berkata kepadanya, "Pergilah ke arah belakangmu (yakni menyingkirlah kamu)! Demi Allah, dia masih terus-menerus menunaikan amalnya sepanjang usianya, dan sesungguhnya sekarang dia sedang istirahat setelah diletakkan di dalam kuburnya."

Azab datang kepadanya dari sebelah kirinya, maka amal puasanya mengatakan hal yang sama kepada malaikat azab itu. Kemudian azab datang dari arah kepalanya, maka Al-Quran dan zikir mengatakan hal yang sama. Lalu azab datang dari arah kedua kakinya, maka amal berjalannya menuju ke salat mengatakan hal yang sama.

Tidak sekali-kali azab datang dari suatu arah dengan maksud untuk mencari jalan masuk kepada si mayat melainkan ia menemukan kekasih Allah itu telah dijaga ketat oleh benteng amalnya. Maka azab pun tidak berdaya terhadapnya, lalu ia keluar meninggalkannya.

Setelah itu amal sabarnya berkata kepada amal lainnya, "Ingatlah, sesungguhnya saya tidak turun tangan tiada lain karena saya hendak melihat terlebih dahulu apa yang akan dilakukan oleh kalian. Jika kalian tidak mampu mencegahnya, maka akulah yang akan mencegahnya. Tetapi sekarang kalian ternyata sudah cukup untuk mencegahnya, dan sekarang aku akan menjadi tabungan baginya kelak di *ṣiraṭ* dan *mizan* (neraca amal).

Kemudian Allah mengirimkan dua malaikat yang mata keduanya bagaikan kilat yang menyambar, suaranya bagaikan guntur yang menyambar, gigi taringnya bagaikan benteng, dan napaṣnya bagaikan semburan api. Rambut keduanya panjang sampai ke bahu masing-masing yang lebarnya sama dengan perjalanan sejauh anu, sedangkan rasa belas kasihan dan rahmat telah dicabut dari kedua malaikat tersebut. Kedua malaikat itu yang satunya bernama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir, di tangan masing-masing tergenggam sebuah palu (gada); seandainya kabilah Rabi'ah dan Muḍar bergabung menjadi satu untuk mengangkatnya, tentulah mereka masih belum dapat mengangkatnya.

Kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Duduklah!" Maka bangkit-lah orang mukmin itu, lalu duduk dengan tegak, dan kain kafannya jatuh sampai pinggangnya. Keduanya bertanya kepadanya, "Siapakah Tuhanmu, apakah agamamu, dan siapakah nabi (panutan)mu?"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang akan mampu berbicara dalam keadaan seperti itu, sedangkan engkau telah menggambarkan kedua malaikat tersebut dengan rupa yang amat mengerikan?" Rasulullah Saw. menjawab dengan membaca firman-Nya:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِۚ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَۙ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ ࣖ - (ابراهيم: ٢٧)

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.* (Ibrahim: 27)

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia menjawab, "Tuhanku adalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan agamaku adalah Islam yang dianut juga oleh para malaikat; serta nabi (panutan)ku adalah Muhammad, penutup para nabi." Kedua malaikat itu berkata, "Kamu benar."

Lalu dikembalikanlah ia ke dalam kuburnya dan diluaskan kuburnya sejauh empat puluh hasta ke sebelah depannya, ke sebelah kanan dan kirinya diluaskan pula masing-masing empat puluh hasta, dari arah belakangnya diluaskan empat puluh hasta, dari arah kepalanya empat puluh hasta, dan dari arah kedua kakinya empat puluh hasta. Maka diluaskan baginya sebanyak dua ratus hasta. Al-Bursani mengatakan bahwa ia menduga si perawi bermaksud empat puluh hasta sekelilingnya.

Kemudian kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Lihatlah ke atasmu!" Tiba-tiba ia melihat sebuah pintu yang menuju surga dibuka. Lalu keduanya berkata pula, "Hai kekasih Allah, inilah tempat tinggalmu karena kamu telah taat kepada Allah."

Rasulullah Saw. bersabda, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya pada saat itu juga hatinya kemasukan rasa gembira yang tidak pernah lenyap selama-lamanya."

Kemudian dikatakan kepadanya, "Lihatlah ke bawahmu." Maka ia melihat ke arah bawahnya, tiba-tiba terlihat sebuah pintu yang menuju neraka dibuka. Kedua malaikat itu berkata, "Hai kekasih Allah, engkau telah selamat pada akhirnya."

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya pada saat itu hatinya kemasukan rasa gembira yang tidak pernah pudar selama-lamanya."

Perawi mengatakan bahwa Siti Aisyah berkata, "Dibukakan baginya tujuh puluh tujuh pintu yang menuju surga, sehingga sampai kepadanya angin surga yang menyejukkan, hingga Allah membangkitkannya kelak (di hari kiamat)."

Dengan sanad yang sama sampai kepada Nabi Saw. disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada malaikat maut, "Pergilah kamu kepada musuh-Ku, dan datangkanlah ia kepada-Ku, karena sesungguhnya Aku telah meluaskan rezekinya dan memudahkan nikmat-Ku baginya, tetapi ia membangkang, tidak mau taat kepada-Ku, melainkan hanya mau durhaka kepada-Ku. Datangkanlah dia kepada-Ku, Aku akan membalasnya."

Malaikat maut berangkat untuk menjemput orang yang dimaksud

dalam rupa yang paling mengerikan yang belum pernah dilihat oleh seorang manusia pun. Dia mempunyai dua belas mata, dan membawa tusukan dari api yang banyak durinya. Dia datang bersama lima ratus malaikat yang membawa tembaga dan bara dari api neraka jahannam, dan mereka membawa cemeti dari api yang lenturannya sama dengan cemeti, tetapi berupa api yang menyala-nyala.

Malaikat maut memukulnya dengan tusuk besi itu dengan tusukan yang keras sehingga semua duri yang ada padanya masuk ke dalam akar tiap rambut yang ada pada tubuhnya, pori-pori keringatnya, dan kuku-kukunya. Kemudian malaikat maut memutar-mutarkannya dengan putaran yang keras.

Malaikat maut mencabut rohnya dari bawah kuku jari-jari kedua telapak kakinya, lalu menghentikannya sampai ke mata kakinya. Disebutkan bahwa orang yang menjadi musuh Allah itu tidak sadarkan diri karena sakit yang tak terperikan, maka malaikat maut memelankan cabutannya. Sedangkan malaikat-malaikat lainnya memukuli bagian muka dan bagian belakang tubuh orang itu dengan cemeti-cemetinya.

Kemudian malaikat maut menariknya kembali dengan kuat dan mencabut rohnya dari kedua mata kakinya sampai kepada kedua lututnya, lalu musuh Allah itu tidak sadarkan diri, dan malaikat maut memelankan cabutannya. Para malaikat lainnya terus memukuli bagian depan dan belakang tubuhnya dengan cemeti-cemetinya.

Kemudian malaikat maut menarik rohnya dengan tarikan yang kuat dari kedua lututnya sampai kepada pinggangnya, dan musuh Allah itu merasakan sakit yang tak terperikan; lalu malaikat maut memelankan cabutannya, sedangkan malaikat-malaikat lainnya memukulinya dengan cemeti-cemetinya pada bagian depan dan belakang tubuhnya.

Demikianlah seterusnya dilakukan hal yang sama sampai ke dadanya, lalu ke tenggorokannya, Kemudian para malaikat menggelarkan tembaga dan bara api neraka Jahannam itu di bawah dagunya. Lalu malaikat maut berkata, "Keluarlah, hai roh yang terkutuk, menuju kepada siksaan angin yang amat panas, air yang panas lagi mendidih, dalam naungan asap hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan."

Apabila malaikat maut telah mencabut rohnya, maka roh berkata kepada jasadnya, "Semoga Allah membalasmu dengan balasan yang buruk karena perbuatanmu kepadaku. Sesungguhnya dahulu kamu

membawaku dengan cepat kepada kemaksiatan terhadap Allah. Lamban dalam membawaku kepada ketaatan terhadap Allah. Sesungguhnya aku sekarang telah binasa, dan kamu pun binasa pula." Jasad pun mengatakan hal yang sama kepada rohnya. Dan semua tempat di bumi yang dia pernah berbuat durhaka padanya melaknatinya. Lalu bala tentara iblis berangkat menghadap kepada iblis menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa mereka telah berhasil memasukkan seorang hamba dari Bani Adam ke dalam neraka.

Apabila ia telah diletakkan di dalam kuburnya. Maka kuburannya menjepitnya hingga tulang-tulang iganya berantakkan; yang sebelah kanan masuk ke sebelah kiri, sedangkan yang sebelah kiri masuk ke sebelah kanan.

Kemudian Allah mengirimkan kepadanya ular-ular hitam —yang besarnya seperti leher unta— yang menggerogotinya dari kedua telinganya dan dari jari jempol kedua telapak kakinya hingga bertemu di bagian tengah tubuhnya.

Lalu Allah mengirimkan dua malaikat yang mata keduanya seperti kilat menyambar, suaranya bagaikan guntur yang menyambar, dan gigi taringnya seperti benteng, nafasnya seperti semburan api, rambutnya panjang sampai ke pundaknya yang lebar salah satu sisinya sama dengan jarak perjalanan seanu, rasa belas kasihan dan rahmat telah dicabut dari hati keduanya. Kedua malaikat itu yang satunya bernama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir. Pada tangan masing-masing terdapat sebuah gada, seandainya kabilah Rabi'ah dan Mudar bersatu untuk mengangkatnya, mereka tidak dapat mengangkatnya.

Kedua malaikat berkata kepadanya, "Duduklah!" Maka ia duduk tegak dan kain kafannya jatuh sampai batas pinggangnya. Kedua malaikat berkata kepadanya, "Siapakah Tuhanmu, apakah agamamu, dan siapakah nabi (panutan)mu?" Ia menjawab, "Tidak tahu." keduanya berkata, "Kamu tidak tahu dan tidak pula perna membaca (mengenainya)." Maka keduanya memukulnya dengan pukulan yang percikannya berhamburan menerangi kuburnya, kemudian kembali memukulinya

Kedua malaikat berkata kepadanya, "Lihatlah ke atasmu!" Tiba-tiba sebuah pintu dari surga dibuka, lalu keduanya berkata, "Hai musuh Allah, inilah tempatmu seandainya kamu taat kepada Allah."

Rasulullah Saw. bersabda, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya dia dalam hatinya kemasukan rasa menyesal yang tidak pernah kunjung pudar selama-lamanya."

Dan keduanya berkata kepadanya, "Lihatlah ke bawahmu!" Maka ia melihat ke arah bawahnya, Tiba-tiba sebuah pintu menuju neraka dibuka, lalu keduanya berkata, "Hai musuh Allah, inilah tempat tinggalmu, karena kamu durhaka kepada Allah."

Rasulullah Saw. bersabda, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya hatinya kemasukan rasa menyesal yang tidak pudar selama-lamanya."

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa Siti Aisyah r.a. telah mengatakan, "Lalu dibukakan untuknya tujuh puluh tujuh pintu yang menuju neraka, sehingga panasnya neraka dan asapnya sampai kepadanya, hingga Allah membangkitkannya dari kuburnya."

Hadis ini sangat *garib* dan teksnya mengandung keanehan. Ar-Raqqasy (salah seorang perawinya) menambahkan riwayat lain dari Anas, isinya banyak mengandung hal yang *garib* dan *munkar*, sedangkan dia sendiri orangnya *daif* dalam periwayatan hadis, menurut pendapat para imam ahli hadis.

Karena itulah Abu Daud mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Yusuf, dari Abdullah ibnu Bujair, dari Hani' maula Uśman, dari Uśman r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Saw. apabila ia telah selesai dari mengebumikan jenazah seseorang, beliau berdiri di dekat kuburnya, lalu bersabda:

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَاسْأَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

Mohonlah ampunan buat saudara kalian dan mintakanlah keteguhan buatnya (kepada Allah), *karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanyai.*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud secara *munfarid*.

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih telah mengetengahkan sebuah hadis sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

> *Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim* (berada) *dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya.* (Al-An'am: 93), hingga akhir ayat.

Hadisnya sangat panjang, diriwayatkan melalui jalur-jalur yang *garib*, dari Aḍ-Ḍahhak, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*; di dalamnya terdapat banyak hal yang *garib* pula.

Ibrahim, ayat 28-30

> *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahannam, mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan* (manusia) *dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kalian, karena sesungguhnya tempat kembali kalian ialah neraka."*

Imam Bukhari mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا (ابراهيم: ٢٨)

> *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran.* (Ibrahim: 28).

Yang dimaksud dengan kalimat 'Tidakkah kamu perhatikan' ialah tidakkah kamu ketahui. Perihalnya sama dengan makna yang terdapat di dalam ayat lain:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ﴿الفجر: ٦﴾

Apakah kamu belum memperhatikan bagaimana. (Al-Fajr: 6)

dan firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا ﴿البقرة: ٢٤٣﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar. (Al-Baqarah: 243)

Al-Bawār, artinya kebinasaan, berasal dari kata *bāra, yabūru, bauran, bawāran*, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya pada ayat lain, yaitu:

قَوْمًا بُورًا ﴿الفرقان: ١٨﴾

Kaum yang binasa. (Al-Furqān: 18)

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr, dari Aṭa yang telah mendengar Ibnu Abbas berkata sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran. (Ibrahim: 28).

Bahwa mereka adalah orang-orang kafir penduduk kota Mekah. Menurut riwayat Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna ayat ini, mereka adalah Jabalah ibnul Aiham dan para pengikutnya dari kalangan orang-orang Arab Badui, kemudian mereka menggabungkan diri bersama kerajaan Romawi.

Tetapi pendapat yang terkenal dan benar dari Ibnu Abbas adalah yang pertama tadi, sekalipun maknanya menyeluruh mencakup semua orang kafir. Karena sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk segenap umat manusia dan sebagai nikmat buat mereka. Barang

siapa yang menerimanya dan mengamalkannya sebagai rasa syukurnya, niscaya masuk surga. Dan barang siapa yang menolaknya serta mengingkarinya, tentulah ia masuk neraka.

Telah diriwayatkan pula dari Ali hal yang semisal dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dalam riwayat pertamanya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muslim ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Al-Qasim ibnu Abu Buzzah, dari Abuṭ-Ṭufail, bahwa Ibnul Kawa pernah bertanya kepada sahabat Ali tentang makna firman-Nya:

الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ (ابراهيم: ٢٨)

orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan. (Ibrahim: 28).

Ali mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir Quraisy pada peristiwa Perang Badar.

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Munżir ibnu Syażan, telah menceritakan kepada kami Ya'la ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Bassam (yakni Aṣ-Ṣairafi), dari Abuṭ-Ṭufail yang menceritakan bahwa pernah seorang lelaki datang kepada Khalifah Ali, lalu bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah orang-orang yang mengganti nikmat Allah dengan kekafiran dan menjerumuskan kaumnya ke lembah kehinaan?" Khalifah Ali menjawab, "Mereka adalah orang-orang munafik dari kalangan kabilah Quraisy."

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Nufail yang mengatakan bahwa ia pernah belajar kepada Ma'qal yang menceritakan hal berikut dari Ibnu Abu Husain, bahwa Khalifah Ali ibnu Abu Ṭalib berdiri, lalu bertanya, "Tidakah seseorang yang menanyakan kepadaku tentang makna Al-Qur'an. Demi Allah, seandainya saya hari ini mengetahui ada seseorang yang lebih alim daripada aku, niscaya aku akan datang kepadanya (untuk belajar), sekalipun dia berada di belakang lautan." Maka berdirilah Abdullah ibnul Kawa, lalu bertanya, "Siapakah yang dimaksud dengan orang-orang yang mengganti nikmat Allah dengan kekafiran dan

menjerumuskan kaumnya ke dalam lembah kebinasaan?" Maka Khalifah Ali menjawab, "Mereka adalah orang-orang musyrik Quraisy, Allah telah memberikan nikmat iman kepada mereka, tetapi mereka menukar nikmat Allah itu dengan kekafiran dan menjerumuskan kaumnya ke dalam lembah kebinasaan."

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا (إبراهيم: ٢٨)

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran. (Ibrahim: 28), hingga akhir ayat.

Bahwa Muslim Al-Mustaufa telah menceritakan dari Ali yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'mereka' itu adalah dua golongan orang-orang yang sangat durhaka dari kalangan kabilah Quraisy, yaitu Bani Umayyah dan Bani Mugirah. Adapun Bani Mugirah, karena mereka menjerumuskan kaumnya ke lembah kebinasaan dalam Perang Badar; sedangkan Bani Umayyah, karena mereka menjerumuskan kaumnya ke lembah kebinasaan dalam Perang Uhud. Dalam Perang Badar yang memimpin adalah Abu Jahal, sedangkan dalam Perang Uhud adalah Abu Sufyan. Adapun yang dimaksud dengan lembah kebinasaan ialah neraka Jahannam.

Ibnu Abu Hatim *rahimahullāh* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Al-Hariś Abu Manṣur, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Amr ibnu Murrah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Khalifah Ali membaca ayat berikut, yaitu firman Allah Swt.:

dan menjerumuskan kaumnya ke dalam lembah kebinasaan. (Ibrahim: 28)

Bahwa mereka adalah dua kelompok manusia yang durhaka dari kalangan kabilah Quraisy, yaitu Bani Umayyah dan Banil Mugirah. Orang-orang Banil Mugirah binasa dalam Perang Badar, sedangkan Bani Umayyah diberi kesenangan hidup sampai waktu tertentu. Abu Ishaq telah meriwayat-

kannya dari Amr ibnu Murrah, dari Ali dengan lafaz yang semisal. Hal ini telah diriwayatkan pula melalui berbagai jalur bersumberkan darinya (Ali).

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Ali ibnu Zaid, dari Yusuf ibnu Sa'd, dari Umar ibnul Khaṭṭab sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا (ابراهيم: ٢٨)

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran. (Ibrahim: 28)

Bahwa mereka adalah dua kelompok orang-orang durhaka dari kalangan kabilah Quraisy, yaitu Banil Mugirah dan Bani Umayyah. Banil Mugirah telah kalian tumpas dalam Perang Badar, sedangkan Bani Umayah mendapat kesenangan hidup sampai waktu tertentu.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Hamzah Az-Zayyat, dari Amr ibnu Murrah yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Umar ibnul Khaṭṭab tentang makna ayat berikut, yaitu firman Allah Swt.:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ (ابراهيم: ٢٨)

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Ibrahim: 28).

Umar ibnul Khaṭṭab menjawab, "Mereka adalah dua kelompok orang-orang durhaka dari kalangan kabilah Quraisy, paman-pamanku, juga paman-pamanmu. Paman-pamanku telah dibinasakan oleh Allah dalam Perang Badar; sedangkan paman-pamanmu, maka Allah menangguhkan mereka sampai waktu tertentu."

Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir Quraisy yang terbunuh dalam Perang Badar. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Malik di dalam kitab tafsirnya, dari nafi', dari Ibnu Umar.

Firman Allah Swt.:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ (ابراهيم: ٣٠)

Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) *dari jalan-Nya.* (Ibrahim:30)

Maksudnya, mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang mereka sembah di samping menyembah Allah, dan mereka mengajak manusia kepada hal tersebut.

Kemudian Allah Swt. mengancam mereka dengan ancaman yang keras melalui lisan Nabi-Nya:

قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿ابراهيم: ٣٠﴾

Katakanlah, "Bersenang-senanglah kalian, karena sesungguhnya tempat kembali kalian ialah neraka." (Ibrahim: 30)

Yakni selagi kalian mampu melakukannya di dunia, lakukanlah. Tetapi apa pun yang akan terjadi:

فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿ابراهيم: ٣٠﴾

maka sesungguhnya tempat kembali kalian ialah neraka." (Ibrahim: 30)

Tempat kembali dan tempat menetap kalian ialah neraka. Makna ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿لقمان: ٢٤﴾

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) *ke dalam siksa yang keras.* (Lukman: 24)

مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿يونس: ٧٠﴾

(Bagi mereka) *kesenangan* (sementara) *di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.* (Yunus: 70)

Ibrahim, ayat 31

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلٰلٌ.

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) *yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan."*

Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk taat kepada-Nya dan menunaikan kewajiban mereka kepada Allah serta berbuat baik kepada makhluk-Nya, yaitu hendaknya mereka mendirikan salat yang merupakan pengejawantahan penyembahan diri kepada Allah Swt. semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang diberikan kepada mereka, yaitu dengan menunaikan zakat, memberi nafkah kepada kaum kerabat serta berbuat kebaikan kepada orang lain yang bukan kerabat. Yang dimaksud dengan mendirikan salat ialah menunaikannya pada waktunya masing-masing, memelihara batasan-batasannya, rukuk, khusuk, dan sujudnya.

Allah Swt. memerintahkan pula untuk memberikan nafkah dari apa yang direzekikan kepada mereka, baik secara sembunyi maupun terang-terangan; dan hendaklah mereka mengerjakan hal tersebut dengan segera demi untuk keselamatan diri mereka.

مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ (ابراهيم: ٣١)

sebelum datang hari. (Ibrahim: 31)

Yakni hari kiamat.

لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلٰلٌ. (ابراهيم: ٣١)

yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan. (Ibrahim: 31)

Artinya tidak akan diterima dari seorang pun tebusan yang diajukannya untuk menyelamatkan dirinya, sekalipun dengan menjual dirinya. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا (الحديد: ١٥)

Maka pada hari ini tidak diterima tebusan kalian dan tidak pula dari orang-orang kafir. (Al-Hadid: 15)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَلَا خِلَالٌ. (إبراهيم: ٣١)

dan tidak pula persahabatan. (Ibrahim: 31)

Ibnu Jarir mengatakan bahwa pada hari itu tidak ada teloransi persahabatan terhadap orang yang wajib terkena hukuman. Yang ada pada hari itu hanyalah keadialan semata-mata. Lafaz *khilāl* berasal dari kalimat *khālaltu fulānan* (aku menjadikan si Fulan teman dekatku), bentuk *maṣdar*-nya ialah *khilāl*, seperti pengertian yang terdapat di dalam perkataan Imru'ul Qais:

صَرَفْتُ الْهَوَى عَنْهُنَّ مِنْ خَشْيَةِ الرَّدَى ❊
وَلَسْتُ بِمُقْلِي لِلْخِلَالِ وَلَا قَالِي

Aku palingkan cintaku dari mereka (wanita-wanita itu) *karena khawatir akan kebinasaan, tetapi aku tidak akan memutuskan hubungan persahabatan yang telah aku bina.*

Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah mengetahui bahwa di dunia ini telah membudaya jual beli dan persahabatan yang mereka bina di dunia. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memilih sahabat bergaulnya dan karena apakah ia bersahabat. Jika persahabatan itu karena Allah, hendaklah dijaga kelestariannya; dan jika bukan karena Allah, hendaklah ia memutuskannya."

Menurut kami, makna yang dimaksud ialah Allah memberitahukan bahwa tiada suatu jual beli dan tiada pula tebusan yang bermanfaat bagi seseorang, sekalipun seseorang menebus dirinya dengan emas sepenuh bumi, jika memang emas ada pada hari itu. Dan tiada manfaat persahabatan seseorang, serta tiada manfaat pula syafaat seseorang jika orang yang bersangkutan menghadap kepada Allah dalam keadaan kafir.

Allah Swt. telah berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ. (البقرة: ١٢٣)

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) *mereka akan ditolong.* (Al-Baqarah: 123)

Dan firman AllahSwt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة: ٢٥٤)

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) *sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.* (Al-Baqarah: 254)

Ibrahim, ayat 32-34

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ . وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا

تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk kalian; dan Dia telah menundukkan bahtera bagi kalian supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya dan Dia telah menundukkan (pula) *bagi kalian sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan* (pula) *bagi kalian matahari dan bulan yang terus menerus beredar* (dalam orbitnya)*; dan telah menundukkan bagi kalian malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepada kalian* (keperluan kalian) *dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari* (nikmat Allah).

Allah Swt. menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepada makhluk-Nya, bahwa Dia telah menciptakan bagi mereka langit yang berlapis-lapis sebagai atap yang dipelihara-Nya, dan bumi yang menjadi hamparannya.

وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿طه: ٥٣﴾

dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Ṭahā: 53)

Yakni buah-buahan yang bermacam-macam dan hasil tanaman yang beraneka ragam warna, bentuk, rasa, bau, dan manfaatnya. Allah menundukkan bahtera sehingga bahtera dapat mengapung di atas air laut dan berlayar menempuhnya dengan seizin Allah. Allah menundukkan laut untuk membawa bahtera agar orang-orang yang musafir menempuh jalan laut dapat bepergian dari suatu daerah ke daerah yang lain guna mengangkut kebutuhan mereka dari suatu daerah ke daerah yang lain (impor dan ekspor). Allah juga menundukkan sungai-sungai yang membelah bumi, lalu mengalir dari suatu daerah ke daerah yang lain,

sebagai rezeki buat hamba-hamba-Nya berupa air minum, pengairan, dan kegunaan-kegunaan lainnya yang bermanfaat bagi mereka.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴿ابراهيم: ٣٣﴾

Dan Dia telah menundukkan (pula) *bagi kalian matahari dan bulan yang terus menerus beredar* (dalam orbitnya). (Ibrahim: 33)

Artinya, keduanya terus-menerus beredar pada garis edarnya malam dan dan siang hari tanpa henti-hentinya.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَآ أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿يس: ٤٠﴾

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Yāsīn: 40)

Allah Swt. telah berfirman:

يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿الاعراف: ٥٤﴾

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) *matahari, bulan, dan bintang-bintang;* (masing-masing) *tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah, Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.* (Al-A'rāf: 54)

Matahari dan bulan silih berganti, malam dan siang hari saling berebutan; adakalanya siang hari mengambil sebagian waktu malam hari hingga menjadi bertambah panjang. Begitu pula malam hari, adakalanya ia mengambil sebagian waktu dari siang hari sehingga siang hari pendek waktunya dan malam hari panjang.

مُسَمًّى أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿الزمر: ٥﴾

Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan; masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (Az-Zumar: 5)

Firman Allah Swt:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ﴿إبراهيم: ٣٤﴾

Dan Dia telah memberikan kepada kalian (keperluan kalian) *dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya.*(Ibrahim: 34)

Dengan kata lain, Allah menyediakan bagi kalian segala sesuatu yang kalian perlukan dalam semua keadaan sesuai dengan apa yang kalian mohonkan kepada-Nya.

Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah dari semua yang kalian mohonkan kepada-Nya dan yang tidak kalian mohonkan kepada-Nya. Sebagian ulama membacanya dengan bacaan yang artinya "Dan Dia telah memberikan kepada kalian keperluan kalian dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya dan yang tidak kalian mohonkan kepada-Nya".

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ﴿إبراهيم: ٣٤﴾

Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghinggakannya. (Ibrahim: 34)

Allah Swt. menceritakan sisi ketidakmampuan hamba-hamba-Nya untuk menghitung nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka, terlebih lagi untuk menunaikan syukurnya. Ṭalq ibnu Habib telah mengatakan bahwa sesungguhnya hak Allah itu jauh lebih berat daripada apa yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya sebagai rasa syukurnya. Dan sesungguhnya nikmat-nikmat Allah itu jauh lebih banyak daripada apa yang dihitung-hitung oleh hamba-hamba-Nya, tetapi mereka melakukan

tobatnya di pagi hari, dan di sore hari mereka bertobat pula. Di dalam kitab *Şahih Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengucapkan doa berikut:

Ya Allah, bagi Engkaulah segala puji yang tidak pernah tercukupkan, tidak pernah terpisahkan, dan tidak pernah tertinggalkan, wahai Tuhan kami.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan di dalam kitab *Musnad*-nya bahwa telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abu Hariś, telah menceritakan kepada kami Daud ibnul Muhabbar, telah menceritakan kepada kami Şaleh Al-Murri, dari Ja'far ibnu Zaid Al-Abdi, dari Anas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda "Kelak dikeluarkan tiga *diwan* (catatan) bagi anak Adam pada hari kiamat, yaitu *diwan* yang di dalamnya tercatatkan amal salehnya, *diwan* yang didalamnya tercatatkan dosa-dosanya, dan *diwan* yang di dalamnya tercatatkan nikmat-nikmat Allah Swt. yang telah diberikan kepadanya.

Lalu Allah berfirman kepada nikmat-Nya yang paling kecil, yang menurut Al-Bazzar Ismail Ibnu Hariś adalah *diwan* yang di dalamnya tercatatkan nikmat-nikmat-Nya, 'Ambillah upahmu dari amal salehnya.' Maka ia mengambil semua amal salehnya, lalu menjauh dan berkata, 'Demi Keagungan-Mu, aku masih belum cukup, tetapi yang tertinggal hanyalah dosa-dosanya dan catatan nikmat-nikmat-Mu.'

Apabila Allah menghendaki merahmatinya, maka Dia berfirman, 'Hai hamba-Ku, sekarang Aku lipat gandakan kebaikan-kebaikanmu dan Aku maafkan keburukan-keburukanmu.' Menurut Al-Bazzar Ismail ibnul Hariś, Allah mengatakan, 'Aku anugerahkan nikmat-nikmat-Ku kepadamu (tanpa balasan)'." Predikat hadis ini *garib*, dan sanadnya *daif*.

Di dalam kitab aśar disebutkan bahwa Daud a.s. pernah berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat bersyukur kepada Engkau, sedangkan syukurku kepada-Mu termasuk nikmat dari-Mu pula yang Engkau berikan kepadaku?" Maka Allah menjawab melalui firman-Nya,

"Sekarang engkau, hai Daud, telah bersyukur kepada-Ku; karena kamu telah mengakui akan kelalaianmu dalam menunaikan rasa syukurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang Kuberikan kepadamu."

Imam Syafii *rahimahullāh* mengatakan, "Segala puji bagi Allah, yang salah satu dari nikmat-Nya tidak dapat disyukuri kecuali berkat adanya nikmat baru yang mendorong seseorang untuk bersyukur kepada-Nya." Salah seorang penyair mengatakan:

لَوْ كُلُّ جَارِحَةٍ مِنِّي لَهَا لُغَةٌ * تُثْنِي عَلَيْكَ بِمَا أَوْلَيْتَ مِنْ حَسَنِ

لَكَانَ مَا زَادَ شُكْرِي إِذْ شَكَرْتُ بِهِ * إِلَيْكَ أَبْلَغَ فِي الْإِحْسَانِ وَالْمِنَنِ

Seandainya setiap anggota tubuhku dapat berbicara memuji-Mu sebab kebaikan yang telah Engkau berikan kepadaku, niscaya lebihan rasa syukurku kepada-Mu merupakan nikmat yang paling besar yang dianugerahkan oleh-Mu kepadaku.

Ibrahim, ayat 35-36

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ۝ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

Dan (ingatlah) *ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini* (Mekah) *negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia; maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku; dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Allah Swt. —dalam bantahan-Nya terhadap orang-orang musyrik Arab— menyebutkan bahwa negeri Mekah ini sejak semula dibangun hanyalah

sebagai tempat untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Ibrahim yang meramaikannya karena pembangunan yang dilakukannya berlepas diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah. Dia (Ibrahim) mendoakan buat kota Mekah agar menjadi kota yang aman. Dalam doanya yang disitir oleh firman-Nya dia mengatakan:

رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا (إبراهيم: ٣٥)

> *Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini* (Mekah) *negeri yang aman* (Ibrahim: 35)

Dan Allah mengabulkan permintaannya, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا (العنكبوت: ٦٧)

> *Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan* (negeri mereka) *tanah suci yang aman*. (Al-Ankabut: 67), hingga akhir surat.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ۝ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا (آل عمران: ٩٦-٩٧)

> *Sesungguhnya rumah yang mula-mula di bangun untuk* (tempat beribadat) *manusia ialah Baitullah yang di Bakkah* (Mekah) *yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,* (di antaranya) *maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya* (Baitullah itu), *menjadi amanlah dia.* (Ali Imran: 96-97)

Dan dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا (إبراهيم: ٣٥)

> *Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini* (Mekah) *negeri yang aman.* (Ibrahim: 35)

Dalam ayat ini lafaz *balad* disebutkan dengan memakai *at-ta'rif*, yakni *al-balad*, karena Nabi Ibrahim mendoakannya sesudah membangunnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ﴿ابراهيم: ٣٥﴾

Segala puji bagi Allah, yang telah mengamugerahkan kepadaku di hari tua(ku) *Ismail dan Ishaq.* (Ibrahim: 39)

Telah diketahui bahwa Ismail tiga belas tahun lebih tua daripada Ishaq. Ketika Ismail dibawa oleh Nabi Ibrahim bersama ibunya ke Mekah, ia masih menyusu; dan sesungguhnya Nabi Ibrahim pada saat itu berdoa pula yang bunyinya seperti berikut:

رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا ﴿ابراهيم: ٣٥﴾

Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah) *negeri yang aman.* (Ibrahim: 35)

Seperti yang telah kami sebutkan dalam tafsir surat Al-Baqarah secara panjang lebar.

Firman Allah Swt.:

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿ابراهيم: ٣٥﴾

dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. (Ibrahim: 35)

Setiap orang yang berdoa dianjurkan agar mendoakan dirinya sendiri, lalu buat kedua orang tuanya dan anak cucunya. Kemudian Nabi Ibrahim menyebutkan bahwa banyak kalangan manusia yang terfitnah oleh penyembahan kepada berhala-berhala, dan bahwa dia berlepas diri dari orang-orang yang menyembahnya, lalu ia mengembalikan urusan mereka kepada Allah Swt. Jika Allah menghendaki untuk mengazab mereka, tentulah Dia mengazab mereka; dan jika Dia menghendaki memberikan ampunan kepada mereka, tentulah Dia mengampuni mereka. Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh Nabi Isa a.s.:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (المائدة: ١١٨)

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Māidah: 118)

Dalam kandungan ayat ini dijelaskan bahwa tiada lain segala sesuatunya dikembalikan kepada kehendak Allah, bukan merupakan pembolehan akan terjadinya hal tersebut.

Abdullah ibnu Wahb mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Hariś, bahwa Bakr ibnu Sawwadah pernah menceritakan kepadanya, dari Abdur Rahman ibnu Jarir, dari Abdullah ibnu Amr, bahwa Rasulullah Saw. membaca firman Allah Swt. yang menceritakan doa Nabi Ibrahim, yaitu:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ (ابراهيم: ٣٦)

Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia. (Ibrahim: 36), hingga akhir ayat.

Dan doa Nabi Isa a.s. yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ (المائدة: ١١٨)

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. (Al-Māidah: 118), hingga akhir ayat.

Setelah itu Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya (berdoa) dan mengatakan dalam doanya:

اَللّٰهُمَّ، أُمَّتِي، اَللّٰهُمَّ أُمَّتِي، اَللّٰهُمَّ أُمَّتِي.

Ya Allah, (selamatkanlah) *umatku, Ya Allah,* (selamatkanlah) *umatku, Ya Allah*, (selamatkanlah) *umatku.*

Lalu beliau Saw. menangis, dan Allah berfirman, "Hai Jibril, berangkatlah, temui Muhammad, dan tanyakanlah kepadanya apakah yang membuatnya

menangis —padahal Allah lebih mengetahui—?" Malaikat Jibril a.s. datang dan menanyainya, lalu Rasulullah Saw. menjawabnya, (Malaikat Jibril kembali melapor kepada Allah), maka Allah Swt. berfirman, "Pergilah kepada Muhammad, dan katakanlah kepadanya bahwa Kami akan membuatnya puas terhadap umatnya dan Kami tidak akan mengecewakannya."

Ibrahim, ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَوٰةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) *yang dihormati. Ya Tuhan kami*, (yang demikian itu) *agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*

Hal ini menunjukkan bahwa doa ini adalah doa yang berikutnya sesudah doa yang pertama yang dipanjatkannya ketika ia pergi meninggalkan Hajar dan putranya (Nabi Ismail), hal ini terjadi sebelum *Baitullah* dibangun. Sedangkan doa yang kedua ini dipanjatkannya sesudah ia membangun *Baitullah* sebagai pengukuhannya dan ungkapan keinginannya yang sangat akan rida Allah Swt. Untuk itulah di dalam doanya disebutkan:

عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ (إبراهيم: ٣٧)

di dekat rumah Engkau (Baitullah) *yang dihormati.* (Ibrahim: 37)

Adapun firman Allah Swt.:

رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَوٰةَ (إبراهيم: ٣٧)

Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) *agar mereka mendirikan salat.* (Ibrahim: 37)

Menurut Ibnu Jarir, ayat ini berkaitan dengan firman-Nya, "*al-muharram.*" Dengan kata lain, sesungguhnya saya menjadikannya sebagai tanah yang haram (suci) agar penduduknya dapat mendirikan salat di dekatnya.

فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ ﴿ابراهيم: ٣٧﴾

maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka. (Ibrahim: 37)

Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, dan lain-lainnya mengatakan bahwa seandainya Nabi Ibrahim dalam doanya mengatakan, "*Af-idatan nāsi,*" (yakni tanpa min) yang artinya 'hati seluruh umat manusia', maka tentulah orang-orang Romawi, Persia, Yahudi, dan Nasrani serta manusia lainnya akan berdesak-desakan memenuhinya. Akan tetapi, Nabi Ibrahim mengatakan, "*Minan nās,*" yakni sebagian manusia. Dengan demikian, maka hal ini khusus bagi kaum muslim saja.

Firman Allah Swt.:

وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ ﴿ابراهيم: ٣٧﴾

dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan. (Ibrahim: 37)

Agar hal itu dapat dijadikan sebagai pembantu bagi mereka untuk mengerjakan ketaatan kepada-Mu; dan mengingat Mekah adalah sebuah lembah yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan, maka dimohonkan agar mereka beroleh buah-buahan untuk makan mereka. Allah Swt. mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim ini, seperti yang dinyatakan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا

﴿القصص: ٥٧﴾

Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-

buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) *untuk menjadi rezeki* (bagi kalian), *dari sisi Kami?* (Al-Qasas: 57)

Ini merupakan sebagian dari kebaikan Allah, kemuliaan, rahmat, dan berkah-Nya, Mengingat di Tanah Suci Mekah tidak terdapat pepohonan yang berbuah, untuk itulah maka didatangkan kepadanya segala macam buah-buahan dari daerah-daerah yang ada di sekitarnya sebagai perkenan dari Allah atas doa Nabi Ibrahim a.s.

Ibrahim, ayat 38-41

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ۝ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ۝ رَبِّ ٱجْعَلْنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ۝ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ۝

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah, yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) *Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar* (memperkenankan) *doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab* (hari kiamat)."

Ibnu Jarir mengatakan bahwa Allah Swt. menceritakan perihal kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim, bahwa ia pernah berkata dalam doanya:

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ ﴿إبراهيم: ٣٨﴾

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan. (Ibrahim: 38)

Artinya Engkau mengetahui maksudku dalam doaku dan apa yang aku kehendaki dalam doaku untuk penduduk kota suci ini. Sesungguhnya hal itu tiada lain menuju kepada rida-Mu dan mengikhlaskan diri kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau mengetahui segala sesuatu yang lahir dan yang batin (tidak tampak), tiada sesuatu pun di bumi ini —tiada pula di langit— yang tersembunyi dari pengetahuan-Mu.

Kemudian Nabi Ibrahim dalam doanya mengucapkan pujian kepada Tuhannya atas anak yang dianugerahkan kepadanya di saat ia telah berusia lanjut, seperti yang disitir oleh firman berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ .

«إبراهيم: ٣٩»

Segala puji bagi Allah, yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) *Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar* (memperkenankan) *doa.* (Ibrahim: 39)

Yakni Dia memperkenankan (mengabulkan) doa orang yang memohon kepada-Nya; dan sesungggguhnya Dia telah mengabulkan permintaanku, yaitu mempunyai anak.

Kemudian Nabi Ibrahim a.s. mengatakan dalam doanya:

Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan salat (Ibrahim: 40)

Yaitu memeliharanya dan mendirikan batasan-batasannya.

dan begitu pula anak cucuku. (Ibrahim: 40)

Maksudnya, jadikanlah pula anak cucuku sebagai orang-orang yang mendirikan salat.

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ‌ (ابراهيم: ٤٠)

Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (Ibrahim: 40)

Yakni kabulkanlah semua apa yang aku mohonkan kepada-Mu.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ (ابراهيم: ٤١)

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan ibu bapakku. (Ibrahim: 41)

Sebagian ulama tafsir membacanya *waliwālidī* dalam bentuk tunggal, yakni bukan *waliwālidayya*. Hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebelum ia berlepas diri dari ayahnya, setelah ia mengetahui dengan jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah Swt.

وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ‌ (ابراهيم: ٤١)

dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab. (Ibrahim: 41)

Maksudnya, ampunilah pula semua orang mukmin pada hari Engkau menghisab hamba-hamba-Mu, lalu Engkau balas mereka sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing; jika amalnya baik, maka balasannya baik; dan jika amalnya buruk, maka balasannya buruk pula.

Ibrahim, ayat 42-43

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ‌ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ‌

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) *mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada hari itu mata* (mereka) *terbelalak, mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat*

kepalanya, sedangkan mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.

Firman Allah Swt.

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ (إبراهيم: ٤٢)

Dan janganlah sekali-kali kamu menduga. (Ibrahim: 42)

Khiṭab atau pembicaraan ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۚ (إبراهيم: ٤٢)

bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. (Ibrahim: 42)

Artinya, janganlah kamu mempunyai dugaan bahwa Allah melupakan orang-orang yang zalim dan membiarkan mereka tanpa menghukum mereka karena perbuatannya, hanya karena Allah menangguhkan ajal kebinasaan mereka. Bahkan Allah menghitung-hitung semua perbuatan zalim yang mereka lakukan dengan perhitungan yang sangat terperinci.

إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ۙ (إبراهيم: ٤٢)

Sesungguhnya Allah memberi tangguh mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) *terbelalak.* (Ibrahim: 42)

Yaitu karena kedahsyatan dan kengerian serta huru-hara yang terjadi di hari kiamat.

Kemudian Allah menceritakan perihal kebangkitan mereka dari kuburnya masing-masing serta ketergesa-gesaan mereka dalam menuju Padang Mahsyar. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

مُهْطِعِينَ (إبراهيم: ٤٣)

mereka datang bergegas-gegas. (Ibrahim: 43)

Yakni dengan terburu-buru, sama dengan pengertian yang terdapat dalam ayat lainnya, yaitu:

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ﴿القمر: ٨﴾

mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. (Al-Qamar: 8)

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ﴿طه: ١٠٨﴾

Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) *penyeru dengan tidak berbelok-belok.* (Ṭāhā: 108)

sampai dengan firman-Nya:

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ﴿طه: ١١١﴾

Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) *kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus* (makhluk-Nya). (Ṭāhā: 111)

Dan firman Allah Swt.:

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا ﴿المعارج: ٤٣﴾

(Yaitu) *pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat.* (Al-Ma'ārij: 43), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ ﴿ابراهيم: ٤٣﴾

dengan mengangkat kepalanya. (Ibrahim: 43)

Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah mereka mengangkat kepalanya.

لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ﴿ابراهيم: ٤٣﴾

sedangkan mata mereka tidak berkedip-kedip. (Ibrahim: 43)

Artinya, pandangan mata mereka terbeliak tanpa berkedip barang sesaat pun karena banyak huru-hara, kengerian, dan hal-hal yang sangat menakutkan yang menimpa diri mereka; semoga Allah melindungi kita dari kengerian pada hari kiamat.

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ (إبراهيم: ٤٣)

dan hati mereka kosong. (Ibrahim: 43)

Yakni hati mereka kosong —tidak ada apa-apanya— karena rasa takut yang sangat hebat. Qatadah dan sejumlah ulama mengatakan bahwa rongga hati mereka kosong; karena hati itu bila telah menyesak sampai ke tenggorokan, maka ia keluar dari tempatnya disebabkan rasa takut yang amat hebat. Sebagian ulama mengatakan bahwa hatinya telah rusak, tidak sadar akan sesuatu pun karena kedahsyatan peristiwa yang diberikan oleh Allah Swt.

Kemudian Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

Ibrahim, ayat 44-46

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ
نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ۝
وَسَكَنتُمْ فِى مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ
ٱلْأَمْثَالَ ۝ وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ۝

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) *datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami* (kembalikanlah kami ke dunia) *walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul."* (Kepada mereka dikatakan). *"Bukankah kamu telah*

bersumpah dahulu (di dunia) *bahwa sekali-kali kalian tidak akan binasa? Dan kalian telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagi kalian bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepada kalian beberapa perumpamaan." Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allah-lah* (balasan) *makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu* (amat besar) *sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.*

Allah Swt. berfirman menceritakan perkataan orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri di kala mereka menyaksikan azab:

رَبَّنَآ أَخِّرۡنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ نُّجِبۡ دَعۡوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَۗ ﴿إبراهيم: ٤٤﴾

Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) *walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.* (Ibrahim: 44)

Ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ ﴿المؤمنون: ٩٩﴾

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), *hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku* (ke dunia)." (Al-Mu-minūn: 99)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ

﴿المنافقون: ٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. (Al-Munāfiqūn: 9), hingga akhir ayat berikutnya.

Dan firman Allah Swt. yang menceritakan keadaan mereka di Padang Mahsyar:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿السجدة: ١٢﴾

Dan (alangkah ngerinya) *jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya.* (As-Sajdah: 12), hingga akhir ayat.

Begitu pula dalam firman Allah Swt.:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا ﴿الأنعام: ٢٧﴾

Dan jika kamu (Muhammad) *melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan* (ke dunia) *dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami."* (Al-An'ām: 27), hingga akhir ayat.

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا ﴿فاطر: ٣٧﴾

Dan mereka berteriak di dalam neraka. (Faṭir: 37), hingga akhir ayat.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah Swt. menjawab ucapan mereka melalui firman-Nya:

أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿إبراهيم: ٤٤﴾

Bukankah kalian telah bersumpah dahulu (di dunia) *bahwa sekali-kali kalian tidak akan binasa?* (Ibrahim: 44)

Maksudnya, bukankah kalian pernah bersumpah sebelum kalian berada di sini bahwa kalian tidak akan binasa dari keadaan kalian saat itu, dan bahwa tidak ada hari kembali serta tidak ada pula hari pembalasan; maka rasakanlah akibat perbuatan kalian ini.

Mujahid dan lain-lainnya mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿إبراهيم: ٤٤﴾

sekali-kali kalian tidak akan binasa? (Ibrahim: 44)

Yakni tiadalah kalian akan berpindah dari dunia ke akhirat. Sama pula maknanya dengan yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ ﴿النحل: ٣٨﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (An-Nahl: 38), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ. ﴿إبراهيم: ٤٥﴾

Dan kalian telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagi kalian bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepada kalian beberapa perumpamaan. (Ibrahim: 45)

Yakni kalian telah mengetahui melalui berita yang sampai kepada kalian tentang azab yang telah Kami timpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan Kami. Tetapi sekalipun demikian, ternyata kalian tidak mengambil pelajaran dari mereka, tidak pula kalian menjadikan apa yang telah Kami timpakan kepada mereka sebagai peringatan.

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿القمر: ٥﴾

itulah hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka). (Al-Qamar: 5)

Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abdur Rahman ibnu Rabbab, bahwa sahabat Ali r.a. pernah mengatakan sehubungan dengan makna ayat berikut:

وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ. ﴿إبراهيم: ٤٦﴾

Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) *sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.* (Ibrahim: 46)

Bahwa orang yang mendebat Nabi Ibrahim sehubungan dengan Tuhannya mengambil dua ekor burung elang yang masih kecil, lalu ia memeliharanya hingga besar dan kuat. Kemudian kaki masing-masing burung itu diikatkan kepada pasak yang dihubungkan dengan sebuah peti. Sebelum itu kedua burung elang tidak diberi makan hingga keduanya lapar, lalu dia dan seorang lelaki lain duduk di dalam peti itu, sedangkan dia mengangkat sebuah tongkat dari dalam peti itu yang ujungnya diberi daging segar. Kemudian ia berkata kepada temannya, "Lihatlah apa yang kamu saksikan!" Maka temannya menjawab, saya melihat anu dan anu (dari angkasa)," sehingga temannya itu mengatakan, "Saya melihat dunia ini semuanya seakan-akan seperti lalat (kecilnya)." Setelah itu ia menurunkan tongkatnya, maka keduanya turun. Sahabat Ali mengatakan bahwa hal inilah yang dimaksudkan oleh firman-Nya:

وَاِنْ كَادَ مَكْرُهُمْ لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ . (ابراهيم: ٤٦)

> *Dan sesungguhnya makar mereka itu* (amat besar) *sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.* (Ibrahim: 46)

Bacaan sahabat Ali, "*Wain kāda*," yang artinya "Dan sesungguhnya makar mereka hampir dapat melenyapkan gunung-gunung". Abu Ishaq mengatakan bahwa hal yang sama dilakukan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud dalam qiraahnya sehubungan dengan ayat ini —yaitu "*wain kāda*" dan hal yang sama telah diriwayatkan dari Ubay ibnu Ka'b dan Umar ibnul Khaṭṭab r.a., bahwa mereka membacanya dengan bacaan *wain kāda*"— sama dengan qiraah sahabat Ali r.a.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Sufyan Aṡ-Ṡauri dan Israil, dari Abu Ishaq, dari Abdur Rahman ibnu Rabbab, dari Ali, lalu disebutkan kisah yang semisal. Juga telah diriwayatkan dari Ikrimah, bahwa kisah ini menyangkut Raja Namruż —Raja Negeri Kan'an— dalam upayanya untuk menaiki langit dengan tipu muslihat tersebut. Hal yang serupa telah dilakukan pula oleh Raja Fir'aun, hanya dengan cara membangun menara yang tinggi, tetapi pada akhirnya keduanya tidak mampu dan lemah. Ternyata upaya keduanya kecil, tiada artinya, dan membuatnya terhina.

Mujahid menuturkan kisah ini yang bersumberkan dari Bukhtanaṣar, bahwa ketika pandangan matanya sudah tidak lagi melihat bumi dan

penduduknya, ada suara yang berseru, "Hai orang yang kelewat batas, hendak ke manakah kamu pergi?" Maka ia meresa takut, kemudian ia mendengar suara di atasnya, lalu ia melepaskan tombaknya, dan tombaknya itu mengenai burung garuda, sehingga gunung-gunung bergetar karena kejatuhan reruntuhannya, seakan-akan hampir lenyap karenanya. Yang demikian itu adalah apa yang di sebutkan oleh firman-Nya:

وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ. (ابراهيم: ٤٦)

Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) *sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.* (Ibrahim: 46)

Ibnu Juraij telah menukil dari Mujahid, bahwa ia membacanya dengan bacaan berikut: *Latazūlu minhul jibāl*, yakni benar-benar dapat melenyapkan gunung-gunung. Huruf *lam* yang pertama dibaca *fat-hah*, dan yang kedua dibaca *ḍammah.*

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ. (ابراهيم: ٤٦)

Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) *sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.* (Ibrahim: 46)

Bahwa tiadalah makar mereka itu dapat melenyapkan gunung-gunung. Makna yang sama telah dikatakan oleh Al-Hasan Al-Baṣri, lalu dijelaskan oleh Ibnu Jarir, bahwa apa yang mereka perbuat —yakni kemusyrikan mereka kepada Allah dan kekufuran mereka kepada-Nya— sama sekali tidak membahayakan gunung-gunung itu barang sedikit pun, tidak pula yang lainnya. Melainkan kemudaratan dari perbuatan mereka itu justru akan menimpa diri mereka sendiri.

Menurut kami, berdasarkan makna yang terakhir ini berarti ayat ini sama maknanya dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

(الاسراء: ٣٧)

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Al-Isra: 37)

Pendapat yang kedua sehubungan dengan tafsir ayat ini ialah apa yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas, bahwa firman Allah Swt.:

وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿ابراهيم: ٤٦﴾

Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) *sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.* (Ibrahim: 46)

Yang dimaksud dengan makar ialah kemusyrikan mereka, seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya dalam ayat lainnya, yaitu:

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ ﴿مريم: ٩٠﴾

hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu. (Maryam: 90), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Aḍ-Ḍahhak dan Qatadah.

Ibrahim, ayat 47-48

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ مُخْلِفَ وَعْدِهٖ رُسُلَهٗ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ۗ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ۝

Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan. (Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain dan* (demikian pula) *langit, dan mereka semuanya* (di Padang Mahsyar) *berkumpul menghadap kehadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.*

Allah Swt. mengikrarkan janji-Nya dengan ungkapan yang kukuh melalui firman-Nya:

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ (ابراهيم: ٤٧)

Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. (Ibrahim: 47)

Maksudnya, Allah akan menolong mereka dalam kehidupan di dunia dan pada hari semua saksi di tegakkan. Kemudian Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia Mahaperkasa, tiada sesuatu pun yang dapat menghalang-halangi kehendak-Nya; dan Dia tidak terkalahkan, serta mempunyai pembalasan terhadap orang-orang yang kafir dan ingkar kepada-Nya.

فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ (القلم: ١١)

Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Aṭ-Ṭur: 11)

Karena itulah dalam firman selanjutnya di sebutkan:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَٰوَاتُ (ابراهيم: ٤٨)

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain dan* (demikian pula) *langit.* (Ibrahim: 48)

Yakni janji Allah ini akan dilaksanakan pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain, yang bentuknya tidaklah seperti sekarang yang kita kenal, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui hadis Abu Hazim, dari Sahl ibnu Sa'd yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ.

Kelak manusia di hari kiamat akan dihimpunkan di bumi yang putih lagi tandus seperti perak yang putih bersih, tiada suatu tanda pun bagi seseorang padanya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Addi, dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang mula-mula bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang makna firman-Nya berikut ini:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ (ابراهيم: ٤٨)

> (Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain dan* (begitu pula) *langit.* (Ibrahim:-48)

Ia bertanya kepada Rasulullah Saw., "Di manakah manusia pada saat itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Di atas ṣiraṭ." Imam Muslim meriwayatkan hadis ini secara *munfarid* tanpa Imam Bukhari, begitu pula Imam Turmużi dan Imam Ibnu Majah melalui hadis Daud ibnu Abu Hindun dengan sanad yang sama. Imam Turmużi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.* Imam Ahmad meriwayatkannya pula dari Affan, dari Wuhaib, dari Daud dan Asy-Sya'bi, dari Siti Aisyah tanpa menyebutkan Masruq (dalam sanadnya).

Qatadah telah meriwayatkan dari Hissan ibnu Bilal Al-Muzani, dari Siti Aisyah r.a., bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang makna firman-Nya:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ (ابراهيم: ٤٨)

> (Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain dan* (demikian pula) *langit.* (Ibrahim: 48)

Bunyi pertanyaannya ialah, "Wahai Rasulullah, di manakah manusia pada saat itu?" Rasulullah Saw. menjawab:

لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ مَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي ، ذَاكَ أَنَّ النَّاسَ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ.

> *Sesungguhnya kamu menanyakan sesuatu kepadaku suatu pertanyaan yang belum pernah diajukan oleh seorang pun dari kalangan umatku. Pada saat itu manusia berada di atas jembatan neraka.*

Imam Ahmad meriwayatkan melalui hadis Habib ibnu Abu Umrah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Siti Aisyah telah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang makna firman-Nya:

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ (الزمر: ٦٧)

Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan (kekuasaan)-*Nya*. (Az-Zumar: 67)

Siti Aisyah mengatakan, "Di manakah manusia pada hari itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. bersabda, "Mereka berada di pinggir neraka Jahannam."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Ja'd, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim; ia mendengar Al-Hasan mengatakan bahwa Siti Aisyah r.a. pernah bertanya tentang makna firman-Nya:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ (ابراهيم: ٤٨)

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain*. (Ibrahim: 48)

"Dimanakah manusia pada hari itu, wahai Rasulullah? Rasulullah Saw. menjawab, "Sesungguhnya ini adalah suatu pertanyaan yang belum pernah diajukan oleh seorang pun. Hai Aisyah, mereka pada hari itu berada di atas ṣiraṭ.

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Affan, dari Al-Qasim ibnul Faḍl, dari Al-Hasan dengan sanad yang sama.

Imam Muslim ibnul Hajjaj mengatakan di dalam kitab *Ṡahih*-nya bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Ali Al-Hilwani, telah menceritakan kepadaku Abu Taubah Ar-Rabi' ibnu Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibnu Salam, dari Zaid (saudaranya). Ia pernah mendengar Abu Salam mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abu Asma Ar-Rahbi; Ṡauban maula Rasulullah Saw. pernah menceritakan kepadanya bahwa ketika ia sedang berdiri di

hadapan Rasulullah Saw., datanglah seorang ulama Yahudi kepada Rasulullah Saw., lalu berkata, "Semoga kesejahteraan atas dirimu, hai Muhammad." Maka aku (Śauban) mendorongnya dengan dorongan yang cukup kuat sehingga hampir saja ia terjatuh karena doronganku. Lalu ia berkata kepadaku, "Mengapa kamu mendorongku?" Aku menjawab, "Mengapa tidak kamu katakan, Wahai Rasulullah?" Orang Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya aku memanggilnya dengan nama yang diberikan oleh orang tuanya." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya namaku Muhammad, itulah nama yang diberikan kepadaku oleh orang tuaku."

Orang Yahudi itu berkata, "Saya datang kepadamu untuk bertanya." Rasulullah Saw. bersabda, "Apakah ada manfaatnya bila saya katakan sesuatu kepadamu?" Orang Yahudi itu menjawab, "Saya akan mendengarnya dengan baik."

Maka Rasulullah Saw. mengetuk-ngetukan tongkat kayu yang ada di tangannya dan bersabda, "Bertanyalah." Orang Yahudi mengatakan, "Di manakah manusia berada pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain dan begitu pula langit?" Rasulullah Saw. bersabda:

هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُوْنَ الْجِسْرِ.

Mereka berada di dalam kegelapan sebelum jembatan (ṣiraṭ).

Orang Yahudi itu bertanya, "Siapakah manusia yang mula-mula melewatinya?" Rasulullah Saw. menjawab:

فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ.

Orang-orang yang fakir dari kalangan Muhajirin.

Orang Yahudi itu berkata, "Apakah hadiah makanan mereka di saat mereka memasuki surga?" Rasulullah Saw. menjawab:

زِيَادَةُ كَبِدِ النُّوْنِ.

Lebihan hati ikan Nun.

Orang Yahudi itu bertanya lagi, "Lalu apakah makanan mereka sesudahnya?" Rasulullah Saw. menjawab:

يُنْحَرُ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا.

Disembelihkan buat mereka sapi jantan surga yang makanannya mengambil dari pinggiran-pinggiran surga (yakni digembalakan di pinggiran surga).

Orang Yahudi itu bertanya lagi, "Lalu apakah minuman mereka setelah makan makanan tersebut?" Rasulullah Saw. bersabda:

مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا.

Dari mata air yang ada di dalam surga yang disebut Salsabila.

Orang Yahudi itu berkata, "Engkau benar." Lalu ia berkata lagi, "Saya datang kepadamu untuk menanyakan sesuatu yang tiada seorang penduduk bumi pun mengetahui jawabannya kecuali seorang nabi atau seseorang atau dua orang." Rasulullah Saw. balik bertanya, "Apakah ada manfaatnya bila aku katakan kepadamu?" Orang Yahudi itu berkata, "Saya akan mendengarnya dengan baik." Orang Yahudi itu mengajukan pertanyaannya, "Saya datang kepadamu untuk menanyakan tentang anak." Rasulullah Saw. bersabda:

مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ، وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ، فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلَا مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ، أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى، وَإِذَا عَلَا مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ، أَنَّثَا بِإِذْنِ اللهِ.

Mani laki-laki putih dan mani perempuan kuning, apabila ke duanya berkumpul, lalu mani lelaki mengalahkan air mani perempuan, maka dengan seizin Allah anaknya menjadi lelaki. Dan apabila air mani perempuan mengalahkan air mani laki-laki, maka dengan seizin Allah anaknya menjadi perempuan.

Maka orang Yahudi itu berkata, "Engkau benar, dan sesungguhnya engkau adalah seorang nabi." Lalu lelaki Yahudi itu pergi. Dan Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya orang ini telah menanyakan kepadaku pertanyaan yang tiada pengetahuan bagiku tentangnya barang sedikit pun, seandainya tidak ada utusan dari Allah yang memberitahukannya kepadaku (tentang jawabannya)."

Abu Ja'far ibnu Jarir At-Ṭabari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Auf, telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Ṡauban Al-Kala'i, dari Abu Ayyub Al-Anṣari, bahwa seorang pendeta Yahudi bertanya kepada Nabi Saw. tentang makna firman Allah Swt.:

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain dan* (demikian pula) *langit.* (Ibrahim: 48)

Ia berkata, "Di manakah manusia pada saat itu?" Maka Rasulullah Saw. menjawab, "(Mereka) adalah tamu-tamu Allah, maka hal itu amatlah mudah bagi Allah dengan kekuasaan yang ada di sisi-Nya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Abu Bakar ibnu Abdullah ibnu Abu Maryam dengan sanad yang sama.

Syu'bah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq bahwa ia telah mendengar dari Amr ibnu Maimun. Barangkali dia mengatakan bahwa Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata, dan barangkali dia tidak menyebutnya. Lalu saya bertanya kepadanya, "Apakah dia menerimanya dari Abdullah?" Ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Amr ibnu Maimun mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain.* (Ibrahim: 48)

Bahwa bumi yang lain itu warnanya putih seperti perak lagi bersih, tidak pernah dialirkan darah padanya dan tidak pernah dilakukan suatu dosa

pun padanya. Pandangan mereka menembus jauh dan suara juru penyeru kedengaran oleh mereka, mereka dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang, seperti keadaan mereka ketika diciptakan (dilahirkan). Perawi mengatakan, ia menduganya mengatakan bahwa mereka dalam keadaan berdiri, hingga keringat mereka sampai pada mulut mereka.

Telah diriwayatkan pula dari jalur yang lain dari Syu'bah, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Amr ibnu Maimun, dari ibnu Mas'ud hal yang semisal. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Aṣim, dari Zur, dari Ibnu Mas'ud dengan sanad yang sama. Sufyan Aś-Śauri telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Amr ibnu Maimun, bahwa Abdullah ibnu Mas'ud tidak menceritakan hal ini. Demikianlah menurut keterangan yang diketengahkan oleh Ibnu Jarir.

Al-Hafiẓ Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Ubaid ibnu Uqail, telah menceritakan kepada kami Sahl ibnu Hammad Abu Gayyaś, telah menceritakan kepada kami Jarir ibnu Ayyub, dari Abu Ishaq, dari Amr ibnu Maimun, dari Abdullah, dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna firman Allah swt.:

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain.* (Ibrahim: 48)

Nabi Saw. bersabda, "Bumi yang putih, tidak pernah dialirkan darah padanya, tidak pernah pula dilakukan suatu dosa pun padanya." Kemudian Al-Hafiż Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui ada orang yang me-*rafa'*-kannya selain Jarir ibnu Ayyub, sedangkan dia orangnya tidak kuat."

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibnu Hisyam, dari Sinan, dari Jabir Al-Ju'fi, dari Abu Jabirah, dari Zaid yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengirimkan utusan kepada orang-orang Yahudi, lalu beliau bertanya (kepada para sahabatnya), "Tahukah kalian mengapa saya mengirimkan utusan kepada mereka?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah Saw.

bersabda bahwa beliau mengirimkan utusannya kepada mereka untuk menanyakan tentang firman-Nya:

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain.* (Ibrahim: 48)

Sesungguhnya pada waktu itu bumi berwarna putih seperti perak. Setelah utusan Nabi Saw. datang kepada orang-orang Yahudi, lalu para utusan itu menanyakan hal tersebut. Mereka (orang-orangYahudi) menjawab bahwa saat itu bumi berwarna putih seperti perak.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, Anas Ibnu Malik, dan Mujahid ibnu Jubair, bahwa kelak di hari kiamat bumi akan diganti dengan bumi dari perak.

Dari sahabat Ali r.a., ia mengatakan bahwa bumi akan menjadi perak dan langit menjadi emas.

Ar-Rabi' telah meriwayatkan dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa langit akan menjadi gelap gulita. Abu Ma'syar telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dari Muhammad ibnu Qais sehubungan dengan makna firman-Nya:

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain.* (Ibrahim: 48)

Bahwa bumi menjadi roti, orang-orang mukmin dapat makan dari bawah kaki mereka. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Waki', dari Umar ibnu Bisyr Al-Hamdani, dari Sa'id ibnu Jubair, yakni sehubungan dengan makna firman-Nya:

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain.* (Ibrahim: 48)

Bahwa bumi diganti dengan roti yang putih, orang mukmin dapat makan dari bawah telapak kakinya.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Khaišam yang mengatakan, "Abdullah ibnu Mas'ud pernah mengatakan bahwa bumi pada hari kiamat semuanya berupa api, dan surga ada di belakangnya, kelihatan isi dan perhiasannya, sedangkan manusia ditenggelamkan oleh keringatnya. Keringat mereka telah menenggelamkan mereka, sedangkan mereka masih belum menjalani hisab.

Al-A'masy telah meriwayatkan pula dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Qais ibnus Sakan yang mengatakan bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Di hari kiamat kelak seluruh bumi menjadi api, di belakangnya terdapat surga, isi dan perhiasannya kelihatan. Demi Tuhan yang jiwa Abdullah berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucurkan keringatnya, sehingga menenggelamkan telapak kakinya, lalu keringatnya naik sampai ke hidungnya, padahal hisab masih belum dijalaninya." Mereka bertanya, "Mengapa demikian, wahai Abu Abdur Rahman (nama panggilan Ibnu Mas'ud)?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Hal itu terjadi karena pemandangan dan peristiwa yang mereka alami."

Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Ka'b, sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ (ابراهيم: ٤٨)

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain, dan* (begitu pula) *langit.* (Ibrahim: 48)

Langit menjadi gelap gulita, laut berubah menjadi api, dan bumi diganti dengan bumi yang lain.

Di dalam hadis yang diriwayatkan, oleh Imam Abu Daud disebutkan bahwa tiada yang menempuh jalan laut kecuali orang yang berperang, atau pergi haji, atau pergi umrah, karena sesungguhnya di bawah laut itu neraka; atau di bawah neraka itu laut.

Di dalam hadis *masyhur* tentang *sur* (sangkakala) dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

يَوْمَ تُبَدَّلُ اللَّهُ الْأَرْضَ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ فَيَبْسُطُهَا وَيَمُدُّهَا مَدَّ الْأَدِيمِ الْعُكَاظِيِّ، لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا. ثُمَّ يَزْجُرُ اللَّهُ الْخَلْقَ زَجْرَةً فَإِذَا هُمْ فِي هَذِهِ الْمُبَدَّلَةِ

Allah mengganti bumi dengan bumi yang lain, begitu pula langit, lalu Dia menggelarkannya dan menghamparkannya sebagaimana seseorang menghamparkan kulit (dari pasar) *'Ukaz, tiada yang rendah, tiada pula yang tinggi. Kemudian Allah menggiring makhluk dengan sekali giring, tiba-tiba mereka telah berada di bumi yang telah diganti itu.*

Firman Allah Swt.:

وَبَرَزُوا لِلَّهِ ﴿ابراهيم: ٤٨﴾

dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) *berkumpul menghadap ke hadirat Allah.* (Ibrahim: 48)

Yakni semua makhluk keluar dari kuburannya masing-masing menghadap kepada Allah.

الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿ابراهيم: ٤٨﴾

Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. (Ibrahim: 48)

Allah yang mengalahkan segala sesuatu dan menundukkannya, serta tunduklah kepada-Nya semua kepala dan tunduk takutlah kepada-Nya semua akal.

Ibrahim, ayat 49-51

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ۝ سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ ۝ لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu di ikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) *dan muka mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya.*

Firman Allah Swt.:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ ﴿ابراهيم: ٤٨﴾

pada hari (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain, dan* (begitu pula) *langit.* (Ibrahim: 48)

dan semua makhluk menghadap kepada Tuhan yang akan memberi pembalasan. Engkau Muhammad, akan melihat pada hari itu keadaan orang-orang yang berdosa, disebabkan oleh kekafiran dan kerusakan mereka.

مُقَرَّنِيْنَ ﴿ابراهيم: ٤٩﴾

diikat bersama-sama. (Ibrahim: 49)

Yakni sebagian dari mereka diikat bersama-sama dengan sebagian yang lain menjadi satu, masing-masing dari mereka adakalanya digabungkan dengan orang-orang yang setara dengan keadaan mereka, atau adakalanya masing-masing dari mereka disatukan dengan orang yang sejenis dengan keadaan dirinya; jelasnya masing-masing golongan diikat bersama-sama dengan golongannya.

Dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman-Nya:

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ ﴿الصافات: ٢٢﴾

(kepada malaikat diperintahkan), "*Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka.*" (Aṣ-Ṣaffāt: 22)

وَاِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ ﴿التكوير: ٧﴾

dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh). (At-Takwir: 7)

وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا (الفرقان: ١٣)

Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Al-Furqān; 13)

وَالشَّيَـٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ۝ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ (ص: ٣٧-٣٨)

dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) *setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu.* (Ṣād: 37-38)

Al-asfād artinya belenggu-belenggu, menurut Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair, Al-A'masy, dan Abdur Rahman ibnu Zaid, dan inilah menurut dialek yang terkenal. Seorang penyair bernama Amr ibnu Kalṡum dalam bait syairnya mengatakan, "Mereka menolak pakaian-pakaian dan para tawanan, dan hanya memilih raja-raja dalam keadaan terbelenggu."

Firman Allah Swt.:

سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ (ابراهيم: ٥٠)

Pakaian mereka adalah dari ter. (Ibrahim: 50)

Maksudnya pakaian yang dikenakan oleh ahli neraka terbuat dari ter (aspal) yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit kulit unta. Qatadah mengatakan bahwa ter merupakan suatu bahan yang mudah terbakar. Lafaz *qaṭirān* dikatakan pula *qaṭrān*, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair bernama Abun Najm dalam salah satu bait syairnya, "Apabila unta itu dipoles dengan ter, ia seakan-akan bagaikan angin yang bertiup ke arah yang ditujunya (karena kepanasan)."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa *qaṭirān* adalah tembaga yang dilebur, dan adakalanya dia membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ (ابراهيم: ٥٠)

Pakaian mereka adalah dari ter. (Ibrahim: 50)

Makna yang dimaksud ialah tembaga yang dilebur, kemudian panasnya telah mereda. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, dan Qatadah.

Firman Allah Swt.:

وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿ابراهيم: ٥٠﴾

dan muka mereka ditutup oleh api neraka. (Ibrahim: 50)

Ayat ini maknanya sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿المؤمنون: ١٠٤﴾

Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. (Al-Mu-minūn: 104)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Aban ibnu Yazid, dari Yahya ibnu Abu kaṡir, dari Zaid, dari Abu Salam, dari Abu Malik Al-Asy'ari yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ، وَالنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

Ada empat perkara di dalam umatku termasuk perkara Jahiliah yang masih belum mereka tinggalkan, yaitu membangga-banggakan diri dengan kedudukan, mendiskreditkan nasab (keturunan), *meminta hujan melalui bintang-bintang, dan niyahah* (menangis ala Jahiliah)

karena ditinggal mati. Wanita yang ber-niyahah bila masih belum tobat sebelum matinya, kelak di hari kiamat dibangkitkan dengan memakai pakaian dari ter dan baju kurung dari penyakit kurap.

Hadis diketengahkan oleh Imam Muslim secara *munfarid.* Di dalam hadis Al-Qasim, dari Abu Umamah r.a., disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ تُوقَفُ فِي طَرِيقٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَسَرَابِيلُهَا مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَى وَجْهَهَا النَّارُ.

Wanita yang ber-niyahah jika (mati dalam keadaan) *belum bertobat, akan diberdirikan di tengah jalan antara surga dan neraka, pakaiannya adalah dari ter, sedangkan mukanya ditutupi oleh api neraka.*

Firman Allah Swt.:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ (إبراهيم: ٥١)

Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. (Ibrahim: 51)

Yaitu kelak di hari kiamat, seperti halnya yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا (النجم: ٣١)

Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka kerjakan. (An-Najm: 31), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ. (إبراهيم: ٥١)

Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab (perhitungan)-*Nya.* (Ibrahim: 51)

Makna ayat ini dapat ditafsirkan seperti pengertian yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ (الانبياء: ١)

Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedangkan mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya). (Al-Anbiya: 1)

Dapat pula ditafsirkan dengan pengertian 'dalam menghisab amal perbuatan hamba-hamba-Nya, Allah sangat cepat perhitungan-Nya, karena Dia mengetahui segala sesuatu, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya, dan sesungguhnya semua makhluk menurut kekuasaan Allah sama halnya dengan seseorang dari mereka', seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ (لقمان: ٢٨)

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari kubur) *itu melainkan hanyalah seperti* (menciptakan dan membangkitkan) *satu jiwa.* (Luqman: 28)

Hal ini sama dengan inti sari dari pendapat Mujahid, bahwa makna firman-Nya:

سَرِيعُ الْحِسَابِ. (ابراهيم: ٥١)

Mahacepat hisab-Nya. (Ibrahim: 51)

Yakni perhitungan-Nya. Tetapi dapat pula dikatakan bahwa masing-masing dari kedua pendapat dapat dijadikan sebagai tafsirnya.

Ibrahim, ayat 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

> (Al-Qur'an ini) *adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa Al-Qur'an ini adalah penjelasan bagi umat manusia, semakna dengan ayat lainnya:

لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ﴿الأنعام: ١٩﴾

> *supaya dengannya Aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang yang sampai kepadanya Al-Qur'an.* (Al-An'ām: 19)

Artinya, Al-Qur'an ini adalah penjelasan yang disampaikan kepada semua makhluk manusia dan jin, seperti yang disebutkan dalam permulaan surat ini melalui firman-Nya:

الٓر كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴿ابراهيم: ١﴾

> *Alif, Lām Rā.* (Ini adalah) *Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.* (Ibrahim: 1), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ ﴿ابراهيم: ٥٢﴾

> *dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia.* (Ibrahim: 52)

Maksudnya, agar mereka mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.

وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴿ابراهيم: ٥٢﴾

> *dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa.* (Ibrahim: 52)

Yakni agar mereka dapat menyimpulkan melalui bukti-bukti dan dalil-dalil yang terkandung di dalamnya, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Dia.

وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿ إبراهيم: ٥٢ ﴾

dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Ibrahim: 52)

Ūlul Albāb artinya orang-orang yang berakal. Sampai di sini tafsir surat Ibrahim.

SURAT AL-HIJR

Makkiyyah, 99 ayat

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Al-Hijr, ayat 1

Alif, Lām Rā. (Surat) *ini adalah* (sebagian dari) *ayat-ayat Al-Kitab* (yang sempurna), *yaitu* (ayat-ayat) *Al-Qur'an yang memberi penjelasan.*

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan pembahasan mengenai huruf-huruf yang mengawali banyak surat Al-Qur'an.